NEV NOV

Dear, OM

When An Apple Falls In Love

A story by

Nev Nov

Kata Pengantar

Puji syukur alhamdulilah saya panjatkan pada Allah S.W.T. yang sudah memberi banyak berkah dan kemampuan untuk menyelesaikan novel *Dear Om*. Terima kasih dan peluk sayang untuk keluarga di rumah, terutama suami tercinta dan saudara-saudara terkasih.

Novel ini adalah cerita kesebelas yang saya terbitkan. Untuk itu terima kasih pada pembaca di KBM, *Nev Nov Stories* maupun di Wattpad. Peluk cium untuk para sahabat di Kuker, juga untuk Wahyu Agustin yang mengedit naskah ini. Terakhir, terima kasih atas dukungan *Karos Publisher* pada karya saya dan para *Marketer* yang membantu penjualan.

Semoga kisah dalam buku ini bisa membuat kalian semua bahagia. Jangan lupa untuk tetap mendukung saya agar semangat berkarya.

Daftar Isi

Bab 1

Some people live for the fortune

Some people live just for the fame

Some people live for the power, yeah

Some people live just to play the game

Suara Felicia membahana di dalam kamar mandi berdinding putih. Ia tak peduli meski suaranya sumbang, karena menurut pendengarannya bahkan lebih merdu dari Alicia Kyes, sang penyanyi asli. Ia mengguyur tubuh dan rambut dengan cairan pembersih beraroma musk. Menurutnya, aroma musk itu menyegarkan, beda dengan wewangian lain. Bisa jadi karena ia tak terlalu suka aroma bunga seperti cewek kebanyakan. Teman-teman ceweknya sering komplain pada kegemarannya yang mereka anggap maskulin. Dari mulai selera pakaian yang cenderung kasual, maupun sikapnya yang cuek.

"Lo mah parah, tiap hari pakai kaus hitam, abu-abu, kayak nggak ada warna lain." Suatu hari, Amber sahabatnya mencoba menasihati. "Gimana mau punya cowok?"

"Gue nggak masalah, asal ada Rio."

Saat itu, Felicia tidak terlalu memusingkan perkataan Amber, karena buktinya ia sekarang punya pacar. Namanya Rio, cowok tampan dari fakultas ekonomi yang lumayan terkenal.

Saat ia jadian dengan Rio, seakan-akan mematahkan stigma bahwa cowok cakep harus pacaran dengan cewek modis. Karena ia yang biasa saja justru mampu memikat hati cowok yang dianggap populer. Toh semenjak ada Rosemaya, ia mulai menyukai warna pink dan bajunya juga mulai bervariasi. Banyak yang mencibir perihal hubungannya dengan Rio yang dianggap tak serasi, tetapi ia tak peduli. Lebih penting untuknya menjalani hidup dengan bahagia, daripada memusingkan omongan orang lain. Sebagai mahasiswa semester enam, dan aktif di beberapa kegiatan kampus membuat jadwal hariannya padat. Belum lagi kerja paruh waktu di toko tas milik sang mama. Meski ada hubungan keluarga, tetap saja ia meminta gaji saat harus membantu di toko. Setelah kuliah seharian, ia perlu membersihkan diri. Aktivitas di luar dan bau matahari adalah hal yang membuatnya risih.

Perutnya keroncongan selagi mandi, ia membayangkan makanan lezat yang dihidangkan sang mama untuknya. Ia sempat mencuri lihat sebelum mandi, sepertinya Rosemaya sedang membuat rendang. Felicia terus bersenandung, merasa bahagia karena sekarang ada orang yang memperhatikannya. Setelah sang papa menduda selama hampir sepuluh tahun, ia bahagia akhirnya papa menambatkan hati pada wanita lain.

“Apa kamu keberatan kalau Papa menikah lagi?”

Setahun lalu, saat sang papa mencetuskan ide pernikahan, dirinya menerima tanpa syarat.

“Orangnya seperti apa, Pa? Apa dia cantik?” Itu hal pertama yang ia tanyakan pada sang papa. Karena ia yang

sudah lama tak didampingi mama, mendambakan kasih sayang orang tua seutuhnya.

Emir menjawab pertanyaan anak gadisnya sambil tersenyum. “Dia wanita yang baik dan lembut, Papa rasa akan cocok denganmu.”

Dugaan sang papa tidak salah, karena pertemuan pertama dengan calon ibu tiri langsung ada kecocokan antara Felicia dan wanita itu. Mereka akrab satu sama lain, layaknya keluarga yang sudah lama tak bertemu.

Di usia yang menginjak 45 tahun, sang papa melabuhkan hati pada wanita berumur 35 tahun bernama Rosemaya. Wanita cantik, lembut, dan baik hati. Mengaku dulu pernah patah hati ditinggal mati sang tunangan yang membuatnya enggan jatuh cinta. Pada akhirnya, ia bertemu dengan papa Felicia dan perkenalan singkat membawa mereka dalam hubungan pernikahan.

Pernikahan dilakukan secara sederhana, hanya dihadiri keluarga dan kerabat. Felicia ingat, satu-satunya keluarga dekat dari Rosemaya adalah adik laki-lakinya yang berprofesi sebagai dosen. Ia sama-samar ingat tentang laki-laki tinggi, berambut gondrong, dan mengendarai motor. Penampilan laki-laki itu sungguh tak cocok dengan profesinya sebagai pengajar.

Saat itu, mereka berada di meja yang sama bahkan dirinya dengan sang adik yang ia panggil om duduk berdampingan. Sepanjang acara makan malam resepsi pernikahan, ia hanya menunduk mendengarkan percakapan orang-orang di sekitarnya. Terutama laki-laki muda yang ia kenal bernama Reiga Pratama.

“Umur kita nggak beda jauh. Lebih baik kamu panggil aku kakak,” protes Reiga saat mendengarnya memanggil dengan sebutan om.

Felicia menggeleng. “Nggak mau, ah. Kamu bukan kakakku, kenapa aku panggil kakak?”

“Hei, memangnya kalau kamu ke mal dan disamperin sama pramuniaga lalu dipanggil kakak itu karena kamu kakak mereka?”

“Pokoknya nggak mau! Kamu adalah adik Mamaku. Berarti om aku. Jangan maksa memudakan dirimu terus maunya dipanggil kakak.”

Dia ingat, penolakannya untuk memanggil laki-laki muda itu kakak, membuat Reiga memandangnya tak berkedip. Ia hanya perlu menunduk, makan, dan menghindari laki-laki itu. Entah kenapa, ia merasa Reiga adalah jenis laki-laki yang membuatnya tertekan.

Setelah acara makan malam waktu itu, Reiga tak lagi menampakkan diri. Rosemaya mengatakan, adiknya mengajar di kota lain. Kesibukannya tidak memungkinkan untuk sering datang berkunjung.

Kini, sudah setahun masa pernikahan orang tuanya, dan makin hari Felicia makin sayang dengan sang ibu tiri. Sikap Rosemaya padanya mematahkan stigma bahwa ibu tiri itu jahat. Karena wanita itu menyayanginya seperti anak sendiri.

“Anak perempuan harus bisa merawat diri, bukan berarti harus berdandan menor. Minimal harus merawat kulit. Memangnya kamu nggak pernah beli skincare?” tanya

Rosemaya heran saat wanita itu pertama kali melihat meja riasnya yang hanya berisi bedak bayi dan body lotion.

"Nggak pernah, kulitku baik-baik saja," elak Felicia dengan wajah malu.

Rosemaya meraih wajah anak tirinya dan meneliti dengan cermat. "Justru karena dianugerahi kulit yang bagus, harus rajin dirawat. Kita belanja kebutuhan pribadimu besok."

Semenjak hari itu, Rosemaya yang merawatnya. Dari mulai membantu beli baju, perawatan tubuh, hingga hal-hal kecil seperti makanan apa yang ia sukai atau tidak ia sukai. Sang mama tiri bahkan membantu merawat kucing kesayangannya yang bernama Kozi. Kucing kampung berkelamin jantan, dengan bulu kuning campur putih yang ia temukan hampir tenggelam di dalam got. Saat ia pulang terlambat karena jadwal kesibukan yang padat, maka Rosemaya yang memberi makan si kucing.

Sudah hampir tiga puluh menit Felicia berada di dalam kamar mandi. Selesai mengguyur rambut, ia menegakkan tubuh untuk mengambil handuk yang tergantung di dinding. Seketika ia sadar jika tak membawa baju ganti ke kamar mandi. Saat melilitkan handuk ke tubuh, ia menggerutu dengan kecerobohannya sendiri. Kini ia terpaksa memakai handuk yang tak seberapa besar untuk menutupi tubuh. Tidak banyak membantu karena lebar handuk hanya menutupi dada sampai pangkal paha. Untunglah di rumah hanya ada sang mama dan dirinya, jadi ia tak perlu malu.

Membuka pintu kamar mandi, Felicia melenggang keluar dengan santai. Samar-samar ia mendengar suara obrolan, ia

menduga mungkin Rosemaya sedang menonton drama sambil memasak. Ia meneruskan langkah dan terhenti tepat di dekat meja dapur.

"Felicia? Kok nggak pakai baju? Kamu lupa bawa ke kamar mandi?" tanya Rosemaya pada anaknya. Wanita itu berdiri di depan meja makan.

Bukan pertanyaan sang mama yang membuat Felicia kaget, melainkan sosok laki-laki di samping Rosemaya. Ia ternganga saat laki-laki itu memandangnya sambil mengernyit. Laki-laki tampan dengan rambut dikuncir dan tato yang menyembul di leher yang tertutup kemeja. Mata laki-laki itu menyorot tajam ke arahnya. Detik itu juga, tanpa disadari handuknya terlepas.

Felicia terkesiap, panik bercampur malu membuat ia berteriak, "Aaah!!!"

Ia meraih handuk dari lantai dan tanpa aba-aba lari sekencang mungkin menuju kamar lalu membanting pintu dengan keras hingga menimbulkan suara berdebum. Meninggalkan dua orang yang berada di dapur yang kini saling pandang dan tawa meledak dari mulut mereka.

"Anakmu lucu sekali, Kak," ucap sang laki-laki muda pada Rosemaya.

"Hei, kamu baru tahu, ya? Dia itu imut dan menggemaskan," jawab Rosemaya bangga. Ia berbalik kembali menghadap wastafel untuk mencuci perabot yang baru saja dipakai untuk memasak. "Dia juga anak yang rajin belajar. Nilai-nilainya bagus, loh."

Reiga memasukan tangan ke dalam saku dan berucap pelan, "Yah, yah ... aku senang kamu bahagia."

“Memang, beruntung aku bertemu Emir. Tidak hanya mendapat suami yang baik tapi juga anak gadis yang menggemaskan.”

Keduanya bercakap-cakap dengan gembira, bersikap seakan-akan tidak ada seorang gadis telanjang yang baru saja lewat. Seulas senyum muncul di ujung mulut Reiga saat teringat dengan wajah dan tubuh Felicia yang merona. Ia merasa, rumah kakaknya ternyata lebih menarik dari dugaannya.

“Kamu mau makan malam bareng kami, 'kan?” tanya Rosemaya padanya.

“Tentu, aku sedang free malam ini,” jawab Reiga tanpa pikir panjang.

Di dalam kamar, Felicia mengatur napas. Ia berdiri di depan kaca, mengamati tubuh telanjangnya. Menyesali diri karena bersikap ceroboh dan membuat malu diri sendiri. Ingatannya berkelebat pada tatapan kaget yang diarahkan Reiga untuknya. Laki-laki mana pun akan bersikap sama jika mendadak ada seorang gadis telanjang terpampang begitu saja di depan mata. Ia mengetuk kepala dan bergumam rendah, “Gila nih gue. Bisa-bisanya pamer tubuh sama cowok.”

Felicia melirik sengit ke arah handuk yang kini terongok di atas lantai. “Ini gara-gara lo! Merosot kagak pakai bilang-bilang dulu!”

Mendesah sebal, ia meraih handuk dan menggantung di belakang pintu. Ia melangkah lunglai menuju lemari dan membukanya, mencari baju yang ia rasa akan cocok dipakai malam ini. Setelah diam cukup lama, akhirnya memutuskan untuk memakai mini dress sedengkul warna pink lembut

bergaris putih. Sementara tangannya sibuk memoles krim wajah, pikirannya tertuju pada acara makan malam. Semoga saja si om tidak ikut makan di rumah. Akan sangat memalukan jika Reiga makan bersama mereka, sedangkan ia baru saja memamerkan tubuh telanjang.

“Ah, aku memang ceroboh!” gerutu Felicia dengan tangan menepuk-nepuk pipi. Tanpa sadar, ia menggunakan tenaga cukup keras demi menahan perasaan malu. “Aduh!” Telunjuknya mengenai mata dan membuat pelupuk berair.

Ia sedang sibuk mengelap mata menggunakan tisu saat pintu kamarnya diketuk. Ia buru-buru membuang tisu ke tong sampah samping meja dan membuka pintu. Sosok sang mama berdiri di hadapannya dan memandang heran.

“Kenapa matamu merah?”

“Ooh, nggak sengaja kecolok, Ma,” jawabnya sambil mengedip-kedipkan mata.

“Ceroboh,” gerutu Rosemaya. Ia meraih wajah anak perempuannya dan meneliti dengan saksama. “Nggak luka kayaknya, syukurlah. Ayo, kita makan. Papa sudah nunggu.”

Felicia mengangguk, mengikuti langkah sang mama. Di meja makan kecil yang berada di dapur, langkahnya terhenti. Ia terbelalak saat menatap sosok Reiga sedang mengobrol dengan papanya. Musnah harapannya agar laki-laki itu pergi dan ia tak lagi menahan malu.

“Kok bengong?” tegur Emir pada anak perempuannya. “Ayo, duduk di samping Om Reiga.”

Felicia mengangkat wajah dan bertatapan dengan Reiga yang memandangnya sekilas. Laki-laki itu kembali menunduk ke atas piringnya dan memakan sesuatu yang terlihat seperti salad. Setelah ragu-ragu sesaat, Felicia menuju meja dan mengenyakkan diri di samping Reiga. Seketika, penciumannya diserbu oleh aroma parfum samar bercampur rokok, yang anehnya terasa pas dengan sosok laki-laki di sampingnya.

“Ayo, makan. Hari ini aku masak rendang sapi, sambal ijo, dan sambal goreng kentang. Kebetulan Reiga suka nasi padang.” Rosemaya berucap ceria, mengedarkan piring dan peralatan makan ke orang-orang sekelilingnya.

Setelah semua orang punya makanan di atas piring masing-masing, percakapan bergulir dari mulai pekerjaan Emir, pembeli di toko Rosemaya, hingga kepindahan Reiga.

“Kamu mau kembali ke kota ini?” tanya Emir pada adik iparnya.

Reiga mengangguk. “Iya, Pak. Bulan depan sepertinya.”

“Sudah dapat kampus untuk mengajar?”

“Ada beberapa penawaran.”

Felicia terdiam, mengunyah rendang dengan perlahan sambil mendengarkan percakapan di sekelilingnya. Diam-diam ia bersyukur karena Reiga bukan dosen di kampusnya.

“Felicia juga mengambil mata kuliah Bahasa Inggris,” ucap Rosemaya tiba-tiba.

Reiga melirik gadis yang sedari tadi terdiam. “Ah, ya? Kampus mana dia?”

“Nusa Bangsa. Kamu ngajar di sana aja,” usul Rosemaya pada adiknya.

“Sepertinya begitu. Kebetulan kampus itu menawarkan juga padaku,” jawab Reiga.

“Nggak boleh!” tolak Felicia seketika. Menatap gugup ke arah kedua orang tuanya yang kebingungan lalu melirik Reiga yang mengernyit. “Maksudku, Om kan banyak pengalaman. Harusnya cari kampus yang lebih bergengsi.” Ia melanjutkan ucapan sambil meringis. Meski dalam hati ia sangat berharap agar Reiga benar menolak untuk mengajar di kampusnya. Entah kenapa, ia merasa segan jika harus sering bertemu laki-laki itu. Padahal, belum tentu juga bagian Reiga untuk mengajarnya.

Emir berbisik pada istrinya, dan mereka berdua bicara lirih tentang sesuatu. Sementara Reiga terdiam, tidak menanggapi perkataan Felicia. Merasa perkataannya tidak didengar, Felicia melanjutkan makan. Ia menggigit rendang dan hampir tersedak saat terdengar suara Reiga.

“Baiklah, kuputuskan untuk mengajar di Nusa Bangsa.”

Ia melepaskan rendang yang sudah tergigit setengah dan melirik ke arah Reiga. Laki-laki gondrong itu bersikap biasa saja, seakan-akan tanpa dosa sudah membuat Felicia hampir tersedak. Seruan kegembiraan datang dari Emir dan Rosemaya, seketika Felicia merasa kalah. Ia hanya berharap akan diajar oleh dosen yang lain, bukan Reiga.

Selesai makan, Emir mengusir anak gadisnya dan sang adik ipar ke ruang tamu. Sementara ia membantu istrinya membereskan meja dan mencuci piring. Felicia membiarkan Reiga duduk di sofa bermain ponsel sambil merokok, sementara

ia ke teras samping. Menghampiri keranjang besi besar di mana di dalamnya ada seekor kecing melingkar pulas.

“Kozii-zii, ini Mama. Bangun, yuuk! Main sama Mama.”

Si kucing mengeong dan Felicia menegakkan tubuh lalu menggaruk bagian belakang kuping binatang itu. Ia pasrah saat Felicia meraih tubuhnya yang berbulu lebat dan menggendongnya.

“Unyu sekali kamuuu.” Dengan gembira ia membawa si kucing ke ruang tamu. Bermaksud untuk mengajak main dengan pancingan bulu yang ia beli sepulang kuliah.

“Jauhkan makhluk itu dariku!”

Suara teriakan membuat Felicia menghentikan langkah. Ia mendongak ke arah Reiga yang sekarang berdiri di dekat pintu.

“Ada apa, Om? Takut kucing?” tanyanya heran.

“Nggak, cuma makhluk itu bikin alergi. Buruan, bawa pergi!”

“Eh, tapi kami biasa main di sini,” jawab Felicia ngotot.

Tak lama terdengar suara bersin dari mulut Reiga. Membuat laki-laki itu terlihat tidak nyaman.

“Buruan bawa pergi!”

Felicia menghela napas, memandang bergantian ke arah Reiga lalu ke arah kucing di pelukannya. Memikirkan tentang keselamatan sang om, ia memutuskan untuk mengurung kembali kucingnya. Dengan perasan sedih, ia memasukkan Kozi kembali ke kandang setelah mengucap permintaan maaf yang menyayat hati pada hewan kesayangannya.

Dengan sebal ia duduk di sofa dan tak mengatakan apa pun pada laki-laki gondrong yang sekarang duduk tak jauh darinya. Ia menyibukkan diri makan apel yang sudah dipotong dan disuguhkan di atas meja. Berusaha mengabaikan Reiga yang kembali sibuk dengan ponselnya. Sementara laki-laki itu membersit hidung dan kadang-kadang masih bersin.

"Lemah!" Tanpa sadar, ia menggumam.

"Apa?" Reiga bertanya.

Felicia menggeleng, tak menyangka jika laki-laki itu mendengar gerutuannya.

"Kamu sepertinya mengatakan sesuatu?"

"Nggak. Om salah dengar kali." Ia pura-pura cuek.

Reiga meraih tisu, mengelap hidung lalu merapikan kunciran rambutnya. Menatap gadis di sampingnya lekat-lekat.

"Eih, bisakan manggil aku kak? Aku belum setua itu untuk jadi om anak kuliahan."

"Nggak mau, udah deal. Sekali Om tetap jadi Om."

Helaan napas panjang keluar dari mulut Reiga. Ia melirik gadis yang sekarang asyik makan apel. Dari arah dapur terdengar celoteh pasangan suami istri yang sepertinya sedang memperbincangkan tentang panci dan sejenisnya. Diam-diam Reiga merasa jika kakaknya dan Emir adalah pasangan romantis dan lucu. Menyenangkan melihat mereka bersama.

"Sebenarnya, aku mau ungkapin satu masalah besar ke kamu," ucapnya pelan.

Gadis berbaju pink menoleh cepat. "Ada apa?"

“Hal penting yang seharusnya disadari oleh semua wanita di dunia. Tak terkecuali oleh gadis sepertimu.”

“Hah? Apaan sih, Om? Ngomong muter-muter.”

Reiga berdecak lalu menunjuk potongan apel di atas meja. “Segitu ukuranmu. Dan, itu kurang besar serta nggak terhitung seksi.”

Felicia masih tidak mengerti. “Ukuran apa? Kenapa nggak seksi?”

Reiga mendekat, mengabaikan Felicia yang bergerak menjauh. Berjarak beberapa inci dari wajah gadis itu ia kembali berucap, “Dadamu, hanya seukuran buah apel, Kitty. Itu kecil.” Kedua tangannya membuka lalu mengatup. “Hanya setengah genggamanku. Sungguh kecil.”

Kali ini Felicia benar-benar tersedak apel. Suara batuknya memenuhi ruang tamu. Dengan tenang Reiga menepuk-nepuk punggungnya.

“Felicia, makan pelan-pelan. Napa bisa kesedak?” Rosemaya menghampiri, membawa dua gelas jus dan meletakkannya di atas meja. “Minum jus tomat ini kalau sudah reda batuknya.”

“Oh, nggak usah khawatir, Kak. Dia terlalu suka apel,” jawab Reiga usil.

Rosemaya mengangguk dan kembali meninggalkan mereka menuju dapur.

“Udah, jangan sok baik!” elak Felicia menyingkirkan tangan Reiga dari punggungnya.

“Ah, kamu galak sekali, Kitty. Mentang-mentang punya dua buah apel.”

Rasa ingin mencakar dan mencambak rambut Reiga menguar dari dalam diri Felicia. Ia menatap sengit pada laki-laki gondrong yang kini tertawa lirih. Sungguh ia tak menyangka jika Reiga ternyata mengukur tubuhnya. Diliputi perasaan malu, seketika ia menutup dada.

“Nggak usah ditutup, percuma,” ucap Reiga sambil menyomot satu iris apel. “Bentuk yang bawah seperti apa juga aku tahu. Mau kudeskripsikan?”

“Aaah, Om rese!” teriak Feicia malu. Serta-merta ia bangkit dari sofa dan melesat meninggalkan ruang tamu menuju kamarnya. Sementara Reiga yang tertinggal di ruang tamu tak mampu menahan tawa. Ia merasa anak tiri kakaknya memang menggemaskan.

“Loh, ke mana Felicia?” tanya Rosemaya pada adiknya yang sedang makan apel sendirian.

“Di dalam, mengukur apel,” jawab Reiga sekenanya. Mengabaikan wajah sang kakak yang keheranan karena tidak mengerti.

Apel yang manis, *mini dress pink*, dan wajah imut merona, menjadi daya tarik tersendiri bagi Reiga. Ia makan apel dengan lahap, sementara pikirannya tertuju pada tubuh molek tanpa busana yang tadi sore terpampang di hadapannya. Ia memang mesum, dan ia mengakui itu. *Siapa suruh memamerkannya?* Ia berpikir geli, membela kemesumam pikirannya.

Bab 2

Felicia mengetuk-ketuk pulpen ke atas meja dengan pikiran menerawang entah ke mana. Siang ini ia merasa amat kesal karena pacarnya susah dihubungi. Malam sebelumnya mereka sudah membuat janji untuk bertemu setelah kelas berakhir, tetapi kenyataannya berbeda. Ponsel Rio mati. Ia sudah mengirim pesan dan mencoba telepon berkali-kali tetapi tidak tersambung juga. Akhirnya, ia masuk kelas dengan wajah ditekuk karena marah. Dalam hati menggerutu akan sikap Rio yang dirasa makin hari makin berubah. Mereka baru jadian beberapa bulan tetapi rasa manis hanya di awal saja. Seiring berjalannya waktu, mereka justru jarang bertemu.

"Kelas lagi padat, gue nggak bisa ke mana-mana dengan bebas. Belajar terus karena banyak tugas."

Itu adalah jawaban Rio setiap kali Felicia mengajak kencan.

"Memangnya nggak bisa ketemu cuma lima menit di kampus?"

"Nggak bisa, jadwal kita banyak bentroknya."

Pada akhirnya, Felicia merasa kesal karena terus-menerus ditolak bahkan sampai hari ini. Padahal semalam mereka sudah setuju untuk bertemu. Dirinya bahkan sudah berdandan dengan

memakai *dress* baru warna biru, tetapi Rio tidak terlihat batang hidungnya. *Mood* Felicia jatuh seketika.

"Wew, ngelamun aja lo!"

Tepukan lembut di bahu membuat lamunannya buyar. Ia melirik pada Amber yang meletakkan tas di atas meja dan tersenyum lembut. Sahabatnya hari ini memakai *dress* putih, kontras dengan kulitnya yang cokelat eksotis.

"Gue sebel," jawab Felicia murung.

"Napa lagi lo?" Amber merogoh tas dan mengeluarkan dompet kecil yang ternyata berisi peralatan untuk dandan. Ia meraih lipstik dan memoles bibir dengan lembut.

"Ih, bibir lo seksi banget," desah Felicia ke arah sahabatnya.

Amber tersenyum. "Makasih, seluruh dunia tahu gue emang seksi." Ia lalu mengedip manja.

"Pantas aja banyak cowok suka sama lo."

"*Well*, mereka cuma tergiur sama tubuh gue." Amber menunjuk tubuhnya yang aduhai dengan dada yang terhitung montok dan pinggul besar. Berbanding terbalik dengan Felicia yang langsing dan imut.

"Emang semua cowok itu rese!" gerutu Felicia saat teringat kembali dengan Rio.

"Memang, itu yang bikin gue nggak minat pacaran. Tapi, kita lagi bahas lo bukan gue."

Felicia kembali menunduk ke atas meja. "Ah, nggak penting banget. Ngeselin malah."

“Rio?” tebak Amber pelan.

“Siapa lagi? Di kampus ini atau bisa jadi di dunia, cuma dia yang bisa bikin gue galau.”

“Kenapa emang?”

Desahan panjang keluar dari mulut Felicia. Mata bulatnya meredup dan wajahnya mengeruh. Amber yang tak suka melihat sahabatnya murung, mencolak-colek dagu Felicia.

“Ayo, cerita.”

Felicia menggigit bibir, kembali mengetuk-ketukkan pulpen ke meja. “Semalam kami udah janjian mau ketemu. Nggak tahunya dia ingkar lagi. Sekarang malah ponselnya mati. Coba lo jadi gue, kesel nggak?”

“*I see*. Berapa lama lo nggak lihat dia? Kayaknya kalian dah lama nggak kencan.”

“Udah hampir tiga minggu.”

“Gila, lama banget itu. Lo yakin kalian masih pacaran?”

“Ya iyalah.” Felicia menjawab cepat, lalu terdiam saat beberapa teman kuliahnya memasuki ruang kelas. “Cuma agak sebel aja ama sifat cueknya dia. Ngeselin bangeeet.”

Amber menyandarkan punggung dengan dramatis. Ia tersenyum tipis pada para cowok yang menyapanya sambil melewati bangku mereka.

“Putus aja, sih. Cari lain,” sarannya halus.

“Yee, jangan dong. Gue masih suka,” sanggah Felicia cepat.

“Daripada dianggurin?”

“Tapi gue sayang ama dia. Biarpun dia cuek atau apa, gue tuh nggak bisa marah ama dia.”

“Hah. Cinta oh cinta, membutakan jiwa,” gumam Amber cukup keras untuk didengar Felicia. “Nggak usah murung. Kelar kuliah kita jalan, yuk! Makan atau nonton.”

Felicia berpikir sejenak lalu mengangguk. Percakapan keduanya terputus saat bel tanda sesi kuliah dimulai, berbunyi. Hari ini tidak banyak mahasiswa yang mengikuti kelas. Felicia bisa maklum karena dosan Bahasa Inggris mereka memang terkenal membosankan. Seorang laki-laki pertengahan lima puluhan yang mengajar dengan suara mengantuk, seakan-akan malam sebelumnya tidak tidur. Jika bukan demi absensi kehadiran, jujur saja Felicia juga malas mengikuti kelas.

Pintu ruangan menjeplak terbuka, seorang laki-laki tinggi dengan rambut dikuncir membawa tas hitam di tangan, masuk. Sontak, semua kepala memandang heran. Begitu juga dengan Felicia yang melongo kaget saat melihat sosok yang baru saja masuk. Laki-laki itu meletakkan tas di atas meja lalu berdiri di depan kelas. Suasana hening, tak ada yang bicara. Semua mahasiswa seperti sedang syok saat melihatnya. Bahkan Felicia lupa menutup mulut saking kagetnya.

“Selamat pagi. Saya adalah dosen pengganti dari Pak Hardi untuk hari ini. Bisa jadi untuk ke depannya.”

Tak ayal lagi, ucapannya membuat heboh seluruh ruangan. Gumaman dan bisik-bisik terdengar saat mendengar suara yang dalam dari dosen baru mereka. Bertubuh tinggi dan memakai kemeja putih lengan panjang dengan celana hitam, dosen muda itu terlihat trendi dengan rambut panjang yang dikuncir.

“Perlu saya kenalkan, nama saya Reiga Pratama. Kita mulai diskusi kita hari ini.”

Jika rasa kaget bisa membunuh, Felicia sudah mati sekarang. Saking kagetnya ia bahkan tak sanggup bicara. Ia menatap tak percaya pada sosok Reiga yang berdiri menjulang di depan papan putih. Rupanya bukan hanya dirinya yang kaget, karena saat sudah mampu menguasai diri, ia melirik ke seluruh ruangan dan menyadari semua teman-temannya pun terkaget-kaget. Bahkan Amber yang terkenal cuek pada laki-laki pun terlihat bingung. Felicia menatap heran pada sahabatnya yang terdiam dengan pandangan lurus ke depan.

“Eh, napa lo? Kesambet?” tanyanya sambil berbisik.

Amber menggeleng lalu menjawab, “Gila, ganteng banget itu orang.”

Felicia mengikuti arah pandangan Amber dan tertawa lirih. Ia hendak menyangkal dan menggoda Amber tetapi ia menutup mulut saat melihat teman-teman sekelas terutama cewek juga tampaknya terpesona oleh Reiga.

“Apaan, sih? Pada *lebay* semua,” gumam Felicia sambil membuka buku di tangan. Ia menunduk, mendengarkan suara Reiga yang mengalun di udara. Jika didengar, memang suara omnya lumayan merdu. Termasuk tegas dan penjelasannya lebih mudah dimengerti daripada dosen sebelumnya. Setelah menunduk beberapa saat, ia mendongak dan tanpa sadar matanya bersirobok dengan Reiga. Ia merasa omnya menatap terlalu tajam dari yang seharusnya. Ia mendesah lalu memalingkan wajah, menduga jika Reiga sedang memperingatkannya untuk tidak bicara macam-macam.

“Oke, ada yang mau ditanyakan sama kalian? Tidak aneh jika kalian merasa apa yang saya ajarkan dengan Pak Hardi berbeda. Tapi, pada dasarnya kami sama,” ucap Reiga mengakhiri kelasnya.

Belum selesai ucapannya, dari seluruh ruangan telunjuk teracung. Felicia heran karena Amber pun ikut mengacungkan tangan. Kali ini ia tak dapat menutupi rasa bingung karena baru kali ini melihat antusias teman-temannya saat kuliah. Reiga tersenyum tipis lalu menunjuk pada gadis yang duduk di deretan kedua.

“Yak, kamu. Ada yang mau kamu tanyakan?”

Gadis itu mengangguk dengan semangat. “Pak, mau tanya. Apa Pak Reiga masih jomlo?”

Sontak, tawa membahana terdengar di seantero ruangan. Terdengar suit-suit berikut celaan dari para mahasiswa untuk pertanyaan rekan mereka.

Untuk sesaat Reiga terlihat ragu-ragu, lalu mengangkat tangan agar kelas diam. Setelah suasana tenang, ia menjawab tegas, “Itu bukan bagian dari pelajaran. Jadi, tidak relevan untuk dijawab.”

“Yaaah, Bapak gitu.”

“Apa salahnya jawab sih, Pak?”

Gumaman kembali menguar di ruangan, kali ini lebih banyak nada kecewa. Reiga berdiri tenang, meski para anak muda di hadapannya terlihat tidak puas. Ia menatap lurus ke arah Felicia yang menunduk. Tidak seperti teman-temannya

yang terlihat antusias, anak tiri kakaknya itu cenderung tidak peduli. Mungkin karena mereka saling mengenal satu sama lain.

"*Next question*!"

Reiga berucap lantang mengatasi gumaman dan gerutuan. Kali ini, ia menatap pada gadis manis dengan kulit kecokelatan yang duduk di samping Felicia. Ia memberi tanda pada gadis itu untuk bertanya.

"Pak, kriteria cewek seperti apa yang ingin Anda jadikan pasangan?"

Pertanyaan Amber serta-merta membuat gaduh. Gadis manis itu tersenyum lalu kembali duduk di kursinya. Ia menunggu dengan tidak sabar untuk mendengar jawaban dari sang dosen.

"Fel, Pak Reiga tampaaan bangeeet," desahnya sambil mencolek lengan Felicia.

"Apaan, sih?" jawab Felicia tak peduli. Ia menatap layar ponsel di bawah meja untuk mengecek jika ada pesan dari Rio.

"Lo mah main hape terus!" sentak Amber kesal. "Lihat, dong! Betapa tampan dosen baru kitaaa."

"Ah, gue ngerasa B aja. Kalian tuh *lebay*." Ia menjawab pelan.

"Kamu yakin mau bertanya itu?" tanya Reiga yang ditujukan pada Amber.

"Iya, Pak. Saya, eh bukan ding. Kami semua mau tahu," jawab Amber bersemangat.

Reiga bersedekap, memandang ke seantero kelas. Ia mengamati satu per satu wajah-wajah yang memandangnya penuh harap. Setelah berdeham, ia bicara lantang.

“Saya alergi kucing. Jadi, saya berharap pasangan saya bukan penyuka kucing.”

Felicia serta-merta mendongak saat mendengar perkataan sang dosen yang sekaligus omnya. Ia menyandarkan punggung ke kursi dan menggerutu.

“Siapa juga yang mau pacaran sama dia? Penting apa dia suka kucing atau nggak? Ya, nggak?” Dia memalingkan wajah untuk bicara dengan Amber, tetapi langsung kecewa saat mendengar perkataan sahabatnya.

“Ya Tuhan, itu gue banget, Fel. Gue nggak suka kucing dan ternyata Pak Reiga juga alergi. Ah, apa kami berjodoh?”

Felicia tidak dapat menahan kekesalannya. “Memangnya kenapa kalau suka kucing?”

Amber menoleh heran padanya. “Loh, lo demen ama kucing ya nggak masalah. Lo dah punya pacar. Biar aja Pak Reiga buat gue.”

Kelas berakhir dengan riuh saat Reiga mengatakan jika tidak ada lagi pertanyaan pribadi. Felicia mengemasi peralatan menulisnya dan beranjak dari kursi dengan malas. Ia berharap bertemu Rio, tetapi cowok itu sampai sekarang tidak dapat dihubungi.

“Kita ke kantin, yuk!” ajaknya pada Amber yang masih duduk di kursi, sementara teman-teman mereka sudah banyak yang keluar kelas.

Di dalam tertinggal beberapa cewek yang sepertinya enggan memalingkan wajah dari Reiga yang duduk dengan ponsel di tangan. Felicia tak tahu apa yang menahan laki-laki itu untuk tidak beranjak dari kursi, padahal dosen yang lain akan meninggalkan ruangan begitu kelas berakhir.

“Rasanya, gue mampu bertahan duduk di sini selamanya, memandang Pak Reiga yang tampan.”

“Idih, *jijay* banget deh, lo. Buruan, atau gue tinggal pulang, nih!” Felicia menarik lengan Amber dan memaksa sahabatnya berdiri.

“Tapi, Pak Reiga masih di sini, Fel.”

“Trus, lo mau *camping* di sini gitu?”

“Yaaah, kalau ada dia, gue mau aja.”

“Genit banget sih, lo!” Setengah memaksa, ia menyeret tangan Amber. Tidak peduli meski sahabatnya menolak. Saat melewati meja dosen, langkah keduanya terhenti.

“Kalian berdua kemari!”

Felicia dan Amber saling pandang mendengar perintah Reiga. Jika Amber menghampiri meja dosen dengan bersemangat, Felicia justru terlihat enggan.

“Pak, ada yang bisa kami bantu?” tanya Amber bersemangat.

Reiga mendongak, menatap bergantian pada Amber dan Felicia yang menunduk. Ia mengulum senyum.

“Ah, apa kalian tahu di mana yang jual buah apel di sini?”

Serta-merta Felicia mendongak dan tanpa disadari ia melotot. Detik berikutnya ia menutup dada, menatap sengit ke arah Reiga yang tersenyum untuk menyembunyikan tawa.

"Apel? Bapak suka makan apel?" tanya Amber dengan pandangan bertanya pada Reiga.

"Yah, sebenarnya enak buah pepaya. Tapi, kalau adanya cuma apel, ya mau gimana lagi?" Jawaban Reiga yang ambigu buat Amber tetapi tersirat nyata bagi Felicia membuat gadis itu merengut sebal.

"Pak, apel ada di pasar. Bukan di kampus!" ucapnya ketus sambil menarik lengan Amber yang bengong. "Yuk, ke kantin. Ngapain lama-lama di sini?"

"Eih, tapi Pak Reiga mau apel."

"Apel kek, pepaya kek, biar dia cari sendiri!"

Mengabaikan protes Amber, ia melangkah keluar ruangan dengan sahabatnya terus-menerus bicara tentang Reiga dan ketampanan laki-laki itu. Felicia hanya memdengar celoteh sahabatnya dengan geram. Karena ia sama sekali tidak setuju dengan pandangan Amber tentang betapa tampan dan *cute* Reiga. Baginya, si om itu biasa saja bahkan cenderung mengesalkan. Namun, nyatanya hanya Felicia yang sepertinya tak terpengaruh oleh kehadiran Reiga di kampus. Karena begitu kelas berakhir, rumor tentang dosen baru nan tampan menjalar di seantero kampus. Banyak yang penasaran, terutama mahasiswi tentang Reiga. Felicia mengunci mulut rapat-rapat untuk tidak mengatakan apa pun, saat makan soto sambil mendengar Amber menggosip tentang Reiga.

“Mulai sekarang ingetin gue buat dandan cantik kalau sesi kuliah Bahasa Inggris.”

“Kenapa memang?” tanya Felicia sambil menyeruput kuah soto.

“Kok, lo masih tanya? Karena Pak Reiga yang tampan menawan, tentu saja. Kali aja gue beruntung bisa dapetin hati dia.”

Tanpa mendongak, Felicia asyik menyeruput kuah soto. Sementara di sampingnya Amber menyantap ketoprak sambil bicara tanpa henti soal Reiga.

“Gue nggak tahu Pak Reiga suka tipe cewek gimana. Tapi gue akan bersaing sama siapa pun yang suka sama dia. Gue siap bertaruh jiwa raga.”

Dengkusan sebal keluar dari mulut Felicia. Dari setahun lalu kenal dengan Reiga, ia tak pernah melihat ada yang istimewa dari laki-laki itu. Meski semua orang yang ia kenal memuji Reiga tampan. Ia hanya melihat sebagai om yang menyebalkan dan tukang *bully*. Terlebih kini mereka satu kampus, makin bertambah rasa sebalnya.

“Jadi nonton, nggak?” tanya Amber tiba-tiba.

“Jadi, yuuk!”

“Untung hari ini gue bawa mobil,” ucap Amber sambil menyingkirkan piringnya. Ada setengah makanan yang tak tersentuh. ”Kita nggak usah repot naik taksi.”

Mereka meninggalkan kantin dan melangkah beriringan menuju tempat parkir. Sepanjang jalan, para cowok tak hentinya menyapa Amber. Felicia tahu kenapa. Karena meski

berkulit cokelat, tetapi kecantikan sahabatnya tak diragukan lagi. Bahkan sering keluar masuk majalah remaja *online*, sebagai cewek idola. Meski begitu, Amber tetap menjaga diri dengan tidak bergaul bersama cowok sembarangan. Itu yang membuat Felicia kagum padanya.

"Hei, itu cowok lo!" Amber menyenggol pinggang Felicia dan menunjuk dengan dagu ke arah cowok tampan yang berdiri tak jauh dari mobil Amber. Ada beberapa mahasiswa di sekitar Rio. Mereka sedang bicara dengan gembira, terbukti dari tawa nyaring yang terdengar dari arah mereka.

Felicia tertegun, detik itu juga merasa bahagia. Ia melangkah cepat dan menyapa riang, "Rio, kok ada di sini?"

Tawa dari kelompok itu terhenti, mereka menatap kehadiran Felicia dengan heran. Sementara gadis itu mengapit tas dan menatap Rio sambil tersenyum.

"Fel, mau pulang?" Meski bertanya pada Felicia, tetapi mata Rio menatap Amber dan tersenyum pada gadis itu.

"Iya, gue nggak tahu lo datang. Ponsel lo susah dihubungi. Kenapa, sih? Kita kan udah janjian?"

Berondongan pertanyaan dari Felicia membuat Rio terlihat tidak nyaman. Cowok itu menggaruk kepala dan menatap pacarnya dan cewek di depannya dengan ekspresi terganggu.

"Fel, gue tuh sibuk banget."

Felicia mengangguk. "Gue tahu. Tapi kita kan dah janjian mau ketemu sekarang. Ayo, kita pergi!"

Rio terlihat menarik napas kesal, melirik ke arah teman-temannya yang menatap penuh ingin tahu. Di bawah terik

matahari, wajah penuh keringat dan rasa enggan terlihat jelas di wajah cowok itu.

"*Sorry*, Fel. Gue nggak bisa, masih ada kelas."

Felicia mengangguk. "Ini jam istirahat. Paling nggak kita ngobrol bentar aja di suatu tempat."

"Nggak bisa, beneran. Gue sibuuk!"

"Sibuk apaan? Dari tadi gue lihat lo cuma ngobrol biasa aja ama mereka."

"Loh, mereka temen-temen gue. Wajar kalau ngobrol."

"Tapi--" Ucapan Felicia terputus saat melihat tatapan orang di sekelilingnya. Ia mengenali mereka sebagai kumpulan orang-orang populer di kampus. Dan, Rio adalah salah satunya. Lagi pula, di kampus ini yang tahu hubungannya dengan Rio hanya teman satu jurusan. Itu pun kebanyakan tidak percaya padanya karena memang ia jarang terlihat bersama Rio.

"Fel, jangan kayak anak kecil. Gue sibuk, dan lo ngerengek kayak gini bikin *ilfil*!" ucap Rio lantang.

Wajah Felicia memerah, ia sama sekali tak menyangka Rio akan berucap keras padanya.

"Keterlaluan lo! Gue cuma minta waktu lima menit buat ngobrol, lo ngerasa kayak gue tuh--" Tidak menyelesaikan ucapannya, Felicia mengentakkan kaki ke tanah dan berlalu.

"Fel, tunggu gue!" Amber berteriak dan bersiap menyusul saat teman-teman Rio mengurungnya.

"Eh, Amber. Yuk, kita jalan!"

"Amber, boleh bagi nomor ponselnya?"

Amber hanya bisa menatap dengan pandangan putus asa ke arah punggung Felicia yang menjauh. Sirna sudah keingianan mereka untuk menonton film.

Felicia yang marah melangkah cepat ke arah jalanan kampus yang panjang. Ada banyak pohon-pohon rindang dengan deru motor bersahutan di sampingnya. Ia geram, terluka, juga merasa tak berharga. Sama sekali tidak menyangka jika Rio lebih mementingkan teman-temannya daripada dirinya. Rasa marah yang kelewat besar membuat dadanya terasa sesak, tanpa sadar air mata menggenang di pelupuk. Ia melangkah cepat, tidak menyadari jika jalanan panas dan halte bus berada paling ujung. Sebuah mobil *sport* putih berhenti tak jauh darinya. Kaca pengemudi terbuka dan terlihat kepala Reiga dari dalam.

“Ngapain kamu jalan panas-panasan? Ayo naik!” ajaknya pada Felicia.

Gadis itu hanya menggeleng dan tetap melangkah.

“Woi, kamu bisa pingsan kena panas!” ucap Reiga keras. Ia berdecak melihat gadis bergaun biru yang melangkah cepat dengan kepala menunduk. Ia menyalakan mesin dan membayangi langkah Felicia.

“Di depan jalanan ditutup, jadi kamu harus muter kalau mau ke halte.”

Ucapannya sukses membuat Felicia mendongak. “Benarkah?”

Ia mengangguk. “Benar, coba aja kalau nggak percaya. Silakan jalan sampai gempor!”

Sesaat Felicia ragu-ragu, lalu menghampiri mobil dan duduk di samping Reiga. Ia memakai sabuk pengaman dan duduk dengan pandangan menunduk.

“Kenapa kamu? Ada masalah?” tanya Reiga.

Felicia menggeleng. Rambut hitamnya mengayun di sekitar kepala.

“Sakit?”

“Nggak.”

“Lapar?”

“Nggak juga.”

“Oh, sakit perut?”

Felicia mendongak dan menatap Reiga dengan kesal. “Aku nggak apa-apa, Om. Kenapa sih bawel banget?” Detik itu juga ia melotot saat mobil melewati halte dengan mulus. Ia menunjuk ke halte lalu menoleh pada Reiga. “Itu, katanya ada halangan. Manaaa?”

Reiga mengulum senyum, mengulurkan tangan ke dasbor dan tak lama musik rock n roll menggema di dalam mobil. Ia membawa kendaraannya dalam kecepatan sedang, tidak mengindahkan gadis di sampingnya yang sibuk mengoceh.

“Om, pemaksaan ini namanya. Turunkan aku di halte, mau pulang naik bus.”

“Naik bus panas.”

“Udah biasa.”

“Keringetan juga.”

"Udah biasa juga, Om. Turunin aku."

Reiga melirik gadis di sebelahnya. "Jangan, pakaian kamu tuh agak tipis. Kalau kamu keringetan bisa bikin kain lengket ke kulit terutama bagian itu." Ia mengangguk ke arah bagian depan tubuh Felicia. "Nanti orang-orang tahu kalau ukuranmu hanya segede apel. Apa nggak malu?"

Felicia melirik sengit dan menutup dadanya. "Dasar mesum! Om mesum!"

"Hei, cuma ngomong yang sebenarnya."

"Kita mau ke mana, sih? Ini bukan ke arah rumah." Felicia menatap heran pada jalanan yang mereka lewati.

"Kita jalan-jalan dulu."

"Hei, aku nggak bilang setuju buat jalan-jalan sama Om!"

Reiga menoleh sambil tersenyum. "Aku nggak minta persetujuanmu."

"Tapi, ini aku loh yang dibawa!" ucap Felicia sambil menunjuk dadanya sendiri.

"Iya, itu kamu, Kitty."

"Jadi, aku nggak mau jalan-jalan sama kamu, Om."

"Oh, aku memaksa."

"Penculikan ini namanya. Oii, Polisi ... tolong! Aku diculik!" Felicia berteriak dari dalam mobil saat kendaraan yang mereka tumpangi melaju cepat di jalanan dan melewati pos polisi.

Sia-sia ia keberatan, karena Reiga sepertinya tidak peduli. Pak dosen membawa mobilnya ke arah luar kota di bawah terik

matahari dan juga alunan musik yang membahana. Ia menunduk pasrah dan tak habis pikir dengan kelakuan omnya.

Bab 3

"Om, nggak salah, nih?" Felicia melirik sengit ke arah Reiga yang berdiri di sampingnya.

"Kenapa?"

Ia memukul udara kosong dengan kedua tangan yang terkepal, menahan tekanan untuk meledak marah pada laki-laki yang berdiri menjulang dan memandangnya dengan tatapan tak berdosa.

"Ini Ancoool! Hellow, Om! Memangnya nggak ada tempat lain buat main?"

Perkataan Felicia yang berbalut kekesalan hanya ditanggapi dengan senyum tipis oleh Reiga. Ia memandang hamparan pantai buatan di depannya. Matanya menyipit menahan panas, rambut panjangnya berkibar tertiup angin.

"Sesekali kita perlu main ke tempat seperti ini untuk mendapat udara segar."

"Aaah ... dasar orang tua! Kenapa sih, kita nggak ke kafe atau mal? Malah ke tempat yang kering kerontang kayak gini!" Felicia mengomel disertai dengkusan kasar dan entakan kaki di jalanan beton berpasir.

Lagi-lagi Reiga hanya tersenyum, tangannya merapikan rambut yang terkena tiupan angin. "Mal dan kafe itu biasa. Ini baru luar biasa."

“Luar biasa kalau malam. Ini sore, Om. Matahari lagi panas dan cetar!”

Reiga menoleh, memandang gadis dengan rambut berkibar tertiup angin dan wajah cemberut. Ia mengulurkan tangan ke arah kepala Felicia dan merapikan rambut gadis itu.

“Mau apa, Om?” Felicia otomatis mengelak.

“Kamu nggak bawa kunciran?”

Gadis itu menggeleng.

“Pantas, rambutnya terbang nutupin muka. Mau pakai kunciranku?”

“Diih, nggak banget.”

Reiga menahan tawa, merasa jika Felicia sangat lucu. Meski gadis itu marah-marah karena ia bawa ke pantai, tetapi tidak memaksa pulang. Felicia sepertinya sudah pasrah, bahkan bermain pasir di bawah kakinya dengan menendang-nendang ke sembarang arah.

“Kamu lagi kesal?” tanya Reiga setelah mengamati tingkah laku gadis di sampingnya selama beberapa saat.

Felicia yang semula menatap pasir kini melengos. “Nggak, B aja, tuh.”

“Aku lihatnya lain, kamu kayak lagi marah.” Reiga merogoh kantong dan mengambil rokok. Lalu mulai menyulutnya. “Nggak apa-apa ’kan, kalau aku ngerokok?”

Tidak ada jawaban. Felicia kembali menunduk menatap pasir di kakinya. Ia masih merasa kesal karena sikap Rio padanya. Mereka sudah berpacaran beberapa bulan, tetapi

jarang sekali kencan bersama. Sikap Rio yang dingin membuat rasa percaya dirinya turun.

“Kemarin ada ayam mati di sini,” ucap Reiga tiba-tiba.

“Hah, kenapa?” Felicia mendongak heran.

“Karena melamun. Kamu kalau terus-terusan melamun juga bisa--”

“Huft, aneh.”

Aroma tembakau yang menguar di udara bercampur dengan uap air dan juga bau masakan yang dijual di kedai-kedai kecil di pinggir jalan, membuat suasana sore yang berbeda. Felicia menyipit memandang hamparan laut di hadapannya. Rasanya, sudah lama sekali ia tak pernah pergi ke tempat seperti ini. Semenjak mamanya meninggal, sang papa sibuk bekerja dan ia menjalani rutinitas hidup tanpa pernah berekreasi. Kalau pergi ke mal tentu saja sering, tetapi ia tak pernah menganggap itu rekreasi.

“Nih, ambil!” Reiga menyodorkan uang lima puluh ribuan padanya.

“Mau ngapain?” tanya Felicia heran.

“Beli es krim tuh di sana. Daripada mukamu ditekuk terus, mending makan es krim.”

“Dih, orang aku nggak mau makan es krim.”

“Aku mau.”

“Ya udah, sih. Beli aja sendiri.” Felicia ngotot menolak uang yang disodorkan padanya.

“Beliin, rasa apa saja yang penting jangan cokelat.” Setengah memaksa Reiga menyerahkan uang pada Felicia.

“Om rese! Emang nggak punya kaki buat beli sendiri?”

Dengan wajah tersenyum seakan-akan tak berdosa, Reiga menyerahkan uang ke tangan Felicia. Ia tak dapat menahan tawa, karena meski menggerutu, tetapi gadis itu pergi juga. Ia hanya menggelengkan kepala melihat betapa menggemaskannya sikap Felicia saat melangkah sambil menendang-nendang pasir karena kesal. Gadis itu bahkan hampir terpeleset karena jalanan yang diinjaknya licin oleh butiran pasir.

Saat sosok Felicia mulai menjauh, ia kembali menatap pantai lepas di hadapannya. Matahari mulai menggelincir ke arah barat. Cahayanya tak lagi terik seperti awal mereka datang. Keindahan pantai mulai terlihat di hadapannya. Lamunannya dipecahkan oleh suara dehaman dari samping.

“Ehm … maaf mengganggu, Kakak.” Dua orang gadis seusia Felicia, atau mungkin lebih tua setahun-dua tahun menatapnya malu-malu. Gadis yang lebih tinggi, memakai kaus dan celana pendek sedengkul. Di sampingnya sang teman dengan tubuh lebih berisi memakai rok terusan hitam dengan rambut dicat pirang. Saat Reiga menatap keduanya, senyum malu dan rona merah menjalar dari wajah mereka.

“Ada apa?” tanya Reiga pelan.

Untuk sesaat dua gadis itu saling sikut, sebelum gadis yang lebih tinggi berucap, “Maaf, bolehkah kami berfoto dengan Kakak?”

Reiga mengangkat sebelah alis, tidak menyangka dengan permintaan mereka. “Foto denganku?”

Kedua gadis di hadapannya menganggu dengan antusias. Mata mereka berbinar penuh pengharapan.

“Untuk apa?” Lagi-lagi Reiga bertanya bingung.

“Anu ....” Kali ini gadis berambut pirang yang menjawab. “Kakak tinggi dan tampan, seperti model. Kami akan sangat senang kalau bisa berfoto bersama.”

“Benar itu, Kak.” Gadis yang lebih tinggi menyetujui omongan temannya.

Reiga menatap keduanya bergantian, mencari cara untuk menolak permintaan dua gadis di hadapannya. Lalu, ujung matanya menangkap bayangan Felicia yang mendekat.

“Maaf, aku bukannya tidak mau berfoto dengan kalian. Tapi, istriku orangnya pencemburu.” Ia berdiri tenang sementara dua gadis di hadapannya sekarang menatapnya sambil tercengang. Raut wajah mereka menunjukkan rasa tidak percaya dengan perkataannya.

“Kakak sudah menikah?” tanya si gadis pirang tanpa sadar.

Reiga mengangguk. “Sudah, itu istriku sedang ke sini.” Reiga menunjuk dengan dagu ke arah belakang mereka.” Dan, bisa kulihat wajahnya kesal. Bisa jadi karena kalian di sini.”

Keduanya serta-merta menoleh ke belakang, lalu terbelalak ngeri secara bersamaan saat melihat sosok Felicia yang mendekat. Rasa kesal terbias jelas di wajah Felicia yang memegang dua buah es krim dan melangkah cepat ke arah

mereka. Keduanya bersikutan lalu mengangguk samar pada Reiga.

“Maaf, kami sudah menganggu.“ Tanpa banyak kata keduanya pergi, setengah berlari meninggalkan tempat Reiga berdiri. Tepat saat Felicia tiba dengan es krim di tangan.

“Nih, rasa cokelat!”

Reiga menatap heran pada es krim yang diulurkan padanya. “Aku sudah bilang mau rasa apa saja asal jangan cokelat.”

Felicia tersenyum sambil mengedipkan mata, mengupas es krimnya yang ternyata rasa vanila. “Bodo amat, siapa suruh nggak beli sendiri!”

Dengan raut wajah gembira, Felicia memakan es krimnya. Terus terang ia merasa senang sudah berhasil membuat Reiga kesal. Si om harus merasakan kegeraman yang sama. *Dipaksa ikut ke pantai, disuruh-suruh pula beli es krim. Memangnya aku ini pembantu apa?* pikir Felicia sambil menjilat es krimnya.

“Rasa cokelat lumayan juga.”

Ucapan Reiga membuat Felicia menoleh, menatap heran ke arah laki-laki gondrong yang memakan es krim dengan gembira.

“Bukannya nggak suka cokelat?” tanyanya bingung.

Reiga mengangkat bahu. “Siapa bilang? Aku sengaja bilang begitu biar kamu beli rasa cokelat. Karena kalau aku bilang pingin rasa cokelat, kamu pasti belikan yang lain.”

Tawa keras meledak dari mulut Reiga saat melihat Felicia melongo. Bisa jadi karena kesal karena sudah dikerjai, Felicia sampai lupa memakan es krim yang kini nyaris meleleh.

“Kamu juga suka rasa cokelat, ’kan? Sengaja beli vanila biar aku kesal.”

Lagi-lagi tebakan Reiga kena sasaran. Felicia mendengkus marah dan melahap es krim dalam satu gigitan besar.

“Ini kubagi punyaku, biar aku makan punyamu. Jadi kamu nggak usah kesal begitu.” Reiga mengulurkan es krimnya.

“Nggak mau!” tolak Felicia.

“Jangan menolak, alangkah baiknya kita berbagi demi kebersamaan kita.”

Reiga mendekat, menunduk hingga wajahnya nyaris sejajar dengan Felicia. Ia meraih tangan gadis di hadapannya yang menggenggam batang es krim dan mengarahkan ke mulutnya. Setengah memaksa, ia memakan es krim vanila dan tindakannya membuat Felicia melotot. Tidak memberi kesempatan pada ponakannya untuk mengelak, ia menyodorkan es krim cokelat miliknya. Awalnya Felicia menolak, tetapi karena Reiga menggenggam tangannya dengan terpaksa ia memakan es krim cokelat milik omnya. Keduanya makan es krim sampai habis dengan tangan Felicia berada dalam genggaman Reiga.

“Om, sudah cukup. Lepaskan tanganku! Orang-orang pasti mikir kita sepasang kekasih lagi suap-suapan makan es krim,” gumam Felicia saat menyadari situasi yang dialami.

“Belajarlah untuk tidak terlalu memikirkan anggapan orang,” jawab Reiga santai. Ia menatap Felicia dalam-dalam

sebelum tangannya terulur untuk mengusap ujung bibir gadis itu. “Ada sisa es krim di sini.” Dengan santai menjilat telunjuknya sendiri.

Entah disadari atau tidak, tindakan Reiga membuat Felicia malu. Setengah memaksa, ia berusaha melepaskan genggaman tangan sang om. Lalu, berdiri menghadap laut yang kini mulai redup. Lembayung senja menggantung di langit sore yang cerah. Suara deburan ombak laut makin terdengar nyaring seiring dengan berkurangnya para pengunjung pantai. Saat seperti ini, Felicia menyadari betapa tenang suasana hatinya. Tak lagi risau soal Rio. Suara tawa manja terdengar dari serombongan gadis-gadis yang berjalan melewati mereka. Seketika ingatan Felicia tertuju pada sesuatu.

“Kayaknya tadi ada dua cewek nyamperin, Om. Mau ngapain mereka? Minta kenalan, ya?”

Reiga yang sedari tadi terdiam, melirik ke arah Felicia. “Bukan, mereka cuma tanya jalan.”

“*What?* Tanya jalan apaan? Tinggal luruuus aja sampai gerbang keluar, kok.”

“Mereka memang tanya begitu, kenapa kamu sewot? Kita pulang sekarang, orang tuamu sudah menunggu untuk makan malam.”

Felicia melonjak sambil mengepalkan kedua tangan. “*Yes*, akhirnya pulang juga. Terima kasih, ya Tuhan.”

“Hei, kamu nggak bersyukur banget jadi orang. Diajakin rekreasi malah kayak orang tertekan.”

“Aku maunya ke mal. Catat ya, Om. Ke mal.”

Reiga tidak mendebat perkataan Felicia. Mereka melangkah beriringan ke tempat parkir mobil yang tak jauh dari pantai. Sepanjang jalan yang mereka lewati, banyak wanita atau para gadis yang menatap Reiga dengan rasa ingin tahu. Felicia yang menyadari tatapan mereka, berpikir jika sang om membuat mereka tertarik karena tinggi. Penampilannya juga tidak jelek-jelek amat, cenderung rapi dan modis malah. Pantas saja teman-teman satu kelas dengannya naksir Reiga, tak terkecuali Amber. Sesampainya di dalam mobil, bisa jadi karena kelelahan atau energi terkuras karena rasa kesal, tak lama setelah kendaraan melaju meninggalkan pantai, Felicia tertidur.

Reiga melirik gadis di sampingnya yang terlelap, ia menyetel suhu mobil agar tidak terlalu dingin. Saat mobil berhenti di lampu merah, tangannya terulur untuk merapikan anak rambut yang jatuh di dahi Felicia. Ia menahan diri untuk tidak menyentuh lebih banyak. Namun, saat mobil kendaraan melewati jalanan yang agak sepi, niatnya goyah. Ia meminggirkan mobil dan mengganti dengan mode parkir. Setelah melepas sabuk pengaman yang dipakai, tangannya terulur untuk meraih wajah Felicia yang tertidur agar menghadap ke arahnya. Ia menatap dalam diam, bagaimana gadis itu tidur dengan tenang. Terlihat imut dan menggemaskan. Tak lagi dapat menahan diri, ia mendekatkan wajahnya dan mengecup lembut bibir Felicia.

***

"Lo kemarin ke mana?"

Pertanyaan Amber membuat Felicia mendongak. Ia melihat sahabatnya datang dengan setumpuk buku di lengan.

"Gile, banyak amat itu buku? Mau ngapain lo?"

"Ye, ditanya malah tanya balik." Amber meletakkan buku di atas meja dan mengenyakkan diri di samping Felicia. "Gue mau serius belajar Inggris. Biar nggak malu-maluin di kelas Pak Reiga."

"Ckckck. Niat sekali Anda, Nona," decak Felicia bingung.

Amber tersenyum sambil mengibaskan rambut ke belakang. "Tentu. Baru kali ini gue naksir cowok. Jadi, harus PDKT baik-baik."

Felicia melengos, menggumam dalam hati tentang tingkah Amber yang sangat tak masuk akal. Baginya Reiga tak lebih dari om yang menyebalkan dan tukang perintah, terlepas dari fisiknya yang tampan.

"Eh, lo jangan sampai naksir dia, ya." Amber berucap sambil mencolek lengan Felicia.

"Diih, ogah. Om sendiri lagian, masa naksir?" Felicia menjawab dengan suara rendah.

Amber mengernyit. "Apa? Lo ngomong om siapa?"

"Nggak ada." Felicia meringis. "Udah sana belajar! Malah ngajak ngobrol."

Amber bersedekap, melupakan bukunya dan menatap wajah sahabatnya dalam-dalam. "Lo udah dihubungi Rio?"

Felicia menggeleng lemah. "Belum, padahal gue sengaja banget nggak kirim pesan ke dia. Tapi, dia cuek aja."

“Napa sih, nggak putus aja? Gue lihat dia dan teman-temannya itu sama, menyebalkan.”

“Biar gimana juga, gue masih sayang.”

“Trus, lo mau dicuekin sampai kapan?”

“Entahlah, gue cuma ngerasa kami berdua lagi berusaha menjauh biar makin sayang.”

“Heleh, perasaan dari dulu juga udah jauh.” Amber meraih satu buku dan membuka halaman pertama.

Felicia mencolek lengan sahabatnya. “Lo tahu apa? Pacaran aja belum pernah.”

“Ini gue lagi usaha sama Pak Reiga. Dia jauh lebih berkelas dari seluruh cowok di kampus ini.” Amber lagi-lagi berucap dengan wajah menyiratkan rasa bahagia.

Apa yang dirasakan sahabatnya membuat Felicia tak dapat berkata-kata. Dan, bukan hanya Amber yang begitu. Ia tahu jika banyak cewek di kampus ini yang suka dengan Reiga. Membuatnya menduga-duga, apa kalau mereka bukan keluarga dia akan naksir laki-laki itu juga? Felicia tidak ada bayangan ke sana. Apalagi mengingat tentang sikap si om yang menurutnya selalu membuat kesal.

“Gue ada dengar selentingan, tapi nggak tahu benar apa nggak.” Amber berucap pelan.

“Apa?”

“Tentang Rio, tapi lo harus tenang dulu.”

Felicia menegakkan tubuh. “Kenapa? Lo denger apaan?”

Amber menarik napas panjang dan mengembuskan perlahan. Lalu, menatap lurus-lurus ke arah sahabatnya yang sekarang duduk tegak dengan rasa tak sabar.

"Dia lagi PDKT sama Miranda."

"Hah, si Dada Palsu?" Ingatan Felicia tertuju pada anak fakultas teknik sipil yang terkenal cantik menawan dengan buah dada besar. Kasak-kusuk yang beredar, Miranda menggunakan silikon untuk memperbesar buah dadanya. Namun, tidak ada yang dapat membuktikan kebenaran itu.

"Palsu atau nggak, Miranda itu bidadari bagi semua cowok di sini. Dia bohay dan populer."

"Lo juga populer," sahut Felicia tak mau kalah.

"Gue nggak." Amber menolak tegas. "Gue biasa aja dan gue suka begini. Lo masih mau denger tentang Rio, nggak?"

"Eh ya, terus?"

"Gue dengar dari teman-temannya begitu. Saran gue sih, lo selidiki dulu sebelum mengambil keputusan."

Hingga waktu pulang tiba, benak Felicia dipenuhi berita tentang cowoknya yang baru saja ia dengar. Lagi-lagi Felicia mengalami kekecewaan saat Rio tak dapat ia temui. Ponsel cowok itu pun susak buat ditelepon dan pesan pun tak dibalas. Amber bahkan menduga Rio memblokir nomor Felicia. Dengan khawatir Felicia memeriksa nomor Rio, dan bernapas lega karena tidak ada bukti diblokir. Sepanjang jalan menuju rumah, ia jadi lemah lesu karena memikirkan tentang Rio. Hingga tidak menyadari sudah sampai di halaman rumah.

Felicia melotot kaget, saat melihat sesosok tubuh tanpa memakai atasan sedang berjongkok di depan pagar kayu. Ada semacam gergaji, paku, dan palu di samping laki-laki itu. Sebuah motor besar terparkir di halaman dan membuat pertanyaannya makin banyak.

"Om, ngapain?"

Reiga yang sedang memaku, mendongak sekilas lalu kembali melanjutkan pekerjaan.

"Om budek, ya?"

Bab 4

Kasak-kusuk terdengar di koridor yang ramai. Beberapa mahasiswa sedang menunjuk ke suatu arah sementara senyuman keluar dari mulut mereka. Bahkan banyak yang bersuit-suit menggoda. Entah apa yang mereka perbincangkan, Felicia tidak tahu. Tidak biasanya melihat koridor ramai seperti sekarang. Saat ia dan Amber melangkah hingga di ujung lorong, apa yang dilihat membuat dirinya kaget bukan kepalang. Pacarnya yang tak lain adalah Rio, terlihat sedang berbincang dengan Miranda. Semua tahu bagaimana reputasi cewek itu sebagai penggoda. Banyak yang menyukainya karena berdada besar, dengan kulit putih dan tubuh seksi menggoda. Hampir lima puluh persen cowok di kampus menyukainya.

“Gue bilang apa, mereka lagi PDKT,” ucap Amber dengan nada pelan.

Felicia merasa dadanya sesak. Ia berusaha mengingkari, dengan mengatakan pada diri sendiri bahwa Rio hanya sedang mengobrol biasa dengan Miranda.

“Mereka cuma mengobrol,” jawabnya dengan mata menatap ke arah Rio tak berkedip.

“Oh, ya? Lo lihat nggak tangan Rio bolak-balik ke pundak Miranda?”

"Mungkin, sekadar akrab."

Amber berdecak. “Heran lo, ya. Jelas-jelas mereka sedang *flirting*.”

Dengan wajah sendu, Felicia menatap Rio yang kini dikerubuti teman-temannya. Bisa dilihat jika geng Miranda pun ikut berbaur bersama mereka. Kumpulan mahasiswa *famous* sedang berkumpul, terlihat menyilaukan. Bahkan Felicia pun merasa rendah diri sekarang.

Melihat sahabatnya menunduk sedih, Amber menyenggolnya. “Hei, nggak mau ke sana?”

Dengan lemah Felicia menggeleng. “Malu.”

“Gue anterin, yuk!”

“Nggak mau.”

“Terus, lo mau diam aja dikacangin sama Rio?”

Tidak ada jawaban dari mulut Felicia. Ia bingung harus bagaimana. Ia hanya menatap dengan sendu pada kelompok mahasiswa dengan sang kekasih ada di antaranya. Pertama kalinya, Felicia merasa asing dengan Rio. Ia bahkan tidak ada lagi perasaan memiliki seperti yang dirasakan beberapa waktu lalu. Perasaan sedih menyergap seketika dan matanya memanas.

“Selamat siang, Pak.”

“Pak Reiga, apa kabar?”

Suara-suara di belakang mereka membuat Felicia dan Amber mendongak. Dari ujung koridor, Reiga melangkah tegap dengan tas hitam di tangan. Laki-laki itu hanya menjawab seperlunya pada sapaan yang ditujukan padanya.

“Ya ampun, jantung gue,” desah Amber sambil mendekap dada.

Felicia tidak menanggapi, ia menatap dalam diam sementara sang om kini semakin mendekat. Tak jauh dari tempatnya berdiri, mendadak Reiga menghentikan langkah. Mata laki-laki itu menyorot tajam ke arahnya. Serta-merta ia memalingkan wajah. Tidak ingin Reiga melihat kesedihannya.

“Selamat siang, Pak,” sapa Amber lembut.

Reiga mengangguk, menatap tajam ke arah ponakannya yang menunduk lalu meneruskan langkah.

“Fel, Pak Reiga tersenyum ke arah gue!” pekik Amber gembira. Gadis itu nyaris melompat di tempatnya berdiri. ”Dih, lo mah kelihatan suntuk.” Ia terdiam saat melihat sahabatnya tak bereaksi.

Felicia menarik napas panjang dan menggeleng. “Gue pulang dulu.”

“Hei, kita samperin cowok lo.”

“Mau ngapain?” tanya Felicia.

“Tanya aja, maksudnya apa. Sini, gue temenin!”

Setengah memaksa, Amber menarik tangan Felicia dan membawanya ke arah Rio. Ia tak peduli meski Felicia meronta-ronta untuk melepaskan diri. Lima langkah dari tempat Rio berdiri, mereka berhenti. Felicia gugup, tangannya berkeringat. Ia bisa saja menyalahkan langit mendung yang membuat udara jadi lembap dan membuat tubuh berkeringat. Namun, kenyataannya memang ia gugup.

“Rio!” panggil Amber keras.

Serta-merta kelompok yang sedang bicara itu terdiam. Mereka semua menatap ke arah Amber dan Felicia bergantian.

"Eih, Amber. Tumben kamu nyamperin kita?" Salah seorang teman Rio yang terkenal *playboy* menyapa genit pada Amber.

Rio yang semua berdiri di dekat Miranda, kini menegakkan tubuh. Matanya menyorot tidak puas ke arah Felicia.

"Ada apa?" tanya cowok itu dengan intonasi tak peduli.

Felicia membuka mulut, berusaha untuk menjawab, tetapi ia urungkan saat melihat tatapan Rio yang tajam ke arahnya. Tidak ingin mempermalukan diri, ia berbalik dan berlalu.

"Fel, tunggu gue!"

Amber menyusul di belakangnya dan Felicia memelankan langkah. Tanpa bicara, keduanya menuju parkiran mobil. Sahabatnya mengatakan akan mengantar pulang. Felicia menerima tawarannya tanpa banyak kata.

Langit menggelap saat mobil meluncur meninggalkan halaman kampus. Felicia menunduk di tempat duduknya. Belum lima menit kendaraan melaju, Amber menerima panggilan dari orang tuanya yang mengharuskan ia pergi ke suatu tempat. Dengan perasaan menyesal, ia menurunkan Felicia di halte yang terletak agak jauh dari kampus.

Sepeninggal sahabatnya, Felicia mematung di pinggir jalan. Ia tak peduli pada hiruk-pikuk orang dan kendaraan yang berlalu-lalang. Dirinya diselimuti kesedihan mendalam, bahkan sampai tidak memperhatikan jika gerimis mulai turun.

"Felicia, kamu ngapain bengong di pinggir jalan?"

Suara teguran membuatnya mendongak. Ia menatap Reiga yang mengendarai motor besar. Ia tidak sadar, kapan om itu datang dan kini ada di hadapannya.

"Ayo naik!" perintah Reiga sambil mengulurkan helm.

Felicia menggeleng. " Nggak, mau naik angkot."

"Mau hujan-hujanan? Naik, buruan!" Dengan tidak sabar, Reiga turun dari motor dan memasang helm di kepala Felicia. Ia tak peduli jika gadis itu menolak. Setelahnya membimbing ke arah motor. "Ayo naik!"

Meski enggan, Felicia pun naik ke atas motor. Angin bertiup menerpa rambut dan tubuhnya saat motor melaju dengan kecepatan tinggi. Serta-merta, ia mengulurkan tangan dan memeluk tubuh Reiga dengan erat. Keduanya berboncengan tanpa saling bicara.

Seiring kendaraan yang melaju menembus angin, dada Felicia terasa sesak. Ia kembali teringat akan sikap Rio dan sama sekali tidak menyangka jika punya pacar akan membuat beban kesedihannya bertambah. Hilang sudah masa-masa manis yang pernah ia rasakan saat pendekatan dulu. Kini, setelah mereka menjalin hubungan, bukannya makin erat malah makin renggang. Rio menjelma menjadi orang lain. Bisa jadi karena suasana hati yang sedang tak menentu, atau memang ia sedang ingin bersandar pada seseorang, saat memeluk punggung Reiga yang kukuh, air matanya tumpah.

Motor melaju dengan kecepatan tinggi, sementara titik-titik hujan turun perlahan. Dengan wajah terbenam di punggung Reiga, Felicia menumpahkan kesedihan. Ia ingin menangis, tanpa orang lain tahu bahkan omnya sendiri.

“Hujan! Kita berteduh dulu!” Reiga berteriak mengatasi deru kendaraan.

“Nggak, Om! Ayo, kita jalan terus! Sesekali kita hujan-hujanan!”

“Kamu yakin?”

“Yakin!”

Hujan turun deras bersamaan dengan angin yang bertiup kencang. Felicia menyandarkan kepala ke punggung Reiga dan air matanya jatuh bercucuran. Hatinya sedih sekali teringat akan sikap dingin Rio. Perasaan bingung sekaligus kecewa menyelubungi hati. Ia mempererat pelukan saat merasakan motor melaju cepat menembus hujan dan angin. Ia bahkan tak peduli akan dibawa ke mana.

Felicia tersadar dari lamunan dan tangisan mereda saat motor memperlambat laju. Mereka memasuki halaman luas dari sebuah gedung bertingkat. Ia masih terheran-heran, saat motor berhenti di tempat parkir berkanopi. Ia meloncat turun tatkala mesin motor mati. Hujan berganti menjadi gerimis, dengan curah tidak sederas sebelumnya. Ia mencopot helm dan bertanya bingung pada Reiga.

“Kita di mana ini, Om?”

“Apartemenku,” jawab Reiga sambil mengulurkan tangan untuk mengambil helm dari tangan Felicia. Ia mengernyit saat melihat gadis itu basah kuyup.

“Kok aku nggak sadar, ya? Tahu-tahu sudah di sini.”

Reiga tersenyum kecil. ”Ya iyalah. Kamu sibuk nangis.”

Rona malu muncul di wajah Felicia, tidak menduga jika Reiga tahu perbuatannya. “Kita mau ngapain kemari? Bukannya mengantar aku pulang?”

“Ambil barang dulu. Nanti sore baru ke rumahmu.”

Felicia melangkah perlahan mengikuti Reiga. Mereka memasuki lobi dengan sedikit tak enak hati karena badan basah kuyup dan membuat lantai lobi kotor. Reiga menahan pintu lift agar ia bisa masuk lebih dulu. Setelahnya, memencet angka delapan dan lift meluncur naik dengan mulus.

“Kok aku nggak tahu kalau Om punya apartemen?” ucap Felicia memecah keheningan. Tepat saat lift berdentang terbuka.

Reiga tersenyum, mengulurkan tangan untuk membuka pintu dan menjawab pelan, “Kamu tahu apa sih, tentang aku.”

Benar, aku tak tahu apa-apa tentang Om. Itu yang dipikirkan Felicia saat ia mengekor di belakang Reiga, menyusuri lorong apartemen yang sepi. Mereka berhenti di kamar nomor 815 dan pemandangan yang terlihat setelah pintu terbuka membuat Felicia tercengang.

Berbeda dengan rumahnya yang kecil dan sederhana, apartemen Reiga bisa dikatakan besar dengan perabot mahal. Ia menatap takjub pada sofa hitam di ruang tamu, rak kaca tinggi dan lebar yang penuh berisi buku. Serta dapur dengan peralatan memasak lengkap yang seperti tidak tersentuh.

“Mandilah, aku ambilkan baju ganti.”

Felicia menerima selembar handuk yang diberikan Reiga padanya. “Emangnya ada baju cewek di rumah Om?”

Sesaat Reiga terdiam lalu menggeleng. “Nggak ada, kamu pakai kaus dan celanaku.”

“Kegedean dong,” protes Felicia.

“Terpaksa, nanti bajumu biar aku suruh *laundry* ambil. Mereka ada layanan cepat satu jam selesai.”

Mau tidak mau, Felicia menerima usul Reiga yang dianggap masuk akal. Ia masuk ke kamar mandi dengan selembar handuk besar. Di dalam, ia membuka baju dan celana yang basah dan menaruhnya di pojokan kamar mandi. Setelah membasuh rambut dan tubuh, ia berniat keluar kamar mandi. Saat itulah, ia menyadari jika belum membawa baju ganti. Dengan terpaksa ia melilitkan handuk dan bersyukur ukuran handuk cukup besar hingga menutupi dada sampai paha. Felicia membuka pintu kamar mandi dan mulai berteriak, “Om! Tolong antarkan bajunya kemari, dong!”

“Tunggu!” Suara Reiga terdengar dari dalam kamar. Ia menunggu sambil bersandar di pintu dan kemunculan Reiga membuatnya melongo. “Om, kok pakainya handuk doang?” Ia menunjuk sambil berteriak bingung ke arah Reiga.

“Kenapa? Aku juga mau mandi,” jawab Reiga sambil mendekat.

“Ta-tapi, hanya pakai handuk?” Felicia berucap lemah. Seketika ia merasa wajahnya memerah saat melihat dari dekat tubuh Reiga yang hanya berbalut handuk dari perut sampai paha. Rambut laki-laki itu basah.

“Kamu juga pakai handuk, Kitty,” ucap Reiga sambil mengulurkan baju.

“Aku kan habis mandi.” Felicia menerima kaus yang disodorkan dan memegang ujung handuk karena takut terlepas.

Reiga maju selangkah. “Dan aku mau mandi, jadi apa bedanya?”

Felicia mundur saat omnya mendesak maju. Jarak antara mereka hanya tersisa satu jangkauan tangan. Dari tempatnya berdiri, ia bisa melihat dada Reiga yang bertato juga bulu-bulu halus yang tumbuh di atas perut.

“Jangan bilang kamu baru pertama kali melihat cowok telanjang,” ucap Reiga menggoda. Ada senyum jail tersungging di mulutnya.

“Sering!” jawab Felicia angkuh sambil mengangkat dagu.

Reiga menaikkan sebelah alis. “Oh, di mana?”

“TV, banyak kok cowok telanjang.”

Tawa keras meledak dari mulut Reiga. Ia menatap gadis di depannya yang berdiri sambil mendekap kaus miliknya. Tebersit rasa usil di benaknya. Ia mendekat dan menyentuh tangan Felicia yang memegang ujung handuk. “Kalau ini terlepas, maka pemandangan yang sama akan kulihat dua kali. Jadi, kamu lebih memilih yang mana? Handukmu atau handukku yang terlepas?”

Jantung Felicia berdetak tak keruan. Ia bisa merasakan kulitnya panas di tempat jari Reiga sekarang berada. Ia merasa tidak nyaman dan akhirnya menyingkirkan tubuh Reiga yang menghalangi. “Minggir, aku mau ke kamar!”

Tak menunggu jawaban omnya, setengah berlari ia menuju kamar yang terbuka dan menutup dengan suara keras. Meninggalkan Reiga yang menatap kepergiannya dalam diam.

Reiga berdiri cukup lama memandang pintu kamarnya yang tertutup. Tanpa bisa ditahan, senyum merekah dari mulutnya saat teringat sikap Felicia yang salah tingkah. Bersiul kecil, ia masuk ke kamar mandi. Dengan pikiran penuh tentang Felicia dan handuk yang menutupi tubuh mungil gadis itu.

Saat Reiga selesai mandi, ia mengetuk pintu kamar tetapi tidak ada jawaban. Secara perlahan ia membuka pintu dan mendapati Felicia tergolek di atas ranjangnya dalam keadaan tertidur. Ia menghampiri ranjang, menatap posisi Felicia yang telungkup dengan wajah menghadap ke pintu. Rambut basahnya tergerai menutupi bahu dan membuat kaus yang dipakainya lembap. Handuk yang semula dipakai, kini tersampir di sandaran kursi.

Untuk sesaat Reiga tertegun, menatap Felicia yang tertidur tenang. Ia tahu, pasti gadis itu kelelahan karena menangis. Ia tidak tahu hal apa yang membuat Felicia bersedih. Tak bisa menahan diri, ia mengulurkan jemari untuk mengelus pipi gadis yang terbaring di ranjangnya. Menyusuri lembut dari dahi, hidung, dan berakhir di bibir. Ada semacam perasaan aneh yang selalu ia rasakan tiap kali berada di dekat ponakannya, dan ia mencoba menepis. Tidak ingin bertindak terlalu jauh, ia mengambil baju di lemari dan bermaksud mengganti di kamar mandi.

Ia meraih pakaian basah Felicia dan sedikit tertegun saat menatap bra putih di tangannya, ada pula celana dalam berenda dengan warna yang sama. Tanpa ia sadari seulas senyum keluar dari mulutnya. Setelah memasukkan ke dalam plastik baju-baju basah itu, ia memanggil layanan *laundry* dan

meminta dikerjakan secara cepat. Menunggu Felicia bangun, ia meraih buku dan membaca di ruang tamu.

"Om, aku lapar."

Suara Felicia membuatnya mendongak. Ia menatap ponakannya yang berdiri dengan wajah sembap memakai kaus dan celananya yang kedodoran.

"Aku sudah pesan makanan, mungkin sebentar lagi datang."

Dengan malas Felicia mengenyakkan diri di samping Reiga. Masih dalam keadaan mengantuk.

"Felicia, aku mau tanya sesuatu."

Felicia yang sedang menguap, menganggukkan kepala. "Apa, Om?"

"Kamu punya pacar?"

Pertanyaan Reiga membuat Felicia terdiam lalu mengangguk perlahan. "Ada, satu kampus. Namanya Rio."

Reiga memiringkan tubuh, menghadap ponakannya. "Jadi, kamu nangis karena dia?"

Untuk sesaat Felicia terdiam, ragu-ragu untuk menjawab. Selama ini ia bicara soal Rio hanya pada Amber. Meskipun kedua orang tuanya juga tahu, ia tidak pernah secara gamblang membicarakan tentang hubungan mereka. Ia melirik Reiga yang menunggunya bercerita.

"Dia nggak seasyik dulu." Akhirnya ia berucap pelan sambil menggigit bibir bawah.

"Maksudnya?"

“Yaaah ... dulu dia manis, baik, perhatian, dari mulai awal PDKT sampai jadian. Lalu, sekarang dia berubah jadi cuek dan dingin.” Felicia menatap Reiga sambil memiringkan wajah. “Apa semua cowok begitu, Om?”

Sambil menutup buku dan meletakkan di meja, Reiga memandang Felicia. Wajah sembap gadis itu mulai memudar, rasa kantuk pun sepertinya sudah menghilang.

“Nggak semua cowok seberengsek yang dikatakan orang-orang, ada juga yang makin manis kalau sudah jadi pacar. Hanyaaa--”

“Hanya?”

“Untuk kasusmu aku kurang paham. Bisa jadi ada masalah dari Rio yang kita nggak tahu. Dia sedang sibuk mungkin, atau banyak urusan yang kamu nggak tahu.”

“Iya, sih ....” Felicia merenung, dan berkata dalam hati bisa jadi selama ini ia yang egois dan nggak mau tahu.

“Apa kalian sudah berciuman?”

Pertanyaan Reiga yang diucapkan dengan tiba-tiba membuat Felicia mendongak. Matanya membulat dan mulutnya menganga. Untuk sesaat ia bingung harus menjawab apa, hingga terdiam cukup lama.

“Belum ternyata,” ucap Reiga sambil menahan senyum.

“Udah, kok!” jawab Felicia dengan suara lantang.

“Oh ya? Berarti kamu tahu apa arti *french kiss*?”

Felicia benar-benar bingung sekarang. Jika jujur pada Reiga, sudah pasti laki-laki itu akan menggodanya habis-

habisan. Jika tidak jujur, ia juga bingung saat nanti disuruh mendeskripsikan tentang jenis ciuman yang disebutkan oleh omnya.

“Terdiam bingung, Kitty?” tebak Reiga tak dapat menahan tawa.

“Dasar tukang *bully*!” gerutu Felicia kesal.

Reiga mengulurkan tangan dan membelai rambut Felicia. “Siapa yang *bully* kamu? Aku tanya serius. Biasanya seumur kalian kalau pacaran pasti ciuman. Atau, jangan-jangan belum pernah?”

Serta-merta Felicia bangkit dan berucap lantang, “Iya, belum pernah. Puas, Om? Puaaas?”

“Belum.” Tanpa diduga, Reiga menarik tangan Felicia hingga gadis itu kembali duduk di sampingnya. Kali ini dengan posisi yang lebih rapat dari sebelumnya. Tindakannya membuat Felicia heran.

“Napa, Om?”

“Mau nggak, kuajari ciuman?”

Tawaran Reiga membuat Felicia melotot. Seketika ingatannya tertuju pada suatu kejadian saat ia ingin sekali mencium omnya. Pikiran yang ia anggap kurang ajar waktu itu, berusaha ia singkirkan. Namun kini, Reiga sendiri yang mengungkitnya.

“Om, itu ... anu ....” Felicia kehabisan kata-kata, terlebih saat melihat Reiga tersenyum. Jemari laki-laki itu menyusuri wajahnya.

“Berciuman itu hal yang menyenangkan kalau kamu tahu triknya.”

“Hah, ciuman ada triknya?” Tanpa sadar Felicia menyela heran.

“Tentu saja. Bagaimana kalau pas kalian berciuman, karena ceroboh jadi gigi beradu?”

Mata Felicia membulat ngeri. “Eh, apa itu? Kok bisa berciuman gigi jadi beradu? Bikin ngilu, dong.”

Tawa kecil meledak dari mulut Reiga. Ia menepuk lembut bibir Felicia dan merasa gemas dengan ponakannya. “Makanya harus belajar biar ciuman nggak bikin ngilu.”

Ia makin geli saat gadis di sebelahnya mencebik. Sungguh sebuah hiburan untuknya saat bicara dengan Felicia yang polos.

“Udah siap, belum?”

“Ngapain?”

“Belajar ciuman.”

Dengan sengaja Reiga mendekatkan wajah pada Felicia. Amat sangat dekat hingga bisa merasakan hangat napas gadis di hadapannya. Untuk sesaat mereka saling pandang sebelum tangannya mulai bergerak lembut.

“Pertama, angkat wajah dan dagumu. Seperti ini.” Ia mengangkat dagu Felicia dengan dua jarinya. Seketika cengiran di wajahnya menghilang saat melihat Felicia membasahi bibir. “Lalu, pejamkan mata saat bibirnya mulai menyentuh bibirmu.”

Sialnya, Felicia melakukan apa yang diperintahkan. Gadis itu memejam dengan bibir lembap yang terlihat imut dan

menggemaskan. Reiga memaki dalam hati. Tanpa sadar menelan ludah, merasa terjebak dalam lubang yang ia buat sendiri. Ia meneguk air liur beberapa kali, lalu mendekatkan wajahnya ke wajah Felicia. Reiga tergoda untuk melayangkan satu kecupan dan bisa jadi melumat bibir gadis di hadapannya. Namun, ia masih cukup tahu diri untuk tidak melakukannya.

"Kalau nggak salah, kamu nggak pakai bra dan celana dalam," ucapnya lembut mengatasi kesunyian.

Perkataannya sontak membuat Felicia membuka mata. Gadis itu menyadari betapa dekat wajah mereka saat ini dan akhirnya terbelalak.

"Om mesum!"

"Hei, benar, 'kan?"

"Iya, tapi kenapa harus diucap keras-keras?"

"Oh, takut kamu lupa. Aku cuma mengingatkan."

Felicia mendorong tubuh Reiga menjauh. Ia merasa malu sekaligus kesal dengan laki-laki di sampingnya. "Ya kali, perlu diingatkan. Bilang aja Om rese!"

Ia bangkit dari sofa dan berniat ke kamar saat tangan Reiga kembali menariknya. Kali ini, membuat tubuhnya terjatuh di atas pangkuan laki-laki itu.

"Eh, Om. Maaf." Ia berucap gugup dan berusaha bangkit tetapi lengan Reiga melingkarinya.

Senyum jail muncul di wajah Reiga. "Bukannya kamu mau belajar ciuman?"

"Nggak jadi, kapan-kapan aja." Felicia meronta.

"Hei, aku nggak tiap hari longgar. Ayo, sekarang. Mumpung ada waktu."

"Nggak mau, jangan sekarang."

Reiga tak dapat menahan senyum saat melihat Felicia salah tingkah di atas pangkuannya. Ia pun merasakan hal yang lucu dengan tubuh lembut gadis itu dalam pelukannya. Ia meraih bagian belakang kepala Felicia dan berucap lembut, "Kita abaikan saja kalau sekarang kamu nggak memakai pakaian dalam. Ayo, kita mulai ciuman!"

Serta-merta Felicia menjerit. "Aaah! Om reseee!"

Tepat saat itu bel pintu berdering. Menahan rasa geli karena sikap Felicia, Reiga mengangkat tubuh gadis itu dari atas tubuhnya dan melangkah untuk membuka pintu. Tukang antar makanan datang bersamaan dengan tukang *laundry*.

Felicia buru-buru menerima pakaiannya yang sudah kering dan melesat ke kamar mandi untuk berganti pakaian. Selanjutnya mereka berdua makan nasi ayam hainam dan minum teh susu. Setelah membereskan sisa-sisa makanan, keduanya keluar dari apartemen untuk pulang ke rumah Felicia.

"Kok, kita naik mobil?" tanya Felicia saat Reiga membawanya ke parkiran mobil bukan motor seperti awalnya mereka datang.

"Takut di luar masih hujan," jawab Reiga sambil membuka pintu.

"Tunggu, Om sebenarnya selain dosen kerja apa, sih? Punya mobil, motor gede yang harganya nggak murah." Felicia

menyatakan keheranannya sambil memasang sabuk pengaman. “Trus, ini kan apartemen juga bukan yang murah.”

“Ada sedikit bisnis kecil-kecilan.” Reiga menjawab tanpa menjelaskan.

Keadaan di luar sudah gelap saat mobil meluncur di jalanan yang padat. Persis seperti dugaan Reiga, gerimis masih turun. Sepanjang jalan Felicia tak hentinya bertanya tentang pekerjaan sampingan Reiga. Namun, tak peduli seberapa keras ia berusaha bertanya, sang om menutup mulut rapat-rapat. Sesampainya di rumah, Rosemaya dan Emir sudah menunggu. Keduanya sedang makan malam saat mereka tiba.

“Kalian nggak mau makan?” tanya Rosemaya pada keduanya.

“Udah kenyang, Ma. Tadi Om beliin nasi ayam.” Felicia mengenyakkan diri di depan mamanya. Reiga pun melakukan hal yang sama, duduk di sebelahnya.

“Oh, bagus deh.” Rosemaya lalu berpaling pada adiknya. “Kamu bawa dokumen yang aku mau?”

Reiga mengangguk. “Ada di tas.”

Rosemaya tersenyum ke arah suaminya yang sedang asyik makan. “Sayang, apa kita bicara sekarang dengan mereka?”

Emir mengangkat wajah dari piring dan mengangguk pada istrinya. “Boleh, bicara saja sekarang.”

“Ada apa, Pa?” tanya Felicia ingin tahu.

“Ehm … jadi gini.” Rosemaya berdeham untuk memulai ceritanya. “Kalian tahu kami sudah menikah setahun lebih dan

selama ini belum pernah berbulan madu. Karena itu ... kami memutuskan akan pergi bulan madu minggu depan."

Felicia tersenyum senang. "Kalian mau ke mana?" tanyanya spontan.

"Banyak tempat," jawab Emir.

"Betul, kami akan mengunjungi banyak tempat. Melihat dunia, eh bukan. Lebih tepatnya melihat Indonesia dari Sabang sampai Merauke." Rosemaya berkata menggebu-gebu. Wajah wanita itu merona bahagia dengan tangan mengelus punggung suaminya.

"Memang mau pergi berapa lama dari Sabang sampai Merauke?" tanya Felicia heran.

"Kisaran sebulan atau sebulan setengah." Kali ini Emir yang menjawab.

Felicia melotot. "*What?* Lamanya. Lalu kerjaan Papa gimana?"

"Cuti. Ini pertama kalinya setelah kerja puluhan tahun Papa mengajukan cuti dan kantor setuju asalkan Papa bisa dihubungi kapan saja saat dibutuhkan."

Diam-diam Felicia saling pandang dengan Reiga yang sedari tadi terdiam. Laki-laki di sampingnya mendengarkan dengan khidmat percakapan mereka.

"Jadi begini," ucap Rosemaya pada dua orang muda di hadapannya. "Selama ini kami khawatir pada Felicia makanya menunda bulan madu. Nah, sekarang ada Reiga yang bisa menjaga kamu, Fel. Makanya kami bisa pergi dengan tenang."

“Kenapa harus dijaga? Aku bukan bayi,” jawab Felicia sambil mencebik.

“Tetap saja, anak perempuan mana boleh sendirian di rumah.” Emir menatap anaknya. “Selama kami pergi nanti, ada baiknya jika Reiga pindah sementara ke rumah ini.”

Kali ini Reiga yang kebingungan. Ia menatap bergantian dari Rosemaya ke Emir. “Maksudnya, aku harus pindah ke rumah ini untuk menjaga Felicia sementara kalian pergi?”

“Nggak mau!” sergah Felicia.

“Betul sekali!” Emir dan Rosemaya berucap bersamaan.

Reiga terdiam, tidak tahu harus mengatakan apa. Sementara di depannya kericuhan terjadi karena Felicia protes dianggap anak kecil yang harus dijaga. Gadis itu berusaha meyakinkan papa dan mamanya bahwa bisa menjaga diri sendiri selama kedua orang tuanya pergi. Namun, argumennya selalu dibantah oleh Emir.

Di antara suara-suara Felicia yang merengek, ditimpali oleh Emir dan Rosemaya yang menolak permintaan gadis itu, pikiran Reiga mengembara ke arah lain. Ia tak tahu, apa yang akan terjadi kalau tinggal serumah dengan Felicia. Semoga bisa menjaga pikiran dan juga tangannya saat gadis itu di sampingnya.

Bab 5

Felicia mematung di ruang tamu yang sepi. Kedua orang tuanya baru saja meninggalkan rumah dengan segala kehebohan mereka. Masing-masing membawa sebuah koper dan terlihat bahagia saat melangkah sambil beriringan. Meski sedih karena ditinggal sendiri, tetapi ia merasa gembira untuk kedua orang tuanya. Ia melihat jam di tangan dan sudah waktunya kuliah. Setelah memeriksa semua pintu dan yakin terkunci, juga memasukkan kucing kesayangannya ke dalam rumah, ia berangkat ke kampus.

Reiga mengatakan akan mulai menginap nanti malam. Mau tidak mau, Felicia menyiapkan kamar kedua orang tuanya untuk ditempati sang om. Ia sudah berusaha untuk membatalkan niat Reiga tinggal di rumah, dengan merengek tiap hari pada orang tuanya. Ia berjanji akan mampu menjaga diri sendiri, tetapi keinginannya ditolak.

"Keadaan lagi rawan. Mama dengar sering ada pencurian di sini. Bukan masalah harta yang kami takutkan, tapi kamu." Rosemaya memberi alasan pada keberatan yang diajukan anaknya.

"Maaa, aku bisa jaga diri," sergah Felicia sambil mencebik.

"Pokoknya nggak boleh! Lagi pula, kenapa emangnya kalau Reiga yang temenin? Kita kan satu keluarga?"

Tak peduli seberapa keras ia berusaha menolak, papa dan mamanya tetap kekeh. Mau tidak mau, ia terpaksa menerima keadaan jika Reiga akan menemaninya hingga satu bulan ke depan. Entah kenapa, ada rasa enggan saat berada dekat dengan laki-laki itu. Ia berusaha menepisnya dengan berkata pada diri sendiri, mereka tinggal bersama bukan untuk selamanya.

"Hei, lo udah siapin bahan buat makalah besok?" tanya Amber saat mereka duduk bersisian di kelas.

"Sudah." Felicia menjawab sambil mengeluarkan buku-bukunya. "Tinggal koreksi saja. Ada beberapa hal yang harus gue cek ulang."

"Lo ambil contoh kasus apa?"

"Manajemen pemasaran di era serba *online*."

"Wow, topik yang bagus!" Amber merogoh tas dan memoles bibir dengan lipstik. "Btw, lo dah ngobrol sama Rio?"

Felicia menggeleng. Tangannya mengetuk-ketuk pulpen ke atas meja. "Belum, gue diemin aja dulu."

Amber meletakkan lipstik ke atas meja dan melirik sahabatnya. "Lah, hubungan tanpa status, dong?"

Tidak ada jawaban dari Felicia untuk pertanyaan sahabatnya. Karena ia sendiri bingung status hubungannya dengan Rio. Ada rasa malas untuk menghubungi cowok itu karena penolakan terus-menerus yang diterimanya. Ia bahkan tak tahu lagi harus bersikap bagaimana agar Rio kembali seperti dulu.

Keduanya terus berbicara hingga bel berbunyi menandakan waktu kelas mulai. Hari ini tidak ada mata kuliah Bahasa Inggris. Amber terus-menerus mengeluh kalau ia amat merindukan Reiga karena harus menunggu minggu depan untuk bisa melihat sang dosen. Curhatan sahabatnya hanya diberi dengkusan oleh Felicia. Kelas selesai, mereka menuju kantin. Seperti biasanya, keadaan ramai luar biasa membuat keduanya enggan makan di sana. Atas usul Felicia, keduanya duduk di taman dan memakan roti yang dibawa Amber tadi pagi.

"Felicia."

Suara panggilan membuat keduanya mendongak. Sosok Rio mendatangi mereka dengan beberapa temannya. Seketika senyum merekah di bibir Felicia.

"Hai, Rio." Ia menyapa gembira.

Rio menatap bergantian ke arah Felicia lalu ke Amber yang sedang mengunyah roti dengan ekspresi tak peduli.

"Bisa gue ngomong bentar? Di sana." Rio menunjuk bawah pohon palem yang tidak jauh dari tempat mereka bicara dengan dagunya.

"Ayo." Tanpa ragu, Felicia bangkit dari tempat duduknya dan melangkah mengikuti Rio. Sementara teman-teman Rio kini mengerubuti Amber dan berusaha menggoda gadis itu.

Di bawah pohon palem yang lumayan sejuk dan agak tersembunyi dari pandangan, Felicia dan Rio berdiri berhadapan. Di tangan Felicia masih ada roti setengah bagian yang belum dimakan habis olehnya. Ia menatap wajah tampan Rio dengan mata berbinar bahagia. Tidak heran kalau mahasiswa ini populer karena dianggap punya wajah persis

dengan bintang sinetron Aliando, menurut Felicia memang mirip adanya.

"Bagaimana kabar lo, Rio? Kayaknya udah lama kita nggak ngobrol kayak gini." Felicia membuka percakapan.

Cowok di hadapannya mematung, menatapnya sekilas lalu membuang pandang ke arah lain. "Fel, gue mau ngomong penting ama lo."

"Ya? Ada apa?"

Rio terlihat resah, menggaruk rambutnya. "Kayaknya, kita udahan aja."

Mata Felicia membulat. "Maksudnya?"

"Udahan hubungan aneh kita."

"Kok lo bilang aneh, Rio? Gue sama sekali nggak ngerasa kita aneh. Lo yang selalu menghindar dari gue dan bikin semuanya jadi aneh."

Rio mengernyit, menatap Felicia yang sekarang berdiri dengan wajah kesal.

"Emang nggak aneh kalau gue minta cium cewek gue ditolak? Emang nggak aneh kalau lo bersikap kaku tiap kali ketemu gue? Jadi cewek lo nggak ada manis-manisnya sama sekali."

Jawaban Rio serta-merta membuat Felicia yang semula menunduk, kini mendongak. Mereka berpandangan dan apa yang dikatakan Rio membuat Felicia sadar. Memang, selama beberapa bulan mereka berpacaran, tidak pernah mesra layaknya hubungan percintaan orang lain. Dulu, Rio sering kali meminta ciuman darinya dan ia selalu menolak.

"Rio, gue ngerasa kita nggak cukup saling kenal buat melakukan ciuman." Felicia berkata lirih. "Dan soal kaku, gue emang gini."

"Oh, ya? Lalu apa gunanya kita pacaran?" jawab Rio masam.

"Yaaah, untuk saling mendekatkan diri. Lagi pula, gimana mungkin gue ciuman ama lo kalau kita kencan aja nggak pernah? Lo selalu sibuk sama cewek-cewek lain!"

Rio mengibaskan tangan untuk memotong perkataan Felicia. "Alasan aja lo! Mendekatkan diri gimana kalau lo kaku? Lo pikir, kalau lo bersikap jual mahal bakalan banyak cowok naksir lo?"

Dengan sengaja Rio mendekat ke arah Felicia, otomatis gadis di depannya mundur.

"Rio, mau apa?" tanya Felicia gugup saat tubuhnya membentur pohon palem dan Rio berdiri rapat dengannya.

"Nah, lo ngerasa sendiri, 'kan? Lo gemetar saat deket sama gue kayak gini," bisik Rio di dekat wajah Felicia. "Lo aneh banget, Fel. Asal lo tahu, di luar sana banyak cewek yang pingin sama gue. Jadi, kenapa gue harus sama lo yang kalau gue deketin kayak anak ayam ketemu elang? Gue kasih tahu satu hal, kalau bukan gue nggak ada lagi yang mau sama lo!"

Felicia membasahi bibir. "Bu-bukan itu." Ia berniat menyentuh lengan Rio demi menenangkan cowok itu, tetapi entah kenapa, ia tak mampu melakukannya.

Dengan gurat kekesalan yang terpeta jelas di wajah Rio, cowok itu beranjak meninggalkan Felicia sendiri. Dalam diam,

Felicia mengamati sosok Rio yang pergi meninggalkannya. Ia ingin menahan, tetapi tak mampu. Tak lama, teman-teman Rio yang sedari tadi bicara dengan Amber, kini mengiringi langkah cowok itu dan tak seberapa jauh mereka berjalan, ada beberapa cewek yang menyapa.

Felicia menatap nanar pada rombongan Rio yang menjauh, kini bahkan para cewek yang menyapa bergabung bersama mereka. Ia menyadari betapa menyedihkan dirinya, hanya mampu mengamati dalam diam saat orang yang ia sayangi pergi bersama yang lain dan meninggalkannya sendiri.

Malamnya, saat di rumah Felicia diam-diam mengamati Reiga yang duduk di kursi ruang tamu. Ada laptop menyala di hadapannya. Mereka baru saja selesai makan malam nasi padang kesukaan Reiga. Felicia yang baru saja bermain dengan kucing kesayangannya, setelah mencuci tangan kini berdiri di belakang sofa. Ia memikirkan sesuatu yang ia anggap aneh. Kenapa saat harus menyentuh Rio, ada terselip perasaan enggan? Sedangkan saat harus menyentuh Reiga, ia tak ragu melakukannya meski terselip rasa malu.

"Bisa jadi karena kami keluarga," gumam Felicia samar. Ia mengetuk-ketuk bibirnya. "Berarti ... bisa latihan sama si Om."

Mengepalkan tangan untuk membulatkan tekad, ia melangkah ke depan sofa dan mengenyakkan diri di atasnya. Secara perlahan, ia menggeser tubuh hingga dekat sekali dengan Reiga. Dari tempat duduknya, ia bisa melihat diagram kata yang sedang dibuat oleh sang om.

Aroma rokok berbaur dengan wangi sampo dari rambut gondrong sang om yang tergerai dalam keadaan basah. Reiga saat ini memakai celana panjang khaki dengan atasan kaus

hitam tanpa lengan. Tubuhnya yang bertato terlihat berotot. Ia tak pernah mengerti kenapa Reiga amat suka menato badannya yang kekar, tetapi ia merasa itu bukan urusannya untuk ikut campur.

Setelah menarik napas panjang beberapa kali, Felicia mengulurkan tangan untuk mengelus punggung Reiga. Awalnya ragu-ragu, lalu ia lanjutkan saat dirinya tak merasa enggan. Hingga tanpa sadar, tangannya bergerak sampai nyaris ke arah pinggang.

“Kamu sengaja, ya?” Reiga berucap tiba-tiba tanpa menolehkan pandangan dari laptop.

“Apa, Om?” tanya Felicia pura-pura tak mengerti.

“Menggerayangiku.”

Sontak, Felicia menarik tangannya sambil mencebik. “Dih, siapa yang *grepe-grepe*!”

Reiga diam, masih fokus dengan pekerjaan di depannya. Felicia kembali berpikir, jika menyentuh Rio tak mungkin dari punggungnya dulu. Harusnya dari lengan atau dada. Tapi, ia tahu saat ini tak mungkin menyentuh dada omnya, lebih aman kalau menyentuh lengan. Kali ini, hanya telunjuknya yang bergerak pelan menyusuri lengan Reiga yang berotot. Ia usahakan sepelan mungkin agar Reiga tak menyadari apa yang dilakukannya. Dengkusan keras terdengar dari mulut Reiga, bersamaan dengan laki-laki itu menutup laptop di hadapannya. Lalu memalingkan wajah menatap Felicia yang tertangkap basah menyusuri otot bisepnya.

“Hehehe. *Peace*, Om.” Felicia menebar senyum malu dan mengangkat telunjuknya.

“Kamu bilang bukan *grepe-grepe*, tadi megang punggung, barusan membelai lenganku.”

Ucapan Reiga membuat Felicia melotot. “Ih, megang doang. Siapa bilang membelai?”

Reiga mengangkat sebelah alis. “Begitu? Hanya memegang?”

Tanpa diduga, Reiga mengulurkan lengan dan mengurung Felicia antara dirinya dan punggung sofa.

“Ma-mau apa, Om?” tanya Felicia bingung.

“Apa kamu tahu sudah merusak konsentrasiku? Itu adalah bahan ujian untuk mahasiswa semester enam. Kamu sengaja mau nyontek soal, ya?”

Felicia melotot. “*Sorry*, ya! Tanpa menyontek aku pasti bisa mengerjakan semua!”

“Kalau gitu, kenapa dari tadi grepe-grepe? Pasti sambil nyolong-nyolong lihat, ’kan?”

“*Swear*, Om. Nggak ada niat gitu.” Felicia mengangkat tangan bertanda damai.

Reiga mengulum senyum. “Aku nggak percaya. Bisa jadi besok soal-soal itu sudah tersebar di kelasmu.”

Dengan sebal Felicia berusaha mendorong tubuh Reiga menjauh. Ia cuma ingin belajar menyentuh, malah dikira mau mencontek soal.

“Minggir, Om! Aku mau ke kamar.”

“Eih, enak saja mau kabur!”

“Ya, ampuun. Nggak ada niat gitu, Om. Tadi tuh mau belajar menyentuh--”

Seketika Felicia menutup mulut dengan tangan. Sadar jika dirinya sudah kelepasan omong. Ia menatap Reiga yang kini memandangnya dengan kening berkerut.

“Menyentuh apa?” tanya Reiga ingin tahu.

“Nggak ada,” sangkal Felicia.

“Menyentuh tubuhku? Kenapa?”

“Nggak kenapa-napa, Om. *Please*, aku mau pergi.”

Reiga mengangkat lengannya dan menarik lepas kaus yang semula dipakai. Kini, di hadapan Felicia terpampang tubuh sang om yang kukuh bertato tanpa memakai penutup.

“Ayo, mau sentuh yang mana? Kamu bisa bilang harusnya dari awal, jadi nggak perlu malu-malu untuk membelai.”

Dengan wajah menyiratkan rasa malu, Felicia mendorong dada Reiga sekuat tenaga lalu berdiri dengan kesal.

“Om! Kamu tuh bener-bener mesum!”

Reiga menyandarkan tubuh ke sofa dan menatapnya dengan rasa geli yang tak ditutup-tutupi. “Kamu kayak maling teriak maling. Jelas-jelas kamu yang *grepe-grepe* aku, malah nuduh aku yang mesum.”

“Denger ya, Om. Tadi itu kesalahan!”

“Kesalahan karena cuma membelai lenganku? Kalau aku diam saja, pasti kamu lanjut sama dada.”

“Aaah! Om nyebelin!”

Bergerak cepat, Felicia membalikkan tubuh dan setengah berlari menuju kamar. Tak lama terdengar pintu kamar yang ditutup dengan keras. Sementara di ruang tamu, Reiga tertawa terbahak-bahak melihat kelakukan ponakannya. Rasanya menyenangkan memang, menggoda Felicia dan membuat gadis itu kesal.

Malam itu, Felicia tak lagi keluar dari kamarnya hingga pagi menyingsing dan waktu kuliah tiba. Rutinitas pagi semenjak Felicia dan Reiga berada di satu rumah selalu sama. Setelah bergantian memakai kamar mandi, Felicia akan membuatkan sarapan sederhana untuk omnya. Ia yang terbiasa mandiri dari kecil karena tidak ada sosok ibu di rumah, sudah berpengalaman mengolah makanan. Terlebih lagi sarapan yang menurutnya mudah dilakukan. Biasanya ia berganti-ganti menu setiap pagi untuk menghindari rasa bosan. Dari mulai nasi goreng, bihun, atau juga roti selai.

"Om, hari ini aku telat pulang," ucap Felicia saat mereka sama-sama memakai sepatu di depan pintu.

"Mau ke mana kamu?"

Felicia menjawab sambil cengar-cengir. "Biasa, urusan anak muda."

"Ooh, nonton?"

"Ehm, nggak pasti, sih. Tapi, pokoknya nongkrong bareng."

"Ya sudah, jangan terlalu malam."

Felicia mengangguk gembira. "Nggak, kok. Paling jam sembilan udah pulang."

Seperti pagi-pagi sebelumnya, Reiga akan mengantar Felicia sampai halte yang agak dekat dari kampus. Ia akan melanjutkan perjalanannya, sementara Felicia memilih berjalan kaki dengan santai. Terkadang, ada beberapa orang yang dikenalnya akan memberi tumpangan masuk ke dalam kompleks kampus. Mereka sepakat untuk tidak terlihat bersama-sama demi menghindari banyak pertanyaan dari orang-orang.

Kemarin, Felicia bercerita pada Amber tentang sikap Rio. Dan, menurut Amber Rio layak diberi pelajaran.

“Lo dah siapin baju ganti?” tanya Amber antusias.

Felicia menepuk-nepuk tas. “Sudah, *mini dress pink*.”

“Nanti gue yang dandanin lo biar cakep.”

“Emang kita mau ke mana?”

“Kencan buta,” jawan Amber pelan. “Rio harus tahu kalau di luar sana masih banyak cowok. Kali aja, kali ini lo dapat cowok baru.”

“Eh, tapi bahaya nggak kalau kencan sama cowok yang kita nggak kenal?”

“Kagaklah. Tempat ini gue kenal, kok. Jadi, bukan seluruhnya kita nggak kenal.”

Entah apa yang merasuki pikiran Felicia, ia setuju saat Amber mengajaknya menjalani kencan buta. Ia memang berniat untuk membeli pelajaran pada Rio, ingin menunjukkan pada cowok itu jika dirinya yang dianggap kaku, juga mampu menarik perhatian cowok lain. Namun, belum apa-apa ia sudah merasa grogi.

Selesai kuliah, Felicia ikut ke rumah Amber. Berbeda dengan dirinya yang datang dari keluarga sederhana, orang tua sahabatnya adalah pejabat negara yang terpandang. Tidak aneh jika rumah yang ditinggali sebesar istana berlantai dua. Mereka berdua tidur siang, makan, dan mengobrol hingga sore. Selepas Magrib, keduanya meluncur di jalan raya menuju tempa yang sudah disepakati. Jumat malam, jalanan sedikit padat kendaraan. Membuat perjalanan sedikit terhambat.

Felicia awalnya menduga tempat pertemuan adalah sebuah kafe, ternyata salah. Tempat pertemuan mereka adalah sebuah rumah besar dan sedang berlangsung pesta di dalamnya. Bunyi musik yang dimainkan oleh seorang DJ menggelegar menyambut mereka.

Felicia melangkah tersaruk mengikuti Amber. Rupanya, meski hari-hari biasa Amber terlihat pendiam, sahabatnya itu penyuka pesta dan keramaian. Karena begitu menginjak ruang pesta dan musik terdengar menggelegar, Amber otomatis menggoyangkan tubuh seksinya. Tertinggal Felicia yang kebingungan. Amber menarik tangannya menembus keramaian menuju halaman belakang. Di sana ada banyak meja dan kursi yang diisi oleh beberapa orang yang mengobrol.

"Kita ketemu tuan rumah dan orang yang akan dikenalkan oleh dia," ucap Amber keras mengatasi suara musik.

Mereka tiba di sebuah meja dengan empat cowok duduk mengeliling.

"Wah ... Amber, lo datang juga."

Keempatnya menyapa ramah. Amber menyebut mereka satu per satu dengan cepat, tetapi yang diingat Felicia hanya

dua paling belakang, Andre dan Nanda. Amber mengajak Felicia duduk mengobrol dengan mereka. Ia hanya terdiam sementara gelak tawa orang-orang di sekelilingnya terdengar riuh mengatasi gelegar musik. Tak lama, Amber berpamitan pergi untuk menari diikuti oleh salah seorang cowok. Andre bersama satu cowok lainnya beranjak ke meja lain dan tertinggal hanya Felicia dan Nanda.

"Lo kuliah semester berapa?" tanya Nanda padanya.

"Enam."

"Oh, sama dong kita. Lo cantik banget, Fel." Cowok itu memuji terang-terangan sambil mengamati penampilan Felicia dari atas ke bawah dengan wajah tertarik yang terlihat jelas.

"Makasih." Felicia menjawab malu-malu sambil menyelipkan rambut ke belakang telinga.

"Yuk, gue temenin jalan-jalan."

"Eh, ke mana?"

"Keliling rumah. Daripada duduk bengong di sini."

Awalnya, Felicia ragu-ragu menerima ajakan Nanda. Namun, karena ia bosan tidak melakukan sesuatu akhirnya bangkit dari kursi dan mengikuti cowok itu. Bagi Felicia, Nanda adalah teman yang menyenangkan, kecuali satu hal, tangan cowok itu celamitan. Tak peduli bagaimana ia menghindar, Nanda selalu berusaha untuk menyentuh dan memeluknya. Hal yang membuat Felicia jadi tidak nyaman. Namun, ia berusaha menahan demi menghormati Amber.

Di tempat lain, Reiga merasa gelisah. Sedari tadi ia terus-menerus menatap jam di layar ponsel dan makin khawatir

karena tidak ada pesan masuk. Waktu menunjukkan pukul 9.30 harusnya sesuai janji Felicia sudah di rumah sekarang. Namun, nyatanya hingga kini tak ada kabar dari gadis itu.

"Hei, ngapain lo dari tadi gelisah?" Sebuah teguran membuat Reiga mendongak.

"Aneh nggak sih, kalau anak cewek jam segini belum pulang?" tanyanya pada sang teman yang menegur.

"Tergantung umur berapa. Kalau umur lima tahun, ya aneh. Kalau remaja, wajar aja."

Reiga tidak menjawab, memandang berkeliling ke seluruh ruangan. Meja-meja persegi yang terbuat dari kayu, nyaris terisi semua. Seperti halnya Jumat malam yang memang *weekend* bagi sebagian orang, malam ini kafe lumayan ramai pengunjung. Suara musik terdengar menggelegar dari lantai bawah. Sedang ada pertunjukan musik di sana. Bagi yang tidak suka musik, bisa duduk sambil mengobrol di meja yang tersebar di lantai dasar dan lantai atas.

"Bengong aja, lo. Kalau khawatir, telepon!"

Reiga menatap temannya yang kini berada di belakang meja bar, dikenal sebagai peramu minuman yang handal, ia cukup senang bisa menjalin pertemanan dengan Yuda. Umur mereka sepantar, yang membuat keduanya menjadi sepakat dalam banyak hal, terlebih untuk urusan bisnis. Mengikuti saran Yuda, ia membuka ponsel dan mulai melakukan panggilan. Pada dering kedua diangkat dan saat ia belum mulai bicara, terdengar suara panik Felicia.

"Om, aku tersesat. Aku nggak tahu ini di mana. Tolong, Om!"

Seketika Reiga bangkit dari kursi tinggi. "Kamu di mana sekarang?" tanyanya khawatir. Ia berbicara keras, tak mengindahkan pandangan Yuda dan orang-orang di kafe padanya.

"Nggak tahu, Om. Di pinggir jalan gitu!"

Suara Felicia teredam oleh bunyi kendaraan. Tak lama gadis itu menjerit. "Aaah!"

Reiga menyambar jaket hitam dan melangkah cepat menuju pintu.

"Fel, kamu kenapa?" tanyanya panik. "Sekarang, kamu *share lock*. Aku jemput!"

"Huhuhu. Takuut, Om."

"Buruan *share lock*, trus cari pos satpam atau warung kopi pinggir jalan. Pokoknya usahakan jangan sendiri!"

"Iya, Om."

Reiga memacu kendaraan meninggalkan halaman kafe menuju alamat yang diberikan Felicia padanya. Jika merujuk pada peta, maka tempat ponakannya sekarang berada lumayan jauh jaraknya. Untunglah, waktu pulang kerja sudah berlalu, dan membuat perjalanan menjadi lebih cepat tanpa kemacetan.

Meski begitu, tetap saja memerlukan waktu kurang lebih empat puluh menit untuk tiba di tempat tujuan. Mata Reiga menyipit saat GPS memandunya masuk ke kompleks perumahan mewah. Rumah-rumah besar berdiri berjejer dengan jalanan depan yang ditumbuhi pohon-pohon besar dalam keadaan sepi. Tidak ada orang yang berada di luar jam segini, apalagi memang di dalam kompleks warganya tidak ada

kebiasaan nongkrong di depan rumah. Reiga terus mengikuti arah yang ditunjukkan oleh ponselnya, hingga mencapai sebuah jalan menuju pinggiran danau yang gelap. Reiga menghentikan motor dan melakukan panggilan. Dalam dering pertama langsung diangkat.

"Fel, kamu di mana?" tanyanya.

"Di samping Abang tukang kopi."

"Aku sudah sampai tempatmu, ini malah ada danau."

"Nggak jauh berarti. Om muter aja, nanti ketemu."

Diliputi rasa heran karena Felicia ada di tempat yang asing dan gelap, Reiga kembali menyalakan motor. Ia melaju cukup pelan menyusuri pinggiran danau. Hingga tiba di sebuah kursi dari beton dengan Felicia duduk di atasnya ditemani seorang laki-laki dengan sepeda berisi dagangan kopi. Felicia terlonjak senang saat melihatnya.

"Om! Aku di sini!"

Reiga mematikan mesin motor lalu memandang Felicia yang berdiri dan melangkah menghampirinya.

"Ngapain kamu malam-malam di sini?"

"Panjang ceritanya, Om. Tapi, Abang kopi baik hati mau temani aku. Kalau nggak, aku pasti udah mati ketakutan."

Reiga menatap pada laki-laki dengan sepeda di hadapannya lalu mengangguk ramah. "Sudah bayar kopinya?"

Untuk sesaat Felicia bingung lalu menggeleng. "Belum."

Reiga merogoh kantong dalam saku jaket dan mengeluarkan dompet. Mengambil selembar ratusan ribu dan

menyerahkannya pada Felicia. “Sana bayar, dan bilang makasih.”

Ia menunggu dengan sabar saat Felicia menyerahkan uang dan mendengar tukang kopi menolak uang yang diberikan. Namun, Felicia memaksa. Setelah selesai, ia meminta ponakannya duduk di boncengan.

“Kenapa kamu pakai baju pendek begitu malam-malam begini?”

“Yaaah, namanya juga kencan, Om,” jawab Felicia pelan sambil naik ke atas motor dan duduk di belakang Reiga.

“Hah, kencan kok di tempat seram.”

“Ceritanya panjang, Om. Kita pulang dulu sekarang, aku takuuut.”

Reiga mengalah, menyalakan mesin dan membawa motor melaju kencang bersamaan dengan tukang kopi yang kini mengayuh sepedanya pergi. Sepanjang jalan ia terus berusaha bertanya pada Felicia apa yang terjadi, tetapi jawaban ponakannya sungguh di luar dugaan.

“Om, aku lapar!”

Akhirnya ia mengalah. Setelah mereka keluar dari kompleks, ia menghentikan kendaraan di pinggir jalan. Ada warung tenda yang menjual pecel ayam dan pecel lele. Reiga mengajak Felicia masuk dan memesan makanan untuk mereka.

“Sekarang bilang, kamu dari mana dan ngapain aja sampai ada di tempat seperti itu?”

Felicia menunduk lalu mulai bercerita cepat. Diawali dengan niatnya bersama Amber yang ingin mendapatkan teman

kencan untuk memanas-manasi Rio. Dilanjut perkenalannya dengan Nanda dan sikap cowok itu padanya.

"Aku risih, Om. Masa dia terus-terusan pegang badan aku. Dari pundak sampai pinggang. Malah, pas kami di lantai dua dengan terang-terangan dia minta cium. Ya, aku nggak mau."

"Terus? Kamu kabur?" tanya Reiga sambil menerima makanannya.

Felicia mengangguk. "Awalnya bukan mau kabur, sih. Tapi mau cari Amber buat diajak pulang bareng. Entah ke mana anak itu, aku nggak tahu. Sialnya, Nanda kayak orang gila, berusaha banget buat cium aku. Terpaksa--"

"Terpaksa apa?"

"Aku tendang kemaluannya, terus aku kabur keluar rumah itu. Sialnya, itu dalam kompleks yang luas. Jadi aku jalan terus malah tersesat."

"Kenapa nggak pesan ojek *online*?"

"Sudah tapi ditolak, nggak tahu kenapa."

Reiga menatap gadis di sebelahnya yang sekarang makan sambil menunduk. Ia tahu Felicia masih merasa ketakutan, ia pun merasakan hal yang sama. Untunglah Felicia tidak bertemu orang jahat selama dalam perjalanan keluar dari rumah itu.

"Makanya, jangan berniat berbuat aneh-aneh hanya demi cowok itu. Siapa namanya?"

"Rio."

"Dia nggak sepenting itu sampai kamu harus nekat seperti ini."

Felicia menunduk di atas piringnya. Yang dikatakan Reiga ada benarnya. Memang Rio tidak sepenting itu sampai harus mempertaruhkan keselamatan demi cowok itu.

Selesai makan, ia meminta Felicia memakai jaketnya untuk menyembunyikan paha gadis itu yang terlihat saat mereka naik motor. Ia membiarkan saat lengan Felicia melingkari pinggangnya sementara motor melaju di jalan raya. Ada saat tertentu, Reiga sengaja melepas stang motor hanya demi menggenggam tangan Felicia. Ia bahkan bisa merasakan hangat napas gadis itu di punggungnya.

Di tengah jalan, saat kendaraan melaju agak lambat, dengan sengaja ia memalingkan wajah ke arah pundak di mana Felicia bersandar. Cepat, dan tanpa kentara ia mengecup pipi Felicia dan membuat gadis itu tertegun tak mampu bicara. Bersikap seakan-akan tak berdosa, ia kembali memalingkan wajah ke depan dan melajukan kendaraan menembus malam.

Bab 6

Felicia kesurupan, itu yang dipikirkan oleh Reiga saat mendengar gadis itu mengomel tiada henti. Dari pagi sudah terdengar ia menelepon Amber dan marah-marah dengan sahabatnya karena mengajak ke pesta dan meninggalkannya sendiri. Tidak puas hanya itu, Felicia juga mengomeli Reiga karena selepas mandi, meletakkan handuk sembarangan.

"Om, jorok tahu, nggak? Handuk habis dipakai tuh jemur di belakang. Atau taruh di keranjang cucian jadi nggak geletak sembarangan di sofa!" omelnya sambil menyambar handuk dengan wajah cemberut dan meletakkannya di dalam keranjang.

Reiga menatap sekilas, tidak mengindahkannya. "Niatku memang mau dicuci."

"Kalau dicuci napa taruh di sofa?" sambar Felicia dengan nada cepat.

Tidak ingin berbantah, Reiga tidak menjawab omelan Felicia. Ia membiarkan gadis itu mengoceh panjang lebar dan mengomentari banyak hal. Sementara ia asyik dengan pekerjaan di laptop. Selesai dengan Reiga, gadis itu mendapat sasaran baru untuk mengomel, yaitu kucing kesayangannya. Jika biasanya ia memuja dan memuji binatang itu, terserah apa pun yang dilakukan si kucing, kali ini berbeda. Reiga bahkan bisa

mendengar suara si kucing yang bisa jadi sedang protes karena diomeli majikannya.

"Kozi, kamu kencing sembarangan! Sudah ada pasir malah kamu garuk-garuk keluar. Dasar kucing nakal!"

Mungkin si kucing juga malas menanggapi cewek yang mengomel, pikir Reiga dengan sedikit geli, karena ia dengar Felicia menjerit saat mendapati binatangnya tidur di sembarang tempat.

"Hei, diomeli malah tidur! Badung kamu, ya!"

Setelah puas mengomel dengan semua hal, gadis itu mengunci diri di kamar. Reiga merasa lega, pada akhirnya rumah kembali sunyi. Namun, dugaannya salah jika mengira masalah sudah selesai. Karena sejam kemudian, Felicia pamit ke tukang sayur dan kembali ke rumah dalam keadaan kesal.

"Itu Abang tukang sayur mau naik haji kali, ya. Apa-apa dijual mahal. Heran aku sama penjual kayak gitu!"

"Mungkin memang lagi langka, makanya mahal." Reiga menyahut santai.

Felicia berkacak pinggang tak setuju. "Om tahu apa, sih? Kamu enak apa-apa belanja di supermarket. Punya uang soalnya. Nah kami, yang hidup sederhana ini harus beli barang-barang mahal."

Reiga hanya menghela napas panjang dan berusaha tidak menanggapi omelan Felicia. Membiarkan saja gadis itu menyumpahi dunia dan isinya, mungkin dengan begitu akan lega hatinya. Sepanjang sisa hari, keduanya tidak saling bicara. Entah salah apa, Reiga merasa Felicia merasa kesal jika

melihatnya. Itu yang membuat gadis itu mengurung diri di kamar hingga malam.

Pukul tujuh malam, Reiga berniat untuk pergi. Karena Felicia tak menampakkan diri, akhirnya ia mengetuk pintu kamar gadis itu untuk pamitan.

“Felicia, aku mau pergi. Kamu sebaiknya kunci pintu depan.”

Mengetuk beberapa kali, tak ada jawaban. Reiga menduga, jangan-jangan ada sesuatu yang terjadi. Diliputi rasa ingin tahu, ia membuka pintu karena tidak mendengar jawaban Felicia.

“Fel, aku mau pergi.”

Ia terdiam saat mendapati Felicia meringkuk di atas ranjang. Wajah gadis itu memucat dengan keringat membanjiri tubuh.

“Kamu kenapa?” tanyanya khawatir. Ia meletakkan tangan ke dahi gadis itu untuk mengukur suhu. “Nggak panas. Mana yang sakit?”

“Pe-perut, Om. Kram banget.” Felicia menjawab sambil menggigit bibir.

“Ayo ke dokter. Aku antar.” Reiga duduk di samping ranjang.

Felicia menggeleng. “Nggak, ini lagi haid.” Saat mengucapkan itu, wajahnya memerah menahan malu.

Pemahaman terlintas di wajah Reiga. “Oh, aku paham. Biasa kamu minum yang rasa apa? Ada beberapa varian aku lihat.”

Felicia terdiam sebentar lalu menjawab lemah, “Jeruk, aku mau itu.”

Reiga mengelus rambut Felicia sebentar lalu bangkit dari ranjang. “Tunggu, aku beli dulu.”

Ia bergegas pergi ke minimarket untuk membeli obat penahan sakit bagi wanita haid. Setelah itu merebus air dan meletakkannya dalam botol kaca lalu memberikannya pada Felicia.

“Jamunya nggak terlalu dingin, tapi aku masukkan ke *freezer* sebentar tadi. Dan, ini botol hangatnya. Taruh di perut.”

Felicia menerima dengan rasa penuh terima kasih, jamu dan botol berisi air hangat. Ia minum dan mengompres perutnya. Ia mendongak, menatap Reiga yang berdiri menjulang di samping ranjang.

“Kok, Om tahu aku butuh air hangat?”

Reiga mengangkat bahu. “Dulu sering memperhatikan saat Kakakku sakit yang sama.”

“Oh, pantas.” Felicia membuka kantong belanjaan yang dibawa Reiga dan tersenyum saat melihat beberapa batang cokelat dan beberapa bungkus pembalut wanita. “Eh, kenapa segala macam ukuran Om beli semua?” tanyanya bingung.

“Aku nggak tahu kamu pakai yang berapa sentimeter, makanya aku beli beberapa bungkus yang berbeda.”

“Terima kasih ya, Om. Buat cokelatnya.” Lagi-lagi Felicia berucap sambil menahan tawa.

Diam-diam Reiga merasa senang melihat Felicia sudah membaik. Sepertinya, perut gadis itu tidak lagi kram.

"Om mau pergi?" tanya Felicia saat melihat penampilan Reiga yang rapi dalam balutan jaket kulit hitam.

"Tadinya, tapi nggak jadi."

"Hah, kenapa? Aku sudah membaik, kok."

"Bukan masalah kamu, memang aku undur saja jadwalnya."

"Oh, gitu. Aku nggak enak kalau Om nggak jadi pergi karena aku."

Reiga terdiam, menatap ke arah Felicia yang kini duduk bersandar pada bantal yang ditumpuk. Wajah gadis itu masih sedikit pucat meski tidak lagi merasa kesakitan.

"Ayo, kita nonton film di ruang tamu. Aku ada beberapa film bagus," ajaknya lembut.

Tanpa banyak cakap, Felicia mengangguk dan menyingkap selimut. Ia melangkah tertatih dengan membawa cokelat di tangan, mengikuti Reiga yang melangkah lebih dulu. Mereka duduk berdampingan di sofa dengan laptop terbuka di atas meja. Reiga memutar film aksi dan keduanya menonton sambil makan cokelat.

Ponsel Reiga bergetar dan ia membukanya. Ada nama Yuda tertera di sana beserta satu baris pesan.

[Malam Minggu, rame banget dan padet. Kita kewalahan di sini, semua pada tanyain lo. Jam berapa lo datang?]

Reiga terdiam sejenak lalu mengetik balasan.

[Gue nggak datang malam ini. Gue ganti besok.]

Tak lama sebuah pesan balasan datang dan ditulis menggunakan huruf besar.

[INI MALAM MINGGU, SEMUA TANYAIN LO!]

[Besok.]

Ia meletakkan ponsel ke atas meja dan kembali fokus dengan film yang diputar. Ia tahu Yuda akan mengomel panjang lebar, itu urusan belakangan. Ia tidak mungkin membiarkan Felicia kesakitan dan meninggalkannya sendiri.

Sementara film diputar di hadapan mereka, Felicia mengunyah cokelat dengan perlahan. Ia melirik sang om yang terlihat konsentrasi menonton. Saat ini adegan di film, sang tokoh utama sedang memanjat gedung bertingkat saat badai gurun. Diam-diam ia kagum dengan perhatian sang om padanya. Ia yakin Reiga memang terbiasa merawat cewek yang sedang PMS.

“Om, yakin nggak mau pergi malam mingguan?” tanyanya memecah kesunyian.

Reiga menoleh, menatap wajah Felicia. “Nggak, kita nonton aja.”

“Memangnya nggak ada kencan atau apa gitu?”

“Nggak, ada urusan kerjaan malah. Kenapa kamu tanya-tanya?”

“Tanya aja, takut aku menghambat hubungan percintaan atau kencan mesra Om.”

Detik itu juga pikiran Felicia mengembara pada Rio dan hubungan mereka. Sekian bulan bersama, awalnya sungguh

membuat bahagia. Namun, sampai sekarang justru mereka sendiri tidak pernah berkencan mesra.

"Om, lain kali kita nonton ke bioskop, ya."

"Ehm, kalau ada waktu nanti."

Sisa waktu mereka menikmati pertunjukan, keduanya tidak saling bicara. Hingga film nyaris berakhir, Reiga mendapati Felicia tertidur. Dengan pelan, ia mengubah posisi kepala Felicia agar nyaman. Mengusap lembut wajah gadis itu. Ia terdiam cukup lama menatap wajah Felicia. Ia sudah banyak melihat gadis cantik, bahkan yang lebih cantik dari Felicia pun sering. Namun, entah kenapa hatinya terketuk oleh gadis di hadapannya. Perasaan menggelitik yang kadang kala ia anggap sebagai sesuatu yang aneh.

Setelah memastikan Felicia sudah berbaring nyaman di sofa, ia mengambil tikar dan berbaring di bawah gadis itu. Malam Minggu, yang biasanya ia habiskan dengan gembira di kafe, kini ia nikmati dengan tidur lebih cepat demi menjaga seorang gadis yang sedang kram perut.

Keesokan paginya, Felicia bangun dengan wajah segar. Gadis itu terlihat tidak enak hati saat mendapati Reiga tidur di atas tikar.

"Harusnya Om tidur di kamar saja. Aku bisa tidur di sofa sendirian."

"Tanggung, lagi pula aku mau nonton film." Reiga menggerakkan tubuh yang pegal karena tidur di lantai yang keras.

Felicia yang merasa berutang budi, memutuskan untuk membayar kebaikan hati Reiga. Ia berencana memasak sesuatu yang spesial untuk sang om. Ia bahkan rela pergi ke tukang sayur lagi untuk mendapatkan bahan masakan yang segar. Menjelang siang, sup daging dalam porsi besar tersedia di atas meja makan. Reiga menatap takjub pada makanan yang dimasak Felicia untuk mereka.

“Ternyata kamu bisa masak,” ucapnya sambil menyendok kuah sup dan mencicipinya.

“Bisa, dong. Dulu waktu Mama belum datang ke rumah ini aku yang masak buat Papa.”

Reiga mengangguk, mencecap rasa di lidahnya. “Ehm, enak memang.”

“Makasiih,” jawab Felicia sambil mengedip manja. Ia sendiri mengambil satu mangkok sup dan makan dengan lahap. ”Tadi aku disapa sama tetangga sebelah. Katanya suruh hati-hati saat malam.”

“Kenapa?”

“Ada maling berkeliaran dan biasanya saat mau nyolong dia akan pantau dulu korbannya. Ih, ngeri juga.”

Reiga tidak menjawab. Namun, ia mengingatkan diri sendiri agar tidak lupa mengunci pintu saat malam.

“Aku mikir sesuatu,” ucap Reiga memecah kesunyian.

“Apaan, Om?”

“Kita tinggal berdua dan kamu masak buatku, perasaan kayak kita suami istri, ya.”

“Waaah, pedes! Pedeees!” Felicia berteriak keras. Ia bangkit dari kursi, meraih minum dari kulkas, menuang ke dalam gelas lalu meminumnya. Ia kembali ke meja makan dan menatap Reiga dengan sengit. “Om, sih! Pakai ngomong aneh-aneh. Aku jadi salah ambil sambal.”

Tawa meledak dari mulut Reiga. Ia kembali meneruskan makan dan menatap Felicia yang duduk dengan wajah memerah.

Karena kemarin malam sudah izin untuk tidak datang ke kafe, malam ini Reiga harus pergi. Namun, ia tidak perlu buru-buru pergi karena kebagian tugas untuk menutup acara. Pukul sembilan malam, ia berpamitan pergi dan meminta agar Felicia mengunci pintu. Setelah memastikan semua akses masuk terkunci dan Felicia aman di dalamnya, ia melesat dengan motor meninggalkan rumah. Sampai di kafe, suasana masih ramai. Banyak pengunjung berteriak saat melihatnya.

“Gue pikir nggak datang lagi lo malam ini,” ucap Yuda saat ia duduk di hadapan laki-laki itu.

“Datang. Gue udah janji, 'kan?”

“Emang lo ngapain? Sibuk banget akhir-akhir ini.”

“Ada, urusan keluarga.”

Setelah melepas jaket, ia membantu Yuda meracik minuman bagi pengunjung. Meski Minggu malam, tetapi suasana kafe masih ramai, mungkin karena ada pertunjukan musik. Beberapa pengunjung wanita datang menyapanya dan mengajak mengobrol. Reiga menanggapi seperlunya, sekadar berbasa-basi.

“Eh, lo banyak yang minat.” Yuda mencolek Reiga dan menunjuk dengan dagu ke arah meja depan di mana seorang wanita memandang Reiga tak berkedip. “Dari tadi nanyain lo.”

Reiga melirik sekilas ke arah wanita itu dan kembali melanjutkan pekerjaan.

“Lo denger omongan gue kagak?”

“Denger. Gue nggak budek.”

“Lalu?”

“Apanya yang lalu?”

“Lo nggak minat?”

Reiga menarik napas panjang, menatap ke arah sahabatnya lalu berucap tegas, “Lo banyak mulut!”

“Jangan lupa, waktu lo nanti penutupan.” Yuda bicara sambil mengocok minuman di tangannya. Ia pasrah saat melihat ucapannya hanya ditanggapi sekadarnya oleh Reiga.

“Iya, masih dua jam lagi.”

Konsentrasi Reiga pecah saat ponselnya berbunyi, terlihat nama Felicia di layar. Ia mengernyit, mengangkat pada dering kedua.

“Fel, ada apa?” tanyanya dengan suara keras mengatasi gemuruh musik.

“Om, aku ta-takuut. Ada yang mau congkel jendelaa.” Suara Felicia terdengar lirih tetapi cukup jelas didengar.

Tubuh Reiga seketika kaku saat mendengarnya. “Jangan keluar dari kamar! Aku pulang.”

“Tapi, Om--”

Tanpa menunggu jawaban Felicia, ia menutup sambungan. Dengan sigap ia meletakkan peralatan untuk membuat kopi. Ia serahkan pada barista di sebelahnya lalu menyambar jaket dan setengah berlari keluar.

“Woi, lo mau ke mana?” Terdengar Yuda berteriak.

“Pergi bentar!” jawab Reiga tanpa menghentikan langkah.

“Lo mau manggung!”

“Gue pasti balik!”

Sampai di parkiran, ia menghidupkan mesin dan memacu kendaraan meliuk-liuk di jalanan. Hatinya diliputi kekhawatiran tentang Felicia. Ia berharap gadis itu mendengar perintahnya untuk tidak keluar kamar. Rasa tegang bercampur khawatir membuat Reiga melajukan motor di luar batas kecepatan normal. Di pikirannya hanya satu, tiba di rumah lebih cepat. Untunglah keadaan lalu lintas yang agak lengang seperti mendukung niatnya. Karena memacu dalam kecepatan tinggi, ia tiba di rumah tak lebih dari tiga puluh menit. Memarkir motor dekat di halaman dan tergopoh-gopoh ke pintu lalu menggedornya.

“Felicia, ini aku. Buka pintu!”

Selama menunggu pintu dibuka ia menggeser tubuh ke arah jendela dan mengamati bagian bawahnya yang rusak. Ia berniat mendobrak pintu saat bayangan Felicia muncul. Tak lama gadis itu membuka pintu.

“Kamu kenapa lama sekali? Nggak apa-apa, ’kan?” Reiga meraup Felicia dalam pelukan dan mengamati gadis itu.

"Nggak apa-apa, Om." Felicia menggeliat, melepaskan diri dari pelukan omnya. "Tadi, pas dengar jendela dicongkel aku langsung masuk kamar."

"Memangnya kamu ngapain?"

"Di ruang tengah lagi makan mi."

"Lampu depan kamu matiin, ya?"

"Iya, soalnya nggak ada orang."

"Pantas saja. Lain kali kalau sendiri biarkan lampu depan menyala. Jadi dikira ada orang."

Reiga mengamati keadaan sekeliling, selain engsel jendela yang rusak, semua baik-baik saja. Namun, ia tetap merasa khawatir. Ia memandang Felicia yang terlihat pucat dalam balutan baju tidur.

"Ganti baju, ikut aku."

"Ke mana, Om?" tanya Felicia bingung.

"Ke tempat kerjaku. Terpaksa harus bawa kamu malam ini."

"Memangnya mereka mau balik lagi kemari?"

Reiga mengangkat bahu. "Entahlah, tapi lebih bagus kalau kamu nggak sendirian. Buruan sana ganti!"

Tanpa menunggu diperintah dua kali, Felicia melesat masuk kamar dan mengganti baju tidurnya dengan sesuatu yang lebih santai seperti blus dan celana jin. Ia tak tahu tempat kerja Reiga seperti apa, tapi menurutnya memakai celana panjang akan aman karena naik motor.

Sepuluh menit kemudian, keduanya sudah berboncengan melaju di jalan raya. Felicia yang ketakutan, memeluk erat pinggang Reiga. Untung saja jalanan sudah dalam keadaan sedikit lengang, tidak banyak hambatan selama perjalanan.

Saat tiba di halaman kafe yang penuh dengan kendaraan yang diparkir, Felicia menganga bingung. Ia tidak tahu jika ternyata si om punya usaha tempat minum kopi yang kekinian. Ia masih mengawasi sekeliling saat terdengar suara Reiga.

"Bengong aja. Ayo, masuk!"

Felicia mengangguk dan mengekor langkah Reiga. Saat memasuki ruangan, mereka disambut suara menggelegar dari balik meja.

"Akhirnya lo balik juga, Reiga. Gue dah mau telepon polisi buat jemput lo, kalau sampai lo ingkar!" Seorang laki-laki muda sepantar Reiga dengan rambut dicat kecokelatan memandang mereka dengan sebal.

"Ini gue datang. Tolong kasih dia minum. Gue siap-siap dulu," ucap Reiga kalem. Ia meninggalkan Felicia di dekat meja bar, menghilang di balik pintu yang menuju ruang bawah tanah.

"Mau minum apa? Kopi atau teh susu?" Yuda bertanya dengan senyum ramah. Ia menatap Felicia dengan pandangan menyelidik. "Kamu apanya Reiga? Tumben amat dia bawa cewek kemari?"

Felicia tersenyum simpul. "Aku ponakannya."

"Ponakan?" Yuda bertanya heran lalu detik itu juga ia mengerti. "Oh, kamu anak tiri Kak Rosemaya."

"Iya betul, Om. Kamu kenal Mamaku?"

“Haih, jangan panggil om. Aku masih muda, panggil kakak.” Yuda membujuk halus.

Felicia menggeleng. “Nggak mau. Nanti Om Reiga iri kalau aku manggil kamu kakak sedangkan sama dia om.”

Untuk sesaat Yuda tertegun, lalu tawa meledak di mulutnya. “Hahaha. Kamu gadis lucu. Siapa namamu?”

“Felicia.”

“Ah, ya. Aku buatkan teh susu spesial untukmu. Tunggu, ya?”

Felicia duduk di kursi tinggi, menunggu Yuda membuatkan minuman untuknya. Ia menatap sekeliling ruang kafe yang ramai. Ada banyak pengunjung yang memenuhi meja. Beberapa di antaranya memakai riasan nyentrik dengan setelan hitam-hitam. Ruangan kafe didesain dengan gaya *vintage* campuran retro. Dengan nuansa warna didominasi cokelat, putih, dan hitam. Terkenal klasik dan nyaman. Ada banyak hiasan berupa ukiran maupun rajutan yang dipajang di sudut-sudut ruangan.

“Ini minumannya.” Yuda menyodorkan teh susu beraroma melati.

“Wah ... makasih, Om.” Felicia menghirup aroma dan mulai menyeruput.

“Enak?”

“Bangeet,” jawab Felicia semringah.

“Kalau gitu panggil kakak, ya.”

Dengan tegas Felicia menggeleng. “Nggak mau. Sekali om tetap om.”

“Dasar usil dan keras kepala, mirip Reiga,” gerutu Yuda sambil tertawa. “Mau lihat Om kamu main musik?”

Felicia terbelalak. “Om Reiga bisa main musik?”

“Tentu saja. Sebentar lagi dia akan naik ke panggung. Dari sore sudah banyak fans yang menunggu. Ayo, kuantar ke sana. Tapi, sini dulu nomor ponsel kamu. Buat jaga-jaga kalau aku nggak bisa hubungi Reiga, ada kamu nanti.”

Felicia menyebut nomor ponselnya, dan ia bertukar nomor dengan Yuda. Dengan semangat ia bangkit dari kursi dan mengikuti Yuda yang sudah melangkah lebih dulu. Mereka menuruni tangga dan sampai di ruang bawah tanah yang ternyata berpendingin udara. Ada banyak lampu pijar yang menyorot langsung ke arah panggung. Sementara di atasnya, Reiga sedang menyetel drum. Ada empat orang masing-masing dengan alat musik dan seorang penyanyi laki-laki.

“Om, mana muat ini untuk menampung penonton?” tanya Felicia bingung.

“Oh, kami mengadakan panggung eksklusif. Yang membayar saja yang boleh nonton. Kamu berdiri di sini, sebentar lagi pintu akan dibuka dan pertunjukan dimulai.”

Yuda meninggalkan Felicia sendirian di dekat panggung. Ia mengamati dengan gembira saat pintu masuk dibuka dan satu per satu penonton masuk. Ia melihat kebanyakan para wanita menyapa Reiga dengan antusias. Tidak heran memang, dilihat dari seluruh personel *band*, memang Reiga yang berpenampilan paling menarik. Seakan-akan sadar sedang diawasi, Reiga menoleh ke arah Felicia dan mengangkat sebelah alis. Sejurus

kemudian, vokalis di depan mengumumkan kalau musik akan segera dimulai.

Felicia seakan-akan berada di dunia lain saat melihat ruangan meredup dan diganti dengan lampu sorot dari dinding. Semua penonton berteriak tatkala musik mulai dimainkan. Sebuah lagu rock dari barat yang pernah populer dibawakan oleh mereka. Tanpa sadar, Felicia menggoyangkan kepala mengikuti irama musik. Ia tak tahu, sudah berapa lama berdiri karena suasana yang asyik membuatnya melupakan lelah. Setelah beberapa lagu dibawakan berturut-turut, *band* istirahat untuk minum. Reiga turun dari panggung dan menghampiri Felicia.

"Om, keren banget sumpah! Aku sama sekali nggak nyangka kalau Om bisa main musik." Felicia berteriak kegirangan.

Reiga tersenyum sambil membasuh keringat di dahi dengan tisu yang ia ambil dari saku celana. "Kamu pernah tanya apa usahaku yang lain. Kafe ini adalah usaha patungan aku sama Yuda."

"Wow, pantas saja. Tapi, aku seneng banget malam ini."

"Mau sering kuajak berkunjung kemari?"

Felicia mengangguk antusias. "Mau, dong."

Saat itu, mendadak beberapa orang mendatangi mereka. Mereka ribut ingin berfoto dengan Reiga. Felicia yang kaget, memutuskan untuk mundur. Memberi kesempatan pada para wanita yang sedang berebut itu untuk *selfie* dengan omnya.

"Reiga, kamu tampan sekali."

“Foto, dong.”

Mereka gantian berfoto dengan Reiga, dari awalnya hanya lima atau enam orang, kini menjadi belasan. Mereka bahkan berebut hingga tanpa sadar menyenggol Felicia dan membuat gadis itu terjatuh.

“Aww.” Felicia mengusap pinggulnya yang terbentur lantai beton. Untung jatuhnya tidak terlalu keras, jadi tidak terlalu sakit. Ia menatap heran pada para wanita yang bersikap agresif pada omnya. Saat bangkit sambil menepuk-nepuk pinggul, ia kaget mendapati tubuhnya direngkuh dalam satu pelukan.

“Maaf ya, Semua. Sudah selesai foto, aku mau naik panggung lagi.” Reiga memeluk Felicia sambil bicara dengan orang-orang yang mengelilinginya.

“Dia siapa kamu, Reiga?” Salah seorang wanita bertanya dengan berani sambil menunjuk Felicia.

“Dia?” ucap Reiga dengan tangan mengelus puncak kepala Felicia. “Orang yang spesial. Selamat malam, Semua. Sudah dulu fotonya.”

Gumaman dan gerutuan tidak puas terdengar, tetapi mereka menuruti perkataan Reiga dan membubarkan diri kembali ke tempat asal. Beberapa wanita melewati mereka dengan tatapan penuh tanya ke arah Felicia.

“Kenapa bisa jatuh?” tanya Reiga setelah tidak ada orang di dekat mereka.

“Kena dorong, nggak sengaja kayaknya.”

“Sakit?”

Felicia menggeleng. “Nggak, kaget aja.”

“Aku tinggal naik panggung lagi. Nggak apa-apa?”

“Iya, Om. Santai napa, aku bisa jaga diri. Sanaaa!” Setengah memaksa, Felicia mendorong Reiga kembali ke panggung.

Pertunjukan dilanjutkan, mereka memainkan lima lagu tanpa jeda. Tiga lagu di antaranya adalah permintaan penonton. Ada yang berdesir di dada Felicia saat melihat Reiga menabuh dram. Entah kenapa terlihat tampan dan keren. Terlebih saat omnya tertawa membalas lambaian penonton. Ia mengerjap, meraba dada yang berdebar. Bayangan Reiga di bawah lampu sorot dengan wajah berkeringat terlihat begitu menawan.

Bab 7

"Lo akhirnya pulang dijemput sama Om lo?" Amber bertanya berkali-kali dan jawaban Felicia masih sama.

"Iyalah, orang gue tersesat!"

Amber menangkupkan kedua tangan di depan dada. "Maaf ya, Fel. Nggak nyangka akhirnya bisa gitu. Gue pikir Nanda itu cowok baik-baik."

Felicia mengangguk. "Saking baiknya sampai mau pegang-pegang gue."

"Aduuuh, udah dong. Jangan ngambek lagi." Amber menggoyang-goyang lengan Felicia dengan wajah memelas. "Gue tahu kalau gue salah, okee. Lagian, lo udah ngomel juga."

Menarik napas panjang, Felicia tersenyum sambil mencubit dagu sahabatnya. Masalah pesta sudah berkali-kali mereka bahas. Begitu juga dengan Nanda yang berengsek. Ia merasa tak ada gunanya lagi marah pada Amber. "Iyaaa, udah gue maafin. Sebagai gantinya, traktir gue."

"Yuuuk, ah. Mumpung lagi kosong."

Mereka beranjak dari kelas, melangkah beriringan sambil mengobrol di sepanjang koridor yang ramai. Felicia meraba saku saat merasa ponsel di dalamnya bergetar.

[Temui aku di taman depan.]

Masuk sebuah pesan dari Rio.

Menjawab *oke,* Felicia berpamitan pada Amber dan minta maaf tidak bisa menemani ke kantin. Amber hanya mengangkat bahu dan mereka berpisah di koridor. Sepanjang jalan menuju taman, suasana kampus dalam keadaan ramai. Felicia sempat terhenti langkahnya beberapa kali karena terhadang rombongan mahasiswa yang berjalan di depannya. Tiba di sudut yang mendekati taman, tanpa sengaja ia mencuri dengar perbincangan beberapa cewek di depannya. Ia mengenali mereka sebagai teman-teman dari Miranda, si gadis populer.

"Lo tahu nggak, kemarin Miranda jalan sama Rio."

Mendengar nama Rio disebut, seketika Felicia menajamkan pendengaran.

"Kayaknya mereka udah jadian."

"Ho oh, kencan romantis berdua."

Felicia melangkah dengan kaku. Semakin banyak yang ia dengar, semakin perih hatinya. Ia melangkah dengan kepala tertunduk, hingga tak sadar sudah sampai di taman yang dituju. Ia menemukan sosok Rio sedang berdiri di dekat pohon. Perasaan perih yang baru saja terasa, berusaha ia tepis. Menarik napas panjang, ia tersenyum dan menyapa ceria.

"Rio, udah lama nunggu?"

Rio yang semula asyik bermain ponsel, mendongak ke arahnya. "Lo lama amat!"

"*Sorry*, koridor ramai. Jadi nggak bisa jalan cepat."

Dengan wajah menyiratkan rasa enggan, Rio menatap Felicia. "Sudah lo pikirin yang gue bilang?"

Felicia menatap bingung. “Apa? Tentang hubungan kita?”

“Iya, gue mau kita udahan!”

Felicia mendengkus, meletakkan tasnya ke samping dan menatap Rio tajam. “Oh, gue tahu napa lo mau putus sama gue. Karena lo jadian sama Miranda, ’kan?”

“Memang.” Rio menjawab tegas tanpa diduga.” Syukur kalau lo tahu.”

Dengan mata menatap tak percaya, Felicia memandang Rio tak berkedip. Ia sama sekali tak menduga pacarnya akan mengatakan sesuatu yang amat menyakitkan seperti sekarang.

“Kenapa?” tanyanya pelan.

“Kenapa apanya?” tanya Rio balik dengan enggan.

“Kenapa harus sama dia? Apa karena dia lebih populer dari gue?”

Untuk sesaat Rio terdiam, menatap dari atas ke bawah penampilan Felicia. Meski tidak tergolong sebagai gadis dengan kecantikan yang istimewa, tetapi Felicia cukup enak dipandang. Hanya saja, tidak cukup untuk menjadi pacarnya.

“Miranda, dia luwes dalam bergaul. Selain itu juga tidak kaku.”

“Berarti, kalian sudah ciuman?” tanya Felicia ingin tahu.

Senyum aneh merekah dari mulut Rio. “Menurut lo gimana? Apa perlu gue ceritain?”

Bagai ditampar, wajah Felicia pias seketika. Ia menatap sang pacar dengan pandangan tak percaya.

“Lo keterlaluan,” ucapnya dengan nada bergetar, “belum putus sama gue udah main gila.”

“Miranda mau, dia seksi dan *hot*.” Berucap dengan nada ringan, Rio menatap Felicia lekat-lekat. “Kamu, pacar apaan? Boro-boro mau kencan mesra, ciuman aja nggak mau.”

“Itu karena--”

Ucapan Felicia diputus oleh lambaian tangan Rio. “Sudah cukup, kita nggak perlu bahas ini lagi. Gue cuma mau ngomong sama lo, kalau memang masih mau hubungan kita berlanjut, lo harus berubah.”

“Maksudnya?” Felicia bingung sekarang.

Rio mengangkat bahu. “Gue mau punya pacar seperti anak muda pada umumnya. Kalau nggak ke apartemen, ya ke hotel. Terserah lo.”

Tidak ada jawaban dari Felicia, ia terlalu kaget untuk menjawab.

“Bingung, ’kan? Coba sekarang lo pikirin. Gue tunggu jawaban lo. Hotel apa apartemen, atau kita putus!”

Desah napas sedih keluar dari mulut Felicia. “Kenapa harus begini, Rio?”

“Karena lo frigid. Lo kaku dan dingin. Gue mau lo hangat kayak cewek-cewek lain!”

“Kalau gue nggak mau, lo mau jadian sama Miranda?”

“Bisa jadi,” jawab Rio acuh tak acuh. “Gue ada kelas lagi. Gue tunggu jawaban lo segera!”

Mengabaikan Felicia yang menunduk sedih, Rio berlalu dari taman. Sepeninggal sang pacar, pikiran Felicia bagai carut-marut. Menahan gemetar, ia duduk di bangku beton dan merenung. Tentang hubungannya yang aneh dengan Rio, tentang hal-hal yang tidak ia merngerti apa yang diinginkan cowok itu. Baginya, pacaran tak lebih dari sekadar nonton atau makan bareng. Ia baru tahu jika pacaran ternyata harus melibatkan hotel atau menyewa apartemen. Ia menduga, karena kurang pergaulan jadi nggak tahu tentang banyak hal yang terjadi di sekitar. Ia mendongak dan bayangan Rio yang melintas bersama Miranda, terekam jelas di matanya. Makin sedih rasa hatinya. Dengan lunglai, menahan air mata yang hendak jatuh, ia melangkah menuju halte. Lebih baik ia pulang, dan menumpahkan kesedihan di rumah. Daripada terkatung-katung di kampus sendirian.

Ternyata, ia pulang lebih sore dari waktu biasanya. Mungkin karena hari berhujan yang membuat jalanan macet. Sampai di rumah, Reiga ternyata sudah pulang lebih dulu. Selesai mandi, Felicia membuat teh manis hangat dan meminumnya di ruang tamu. Sedangkan omnya melakukan sesuatu, entah apa di dalam kamar.

“Memangnya pacaran harus ciuman, gitu?” gumam Felicia dengan tangan memegang gelas. “Dia banding-bandingin aku sama si Dada Palsu.”

Tak kuasa menahan sedih, Felicia meletakkan gelas dan menyeka sudut matanya yang berembun.

“Fel, kamu nangis?”

Suara Reiga yang mendadak terdengar dari belakang hanya dijawab dengan gelengan.

"Oh, nggak nangis. Tapi, terisak."

Felicia membiarkan saat Reiga duduk di sampingnya. Laki-laki itu mengawasinya lekat-lekat.

"Ada apa? Kangen sama orang tuamu?"

"Bukaaan."

"Lalu?"

Dengan punggung tangan, Felicia mengusap mata. Ia ingin bercerita, tetapi malu. Namun, ia sadar omnya orang yang lebih berpengalaman, sudah pasti lebih banyak tahu daripada dirinya.

"Rio, Om. Dia ngajak ke hotel."

"Jangan mau!" sergah Reiga cepat. "Atau, kamu mau?" lanjutnya penuh selidik.

Felicia menggeleng. "Nggaklah. Dia ngata-ngatain aku banyak. Katanya aku kaku karena nggak bisa ciuman, trus aku frigid. Sekarang malah dia jalan sama Miranda si Dada Besar."

Perkataan Felicia yang bertubi-tubi ditanggapi Reiga dengan menaikkan sebelah alis. Ia menatap gadis di sampingnya dengan tidak mengerti.

"Kamu suka sama si Rio ini?"

"Entahlah, Om. Tapi, dia kan pacar aku."

"Trus, pacaran harus ke hotel, gitu?"

"Nah, itu dia yang bikin bingung." Felicia menatap Reiga dan berucap nelangsa. "Dia bilang aku frigid, karena nggak mau diajak ciuman. Padahal, aku karena nggak bisa. Jadi malu, gitu." Ia menunduk, kembali menahan sedih.

Reiga menggelengkan kepala, merasa gemas dengan sikap ponakannya. Ia tak tahu harus tertawa atau marah saat Felicia berucap dengan nada enteng kalau tidak bisa ciuman.

"Sebenarnya, ciuman itu mudah," ucapnya lamat-lamat.

"Om ngomong gitu gampang. Udah sering pasti," sela Felicia kesal.

"Mau aku ajari?"

"Ajari apa?"

"Ciuman."

Kali ini Felicia melotot. Memandang Reiga dengan tatapan tak mengerti. "Ma-maksudnya? Aku berciuman dengan Om?"

Reiga menggeleng. "Bukan, aku mengajarimu ciuman. Kamu cukup merem dan dengarkan yang aku perintahkan."

Felicia membasahi bibir. "Seperti waktu itu?"

"Iya, seperti waktu itu. Mau apa nggak?"

Untuk sesaat Felicia bingung. Ia merasa segan jika harus berciuman dengan Reiga. Namun, ia juga tak mau begitu saja dicap macam-macam oleh Rio. Paling nggak, untuk membuktikan kalau ia tidak sekaku itu.

"Fel?"

Menarik napas panjang, Felicia mengangguk. "Ayo, Om. Kita ciuman."

Keduanya saling pandang lalu tawa meledak dari mulut Reiga. Melihat hal itu, giliran Felicia yang marah. "Apaan, sih? Kok jadi ketawa?"

Masih dengan mulut menyemburkan tawa, Reiga menjawab keras., “Nggak. Lucu aja. Kamu ngajak ciuman kayak mau ngajak ke pasar.”

Felicia mencebik, melipat kedua tangan di depan dada. “Ya sudah kalau nggak mau.”

“Jiah, gitu aja ngambek. Oke, pelajaran ciuman kita mulai sekarang. Sini, kamu mendekat.” Reiga menarik tubuh Felicia hingga menempel padanya. Mereka kini duduk berhadapan di sofa. Untuk sesaat keduanya saling pandang tanpa bicara.

Ada yang aneh dengan dirinya, saat merasa berdebar-debar tak keruan. Bukankah yang di hadapannya adalah laki-laki yang harusnya ia anggap keluarga sendiri? Kenapa kini jantungnya bertalu-talu? Apa karena ada hubungan dengan ciuman?

“Pejamkan mata, dan buka bibirmu sedikit.”

Perintah Reiga dituruti oleh Felicia. Gadis itu menutup mata dan membuka bibirnya sedikit. Untuk sesaat, Reiga terpana. Tanpa sadar, mengembuskan napas panjang lalu dengan perlahan menyentuhkan bibirnya pada bibir Felicia.

Lembut, basah, dan memikat. Rasa bibir Felicia bagaikan irisan buah segar yang seakan-akan tak ada habisnya ingin dinikmati. Setelah mengecup pelan, Reiga memegang dagu Felicia dan melumat perlahan. Mula-mula bibir bawah lalu berpindah ke atas, bahkan membelai lidah Felicia. Dengan lembut pula, ia menarik bibirnya dan menatap gadis yang kini memandangnya dengan terbelalak.

“Kamu nggak merem,” ucapnya dengan suara serak.

Felicia mengerjap. "Om, itu ci-ciuman pertamaku." Ia berucap gugup.

Dengan senyum terkulum, Reiga membelai bibir Felicia. "Nggak menakutkan seperti yang kamu pikirkan. Ciuman itu menyenangkan."

"Apa aku harus melakukan hal yang sama?" tanya Felicia kebingungan dengan tangan tertangkup di dada.

"Apa?"

"Me-melumat bibirmu."

"Oh, lakukan kalau kamu mau coba."

Menarik napas panjang untuk meredakan kegugupan, Felicia mendekatkan wajah dan mengecup bibir Reiga yang terbuka. Awalnya, ia bingung untuk mencari sudut yang nyaman. Hingga menemukan cara dan malu-malu mengulum bibir bawah Reiga.

"Aku jago, 'kan? Gigi nggak beradu," ucapnya dengan bibir berada di bibir Reiga.

"Iya, kamu jago," jawab Reiga perlahan. Kini meraih bagian belakang kepala Felicia dan kembali melumat bibir gadis itu.

Awalnya hanya coba-coba, tetapi rasa bibir Felicia begitu menggoda. Entah siapa yang memulai, tak ada yang tahu. Karena tubuh Felicia kini telah berpindah ke atas tubuh Reiga dengan tangan melingkari kepala Reiga. Desahan manja berbaur dengan napas yang memburu, keduanya berciuman seperti orang lupa diri. Reiga bahkan tak mampu mengendalikan diri, dari mencium bibir kini mengecup leher dan pundak Felicia. Ia

mendekap erat gadis di atas pangkuannya, dengan tangan menyusuri punggung.

Begitu juga Felicia, seperti menemukan sesuatu yang baru untuk dijelajahi. Ia mencium bibir Reiga bertubi-tubi dan mengelus pundak serta punggung omnya. Keduanya saling melepaskan diri saat ponsel Reiga di atas meja berbunyi. Dengan malu-malu, Felicia bangkit dari atas tubuh Reiga. Ia berpindah duduk saat laki-laki itu meraih ponsel dan melihat nama penelepon.

"Mamamu," ucapnya pada Felicia. Menarik napas panjang, ia menerima panggilan. "Iya, Kak."

"Reiga, kamu di rumah? Kenapa ponsel Felicia nggak bisa dihubungi?"

"Oh, dia ada di sini."

"Mana? Aku mau ngomong."

"Mamamu mau ngomong." Reiga menyerahkan ponsel pada Felicia dan menatap dalam diam saat gadis itu beranjak.

"Iya, Ma."

"Felicia, kenapa susah banget dihubungi? Kamu ngapain aja?"

"Ada di rumah, Ma. Ponsel di kamar."

Reiga mengawasi dalam diam, saat Felicia berdiri di dekat jendela dan berbicara di telepon. Diam-diam, ia merasa bersyukur ada yang menjeda ciuman mereka. Ia tak tahu, entah apa yang akan terjadi seandainya gadis itu tetap ada dalam pelukannya. Ia mengutuk diri sendiri karena punya keinginan

kurang ajar pada diri Felicia. Namun, ia memang tidak mampu menahan godaan bibir gadis itu.

***

Tidak ada yang berubah dengan sikap Reiga, meskipun mereka sudah berciuman. Itu yang dipikirkan oleh Felicia. Laki-laki itu masih sama mengesalkan dan tukang *bully* seperti sebelumnya. Terkadang, saat sendiri ia sering kali meraba bibir demi mencecap rasa bibir Reiga di bibirnya. Kemudian mengetuk kepala karena merasa pikirannya kotor. Sekarang, saat sudah bisa berciuman, niatnya untuk pamer ke Rio lenyap. Ia tak tahu harus bagaimana dengan sang pacar, terlebih sekarang saat seluruh kampus tahu kalau cowok itu sedang dekat dengan Miranda.

"Lo nggak apa-apa?" tanya Amber suatu siang. Mereka baru saja mengobrol dengan teman sekelas dan mendengar gosip tentang Rio dan Miranda.

"Soal apa?" tanya Felicia malas.

"Rio sama Mirandalah. Hubungan kalian gimana, sih?"

Felicia menggeleng. Terus terang ia juga tak tahu hubungannya dengan Rio bagaimana. Karena semenjak pertengkaran di taman beberapa hari lalu, mereka tidak pernah berkomunikasi. Dan, setahunya memang selama ini begitu. Jarang berkomunikasi adalah hal biasa dalam hubungannya dengan Rio.

"Fel, malah bengong!"

“Yaaah, nggak gimana-gimana. Biasa aja kayak kemarin-kemarin. Dia jalan sama Miranda, gue--”

“Dan lo cuek aja diinjak-injak gitu harga diri lo!” sergah Amber kasar. “Gimana kalau si Dada Besar itu ngomong yang nggak-nggak soal lo?”

Dengan mata menerawang menembus langit-langit, pikiran Felicia berkelana. Ia merasa aneh, saat minggu-minggu lalu begitu sengsara karena Rio, kini perasaan itu mulai menguap. Ia tak tahu apa yang salah dengan dirinya. Yang pasti, Rio bukan lagi prioritas. Karena kini ada orang lain. Tepat saat itu, pintu kelas membuka dan Reiga masuk ke dalam ruangan. Seketika ruangan sunyi. Semua mahasiswa menegakkan tubuh dan menghadap ke depan.

“*Good morning, Everybody*!” sapa Reiga dengan suaranya yang dalam.

“*Good morning, Sir*.”

Seluruh kelas serentak menjawab. Reiga mulai memasang proyektor dan *slide slow* terpampang di papan. Seketika, tak ada yang bicara. Seluruh mata memandang ke depan. Entah karena mata kuliah yang memang penting, atau karena terpesona dengan sosok Reiga, tak ada yang tahu pasti. Felicia bahkan bisa mendengar sahabatnya terus-menerus mendesahkan nama Reiga.

“Pak Dosenku yang tampan dan menawan. Aku mau jadi pulpennya, biar bisa dipegang sama dia terus.”

Hampir saja Felicia menyemburkan tawa jika tidak ingat sedang ada di kelas. Ia menganggap sikap Amber sangat berlebihan terhadap Reiga. Mendadak, ia terpikir satu hal.

Bagaimana jadinya nanti, kalau Amber tahu Reiga adalah omnya dan terlebih lagi mereka sudah pernah berciuman? Tidak dapat dibayangkan reaksi Amber nantinya. Demi menghindari kehebohan, ia memilih untuk menyimpan rahasia rapat-rapat. Ia butuh waktu untuk mengungkap semua.

Sepanjang mata kuliah berlangsung, pikiran Felicia mengembara ke mana-mana. Tentang Rio, tentang Amber, juga Reiga. Terlalu asyik melamun hingga tak terasa waktu kelas berakhir. Ruangan bergemuruh saat Reiga mengakhiri pertemuan. Sesi tanya jawab yang sedianya dilakukan di menit terakhir, kini diundur ke pertemuan berikutnya. Banyak yang tidak puas terutama para cewek.

“Padahal aku mau tanya, Pak Reiga itu kalau malam minggu mainnya ke mana. Malah udahan,” gerutu Amber dengan kekesalan terlintas di wajah.

“Masih ada lain kali,” jawab Felicia spontan.

“Aku merasa jatuh cinta beneran kali ini.” Dengan mata menatap sosok Reiga yang sedang mengemasi barang-barangnya, Amber mendesah sambil menepuk dada, “Pak Dosen*, I love you*.”

“*Lebay* lo!” Ucapan sahabatnya membuat Felicia tergelak.

Selesai kelas, keduanya ke perpustakaan untuk mencari bahan makalah. Mereka menyusuri lorong perpustakaan demi mencari buku yang tepat. Amber pergi ke lorong kiri, sedangkan Felicia ke kanan. Saat sibuk mendongak dengan mata menatap judul-judul buku, Felicia tidak menyadari satu sosok berdiri di ujung rak. Hingga lengan mereka bersenggolan.

“Om, ada di sini juga,” ucapnya pelan.

“Iya, ada buku yang ingin kucari.” Reiga menjawab tak kalah pelan.

Felicia mengangguk. “Om, mau pulang jam berapa nanti?”

“Kenapa memangnya?”

“Mau beli ayam goreng, nanti beli sekalian.”

“Baiklah, aku yang beli kalau gitu.”

Keduanya bicara sangat pelan dengan tubuh menempel satu sama lain. Felicia bahkan bisa mencium wangi parfum dari tubuh Reiga. Beberapa kali ia minta tolong pada omnya untuk diambilkan buku karena posisinya yang tinggi.

“Makanya jadi orang jangan pendek-pendek,” goda Reiga sambil menarik rambut Felicia.

“Om aja yang ketinggian, aku mah standar.”

“Standar pendek maksudnya?”

Dengan gemas Felicia mencubit pinggang Reiga.

“Eh, sakit.”

“Biarin, siapa suruh usil.” Ia terdiam saat Reiga menggenggam tangannya.

“Udah, ini di perpustakaan. Nanti ada yang lihat.”

Benar dugaan Reiga. Dari ujung mata, Felicia melihat Amber mendekat. Serta-merta Felicia menarik tangannya dari genggaman sang om dan melangkah menghampiri sahabatnya.

“Gue dah dapat bukunya, yuk!” Setengah memaksa ia menyeret Amber menjauhi ujung rak. Ia tidak ingin sahabatnya

tahu ada Reiga di sana. Entah apa yang ingin ia sembunyikan, yang pasti ia belum siap untuk berterus terang.

Malam hari, seperti yang dijanjikan Reiga, keduanya makan ayam goreng beserta kentang dan salad. Mereka menikmati makan malam sambil mengobrol di video dengan Rosemaya dan Emir. Pasangan yang sedang berbulan madu itu, bercerita dengan menggebu-gebu seluruh tempat yang telah mereka kunjungi. Dari mulai Danau Toba hingga Borobudur. Felicia tak mengerti, kenapa kedua orangnya punya tenaga begitu banyak untuk *traveling*.

“Hari ini aku harus kafe. Mengecek *band* baru. Kamu mau ikut?”

Sambil menggigit ayam gorengnya, Felicia mengangguk. “Mau, Om.”

Mereka makan dengan cepat, lalu berganti baju. Sejurus kemudian, keduanya sudah melaju di jalan raya yang ramai. Malam ini, Felicia memakai jaket atas saran Reiga. Karena takut akan turun hujan. Satu jam kemudian, Reiga memarkir motornya di halaman kafe.

“Hai, kamu datang lagiii!” Yuda menyapa Felicia sambil melambaikan tangan. “Mau coba menu baru kami?”

“Apaan, Om?” tanya Felicia antusias. Menatap Yuda yang sedang meracik minuman.

“*Vanilla milk with ice coffee cube*. Jadi, kamu bisa milih susu vanila atau cokelat, dan kita beri es kopi.” Yuda menerangkan pada Felicia.

“Itu menu baru, dan akan siap diedarkan besok.” Reiga menimpali percakapan mereka.

“Asyik! Mau, dong.” Felicia bertepuk tangan dengan gembira.

“Baiklah. Silakan tunggu, Manis.”

Felicia mengawasi dalam diam, saat Yuda meracik minuman. Sementara Reiga menghilang ke ruang bawah tanah. Selesai mendapatkan minumannya, ia mengikuti sang om turun ke lantai bawah. Di sana, ia melihat sekelompok pemusik sedang membawakan sebuah lagu dengan Reiga berada di depan panggung.

“Bagaimana, enak nggak lagunya?” tanya Reiga saat Felicia menjajarinya.

“Bagus, enak. Mereka masih muda-muda, ya, Om.”

“Iya, anak-anak kuliahan. Lumayan buat nambah-nambah uang saku. Mereka akan nyanyi mulai minggu depan di sini.”

Saat lagu terakhir selesai dinyanyikan, para pemain *band* turun panggung dan menghampiri mereka. Salah seorang personel yang berposisi sebagai penyanyi, menyapa Felicia dengan ramah.

“Hai, kita ketemu lagi di sini.”

Untuk sesaat Felicia kebingungan, karena tidak mengenali cowok di depannya. “Kita pernah ketemu di mana?” tanyanya bingung.

“Wah, lo lupa ternyata. Kita ketemu di pesta, lo datang sama Amber.”

Ingatan Felicia tertuju pada empat cowok yang waktu itu duduk mengelilingi meja. Ia menatap cowok bertopi di hadapannya dan menebak. “Nama lo, Andre kalau nggak salah.”

“Tepat sekali!” Andre menyahut gembira.

Reiga berdeham untuk menarik perhatian mereka lalu mulai bicara, memberikan arahan dan peraturan terkait penampilan *band* di kafe. Setelah mengerti, Andre dan teman-temannya pamit pergi.

Sepeninggal mereka, Reiga naik ke panggung, mencopot jaket dan hanya menyisakan kaus hitam tanpa lengan. Setelah menguncir rambut, ia beraksi menggebuk dram. Felicia mengangguk, mengikuti irama yang dimainkan oleh Reiga. Ia menatap sang om yang terlihat tampan dengan alat musik di tangan. Begitu terpukau hingga tak menyadari Yuda ada di sampingnya.

“Dari dulu anak itu berbakat. Sayang saja nggak dikembangkan. Dia juga bisa bikin lagu.”

“Om Reiga?”

Yuda mengangguk. “Iya, kami pernah punya *band* di kampus dulu. Hanya saja aku mengundurkan diri karena merasa nggak cocok. Tapi, Reiga beda. Dia hebat dalam hal apa pun, musik dan juga pelajaran.”

Felicia termenung sambil menyedot minuman. Ia membayangkan sosok Reiga beberapa tahun sebelumnya. Mungkin saat itu belum banyak tato di tubuh laki-laki itu.

“Kamu tahu Felicia, dari awal kafe ini berdiri, dia nggak pernah mengajak cewek kemari. Baru kamu yang pertama.”

“Mungkin karena aku ponakannya.”

Yuda menganggguk setuju. “Bisa jadi. Karena itulah kamu istimewa.”

Senyum merekah dari mulut Felicia dengan pandangan tertuju ke arah Reiga yang masih menggebuk dram. Tangan laki-laki itu terlihat berotot dengan peluh bersimbah di wajahnya. Felicia merasa wajahnya memanas saat teringat ciuman mereka. Senyum terkulum di bibir, dengan hati berdebar-debar.

“Aku selalu salut sama Reiga dalam satu hal. Meski populer dan banyak digilai cewek-cewek, tetapi dia setia. Dari dulu sampai sekarang, dia hanya cinta sama satu cewek.”

“Om pernah pacaran?” tanya Felicia cepat. Bercampur antara rasa ingin tahu dan juga heran.

“Iya, kekasih yang sama dari semenjak duduk di bangku kuliah. Emangnya dia nggak pernah cerita?”

Felicia menggeleng lemah.

“Oh, mungkin karena dianggap sudah masa lalu. Mereka berpisah tiga tahun lalu, dan setelah itu Reiga tidak pernah terlihat menggandeng cewek lain.”

Jantung Felicia berdetak tak keruan saat mendengar penuturan Yuda. Ada banyak hal yang rupanya ia tak tahu soal Reiga sebelumnya.

“Jadi, Om masih mencintai cewek itu?”

“Entahlah. Yang aku dengar, Putri Jelita sudah kembali ke kota ini. Siapa yang tahu jika dia kembali untuk menemui Reiga?”

Diam-diam Felicia menghela napas panjang, merasa dadanya sesak setelah selesai mendengar cerita masa lalu Reiga. Ia memasang wajah tersenyum saat Reiga turun dari panggung dan menghampiri mereka.

“Ayo, kita ke atas. Gantian aku yang buatim kamu minum.” Meraih jaket yang semula disampirkan di kursi dekat panggung, Reiga memeluk Felicia dan membimbingnya ke lantai atas.

Kafe mulai penuh oleh pengunjung. Felicia yang duduk di dekat meja bar mengawasi dalam diam, bagaimana para pelanggan wanita menyapa Reiga dengan ramah. Beberapa di antaranya bahkan meminta nomor ponsel dengan terang-terangan, tetapi ditolak secara halus. Mau tidak mau, Felicia mengakui jika Reiga memang terkenal.

“Ini minuman buatmu, *yogurt* dan irisan buah.” Reiga menyodorkan minuman dalam gelas cantik.

“Wow, foto dulu ah, sebelum diminum.” Dengan antusias, Felicia memotret minuman di depannya dan membuatnya jadi status di aplikasi pesan. Selesai semua, ia mengaduk dan mencicipi rasa minuman. “Ehm … segar.”

Ia menikmati minuman dengan antusias, sementara Reiga melayani pelanggan. Felicia mengakui jika sang om punya banyak keahlian yang ia tak tahu.

“Bos, ada yang cari.” Pelayan kafe, seorang cowok sepantaran Felicia dengan celemek hitam bicara pada Reiga sambil menunjuk ke arah pintu.

Felicia menoleh ingin tahu, diikuti oleh Yuda dan Reiga. Ia terbelalak saat seorang wanita amat cantik dengan gaun abu-abu mengilat mendatangi mereka. Rambut wanita itu pendek di

atas bahu dengan sepasang anting-anting berlian tersemat di telinga. Bukan hanya Felicia yang tertegun, Reiga pun sama. Laki-laki itu bahkan terdiam tak mampu bicara.

“Rei, apa kabar?” sapa wanita itu lembut.

“Putri Jelita.” Bukan Reiga yang bicara, melainkan Yuda yang mengucapkan nama wanita itu keras-keras.

Untuk sesaat, tak ada yang bicara. Kedatangan Putri Jelita, sang wanita dari masa lalu, seperti menghipnotis semua orang. Termasuk Reiga dan Felicia.

Bab 8

Reiga menatap wanita di hadapannya. Setelah sekian lama mereka tak berjumpa, ia tak menyangka jika wanita ini akan menemuinya lagi. Ia mengamati, penampilan Putri Jelita tak berubah banyak dari terakhir kali mereka bertemu.

“Kamu hebat sekarang, Rei. Bisa membuka bisnis.” Putri Jelita mengaduk minuman di depannya. Wajah wanita itu tersenyum dan makin menambah kecantikannya.

“Dari dulu sampai sekarang, aku masih begini. Tidak berubah.” Reiga menjawab pelan. “Kapan kamu balik dari Singapura?”

“Beberapa bulan lalu, saat aku mendengar kamu kembali ke kota ini. Tadinya, aku memang nggak berminat kemari, karena berharap kamu datang menemuiku. Ternyata … harapan tinggal harapan, ya?”

“Putri … kita sudah seharusnya nggak bertemu,” ucap Reiga. “Kamu sudah--”

Putri Jelita mengangkat tangan. “Stop, jangan dibahas lagi. Aku ingin mengobrol denganmu sebagai kawan lama. Nggak apa-apa, ‘kan? *By the way*, kafe ini konsepnya keren sekali dan minumannya juga enak.”

“Yuda yang meracik.”

“Ah, aku nggak nyangka kalau sahabatmu itu ternyata mahir membuat minuman. Apa kamu tahu kalau Doni sering menanyakan keadaanmu?”

“Doni, jadi orang sukses sekarang.”

Di meja dekat bar, Felicia dan Yuda duduk berhadapan dengan mata sesekali melirik ke arah meja Reiga. Keduanya menyimpan spekulasi tentang maksud kedatangan Putri Jelita. Felicia yang sama sekali tidak mengenal wanita itu, banyak bertanya pada laki-laki yang duduk bersamanya.

“Cantik, wanita itu,” ucap Felicia dengan kagum. “Sepertinya bukan orang sembarangan.”

Yuda mengangguk. “Iya. Dia anak pengusaha tambang yang kaya raya.”

“Mereka terlihat serasi, kenapa bisa putus?”

“Ada banyak hal yang menghambat hubungan mereka. Salah satunya keluarga Putri.” Yuda mendekatkan kepalanya dan berbisik, “Jangan bilang-bilang Reiga kalau aku cerita ini sama kamu, ya.”

Felicia menganguk cepat, mengangkat dua jarinya. “Iya, Om. *Swear*, aku janji.”

“Aku dengar selentingan, keluarga Putri inginnya Reiga ikut bisnis mereka. Itu adalah salah satu syarat untuk mereka bersama, tetapi Reiga menolak. Dia tidak mau hidupnya diatur-atur orang lain.”

“Lalu, mereka putus?”

“Ya, mereka putus. Nggak peduli bagaimana Putri memohon agar Reiga mau menerima syarat keluarganya agar mereka bisa tetap bersama, dia menolak.”

Felicia tercenung, sama sekali tidak mengerti dengan dunia orang dewasa. Ia menatap Reiga yang terlihat duduk kaku di hadapan sang mantan pacar. Selama ini ia selalu berpikir, jika jatuh cinta dengan seseorang maka akan menyerahkan semua yang ia punya untuk orang yang ia cintai. Namun, rupanya dalam sebuah hubungan tidak semudah itu. Buktinya, Reiga menolak kenyamanan yang ditawarkan keluarga Putri.

Setelah menyeruput minuman, Felicia mendesah. Entah kenapa, seperti ada setitik ketakutan jika Reiga akan berubah saat Putri Jelita menampakkan diri. Sebelumnya, ia tak pernah punya pikiran itu. Namun, kehadiran wanita itu mengubah pandangannya.

“Kamu banyak berubah, Rei.”

Reiga tersenyum simpul. “Selain tatoku yang bertambah banyak, aku merasa biasa saja.”

“Iya, tato yang menjadi penyebab dari kita--”

“Sudah, jangan membahas masa lalu.”

Putri Jelita tersenyum tipis, menunduk untuk menyembunyikan gurat kesedihan di wajah. Tanggapan dingin yang ia terima dari Reiga, sedikit banyak meruntuhkan rasa percaya dirinya.

“Rei, bolehkah aku datang lagi lain waktu?”

Reiga tersenyum. “Kafe ini terbuka untuk siapa pun.”

“Bolehkah aku meneleponmu lagi?”

“Bukankah kamu sudah--”

“Nggak, Rei. Aku nggak bahagia tanpa kamu.” Tangan Putri Jelita terulur untuk meraih tangan Reiga. Ragu-ragu, sejenak ia menangkupkan tangan di tangan laki-laki itu. Perasaannya haru biru saat mendapati, sikap mantan kekasihnya tak sehangat dulu. “Rei, aku serius dengan ucapanku.”

Reiga mendongak, menatap Putri Jelita. Wanita yang dulu sekali pernah mengisi hari-harinya. Mereka pernah punya mimpi bersama, untuk menjalani masa depan berdua. Namun, semua kandas dihantam kenyataan karena memang tak semudah itu untuk bersama, terutama jika pasangan berbeda kasta. Ia memandang tangannya yang berada dalam genggaman Putri Jelita, merasakan jika tangan wanita itu dingin. Dengan lembut ia menarik tangannya dan bangkit dari kursi.

“Aku harus pulang, sudah terlalu malam.”

Wajah Putri Jelita diwarnai keterkejutan. “Malam? Tumben sekali jam segini kamu bilang malam?”

Reiga tersenyum. “Aku bawa ponakan, dan dia nggak boleh pulang terlalu malam.”

“Oh, begitu.” Putri juga bangkit dari kursi. “Setahuku keluargamu hanya Kak Ros.”

“Iya, ini anak tiri Kak Ros.”

“Di mana dia?”

Reiga menunjuk dengan dagunya ke arah Felicia yang kini menelungkupkan wajah di atas meja. Sepertinya gadis itu tertidur, karena dari semenjak bicara dengan Putri, Felicia terlihat hanya duduk diam menunggunya.

“Kenalkan aku sama dia.”

Tanpa mengatakan apa pun, Reiga menghampiri tempat Felicia menunggu diikuti oleh Putri Jelita. Dugaannya benar kalau Felicia tertidur, karena wajah gadis itu melemas di atas meja. Dengan lembut ia mengusap rambut Felicia.

“Felicia, bangun. Ayo, kita pulang!”

Sentuhan di rambut dan wajahnya membuat Felicia tergugah. Ia bangun dari atas meja dan mengerjap. “Om, ngantuk.”

“Iya, kita pulang. Bangun dulu, ada yang mau kenalan.”

Mengusap mata, Felicia menatap sosok Putri Jelita yang berdiri berdampingan dengan Reiga. Serta-merta ia bangkit dari kursi dan menganggguk ramah.

“Halo, Kakak.”

“Hai, kamu anak Kak Ros?”

Felicia menganggguk, sedikit kaget karena ternyata Putri Jelita mengenal sang mama. Ia mencoba menjernihkan pikiran dan berpikir, sudah barang tentu mereka saling mengenal, mengingat lamanya hubungan antara Reiga dan wanita di depannya.

“Namaku Felicia,” ucapnya sambil tersenyum ramah.

“Anak cantik,” puji Putri Jelita.

“Hai, Putri. *Long time no see*!”

Yuda keluar dari meja bar dan mengulurkan tangan untuk menjabat tangan Putri Jelita.

“Yuda, banyak berubah kamu sekarang.” Putri Jelita menatap sahabat Reiga dengan senyum tersungging.

“Oh, jelaaas. Makin tampan ’kan akuuu?”

“Iya, lo makin tampan dan menawan,” timpal Reiga yang disambut gelak tawa Putri Jelita.

“Iri bilang, Bos!” sahut Yuda keras.

Ketiganya bertukar tawa, dan terlihat jelas keakraban mereka. Sementara Felicia hanya berdiri mematung, tak tahu harus bagaimana. Sesekali ia lihat, Putri Jelita mengulurkan tangan untuk mengusap lengan Reiga, dan sang om sama sekali tidak menghindar. Diam-diam ia merasa sesak, yang tak ada hubungannya dengan udara yang berkurang di paru-paru. Ia merasa asing dengan keakraban mereka.

“Ayo, kita pulang.” Reiga akhirnya mengakhiri percakapan. Meraih jaket hitam yang tersampir di sandaran kursi dan memakainya.

“Aku juga mau pulang,” ucap Yuda. “Besok mau datang agak cepat buat ngecek stok kopi.”

Felicia berpamitan dengan Yuda dan keluar mengikuti langkah Reiga. Sesampainya di teras kafe, langkahnya sempat terhenti saat mendengar Putri Jelita memanggil Reiga. Tidak ingin menggangu mereka, ia meneruskan langkah dan menunggu di dekat motor.

“Kamu belum menjawab pertanyaanku, Rei.”

“Yang mana?”

“Bisakah aku meneleponmu? Bisakah aku sering datang kemari?”

Reiga tersenyum. “Datang saja kapan kamu mau, tempat ini bebas dikunjungi. *Bye*.”

Reiga memakai jaket dan melangkah menghampiri Felicia yang menunggu di dekat motor.

“Aku akan meneleponmu, Rei!” ucap Putri Jelita, cukup keras untuk didengar siapa pun yang berdiri di tempat parkir.

Tidak ada jawaban dari Reiga, laki-laki itu hanya mengacungkan jempol. Putri Jelita menatap dalam keremangan malam, mengamati bagaimana Reiga kini membantu Felicia memakaikan helm. Tak lama, menyibakkan rambut Felicia yang tertutup jaket. Sebuah perlakuan yang sangat baik untuk ukuran om dan ponakan. Namun, ia berusaha menepis pikirannya dan mengatakan dalam diri sendiri, bisa jadi karena hubungan keduanya yang dekat.

Ia masih mematung di teras saat motor yang membawa Reiga dan Felicia melesat meninggalkan parkiran. Mendesah resah, ia menuju mobilnya. Sesaat sebelum masuk, ia mendongak menatap malam yang gelap. Mencoba mengingat tentang masa lalu yang pernah ia lalui bersama Reiga. Kini, semua sudah berlalu dan yang ia lakukan hanya mencoba mengikatnya kembali. Semoga Reiga menerima niat baiknya.

“Oom, hujaaan!” Di atas motor, Felicia berteriak saat titik-titik hujan mulai turun dan membasahi mereka.

“Kita berteduh dulu!” Reiga menjawab dari depan dan melambatkan laju motor untuk mencari tempat berteduh.

Akhirnya, mereka berhenti di emperan ruko yang kosong tepat saat hujan deras mengguyur bumi. Felicia melepas helm

dan mengibaskan air dari rambut dan jaketnya. Di sampingnya, Reiga pun melakukan hal yang sama.

“Dingin banget,” ucap Felicia sambil bergidik. Ia melirik sang om yang berdiri diam sambil menatap hujan yang turun deras. Wajah laki-laki itu menerawang menembus kegelapan malam. Seakan-akan tak ingin mengganggu lamunan Reiga, ia mundur dan bersandar pada pintu. Percikan air dari samping membuat celananya ikut basah. Ia bergeser untuk mencari tempat yang bebas dari hujan. Terlalu dingin membuat hidungnya gatal dan bersin-bersin.

“Kamu kedinginan?” Reiga tersadar dari lamunan dan mundur beberapa langkah menghampiri Felicia.

“Kayaknya bukan cuma dingin tapi bau gitu,” jawab Felicia sambil menggosok bawah hidungnya.

“Jaketmu basah.”

“Om juga, lumayan.”

“Sampai rumah langsung ganti baju.”

“Uhm ....”

Tanpa kata, Reiga merengkuh Felicia dalam pelukan. Ia mengusap-usap rambut Felicia yang basah. Dan, membiarkan gadis itu bersandar di dadanya. Keduanya terdiam cukup lama dengan tubuh saling menempel satu sama lain untuk berbagi kehangatan.

“Om, boleh aku tanya sesuatu?” tanya Felicia memecah keheningan.

“Apa.”

"Itu ... Kakak Cantik mantan Om, ya?"

"Ehm ...." Jawaban Reiga hanya berupa gumaman di atas kepala Felicia.

"Kalian putus karena apa?"

Reiga terdiam, menatap titik hujan yang turun deras dengan Felicia berada dalam pelukan. Ia mencoba mengenyahkan rasa gundah dengan berbagi kehangatan bersama gadis dalam dakapannya.

"Om, kok diam?"

Mengulum senyum, Reiga merenggangkan pelukan dan mengangkat wajah Felicia. "Kamu masih mau belajar apa, nggak?"

"Belajar apaan?"

"Ciuman."

Wajah Felicia memanas dalam gelap. "Dih, Om apaan sih? Orang aku tanya hal lain."

"Aku juga serius. Hujan begini, berbagi kehangatan bisa melalui pelukan, tapi juga ada satu hal lagi, ciuman." Selesai berucap, Reiga mengangkat dagu Felicia dan mengecup bibir gadis itu. Sebuah kecupan manis, yang membuat keduanya saling pandang sambil tersenyum.

"Sekali lagi," bisik Reiga lembut.

Detik itu juga ia melumat bibir Felicia dengan panas, membuat gadis itu terkesiap kaget. Tidak memberi kesempatan pada Felicia untuk menolak, Reiga mengecup, mengulum, dan mengisap dengan mesra. Desah napas keduanya beradu di

malam gelap yang berhujan. Seakan-akan ingin menyingkirkan resah di kepala, Reiga memberikan seluruh gairah dan hasratnya pada rasa bibir Felicia. Keduanya berpelukan erat dengan tubuh menempel satu sama lain, tak memedulikan air yang memercik, tenggelam dalam panas sentuhan yang membakar perasaan.

Bisa jadi hanya perasaan saja, atau memang sungguh terjadi, Felicia merasa Reiga berubah. Laki-laki itu menjadi lebih murung dari biasanya. Merokok lebih sering dengan pandangan mata yang cenderung kosong. Ia tak tahu apa yang terjadi, tetapi menduga ada hubungannya dengan kedatangan Putri Jelita.

"Om, kok nggak ngeringin rambut?" Felicia bertanya suatu sore saat melihat Reiga dalam keadaan rambut basah, merokok di ruang tamu. Laki-laki itu tidak memakai baju atas, hanya berupa celana pendek sedengkul. Air menetes-netes di bahu laki-laki itu.

"Malas," jawab Reiga sambil mematikan rokok di asbak.

"Dasar, sini aku keringin!" Felicia mengambil handuk dari teras belakang dan menggunakannya untuk membantu Reiga mengeringkan rambut. Ia menggosok-gosok handuk ke seluruh permukaan rambut. "Nanti bisa masuk angin, Om. Kalau rambut nggak kering. Apalagi gondrong gini."

"Aku nggak selemah itu. Udara negara kita itu panas jadi cepet kering."

"Yaaah, paling nggak dihandukin. Biar nggak netes-netes ke bahu."

Reiga terdiam, membiarkan Felicia mengeringkan rambutnya. Ia merasakan sentuhan gadis itu tidak hanya di rambut tetapi juga leher dan bahunya. Ia meraih ponsel dari atas meja saat benda itu bergetar. Ia membuka layar dan menemukan nama Putri Jelita di sana. Sebuah pesan berisi pertanyaan basa-basi dikirim oleh wanita itu. Ia membalas cepat dan meletakkan ponsel ke tempat semula.

Felicia menatap puncak kepala Reiga. Ia tak tahu pesan yang diterima omnya dari siapa, tetapi saat layar ponsel kembali berkedip, Reiga mengabaikannya. Pikirannya menerawang pada penampilan Putri Jelita yang menawan. Bertubuh tinggi, langsing, dengan wajah tirus dan rambut kecokelatan indah. Siapa pun akan mengatakan jika wanita itu amat rupawan. Pasti Reiga memujanya karena itu.

"Om, boleh aku tanya sesuatu?"

"Ehm …."

"Itu … wanita idamanmu seperti apa? Maksudku, tipe idaman."

Reiga tidak langsung menjawab pertanyaan Felicia. Ia memikirkan jawaban dan mencoba menemukan kalimat yang pas.

"Aku nggak ada tipe tertentu. Menurutku, sebuah hubungan percintaan itu artinya berproses. Kalau kita mencintai seseorang, berarti kita berproses untuk menyesuaikan."

Felicia mengangguk. "Oh, berproses." Pikirannya lagi-lagi tertuju pada Putri Jelita dan menurutnya, mungkin Reiga dan wanita itu pernah berproses dan banyak hal yang membuat keduanya berhenti berusaha.

“Kenapa kamu tanya-tanya?”

“Nggak ada, sih. Sekadar tanya aja.”

“Jangan-jangan kamu naksir aku?”

Felicia mencubit punggung Reiga.

“Aww, sakit! Bilang aja terus terang kalau kamu ingin berproses denganku.”

“Diih, Om apaan! Aku mana ada niat kayak gitu.”

“Perasaan kamu nggak ngomong gitu waktu kucium kem--”

Perkataan Reiga tidak diselesaikan karena Felicia meloncat ke atas tubuhnya dan menutup mulutnya dengan tangan gadis itu.

“Om, diaaam!”

“Haha. Iyaaa, aku diam.” Reiga berusaha menyingkirkan tangan Felicia dari mulutnya. “Nah, kamu sekarang aja nindih aku. Bilang aja kalau mau dicium lagi.”

“Apaan, sih? Om malesin banget!” Felicia beranjak dari tubuh Reiga dan kembali terduduk saat laki-laki itu menarik tubuhnya.

“Udah telanjur, siapa suruh mancing-mancing.”

“Om, lepasin. Apa-ap--”

Protes Felicia teredam oleh ciuman yang bertubi-tubi dari Reiga. Ia menggeliat dan berusaha melepaskan diri, tetapi pelukan Reiga terlalu kuat. Pada akhirnya, mereka lupa keadaan dan saling mengulum di ruang tamu yang sunyi.

Kedekatannya dengan Reiga, dan status hubungan yang tidak jelas dengan Rio membuat Felicia seperti terombang-ambing perasaan. Meski begitu, jauh di dalam hatinya ia tahu kalau hubungannya dengan Reiga tidak mungkin dijadikan serius. Satu, ia tahu kalau mereka adalah keluarga yang tak mungkin bersama. Kedua, ia tahu Reiga tidak mencintainya. Soal ciuman dan lain-lain, laki-laki itu hanya ingin mengajarinya bukan hal lain. Jadi, sudah seharusnya jika tidak memikirkan hal intim soal Reiga.

***

"Kamu mau nonton nanti malam?" Jumat pagi saat mereka hendak berangkat ke kampus, Reiga mengajaknya.

"Hah, bukannya kalau Jumat malam kafe rame?"

"Nggak terlalu."

Felicia mengangguk kencang. "Mauuu. Jam berapa, Om?"

"Aku ada kelas sampai siang. Lalu, sore ngecek ke kafe, jadi kita ke ketemu di mal jam tujuh malam. Biar aku yang beli tiket, kita nonton yang jam setengah delapan."

Felicia bertepuk tangan. "Asyiik!"

Selama menjalani hari itu, hati Felicia berbunga-bunga. Ia sudah lama tidak menonton film di mal. Bukan karena nggak ada uang, tetapi memang tidak punya teman untuk diajak. Bisa dikatakan, sebagai gadis remaja ia terhitung kuper karena tidak banyak bergaul seperti kebanyakan cewek seumurannya. Semenjak mamanya meninggal, ia lebih banyak di rumah

mengurus sang papa. Itulah kenapa, ia dianggap ketinggalan zaman alias kuper.

“Lo seneng amat, ada apa?” tanya Amber saat melihat Felicia senyum-senyum.

“Nggak ada, seneng aja. Emangnya harus ya, seneng ada alasan?”

“Ya iyalah. Lo belum gila, ’kan?”

Felicia mencibir. Dipaksa seperti apa pun ia tidak akan menceritakan perihal janjinya dengan Reiga.

“Jangan-jangan ....” Suara Amber mengambang di udara.

“Jangan-jangan apaan?”

“Lo balikan sama Rio?”

Dengkusan tak percaya keluar dari mulut Felicia. Ia memutar bola mata dan menatap sahabatnya tak percaya.

“Gue sama Rio belum putus tapi ya ... B aja gitu. Jadi, bukan dia yang bikin gue *happy*. Ada alasan lain.”

“Ya sudah kalau nggak mau ngomong.”

Kali ini Amber yang cemberut. Felicia yang melihat sahabatnya mencebik, berusaha menggoda dan menggelitik Amber habis-habisan. Keduanya terus mengobrol sampai waktu kuliah dimulai.

Bersahabat dengan Amber membuat Felicia senang. Ia yang tak terlalu bisa bergaul dengan orang, langsung merasa cocok saat pertama mengobrol dengan gadis itu. Dimulai dari pertemuan mereka dua tahun lalu, saat Felicia menolong Amber yang terperosok dalam lubang got. Saat itu, tanpa malu

atau takut kotor, ia menarik kaki Amber dan membantu mencari air untuk mencuci kaki. Dari situlah awal mereka bersahabat, terlebih saat tahu keduanya satu jurusan. Keduanya makin tak terpisahkan.

Namun, ada satu yang ia sembunyikan dari Amber yaitu soal hubungannya dengan Reiga. Felicia memilih menyimpan sendiri pikiran-pikirannya. Jika biasanya ia selalu terbuka dengan Amber, menceritakan semua masalah pada sahabatnya kali ini ia memilih menyimpannya sendiri. Terlebih karena ia tahu Amber naksir Reiga. Ia belum siap menceritakan jika ia dan Reiga adalah satu keluarga. Mungkin nanti, suatu saat jika ia sudah benar-benar siap.

Selesai kelas, Felicia buru-buru pulang. Ia menyibukkan diri membersihkan rumah, memberi makan kucing kesayangannya, juga mencuci. Tanpa terasa waktu berjalan cepat. Ia yang baru saja selesai mandi, mendapati jam menunjukkan pukul 5.30 sore.

Bersenandung kecil, ia mengganti pakaiannya dengan *mini dress* garis-garis putih dan biru muda, lalu memoles wajah dengan bedak dan *lipgloss*. Sedikit bingung saat harus memutuskan untuk menggerai rambut atau menguncir. Akhirnya, ia bebaskan rambutnya dan hanya menjepit dengan aksesoris kecil berbentuk bunga. Pukul enam lewat, ia sudah meluncur di jalanan dengan menumpang ojek *online*.

Suara musik di kafe kembali terdengar selepas Azan berkumandang. Reiga berada di gudang sedang mengetes aroma kopi. Ia mengambil beberapa biji dan terkadang langsug mengunyah dalam keadaan mentah. Ia selalu menyukai

rutinitasnya seperti ini, membaur dengan pekerjaan dan usahanya.

Ia harus cepat menyelesaikan tugasnya karena sebentar lagi harus meluncur ke mal. Perkiraan dari sini ke bioskop memakan waktu tiga puluh menit. Dua puluh menit lagi, ia harus pergi dari sini. Pintu gudang terbuka saat Yuda masuk.

"Rei, ada Putri Jelita datang. Mau ketemu lo."

Reiga menolah lalu bangkit dari tempat duduknya. "Oke, gue ke depan."

Saat sosok Yuda menghilang di balik pintu, Reiga melepas celemek. Ia tak menduga jika Putri Jelita akan datang menemuinya malam ini. Setelah mencuci tangan, ia ke ruang depan dan mendapati Putri Jelita berdiri sambil tersenyum di dekat seorang laki-laki.

"Rei, lihat siapa ini yang datang bersamaku."

Reiga terkejut dan tawa kecil keluar dari mulutnya saat melihat siapa yang dibawa datang oleh Putri Jelita.

"*What's up, Bro*." Laki-laki itu mengangkat tangan dan mereka berjabatan.

"Doni, orang terkenal."

"Apaaa, gue masih sama kayak dulu."

"Iya, tapi sekarang lo jadi *youtuber* dan *selebgram* terkenal."

Kedua laki-laki itu tertawa dan mencari tempat untuk duduk di pojok, dengan Putri Jelita menemani. Ketiganya berbagi cerita diselingi minum kopi racikan Yuda.

Reiga mengingat Doni sebagai sepupu Putri Jelita. Mereka saling mengenal dari zaman kuliah. Saat itu, Doni memang sudah akrab dengan dunia *entertainment*, dengan membintangi sejumlah sinetron dan film. Kini, laki-laki tampan itu merambah ke dunia media sosial dan berhasil menjadi seorang *influencer* terkenal.

Tidak berjumpa dalam jangka waktu lama membuat ketiganya mengobrol hingga nyaris lupa waktu. Reiga yang meninggalkan ponsel di meja bar, tidak tahu saat ponselnya bergetar yang menandakan ada panggilan masuk.

Di mal, berdiri di depan bioskop, Felicia mencoba menghubungi nomor Reiga. Ia menelepon lima kali dan mengirim banyak pesan, tetapi tidak ada jawaban. Sedangkan waktu sudah menunjukkan pukul 8.10 menit yang artinya, film yang ingin mereka tonton sudah mulai. Ia tetap berpikiran positif dengan mengatakan dalam diri sendiri kalau Reiga sedang di jalan, tak apa-apa kalau mereka telat beberapa menit saja.

Namun, setelah menunggu hampir empat puluh menit dari jam film dimulai, Felicia yang tak sabar akhirnya menelepon Yuda. Panggilannya diangkat pada dering kelima.

“Om Yuda, ada Om Reiga nggak di sana?” Ia bertanya dengan suara cukup keras untuk mengatasi kebisingan pengunjung bioskop yang baru saja keluar dari studio.

“Ada, lagi ngobrol dia sama Putri Jelita. Mau kupanggilin?”

Ponsel di tangan Felicia hampir jatuh saat seseorang tanpa sengaja menyenggol lengannya. Untunglah, ia sigap menangkap sebelum benda itu jatuh membentur lantai.

“Fel! Ada apa?” Suara Yuda terdengar keras memanggil.

“Nggak ada apa-apa, Om. Ya sudah kalau gitu, daaa.”

Selesai menutup telepon, Felicia berdiri termangu memandang poster yang menempel di kaca jendela. Ia sedikit menyesali diri karena tidak meminta tiket lebih dulu. Jika punya tiket, daripada menunggu seperti sekarang lebih baik masuk studio. Ia meraba dada yang terasa perih dengan senyum kecil tersungging. Pada akhirnya, momen yang sudah ia tunggu-tunggu hancur karena satu hal. Ia terpaksa mengakui jika pengaruh Putri Jelita masih kuat pada omnya hingga mampu membuat Reiga lupa waktu dan lupa janji. Termenung sendiri, ia menyusuri toko-toko di mal yang mulai sepi dengan langkah gamang. Hingga sebuah suara menghentikannya.

“Felicia? Ngapain kamu di sini?”

Ia menoleh dan menatap Rio yang berdiri bersisian dengan teman-temannya. Ia tak menyapa mereka, hanya memandang nanar dan ingin berlalu dari sana secepatnya.

Bab 9

"Kenapa nggak ngajak gue kalau ke mal?"

Felicia berdiri mematung di sudut toko, memandang Rio yang berdiri memojokkannya. Ia sudah berusaha menghindar, tetapi cowok itu tidak mengizikannya berlalu. Dengan terpaksa, ia bicara dengan Rio di bawah tatapan ingin tahu teman-temannya yang lain.

"Rio, gue mau pulang. Udah jam sembilan lewat," ucapnya perlahan.

"Hei, ada gue. Lo takut apaan?" Rio mengulurkan tangan untuk mengelus rambut Felicia. "Cantik sekali lo malam ini."

"Masa?" Tanpa disadari, Felicia berucap senang.

"Iya, coba ke kampus secantik sekarang. Pasti gue suka."

Mereka bertatapan, dan Felicia menunduk malu. Ini pertama kalinya, Rio mengatakan sesuatu yang membuat ia bahagia selama mereka berpacaran. Tidak pernah sebelumnya terlontar kata-kata manis dari cowok itu.

"Lo mau ke mana sekarang?"

"Pulang." jawab Felicia tegas. Detik itu juga ia mengingat tentang janjinya dengan Reiga yang gagal.

"Eh. Sayang loh, baru jam segini udah pulang. Yuk, ikut gue!"

Ajakan Rio membuat Felicia mendongak kebingungan. “Mau ke mana?”

“Rumah teman. Ada pesta di sana. Lo bukannya nggak pernah ke mana-mana? Anggap aja ini pengalaman pertama. Yuk, sama gue.”

“Ta-tapi, gue harus pul--”

“Ah, nanti gue yang anterin.”

Mengabaikan penolakan Felicia, Rio menarik tangannya dan setengah memaksa membimbing ke arah teman-teman lain yang sudah menunggu di dekat tangga jalan. Ia tak pernah mengenal teman-teman Rio dengan baik, hanya beberapa kali bertatapan muka di kampus. Seringnya mereka bersama-sama Rio atau yang dianggap populer saja. Sedangkan ia bukan bagian dari itu, meski menyandang status pacaran dengan salah satu teman mereka.

Felicia masih kebingungan saat ia dijejalkan masuk ke dalam mobil dan duduk berdampingan dengan dua cewek yang tidak ia kenal. Ia terdiam sepanjang perjalanan dan hanya menjadi pendengar dari obrolan mereka. Ia mengalihkan pandang ke arah kaca dan memandang jalanan yang ramai. Di luar sedang gerimis, terlihat dari titik-titik air yang menbasahi jendela. Felicia merogoh ponsel dari dalam tas kecil yang ia bawa dan mengecek apakah ada pesan masuk dari Reiga. Nyatanya nihil, layar kosong tidak ada panggilan masuk maupun pesan. Ia mendesah, merasa sengsara karena diabaikan sang om. Namun, ia berusaha tenang dan mengatakan pada diri sendiri jika Reiga sedang sibuk. Meski ia tahu, alasan Reiga tidak menepati janji adalah Putri Jelita.

Suara tawa keras dari sekitar mengusik lamunannya. Di dalam mobil sedang ada percakapan yang ia tidak pahami, hanya saja menurut mereka mengasyikan karena dalam mobil sangat berisik. Diam-diam Felicia mengawasi Rio yang duduk di kursi depan. Dipandang dari sudut manapun, Rio memang tampan. Bukan jenis tampan yang gagah seperti Reiga, tetapi lebih ke tampan yang manis. Dengan wajah tirus, rambut lurus, berhidung mancung dan wajah kecil untuk ukuran laki-laki tidak heran jika cowok itu menjadi idaman setiap gadis di kampus.

Felicia mengingat dengan jelas pertemuan mereka. Saat itu ia sedang menonton konser *band* kampus dengan Amber. Terlalu banyak orang membuat ia terimpit dan terpisah dari Amber. Rio yang membantunya keluar dari kerumunan dan mencari Amber. Semenjak saat itu, ia naksir Rio dan gayung bersambut saat cowok itu mengajaknya pacaran.

Tanpa sadar Felicia mendesah, merasa ironis dengan diri sendiri. Karena meski berpacaran dengan salah satu cowok paling populer di kampus, ia seperti tidak dianggap. Contohnya sekarang, saat bersama teman-temannya, Rio sama sekali tidak peduli dan lebih sibuk mengobrol dengan yang lain. Pikiran Felicia teralihkan saat mobil memasuki sebuah halaman luas. Felicia yang tidak mengerti, hanya mengangguk kecil saat Rio menyuruhnya turun. Ia memasukkan ponsel ke dalam tas dan melangkah pelan mengikuti yang lain. Rupanya ia dibawa masuk ke dalam sebuah tempat hiburan malam untuk anak-anak muda. Felicia yang belum pernah datang ke tempat seperti ini sebelumnya, hanya dibuat ternganga. Kedatangan mereka disambut tepuk tangan riuh dan musik yang berdentum keras. Felicia kebingungan memandang ruangan yang remang-remang

dan penuh sesak dengan orang. Ia menurut saat Rio menariknya masuk.

Kafe makin malam makin banyak pengunjung. Sekarang, semua kursi hampir terisi penuh. Para pelayan mondar-mandir membawa pesanan.

“Aku akan datang lagi buat *review* kopi di sini.” Doni bicara sambil menyeruput kopi di gelasnya. “Asli, aku kangen banget ngobrol-ngobrol kayak dulu.”

Reiga mengangguk. “Siap. Datang aja kapan kamu bisa.”

“Wah, kalian ketemu lagi kayak pacar aja mesranya. Aku dicuekin,” sela Putri Jelita sambil mencebik.

Doni tergelak. “Aduh, sepupuku cemburu.”

Lima belas menit berikutnya, Doni pamit pulang bersama Putri Jelita. Reiga mengantarkan mereka sampai di halaman dan sebelum masuk ke mobil, Putri Jelita menarik lengannya.

“Rei, bisakah kita ketemu selain di dalam kafe?”

Reiga tidak menjawab. Mereka berdiri berdekatan karena Reiga memayungi Putri Jelita dari gerimis.

“Datang saja kapan pun kamu mau kemari. Tempat ini terbuka untukmu.”

“Rei, *please*. Aku ingin ketemu sama kamu di luar, jauh dari orang-orang lain.”

“Masa kita sudah berlalu, kamu harusnya tahu itu.” Akhirnya Reiga menjawab pelan.

Putri Jelita menganggguk, ada gurat kekecewaan terpeta di wajahnya. “Memang, tapi apa salahnya kita bertemu sebagai dua orang yang pernah dekat? Atau, jangan-jangan kamu takut sama aku?”

Senyum kecil mengembang di mulut Reiga. Ia mendongak saat hujan turun semakin deras. ”Masuklah, hujan. Nanti kamu sakit.” Ia membantu membuka pintu dan mau tidak mau Putri Jelita mengikuti sarannya.

Ia tetap berdiri di halaman sampai mobil yang dikendarai Doni menghilang di tengah hujan. Melangkah cepat ia kembali ke teras dan meletakkan payungnya di dekat pot bunga. Dengan tangan mengibaskan pakaian yang basah, ia memikirkan permintaan Putri Jelita. Namun, ia menganggap permintaan itu tidak untuk ditanggapi serius sekarang ini. Mengingat hubungan mereka sekarang.

“Siapa laki-laki tadi?” tanya Yuda saat Reiga kembali ke meja bar.

“Sepupu Putri. Dia *influencer* di media sosial.”

“Wow, apa dia mau bantu promosi kafe kita?” ucap Yuda penuh harap.

Reiga mengangguk. “Sepertinya begitu.”

“Wow, keren banget! Eh, lo dicariin Felicia. Tadi dia telepon.”

Perkataan Yuda membuat Reiga terkesiap. Ia meraih ponsel di atas meja dan melihat ada banyak panggilan tak terjawab dari Felicia dan juga beberapa pesan.

“Lo napa nggak bilang dari tadi?” Reiga menghardik Yuda.

“Lo lagi ngomong serius, mana enak gue ganggu!” jawab Yuda tak mau kalah.

Reiga mengutuk dirinya sendiri karena lupa dengan janjinya pada Felicia. Ia menatap jam di ponsel dan waktu menunjukkan pukul 10.30 malam. Ia mencoba menghubungi Felicia dan berharap jika gadis itu sudah pulang. Ia akan meminta maaf begitu mereka bertemu. Ia salah sudah lalai dan ingkar. Diliputi rasa heran, ia menatap tak percaya saat panggilannya diabaikan. Mendesah keras, ia tahu jika dirinya layak diabaikan.

“Gue balik dulu. Lo yang tutup nanti,” pamit Reiga sambil meraih jaket dan memakainya.

“Hei, di luar lagi hujan!”

“Ada jas hujan.”

Tidak mengindahkan larangan Yuda, ia bergerak menuju teras. Setelah memakai jas hujan, ia menstarter motor, melaju pelan menembus air yang turun dari langit. Malam yang pekat, ditambah hujan yang turun deras membuat laju motornya melambat. Ia berharap Felicia ada di rumah sekarang meski dalam keadaan marah. Karena tidak mungkin jam segini mal masih buka.

Satu jam kemudian, saat ia sampai rumah sedikit kaget mendapati rumah dalam keadaan kosong. Felicia tidak ada dan sepertinya belum pulang. Dihantui rasa bersalah dan khawatir, ia terus-menerus melakukan panggilan dan masuk dalam kotak suara.

Akhirnya ia putuskan menunggu. Sengaja ia buka pintu ruang tamu lebar-lebar dan duduk di kursi dengan rokok di

tangan. Ia menunggu dalam diam, sambil memandang curah hujan hingga sosok Felicia datang dalam keadaan basah kuyup. Mereka tidak bicara, Felicia mengibaskan rambut dan pakaiannya yang basah dan menghindari untuk memandang Reiga. Ia menyapu kakinya di keset dan bergegas masuk saat tubuhnya dihalangi di ruang tamu.

"Dari mana saja kamu? Nggak lihat ini jam berapa?" tanya Reiga sambil merentangkan lengan. "Aku meneleponmu berkali-kali dan kamu nggak menjawab."

Tidak ada jawaban dari Felicia, gadis itu berusaha menghindari Reiga dengan melangkah ke arah samping. Namun, sang om menghalangi tubuhnya.

"Fel, jawab! Kenapa kamu diam saja? Kamu marah? Ya, aku mengaku salah. Ada tamu dan aku lupa waktu."

"Tamu atau Putri Jelita? Nggak usah bohong, nggak ngaruh buat aku." Suara Felicia terdengar lirih. Wajah gadis itu menunduk dan tertutupi oleh rambutnya yang basah dan tergerai di sekitar wajah.

"Oh, jadi kamu tahu? Iya, dia dan sepupunya. Kami mem--"

Felicia mengangkat tangan. "Stop! Jangan bicara, aku nggak butuh alasanmu, Om. Minggir, aku mau lewat!"

"Hei, kamu masih marah sama aku?" Reiga meraih kepala Felicia dan ingin menyentuh wajahnya.

"Berhenti, jangan sentuh akuuu!" Felicia berteriak. Suaranya bercampur tangis dan saat ia mendongak, Reiga dibuat kaget bukan kepalang.

“Fel, kamu kenapa? Wajahmu memar.” Reiga bertanya khawatir. “Ada apa? Terjadi sesuatu?”

Felicia menarik napas panjang, meraba wajahnya yang berdenyut nyeri. Lebih dari itu, justru hatinya terasa lebih sakit dari wajahnya. Ia memandang Reiga yang berdiri dengan raut khawatir di hadapannya. Hal buruk yang menimpanya malam ini, ada andil Reiga di dalamnya. Meski jika diakui, memang ia terlalu bodoh.

“Ada apa? Kenapa diam saja? Ayo, kita kompres pakai es lalu ceritakan padaku.” Reiga mengamati wajah Felicia, menyingkirkan rambut yang menutupi wajah gadis itu. “Fel, atau kamu mau ganti baju dulu? Aku tunggu di dapur.”

Felicia mendorong tubuhnya sekuat tenaga dan melangkah menuju kamarnya. “Jangan sok baik! Kalian para laki-laki sama semua. Berengsek!” Dengan menahan isakan tangis, ia berusaha membuka pintu kamar dan gemetar hingga kunci terjatuh ke lantai.

Reiga dengan sigap memungut kunci dan membantunya membuka pintu. “Aku akan membiarkanmu marah dan mengamuk nanti. Tapi, sekarang kamu harus mandi dan urus dulu luka-lukamu. Ayo, kita ke kamar mandi.”

“Ngapain sok-sok peduli segala? Kalau bukan karena Om, semua ini nggak akan terjadiii!” Felicia berucap keras dengan wajah bersimbah air mata, menuding Reiga dengan kemarahan yang besar.

Reiga mengangguk, meraih Felicia dalam pelukan dan menggumamkan permintaan maaf bertubi-tubi pada gadis itu.

“Maaf, okeee. Aku minta maaf. Maki aku atau pukul aku sesukamu, tapi jangan mengabaikanku.”

Malam itu, Felicia tidak menceritakan apa yang terjadi. Gadis itu hanya diam saat Reiga membantunya mengompres wajah yang memar. Setelah berganti baju dan dibantu Reiga mengeringkan rambut, Felicia terlelap. Setelah sebelumnya diberi obat pereda nyeri. Sepanjang malam, Reiga tidak dapat memicingkan mata. Ia terus-menerus menatap Felicia yang tertidur dalam keadaan gelisah dengan dirinya dihantui rasa bersalah.

Setelah dua hari, luka dan memar di wajah Felicia membaik. Meski begitu, gadis itu masih tetap membisu dan tidak ingin bercerita apa pun. Tidak peduli seberapa keras Reiga berusaha memancingnya bicara. Hingga akhirnya, ia mengutarakan ancaman yang membuat Felicia menatapnya tak percaya.

“Kamu boleh marah padaku, tapi ceritakan apa yang terjadi. Kalau sampai malam ini kamu nggak cerita, aku akan menelepon orang tuamu dan aku yakin, mereka akan membatalkan bulan madu demi melihatmu!”

“Om, kenapa sampai begitu? Nggak perlu sok perhatian!” ucap Felicia sambil melengos.

“Terserah apa katamu. Ayo, cerita atau kamu mau aku telepon mereka?”

Felicia menunduk, menekuk lutut di atas sofa. Ia merasa malu sekaligus sedih secara bersamaan. Jujur saja, ia ingin menyimpan sendirian apa yang terjadi dengannya semalam.

Namun, ia tahu Reiga tak akan berhenti mengorek cerita jika ia tak mengatakan yang sebenarnya.

"Fel ...."

Teguran Reiga membuat hatinya makin tersayat. Ia menarik napas panjang, berusaha menguatkan diri sebelum bicara.

"Malam itu, saat di mal aku ketemu Rio." Ia mulai bercerita dengan suara yang lirih. "Dia memaksaku ikut ke pesta bersama teman-temannya. Ternyata ... dia membawaku ke klub malam."

Reiga menahan napas mendengar penuturan Felicia. Suara gadis itu begitu lirih hingga nyaris tak terdengar. Dengan tak sabar ia sedikit mendesak.

"Lalu?"

"Lalu, di tempat itu aku bingung. Dan ...." Suara Felicia hilang ditelan isakan. "Ri-o, me-maksaku minum alkohol. Aku nggak ma-u dan dia marah."

"Dia memukulmu?" tanya Reiga dengan dada bergetar marah.

Felicia menggeleng. "Bukan di-a tapi orang lain. Aku takut, lari keluar tapi gelap. Nabrak benda-benda dan nabrak cewek. Cewek itu marah, memukulku. Aku jatuh ... sakit."

Kali ini Felicia tak dapat membendung kesedihan. Ia terdiam saat Reiga meraih kepalanya dan meletakkan di pundak laki-laki itu. Perasaan sedih, terhina, dan marah yang ia rasakan dari tadi malam, tumpah seketika. Ia memeluk Reiga, berharap pundak sang om mampu menggantikan pundak papanya.

“Aku memang kuper, Om. Aku nggak tahu mana-mana dan nggak tahu apa-apa, makanya mereka begitu.” Lagi-lagi Felicia berucap sambil terisak.

Hati Reiga bagai diketuk palu saat mendengar curahan hati Felicia. Rasa bersalah yang ia rasakan selama beberapa hari, kini makin memuncak saat mengetahui apa yang telah dialami Felicia. Ia sama sekali tidak menyangka, jika kecerobohan dan juga sikapnya yang pelupa, berujung petaka bagi anak tiri kakaknya. Mengembuskan napas panjang, berusaha meredakan kemarahan yang menggelegak dalam dada, ia mengusap rambut Felicia dengan lembut.

“Sudah, tenang. Ada aku di sini.” Ia berucap pelan sambil mengecup puncak kepala Felicia.

Entah untuk berapa lama dirinya menangis, Felicia tidak tahu. Yang ia inginkan hanya bebas dari rasa takut yang membelenggu sejak peristiwa malam itu. Dalam pelukan Reiga, ia menemukan kenyamanan layaknya rasa aman yang diberikan sang papa untuknya. Secara perlahan, tangisnya mereda.

“Sudah tenang?” tanya Reiga lembut.

Ia mengangguk, mengusap air mata di pelupuk dengan punggung tangan.

“Sini, rebahkan kepalamu dan tidurlah. Aku lihat kamu kurang tidur akhir-akhir ini.” Reiga menepuk-nepuk pahanya. Setengah memaksa, merebahkan kepala Felicia di atas tubuhnya. “Pejamkan mata, lalu tidur. Ada aku di sini.”

Felicia memejam, merasakan tangan besar Reiga mengusap dahi dan kepalanya. Saat ia teringat dengan peristiwa malam naas itu, tanpa sadar bergidik. Namun, ia

tepiskan dan mencoba memejamkan mata. Entah menunggu berapa lama, akhirnya ia jatuh dalam tidur yang dalam.

Melihat Felicia terlelap, dengan hati-hati ia meraih bantal sofa dan meletakkan kepala gadis itu di sana. Ia bangkit dan meraih ponsel di atas meja. Dalam dering pertama panggilannya diangkat.

"Ya?"

"Yuda, lo bukannya punya temen yang pinter selidiki orang?"

"Detektif maksud lo?"

"Semacam itu. Gue kasih info seseorang, bantu gue cari sampai sedetail mungkin. Lakukan secepatnya, gue bayar kontan."

"Siapa emangnya dia?" Suara Yuda dari seberang terdengar ingin tahu.

"Nggak penting buat lo, tapi penting buat gue. Ingat, gue mau hasil yang cepat!"

Selesai berucap, ia kembali ke ruang tamu tempat semula ia duduk dengan Felicia. Dengan hati-hati ia mengambil ponsel gadis itu dan membukanya. Untunglah tidak dikunci. Ia mencari kontak Rio dan menemukannya. Mengambil nomor ponsel dan foto Rio. Lalu mencari akun media sosialnya. Setelah menemukan datanya, ia mengirim ke ponsel Yuda. Sekarang, yang ia lakukan hanya menunggu hasil.

Atas pertimbangan kesehatan, Reiga menyarankan agar Felicia izin tidak kuliah selama beberapa hari lagi. Gadis itu menuruti tanpa membantah karena masih ada memar yang

belum hilang di wajahnya. Setiap hari, selepas waktu kerja, Reiga akan mengajaknya ke kafe. Ia tidak akan membiarkan Felicia sendirian di rumah lagi.

"Nanti, kalau lukamu sudah sembuh, kita janjian lagi," ucapnya suatu malam saat mereka duduk di kafe.

Felicia menggeleng. "Nggak mau, ah. Takut."

"Kali ini aku pasti menepati janji, *swear.*"

"Nggak usaha janji, Om. Pada akhirnya diingkari." Felicia menjawab dengan nada pesimis. Ia tahu bagaimana pengaruh Putri Jelita pada Reiga. Meski mereka tidak lagi menjalin hubungan, ia tahu keduanya masih menyimpan perasaan.

"Kamu nggak percaya lagi sama aku?" tanya Reiga lamat-lamat.

"Entahlah."

Keduanya terdiam. Sementara Felicia asyik bermain dengan ponsel, Reiga hanya menatap tak berdaya. Ia tidak akan lelah berusaha mendapatkan kembali kepercayaan gadis itu.

Di hari ketiga setelah perintah penyelidikan, ia mendapatkan hasil. Berbagai informasi tentang Rio terpampang jelas di layar ponsel. Ia tersenyum penuh arti dan memikirkan taktik.

Malam itu, ia menitipkan Felicia di kafe bersama para pegawai yang lain. Dengan dalih mengisi stok, ia dan Yuda pergi bersama. Mereka menaiki motor dalam kecepatan tinggi menuju suatu tempat. Di sebuah klub malam keduanya berhenti. Setelah memarkir motor, mereka beriringan masuk ke dalam.

Reiga mengedarkan pandang ke sekeliling ruang klub. Jika tidak salah info, ia akan bertemu Rio di sini dan dugaannya benar. Ia menatap laki-laki muda berwajah rupawan sedang menari seru dengan beberapa cewek. Ia menghampiri mereka dan berdiri di balik bayang-bayang orang untuk mengawasi.

Saat Rio selesai menari, pemuda itu pergi ke toilet. Memberi tanda pada Yuda, ia mengikuti. Sampai di sana, toilet tidak terlalu penuh. Ia menunggu di dekat wastafel saat Rio keluar bersama temannya dari bilik toilet.

"Gue lihat cewek itu beberapa hari ini nggak kuliah." Teman Rio, seorang pemuda dengan rambut dicat pirang berkata sambil mengaca.

Rio yang sedang membasuh tangan hanya mengangkat bahu sambil nyengir. "Cewek kampungan, ya. Payah gitu!"

"Hahaha. Lo kalah taruhan, dong!"

"Terpaksa. Gue udah usaha selama beberapa bulan buat ngajak dia tidur. Boro-boro mau ke hotel, gue pegang aja dia gemeter."

"Wah, masih mendingan Miranda, dong!"

"Wow, jelaaas. Udah cantik, bohay, dan *hot* lagi. Ciumannya bikin gue klepek-klepek!"

Keduanya bertukar tawa mesum dan Reiga menahan diri untuk tidak memukul Rio.

"Lagian, kalian parah. Napa harus Felicia buat taruhan?" protes Rio pada temannya.

"Justru itu tantangannya, menaklukkan perawan. Tetap aja lo gagal. Payah!"

“Hei, boleh nggak gue ganti sama temennya?”

“Siapa? Amber? Jangan harap, dia itu milik gue.”

Keduanya melangkah beriringan keluar dari toilet. Tawa keras masih menguar dari mulut mereka. Bertindak cepat, Reiga diam-diam menyusul dan di tempat gelap ia merangkul Rio.

“Lo bergerak, pisau ini nembus punggung lo!”

Rio yang kaget, tidak berani bergerak. Ia bisa merasakan benda runcing menekan punggungnya.

“Si-siapa lo?” tanyanya gugup.

“Sekarang, kita berdua keluar dari klub ini. Pelan, jangan berisik. Kalau ada temen lo yang tahu, gue jamin pisau ini menembus punggung lo.”

Rio menelan ludah, mengangguk ketakutan. “Iy-a, gue ikut.”

Reiga menempel erat ke tubuh Rio. Tanpa mengatakan apa pun, keduanya menembus keremangan ruangan dan melangkah menuju pintu keluar. Rio melangkah tersaruk dan berniat kabur jika tidak merasakan Reiga kini mengetatkan pegangannya.

Reiga mengarahkannya ke dekat parkiran motor dan memepet Rio ke pojokan yang sepi. Mendadak dari arah samping muncul Yuda dan tanpa aba-aba memukul keras wajah Rio dan membuat pemuda itu terpelanting ke belakang.

“Itu untuk Felicia,” ucap Yuda sambil meludah ke tanah.

“Ampun, ampuni akuuu.” Rio terduduk sambil gemetar di tanah.

Reiga berjongkok, menatap Rio tajam. “Lo kenal sama gue?” tanyanya pelan.

Mata Rio terbeliak dan mengangguk. “Pak Dosen.”

“Benar, tapi kali ini gue bicara bukan sebagai dosen melainkan sebagai orang terdekat Felicia. Kenal, 'kan? Gadis yang lo buat jadi taruhan buat ditiduri!”

Serta-merta Rio menjatuhkan diri ke tanah dan meratap. “Ma-maafkan saya, Pak. Saya mengaku salaaah! Tolong, Paaak!”

Lagi-lagi, sebuah serangan yang cepat terjadi saat Yuda menendang tubuh Rio dan membuat pemuda itu terguling. Rintihan kesakitan terdengar dari mulut pemuda itu.

“Tahan dulu!” Reiga memberi tanda pada sahabatnya lalu beralih menghadap ke Rio. “Gue udah selidiki kehidupan lo. Gue tahu kalau gaya hidup lo yang sok mewah ini karena lo jadi simpenan tante-tante. Gue nggak peduli itu, tapi gue marah karena lo ada niat buat ngerusak Felicia.”

“Ampuun, Paaak. Tolong ampuni sayaaa.”

Reiga menjambak rambut Rio dan memaksa pemuda itu mendongak. “Sekarang, dengerin gue! Mulai saat ini, lo dilarang dekat-dekat sama Felicia. Sekali aja gue denger nama Felicia keluar dari mulut lo, gue bikin lo lebih parah dari sekarang. Mengerti?!”

“Iy-ya, Pak. Mengerti,” rintih Rio menahan sakit.

“Bagus. Besok gue mau lo minta maaf sama Felicia di dalam kelas. Lalu, setelah itu jaga jarak sejauh mungkin dari gadis itu. Kalau lo tepati janji, lo selamat. Lo ingkar, berarti lo

cari mati!" Sekuat tenaga Reiga menarik kepala pemuda itu ke belakang dan membuat Rio menjerit. "Mengerti, Rio?!"

"Iya, Pak. Mengerti. Tolong ... sakit, Pak."

Dengan dengkus kemarahan terakhir, Reiga meninggalkan Rio gemetar sendirian di tempat parkir. Ia meninggalkan klub malam berboncengan dengan Yuda. Sepanjang malam, sahabatnya tak henti mengoceh dan mengatakan jika dirinya terlalu lunak.

"Lo harusnya bikin dia berdarah-daraaah. Demi Felicia."

Namun, Reiga punya pikiran lain. Bagaimanapun Rio adalah mahasiswanya. Yang ia lakukan hanya memberi efek jera, tidak lebih dari itu.

Bab 10

Semua mata menyorot tak percaya saat Rio melangkah perlahan mendekati kursi Felicia. Tindakannya menimbulkan banyak pertanyaan tentang apa yang terjadi. Karena tidak biasanya seorang idola kampus mendatangi kelas yang bukan jurusannya, apalagi kali ini demi menghampiri seorang gadis. Kasak-kusuk dan spekulasi berdengung di seluruh ruangan, semua kepala menoleh ingin tahu. Banyak yang menduga jika Rio datang untuk menghampiri Amber, meski kenyataannya bukan begitu. Beberapa orang yang semula ingin keluar, membatalkan niat mereka. Felicia mematung, menatap tak percaya pada sosok Rio yang berdiri salah tingkah di depannya. Bahkan Amber yang biasanya terlihat tak peduli, kini melirik ingin tahu.

"Fel, gue mau ngomong," ucap Rio dengan wajah gugup.

"Ada apa?" Felicia menatap takut-takut, terlebih saat teringat akan sikap Rio yang pemarah. Ia baru masuk setelah beberapa hari izin sakit, dan Rio mendatanginya. Sungguh hal yang di luar dugaan.

Rio menggaruk kepalanya. "Sebenarnya, gue ada kirim pesan buat lo tapi kayaknya lo blokir nomor gue."

"Memang," jawab Felicia cepat. "Ada apa? Gue setuju buat putus, jadi harusnya lo jangan temuin gue lagi."

Untuk sesaat Rio terlihat seperti kebingungan. Menatap bergantian pada Felicia dan Amber. Mulutnya menganga lalu kembali menutup.

“Fel, gue minta maaf.” Perkataannya keluar setelah jeda kesunyian beberapa menit.

Kali ini bukan hanya Felicia yang kaget, Amber yang semula sibuk bermain ponsel, kini menoleh pada cowok di samping mereka.

“Apa?” tanya Felicia tak percaya.

Rio menarik napas panjang lalu berucap lebih tegas. “Gue minta maaf soal kemarin. Gue harap, lo maafin dan kita nggak ada lagi dendam. Intinya, kita putus baik-baik.”

Penjelasan panjang lebar dari Rio membuat Felicia takjub. Ia merasa heran karena seseorang dengan rasa egois tinggi seperti Rio mau mengucapkan kata maaf. Ia tak tahu apa yang terjadi, tetapi semestinya ia menyambut baik hal ini. Demi kenyamanan bersama.

Mengabaikan Amber yang menatap penasaran ke arah mereka, ia tersenyum ke arah Rio. “Gue udah maafin lo, tapi gue harap kita nggak berhubungan lagi. Mulai sekarang, anggap kita nggak saling kenal.”

“*Deal*,” ucap Rio lemah. “*Thanks*, gue keluar dulu.”

Di bawah tatapan orang-orang yang ada d ruangan, Rio bergegas pergi. Felicia menatap punggung cowok yang menghilang di balik pintu dengan perasaan lega. Akhirnya, ia terbebas dari perasaan aneh yang selama ini mengikatnya dengan Rio.

“Hei, kenapa dia minta maaf?” Amber mencolek lengannya.

Felicia mengangkat bahu. “Karena sudah bersikap macam-macam selama kami berpacaran.”

“Macam-macam kayak gimana?”

“Banyaaak, pokoknya macam-macam. Lo nggak usah tahu. Yang penting gue dah terbebas dari dia dan legaaa!” Felicia memekik sambil merangkul sahabatnya.

Amber yang tidak tahu-menahu duduk persoalannya, membiarkan diri dipeluk sementara berbagai pertanyaan berkecamuk di otaknya.

Setelah permintaan maaf hari itu, Felicia semakin jarang melihat Rio. Ia juga mendengar desas-desus jika Miranda mencampakkan cowok itu demi laki-laki lain. Saat gosip siapa yang ditaksir Miranda menyebar, yang mengamuk justru Amber.

“Dasar Dada Palsu sialan! Bisa-bisanya dia naksir Pak Reiga! Dia nggak tahu apa kalau Pak Reiga itu milik gue!”

Felicia menelan perkataannya. Ia tercabik keinginan antara mengatakan hubungannya dengan Reiga, atau membiarkan sementara waktu. Sedangkan persaingan perebutan perhatian Reiga di antara mahasiswi beken makin menjadi-jadi. Reiga tidak tahu dan sepertinya tidak peduli saat Felicia mengatakan jika laki-laki itu populer di kampus.

“Banyak primadona kampus yang naksir Om. Dari mulai si Dada Besar Miranda, si seksi nan menawan Amber, malah yang

kudengar sekretaris senat yang terkenal cantik dan *smart*, si Anastasia juga naksir. Wow … Anda hebat sekali, Om!”

Ia bercakap suatu sore saat duduk di teras dengan kucing berada dalam gendongan. Sementara Reiga sedang mencuci motor di halaman. Karena sedang sibuk, laki-laki itu tidak begitu peduli dengan makhluk berbulu di gendongan Felicia.

“Om, kok diam aja?” teriak Felicia saat Reiga tidak menanggapi informasi darinya.

“Mau diapain emang?” ucap Reiga dengan slang air mengucur di tangan dan menyiram motor.

“Ngomong apa kek. Misalnya, ya nanti aku lihat-lihat. Atau apa kek!”

“Apanya yang mau dilihat-lihat? Buatku mereka mahasiswi seperti yang lainnya.”

Mendengar jawaban Reiga tanpa sadar senyum merekah di mulut Felicia. Ia menunduk, menggaruk bagian belakang telinga kucing kesayangannya. Ada rasa berdebar yang menyeruak dalam dada. Ia tahu, dirinya memang aneh. Mendengar Reiga tidak mengindahkan perhatian para gadis, membuat perasaan bahagianya membuncah. Saat makluk berbulu dalam gendongannya meronta, ia memasukkan kembali ke dalam kandang. Dengan pandangan lurus ke arah halaman, ia menatap Reiga yang bertelanjang dada. Ia mencibir, saat para tetangga wanita sengaja lewat atau mendekati pagar dan bertanya basa-basi pada sang om. Ia merasa mereka itu bergenit-genit dengan tak tahu malu. Terlebih beberapa di antaranya adalah wanita dengan usia tidak lagi muda. Bahkan ada yang sudah bersuami. Lebih sebal lagi karena melihat Reiga meladeni mereka. Saat

mereka menyapa, Reiga akan menjawab sambil tersenyum ramah.

"Cih, menyebalkan!" Felicia menggerutu kesal. Matanya menyorot geram, bergantian pada wanita di dekat pagar lalu ke arah Reiga.

"Kitty, coba kamu kemari sebentar!" Reiga melambaikan tangan.

"Mau ngapain?" Felicia berteriak dan kini menyadari jika para wanita di dekat pagar sudah membubarkan diri.

"Sini dulu, bantu pegang selang!"

Dengan enggan, Felicia menghampiri Reiga. Dalam jarak dua jengkal ia mengulurkan tangan. "Mana selangnya? Kenapa harus dipegang, sih?"

Reiga tersenyum, mengulurkan selang yang ujungnya ia tutup dengan jempol ke arah Felicia. "Bantu aku siram, iniii!" Detik itu juga ia mengarahkan selang ke tubuh Felicia dan membuatnya basah kuyup.

"Ooom, rese! Basah, niih!"

"Kamu kan belum mandi sore. Habis mandiin motor, kamu sekalian ikut mandi."

Felicia menggoyangkan rambut dan kepalanya yang basah. Ia hanya bisa memalingkan wajah saat air bertubi-tubi menyemprotnya. Tidak terima dikerjai oleh Reiga, ia meloncat dan berusaha merebut selang.

"Sini, Om juga mandi. Enak aja yang basah aku doang."

"Hei, emang kamu yang belum mandi!" Reiga berkelit.

Tidak ingin kalah, Felicia merangkul Reiga tanpa memedulikan tubuhnya yang basah. Bisa dikatakan ia bahkan nyaris memanjat tubuh Reiga yang tanpa penutup, demi membuat laki-laki itu tersiram air. Keduanya berteriak sambil tertawa dan berangkulan, dengan selang air berpindah untuk menyemprot tubuh Reiga dan Felicia. Tawa keduanya terdengar nyaring bersamaan dengan senja yang turun perlahan.

Karena tidak ada kegiatan lain selepas makan malam, Reiga mengajak Felicia ke kafe. Di sana mereka bertemu dengan rombongan Andre yang hendak manggung. Cowok bermata sipit itu terlihat senang saat melihat Felicia dan tanpa segan-segan menyapa ramah.

"Kamu ada suka lagu tertentu, nggak?" tanya Andre terang-terangan pada Felicia, sesaat sebelum naik panggung.

"Nggak ada, sih. Aku nggak terlalu fanatik sama lagu," jawab Felicia diplomatis.

"Oh, kirain ada. Kalau memang suka lagu tertentu, bilang sama aku. Biar nanti aku nyanyikan khusus untukmu."

Ucapan Andre serta-merta disambut cuitan oleh teman-teman band-nya yang lain. Namun, cowok itu terlihat tenang.

"Aduh, kalian tenang, dong. Gue lagi PDKT sama Felicia," ucapnya dengan nada bercanda.

Seketika cuit kembali terdengar dan Felicia tertawa dibuatnya. Ia merasa sikap Andre dan teman-temannya sungguh lucu dan menyenangkan. Segera setelah mereka berkenalan, obrolan ringan mengalir begitu saja.

“Rasanya gue pingin balik jadi ABG kalau lihat mereka.” Yuda bergumam dengan pandangan tertuju ke arah Felicia dan Andre. “Kalau gue nggak salah, penyanyi baru itu naksir ponakan lo!”

Reiga mendongak dari kegiatannya mencuci gelas. Menatap ke arah para remaja yang sedang tertawa dan mendengkus pelan, “Baru juga ketemu, masa naksir.”

“Hei, lo nggak percaya cinta pandangan pertama? Atau, kita mau taruhan?”

“Taruhan apa?”

“Seberapa cepat Felicia jadi pacar Andre.”

Yuda menghapus cengiran di wajah saat Reiga melemparkan serbet ke mukanya. Ia tergelak dan terus menyerocos soal Felicia, Andre, *band*, dan banyak hal lain. Ia bahkan tidak memperhatikan raut wajah Reiga yang makin lama makin suram saat bicara banyak soal Felicia.

Percakapan mereka terhenti saat ponsel Reiga di atas meja berdering. Untuk sesaat Reiga enggan menerima, terlebih saat melihat ada nama Putri Jelita tertera di layar ponsel. Dering yang tiada henti, pada akhirnya menarik perhatian Yuda.

“Angkat! Napa dicuekin?” Yuda mendesak tidak sabar. “Kali ada sesuatu yang penting."

Reiga mengelap gelas yang sudah selesai dicuci dan meletakkannya di bak pengering. Ia berniat mendiamkan panggilan Putri Jelita, hingga telepon ke empat membuat hatinya tergerak. Dipenuhi rasa enggan, ia menghentikan pekerjaan dan membuka ponsel.

"Halo?"

"Re, tolong akuuu. Re … tolong!" Terdengar rintihan dari seberang telepon.

"Putri, ada apa?" tanya Reiga bingung.

"Rei, aku sa-sakiiit. Tolong aku, Reiii."

Reiga mengedip lalu menghela napas. "Mana keluargamu?"

Tak lama terdengar sesuatu seperti benda jatuh dan jeritan dari ujung telepon.

"Putri, ada apa?" Reiga panik kali ini.

"Rei, datanglah. Aku mohon."

Menimbang sesaat akhirnya Reiga setuju untuk datang. Setelah mematikan ponsel, ia melepas celemek dan menyimpannya ke dalam laci.

"Gue ke tempat Putri dulu, kayaknya sesuatu terjadi."

"Ada apa?" tanya Yuda ingin tahu.

"Entahlah, dia mengeluh sakit."

"Ya sudah sana! Lo balik ke sini lagi apa nggak?"

Reiga tidak menjawab, kali ini menatap Felicia yang masih mengobrol sama Andre.

"Harus, ada Felicia di sini. Nanti gue balik jemput dia."

Setelah memakai jaket dan meletakkan ponsel ke dalam saku, tanpa berpamitan pada yang lain, Reiga berderap ke pintu. Kepergiannya diiringi tatapan ingin tahu oleh Felicia. Gadis itu bingung melihat sang om yang terburu-buru pergi. Ia

menduga, mungkin ke suatu tempat yang dekat hingga meninggalkannya sendiri. Ia menoleh dan mengangguk gembira saat Andre mengatakan jika waktunya untuk naik panggung sudah tiba.

Reiga memacu motor dengan kencang, menembus jalanan yang tidak terlalu padat. Jarak antara kafe dan rumah Putri Jelita lumayan jauh. Sepanjang jalan pikirannya berputar terus, dari mulai tangisan Putri Jelita yang terdengar menyayat dan juga ketakutannya jika terjadi sesuatu dengan wanita itu.

Saat tiba di lampu merah, Reiga menghentikan motor. Ia menatap kosong pada orang-orang yang berlalu-lalang di trotoar. Kebanyakan dari mereka ingin mencari makan malam di warung tenda. Seketika, ingatannya tertuju pada Felicia dan menyadari jika gadis itu belum makan. Mencatat dalam hati, ia berniat mengirim pesan pada Felicia begitu sampai di rumah Putri Jelita.

Mungkin karena memacu motor dengan kecepatan tinggi, atau karena jalanan yang tidak macet, dalam waktu tiga puluh menit ia sudah tiba di apartemen Putri Jelita. Setelah memarkir motor, ia menukar KTP dengan kartu akses dan bergegas masuk lift.

Saat lift melaju ke atas, pikirannya mengembara pada beberapa tahun silam. Ia dulu sering datang ke tempat ini, hingga bisa dikatakan staf yang bertugas mengenalinya. Kini, seiring berjalannya waktu, ia melihat yang bekerja menjaga lobi bukan lagi orang yang ia kenal.

Lift berhenti di lantau delapan, ia bergegas keluar. Menyusuri lorong dengan langkah tegap dan berhenti di kamar

nomor 807 D. Untuk sesaat terdiam sebelum tangannya memecet bel.

“Putriii, kamu di dalam?!” Ia berteriak tak sabar, saat hampir lima menit di depan pintu dan tidak ada yang membuka. “Putriii!”

Ia terus menggedor hingga pintu terbuka dan terlihat sosok Putri Jelita dalam balutan gaun tidur biru. Mata wanita itu berkaca-kaca saat melihat Reiga.

“Hei, kamu kenapa?” tanya Reiga tanpa basa-basi. Mengamati sosok Putri Jelita dari atas ke bawah. Rambut wanita itu acak-acakan dan di wajahnya bersih tanpa *make-up*. Sementara bercak-bercak air mata terpeta jelas di pipi. Putri Jelita menubruk tubuh Reiga dan memeluk erat laki-laki itu.

“Reii, aku sakiit.”

“Apanya yang sakit?” Reiga berusaha melepas pelukan Putri Jelita di tubuhnya, tetapi susah. “Putri, ayo kita ke dokter.”

Tak lama terdengar tangisan dari Putri Jelita dan wanita itu makin mempererat pelukan. “Nggak, bukan tubuhku yang sakit tapi hatiii, Rei.”

Dengan gugup, Reiga menepuk pundak Putri Jelita. Berusaha untuk menenangkan tangis wanita itu. “Sudah, hentikan tangisanmu. Aku jauh-jauh datang bukan untuk dengar kamu menangis.”

Berusaha menghentikan sedu sedan, Putri Jelita mengangkat wajah dari pundak Reiga. Ia mengusap air mata dengan punggung tangan dan memandang laki-laki tampan yang menatapnya dengan kebingungan.

“Ada apa ini?” tanya Reiga sekali lagi. Matanya berpaling ke sekeliling apartemen Putri Jelita. Ada serpihan gelas di lantai dengan cairan yang membasahi. “Kamu minum alkohol?” tanyanya lamat-lamat.

“Upz, kamu lihat ternyata.” Putri Jelita merentangkan lengan, hingga gaun tidur yang dipakainya tersingkap. Wanita itu berdiri dengan wajah sembap. “Aku hanya minum dikit tadi, keburu gelas pecah.”

Menahan kesal, Reiga menarik napas panjang. Ia merasa sia-sia sudah datang jauh-jauh dalam keadaan khawatir yang akhirnya malah mendapati kenyataan aneh seperti sekarang. Tidak ada orang lain di apartemen ini, ia yakin itu. Hanya ada Putri Jelita yang sepertinya sedang menangis atau entah meratapi apa.

“Kamu bersenang-senang, lalu kenapa meneleponku dan berbohong kamu sakit?” tegur Reiga dingin.

Putri Jelita tertawa. Ia kembali mendekat ke arah Reiga dan bermaksud memeluk laki-laki itu. Namun, ia harus kecewa karena Reiga menepis uluran tangannya.

“Inilah yang membuatku sakit, penolakanmu.” Berkata lemah, ia meluruskan lengan di kedua sisi tubuh. Menyandar pada tembok serta menatap Reiga dengan sendu. “Hampir empat tahun tak bertemu, eh bukan, sepertinya tiga tahun. Dan kamu tidak memedulikanku. Itu menyedihkan.”

Reiga tidak bereaksi, masih terdiam di tempat semua. “Kalau nggak ada yang penting, aku pulang.” Ia berbalik dan hendak melanglah menuju pintu saat terdengar geraman dari mulut Putri Jelita.

“Jangan berani-berani mengabaikanku, Rei! Kamu melangkahi pintu itu, aku menyusulmu dan berteriak di lorong agar orang-orang salah paham!”

Reiga menoleh dan berkata heran, “Kamu gila, ya?”

Putri Jelita mengangguk kencang. “Iyaaa, aku gila. Aku memang gila dan itu semua karenamuu! Aku jauh-jauh datang demi menemuimu, berharap kita kembali seperti dulu dan kamu mengabaikanku.”

Detik berikutnya, secara dramatis Putri Jelita menjatuhkan tubuh ke lantai dan duduk bersimpuh dengan kepala bersandar pada dinding.

“Kenapa, Rei? Kamu dingin, angkuh, dan menjaga jarak. Padahal, dulu kamu nggak begitu.”

Reiga menatap wanita yang bersandar di tembok dengan perasaan campur aduk. Ia tak tahu harus merespons bagaimana pernyataan Putri Jelita. Jika dirinya yang dulu, sekitar empat tahun lalu maka ia akan senang bukan kepalang. Namun, waktu berlalu dan mereka bukan lagi orang yang sama.

“Apa kamu nggak malu ngomong gitu sama aku?” tanyanya pelan.

“Malu? Kenapa aku harus malu, Rei? Yang kuungkapkan benar adanya. Aku masih cinta sama kamuuu.” Kali ini, suara Putri Jelita teredam oleh kedua tangannya yang menutup wajah.

Menarik napas panjang dan mengembuskannya perlahan, Reiga mencoba mengendalikan emosi yang bergejolak. Sebisa mungkin, ia menahan segala pertanyaan yang berkecamuk di

kepala karena tidak ingin memperkeruh suasana. Namun, karena melihat Putri Jelita terus-menerus merengek, bahkan kini memohon agar ia tinggal, perkataan yang tak ingin diucapkan terlontar dari mulutnya.

“Kamu sudah bertunangan, nggak pantas kalau bicara begitu.”

Reiga mengucapkannya dengan perlahan, meski tidak sepedih waktu lalu tetapi tetap saja membuat Putri Jelita tidak suka.

“Rei, kamu tahu ’kan kalau pertunangan itu paksaan?” Putri Jelita bangkit dari lantai. “Kamu jelas tahu kalau aku sama sekali tidak mencintai Darel. Aku terpaksa bertunangan karena Papaku.”

Reiga mengangkat bahu. “Tetap saja, kamu sudah jadi miliknya. Memang semestinya jika kita tak lagi bersama.” Tanpa menoleh lagi, ia menuju pintu dan membukanya. ”Aku pulang dulu, jaga dirimu.”

“Reii, kamu egois! Kamu nggak adil padaku. Aku bertunangan dengan Darel, itu karena kamuu!” Putri Jelita berteriak histeris. “Jika kamu mau berusaha untukku, aku tidak akan bertunangan dengan laki-laki ituu!”

Sebelum menutup pintu, Reiga menatap sekilas pada Putri Jelita yang berdiri dengan berurai air mata. Gaun tidur yang dipakai wanita itu merosot dan menampakkan lengan serta belahan dadanya yang putih. Tidak ingin berlama-lama, ia menutup pintu dan sempat mendengar jeritan Putri Jelita memanggil namanya.

Sepanjang perjalanan menuju kafe, benaknya dipenuhi masa lalu. Saat ia dan Putri Jelita memadu kasih. Mereka dulu adalah pasangan muda yang bahagia dengan mimpi-mimpi untuk membangun masa depan yang sempurna. Hingga akhirnya, kenyataan menghantam di depan mata. Bisa jadi, ia memang pengecut atau mungkin tidak selihai yang dipikir orang-orang. Saat keadaan memaksanya memilih antara harga diri dan cinta, ia memilih melepaskan perasaannya. Hal yang tak pernah ia sesali, meski ia mencintai Putri Jelita seutuhnya. Ia selalu beranggapan, mereka tidak berjodoh.

Saat motor memasuki halaman kafe, terlihat beberapa pelayan sedang bersia-siap menutup kedai. Ia bergegas turun dari motor dan masuk sebelum pintu ditutup. Ia mengedarkan pandang dan melihat Felicia duduk sendirian di meja pojok. Sementara Yuda tidak kelihatan batang hidungnya.

"Fel, udaha lama nunggu? Ayo, kita pulang!"

Felicia mendongak dan bangkit dari kursi sambil tersenyum. "Hampir aku ketiduran karena nungguin, Om."

"Iya, maaf lama. Kamu udah makan, belum?" tanya Reiga dengan lengan merangkul pundak Felicia dan menggiring ke pintu.

"Belum, aku bingung mau makan apa. Pingin sate tapi nggak tahu beli di mana."

"Kalau gitu, kita cari tukang sate."

Reiga benar-benar menepati perkataannya untuk mencari tukang sate. Ia menghentikan motor di warung tenda yang masih buka dan memesan sate serta sup kambing. Selama menyantap hidangan sambil mengobrol, tak sekalipun Felicia

bertanya tentang kepergiaan Reiga yang terburu-buru. Gadis itu makan dengan lahap dan terlihat benar-benar kelaparan.

Mereka kembali melajukan kendaraan setelah selesai makan. Namun, ada hal yang membuat Felicia heran. Reiga bukan mengarahkan motor ke rumah melainkan ke tempat lain.

“Kita ngapain ke sini, Om?” tanya Felicia saat Reiga menghentikan motor di sebuah taman bunga. Tidak ada orang lain di sana selain mereka berdua. Taman dalam keadaan sepi dengan lampu yang menyala temaram.

“Mau main ayunan?” tanya Felicia sambil menunjuk ayuan yang berada di tengah taman.

Reiga memarkir motor dan membantu mencopot helm Felicia. Setelah meletakkan helm di stang motor, ia membantu gadis itu merapikan rambut yang berantakan.

“Kamu duduk aja di atas motor, biar aku yang berdiri.”

Ucapannya membuat Felicia terkikik geli. “Idih. Ngerasa nggak sih, kita kayak ABG lagi pacaran?”

“Loh, emang kamu masih ABG?” protes Reiga heran.

“Ya emang. Tapi, aku belum pernah berduaan sama laki-laki ke tempat seperti ini.” Felicia mengedarkan pandang ke sekeliling taman yang sepi dan bergidik. “Iih, takut ada hantu.”

“Dasar, hari gini masih percaya hantu,” gumam Reiga. Ia menangkup wajah Felicia dengan kedaua tangan dan berbisik, “Aku juga belum pernah pacaran di tempat seperti ini.”

Felicia memutar bola mata. “Lalu, kenapa sekarang kita di sini?”

Dengan lembut Reiga mengecup bibir Felicia dan berucap lirih, “Karena ingin menciummu.”

Tidak memberi kesempatan pada Felicia untuk menolak, ia mengecup lalu mencium bibir gadis itu. Dengan penuh perasaan, ia mengulum bibir mungil di hadapannya dan mendengar desah napas Felicia. Tangan gadis itu kini bahkan melingkari pundaknya, dengan keduanya saling mengisap dan melumat mesra. Bisa dirasakan oleh Reiga, jika ciuman Felicia makin pintar dan lebih enak untuk dinikmati. Lidah mereka saling bertautan, dengan mulut bergerak untuk mencari posisi yang pas. Decak lidah mereka dan bunyi kecupan terdengar nyaring di malam sunyi.

“Aduh, Kalian. Tolonglah jangan mesum di sini kalau nggak mau aku tangkap!”

Keduanya terkesiap kaget dan memandang ke arah samping. Seorang laki-laki tua dengan seragam hansip menatap mereka dengan pandangan galak. Reiga buru-buru melepas pelukan dan memakai helm. Lalu, menghidupkan motor dan mengangguk pada hansip di sampingnya.

“Maaf mengganggu, Pak. Selamat malam dan selamat bertugas.”

Tanpa menunggu jawaban sang hansip, Reiga memacu motor meninggalkan taman. Ia menoleh ke belakang saat merasakan kepala Felicia yang bergoyang-goyang. Gadis yang ia bomceng kini tertawa terbahak-bahak.

“Ya ampun, Om. Masa iya, seorang dosen tertangkap basah sedang berciuman? Sama ponakannya sendiri pula. Hahaha. Sumpah lucu banget kita.”

“Nggak lucu lagi kalau beneran ditangkap!” jawab Reiga sambil berteriak.

“Nah, paling kita berdua disuruh kawin. Mana ada begitu, Om kawin sama ponakan?”

Pernyataan Felicia yang diucapkan sambil tertawa membuat Reiga tergugah. “Siapa yang mengatakan tidak bisa? Kita toh nggak ada hubungan darah.”

“Bukan gitu, Om. Aneh aja di mata masyarakat.”

“Kita yang menikah bukan mereka!”

“Iya, iya. Kenapa Om jadi sewot? Kayak kita mau nikah beneran.”

Reiga tidak menjawab perkataan Felicia. Benaknya dipenuhi tentang ciuman, pernikahan, dan anggapan masyarakat seandainya benar mereka menjalin hubungan. Memaki dalam hati, ia memacu motor dengan kecepatan tinggi, berkejaran dengan angin malam.

Bab 11

"Papa dan Mamamu kapan pulang?"

"Katanya dua minggu lagi."

"Mereka ada di mana sekarang?"

"Labuan Bajo, semalam ada kirim foto-foto. Keduanya terlihat bahagia."

Felicia dan Reiga berdiri bersisian di dapur. Mereka baru saja selesai sarapan berupa nasi uduk yang dibuat Felicia menggunakan penanak nasi. Sudah kesepakatan, setiap kali selesai makan maka Reiga membantu mencuci piring, sedangkan Felicia mengelap meja dapur. Reiga membasuh piring terakhir dan meletakkannya ke dalam bak pengering. Ia mengernyit dengan mata melirik Felicia yang sedang mengelap kompor.

"Aku heran, musim hujan begini mereka malah jalan-jalan. Apa enaknya?"

"Lah, bukannya enak adem. Makanya banyak orang bulan madu pas musim hujan, 'kan?" Felicia menjawab tanpa menghentikan kegiatannya.

"Kok kamu tahu kalau musim hujan enak buat bulan madu?" cecar Reiga ingin tahu.

"Orang-orang ngomong gitu, biar cepat jadi anak."

"Apa hubungan hujan sama anak?"

"Biar makin mesra mungkin."

Felicia tersentak saat merasakan Reiga di belakang punggungnya. Kedua lengan laki-laki itu melingkari tubuhnya. Seketika rasa hangat menjalar dari mulai lengan hingga ke pinggang. Rambut panjang Reiga yang tergerai, menyapu pipinya.

"Om, ada apa?" tanyanya gugup dan tidak berani menoleh karena Reiga meletakkan wajah di pundaknya.

"Di luar sedang hujan, apa itu berarti kita bisa mesra-mesraan?"

Wajah Felicia memanas seketika. "Apaan sih, Om?"

Embusan napas Reiga terasa hangat di leher Felicia dan membuat gadis itu bergidik. Seketika, jantungnya bertalu-talu dan tubuhnya gemetar tak keruan.

"Kamu tahu banyak hal ternyata. Paham kalau musim hujan enak buat bikin anak. Memang kamu tahu caranya bikin anak?" Kali ini Reiga berucap sambil meniup pelan lubang telinga Felicia.

"Om, itu kan aku dengar dari orang-orang." Felicia menggeliat berusaha melepaskan diri, tetapi Reiga tidak memberinya kesempatan. "Om, tanganku kotor. Mundur, doong!"

Reiga mengulum senyum, kali ini bahkan lebih berani dengan menyingkap rambut Felicia dan mengecup lehernya. Serta-merta tindakannya membuat sang ponakan kaget dan menjatuhkan lap yang dipegang. "Hei, kamu bergaul sama

siapa? Sampai bahas masalah mesra dan bikin anak saat hujan?"

Sadar jika sedang digoda, dan ia merasa makin malu, Felicia menggunakan seluruh tenaganya untuk mendorong Reiga hingga pelukan laki-laki itu menjauh.

"Dengar ya, Om. Pikiranmu mesum banget!" ucapnya kesal dengan wajah memerah.

Tawa kecil keluar dari mulut Reiga. Ia meraih karet gelang di dalam rak piring dan menguncir rambut. "Kamu yang mesum, ngomongin hujan sampai nyangkut ke anak. Aku heran kenapa mereka bulan madu saat musim hujan itu karena bakalan becek dan banjir di mana-mana. Jadi, siapa yang mesum?"

Kalah berdebat dan tidak ingin memperpanjang masalah yang mengakibatkan jantungnya berdetak tak keruan, Felicia mencuci lap kotor di wastafel. Ia mencuri-curi pandang pada sang om yang kini duduk di kursi makan dan membaca buku. Tanpa sadar Felicia mengembuskan napas panjang. Mengutuk dirinya sendiri yang selalu grogi saat berada di samping Reiga. Sentuhan laki-laki itu menimbulkan sensasi aneh padanya. Ia yang dulu tak pernah ada keinginan untuk menyentuh tubuh laki-laki apalagi berciuman, kini justru melakukan hal berbeda saat bersama Reiga. Setelah ciuman pertama mereka, sudah tak terhitung jumlahnya mereka berciuman kembali. Entah saat menonton TV bersama, sedang santai membaca buku, atau malam-malam sebelum tidur. Sepertinya tidak ada waktu kosong yang terlewatkan tanpa saling mengecup. Felicia mengutuk dirinya sendiri, yang menjadi mesum karena ulah Reiga.   Mendesah bingung, tanpa sadar pikirannya mengembara ke mana-mana.

Di meja makan, Reiga menatap punggung gadis yang sedang mencuci serbet. Ia mengulum senyum, menyadari jika Felicia kehilangan fokus. Gadis itu bolak-balik mencuci serbet yang bersih dan tindakannya terlihat lucu serta menggemaskan.

Di umur yang sekarang, baru kali ini Reiga menemui gadis yang begitu polos dan lugu. Felicia bahkan tidak pernah menanyakan perasaannya atau alasan kenapa dengan begitu mudah ia mencium gadis itu. Namun, dipikir lagi ia pun sama bingungnya. Karena tidak punya alasan khusus kenapa ada keinginan kuat untuk mencium Felicia.

“Om, Minggu depan ada libur tiga hari. Aku mau nengok Nenek di Cirebon.”

“Mau naik apa?”

“Naik kereta, palingan antara 2-3 jam juga nyampai.”

Reiga termenung, memikirkan jadwalnya saat itu. “Biar aku antar.”

“Hah, Om bukannya sibuk? Liburan di kafe bukannya rame?”

“Yuda bisa handel, kok.”

“Asyik, aku nggak perlu keluar ongkos buat naik kereta.”

Suara ponsel di atas meja membuat obrolan mereka terputus. Reiga melihat nama Putri Jelita tertera di layar. Ia membiarkan ponsel itu tetap bergetar dan berusaha mengabaikan.

“Om, angkat. Kok dicuekin?” ucap Felicia heran.

Reiga mengangkat bahu. “Biar saja, kalau penting nanti juga kirim pesan.”

“Aneh, orang telepon nggak diangkat tapi malah berharap dikirimi pesan.” Felicia mengenyakkan diri di depan Reiga. Dengan pisau kecil di tangan ia mengupas buah pir.

Dengan mata menatap Felicia yang sedang mengupas buah, pikiran Reiga tertuju pada sang mantan kekasih. Semenjak peristiwa minggu lalu, di mana ia menolak Putri Jelita, wanita itu tak patah arang untuk mendekatinya. Berbagai macam pesan dikirim, dari mulai permintaan maaf hingga permintaan untuk berteman, ia tidak menanggapi. Ia tidak ingin mencari masalah dengan wanita yang sudah menjadi tunangan orang lain. Tak peduli seberapa dekat hubungan mereka dulu.

“Nanti sore kita nonton, mau?” tanya Reiga tiba-tiba.

Felicia mengangkat wajah, lalu mengedikkan bahu. Ia kembali menunduk dan kali ini memotong pir menjadi potongan kecil lalu meletakkan di atas piring.

“Hei, jawaban apa itu?”

“Nggak mau,” tolak Felicia sambil menggeleng kepala. “Kalau Om nggak datang lagi gimana? Aku trauma!”

“Kali ini aku pasti datang, aku janji.” Reiga mengangkat dua tangannya membentuk tanda damai.

“Nggak, ah. Aku takut batal lagi.” Felicia menyodorkan piring berisi potongan buah pir ke arah Reiga. “Cobain ini, Om. Manis buahnya.”

“Lebih manis lagi kalau kamu makan sambil lihat aku,” ucap Reiga sambil mengedip. Ia mengambil irisan buah dan

memasukkan dalam mulut. “Pokoknya kita nonton nanti malam. Kalau sampai gagal lagi, kamu boleh mengamuk dan aku bersedia bayar denda berapa pun yang kamu mau.”

Mata Felicia terbelalak. “Berapa pun yang aku mau?” ucapnya menegaskan.

Reiga mengangguk. “Iya, berapa pun. Bagaimana?”

Dengan antusias Felicia menjawab perkataan sang om. “*Deal*, kita nonton nanti malam.” Tanpa sadar, senyum merekah di mulutnya. Pikiran tentang mempunyai uang banyak dari Reiga membuat hatinya senang. Kali ini ia akan ke bioskop tanpa rasa takut.

Pukul sebelas siang, keduanya bersama-sama meninggalkan rumah. Felicia ada kelas jam satu sampai jam setengah tiga. Sedangkan Reiga yang hari ini sedang tidak ada kelas melajukan motor ke arah kafe. Sebelum berpisah, mereka berjanji akan bertemu di bioskop jam empat sore. Kafe belum buka saat Reiga sampai di sana. Di dalam hanya ada Yuda yang sedang menunduk di atas laptop. Laki-laki itu sedang membuat perhitungan laba rugi bulanan.

“Kafe kita mendapat *income* lumayan selain dari minuman juga dari tiket musik. Aku heran loh, di kafe lain musik *live* gratis belum tentu ada yang nonton. Kita malah bayar tapi tetap ada pengunjung.”

“Mereka menonton musik plus dapat *free* minum. Nggak ada bedanya sama kafe lain, cuma caranya aja yang beda.” Reiga menimpali perkataan temannya. Ia mengenyakkan diri di seberang Yuda.

“Tetap aja, cara kita paling ampuh,” jawab Yuda tak peduli. Wajah laki-laki itu berseri-seri bahagia. Keduanya berbincang hingga waktu kafe buka tiba. Beberapa anak muda yang menjadi pegawai di sana sudah datang tiga puluh menit sebelumnya.

Musik diputar untuk mengisi kesunyian dan tak lama beberapa pengunjung datang. Kebanyakan pengunjung datang untuk menyantap makan siang yang terlambat. Ada *steak* murah meriah atau nasi goreng yang menjadi menu andalan mereka. Selain kopi tentu saja. Semerbak rempah makanan bercampur wangi kopi menyebar di ruangan. Melihat para pegawai masih bisa menangani pengunjung, Reiga dan Yuda tetap berdiskusi sambil merokok. Percakapan keduanya terhenti saat sesosok wanita datang menghampiri. Reiga tertegun, menatap Putri Jelita yang berdiri anggun di samping mejanya.

“Hai, boleh aku bergabung?” Senyum manis terlukis di mulut wanita itu.

Baik Reiga maupun Yuda mengangguk, dan keduanya secara bersamaan mematikan rokok mereka.

“Apa kabar, Putri? Cantik sekali kamu,” puji Yuda ramah.

“Ah, kamu bisa aja muji aku.” Putri Jelita tersenyum, mengibaskan rambut bergelombangnya ke belakang. “Kalian lagi sibuk? Aku ganggu?” Ia menatap bergantian pada dua laki-laki di hadapannya.

Yuda menggoyangkan tangan. “Oh, nggak. Kami sedang santai, kok.”

Reiga melihat layar ponselnya menyala. Sebuah pesan dari Felicia muncul.

[Om, kalau berani ingkar aku akan minta 10 juta buat kompensasi.]

Reiga tak kuasa menahan senyum dan mengetik balasan dengan cepat.

[Wow! Matre sekali kamu, Nona. Aku nggak akan lupa kali ini.]

Selesai mengetik pesan, ia bangkit dari kursi dan memasukkan ponsel ke dalam saku jaket. "*Sorry*, gue harus pergi," pamitnya pada Yuda.

"Hei, mau ke mana lo? Putri baru aja datang."

"Ada janji sama Felicia," jawab Reiga sambil mengancingkan jaket.

"Mau ke mana?" tanya Putri Jelita ingin tahu.

"Menemaninya menonton. Minggu lalu aku sudah ingkar, kali ini nggak boleh ingkar lagi."

Selesai berucap, ia melangkah tergesa ke pintu meninggalkan Yuda dan Putri Jelita. Tidak menjawab protes yang dilontarkan sahabatnya karena ia pergi saat ada tamu.

"Rei, tunggu!"

Ia menghentikan langkah di dekat pintu saat mendengar panggilan Putri Jelita. Wanita itu melangkah tergesa menghampiri.

"Kamu mau ke mana?" tanya Putri Jelita.

"Nonton."

"Sama ponakanmu?"

Ia menganggguk tanpa bersuara.

“Bolehkah aku nebeng ikut motormu? Aku kemari naik taksi dan kalau kamu nggak ada di sini, buat apa aku datang.”

“Ada Yuda.”

Putri Jelita menggeleng. “Aku datang demi kamu bukan Yuda.”

Reiga ragu-ragu sesaat lalu mengangkat bahu. “Baiklah, aku turunkan kamu nanti di jalan raya.”

Di lobi bioskop, Felicia yang datang lebih dulu berdiri menatap poster film yang tertempel di dinding. Ia baru saja menerima pesan dari Reiga yang mengabarkan jika laki-laki itu sudah tiba di parkiran mal. Ia mengulum senyum, merasa taktiknya untuk memeras Reiga dengan uang sejumlah 10 juta membuat laki-laki itu tak berani mengingkari janji. Padahal, jika seandainya terjadi sesuatu yang membuat mereka batal menonton, ia tetap tidak akan tega memalak uang.

“Fel, kamu sudah pesan tiket?”

Suara Reiga dari belakangnya membuat Felicia tersenyum. Ia memutar tubuh dan terbelalak menatap seorang wanita cantik di samping omnya. Ia mengenali wanita itu sebagai Putri Jelita.

“Hai, Felicia. Kita bertemu lagi.” Putri Jelita menyapa ramah.

Meski kebingungan, tetapi Felicia tetap tersenyum menyapa, “Halo, Kakak.”

“Kalian tunggu di sini, aku beli tiket.” Reiga melesat pergi ke arah loket untuk membeli tiket. Meninggalkan Felicia yang berdiri canggung di depan Putri Jelita.

“Kamu pasti bingung kenapa aku bisa ikut,” ucap Putri Jelita. “Aku tadi datang ke kafe, dan Reiga bilang ada janji sama kamu. Sekalian dia mengajakku. Kamu nggak keberatan, ’kan?”

Felicia menggeleng cepat. “Nggak, kok. Aku nggak keberatan.”

Senyum manis tersungging di mulut Putri Jelita, menambah kecantikan wanita itu. Penampilannya yang anggun dengan tubuh tinggi dan rammping, membuat para laki-laki yang melewatinya memandang tak berkedip. Felicia merasa minder seketika. Jika dibandingkan dengan dirinya yang kurus dengan tinggi hanya 155 sentimeter, bukanlah tandingan Putri Jelita.

“Sudah lama aku nggak nonton bareng Reiga. Di Singapura pun aku jarang nonton.” Putri Jelita berucap antusias. “Untunglah, malam ini aku diajak. Ah, rasanya senang sekali.”

Felicia hanya tersenyum menanggapi perkataan Putri Jelita. Ia tak mengerti harus menjawab apa saat wanita itu menceritakan sedikit masa lalu hubungannya dengan Reiga.

“Kami dulu lumayan sering menonton. Bisa dikatakan hampir tiap minggu. Yang aku tahu, Reiga itu suka sekali film aksi.”

Cerita Putri Jelita terputus saat Reiga datang membawa tiket dan kantong berisi minuman serta *popcorn.* “Kita masuk sekarang, film sebentar lagi dimulai.” Reiga menyerahkan tiket pada Felicia. “Kamu jalan di depan.”

Felicia menerima tiket dan melangkah lebih dulu. Di belakangnya, ucapan-ucapan antusias terdengar dari Putri Jelita yang ditimpali lirih oleh Reiga.

Pengaturan tempat duduk membuat Felicia kebingungan. Ia akhirnya memilih bagian dalam dengan Reiga berada di tengah antara dirinya dan Putri Jelita. Para penonton berdatangan saat Reiga membagi minuman bersoda dan *popcorn*.

"Rei, kamu ingat Wina? Dia menonton bulan lalu dan melahirkan di bioskop." Putri Jelita membuka percakapan.

"Benarkah? Bisa begitu."

"Hahaha. Cewek itu emang aneh."

Selama menunggu film diputar, Felicia membisu dengan mulut sibuk mengunyah *popcorn*. Sementara di sampingnya, Reiga sibuk bicara dengan Putri Jelita. Mereka bercakap tentang seorang wanita bernama Wina, juga acara-acara yang dihadiri pada masa lalu. Felicia yang tak mengerti apa yang mereka bicarakan, mengunyah jagungnya dengan pelan.

"Aduuuh." Ia berteriak saat seorang pemuda lewat dan tanpa sengaja menginjak kakinya.

"*Sorry*, *sorry*. Nggak sengaja." Pemuda itu meminta maaf bertubi-tubi dan duduk di sampingnya. "Ada yang luka, nggak?"

Felicia menggeleng. "Nggak, hanya keinjak dikit."

"Gue beneran minta maaf." Pemuda itu tersenyum, menatap Felicia penuh harap. "Kamu nonton sendiri?"

Tidak ingin berbasa-basi dengan orang tidak dikenal, Felicia hanya tersenyum kecil.

“Boleh kenalan? Aku juga sendirian. Selesai nonton, mau jalan-jalan?”

“Fel, kamu pindah ke tengah.” Tiba-tiba, tanpa diduga Reiga bangkit dari tempatnya. Felicia menatap omnya kebingungan.

“Napa, Om?”

“Lebih enak cewek dekat sama cewek,” jawab Reiga pelan. Matanya menyorot tak suka pada pemuda di samping Felicia. “Sana, pindah!”

Mengabaikan tatapan Putri Jelita yang penuh tanya, Reiga memaksa Felicia menggeser posisi. Saat Felicia sudah duduk di tengah, ia menempati kursi yang kosong. Tubuhnya yang tinggi, menjadi penghalang antara pemuda yang kini menunduk malu, dengan Felicia yang masih kebingungan.

Lampu menggelap, bersamaan dengan raut wajah Putri Jelita yang berubah murung. Sementara Felicia yang merasa tidak enak hati karena duduk di antara Reiga dan wanita cantik di sampingnya, menatap lurus ke layar yang mulai terbuka.

Tidak ada pembicaraan selama film diputar. Sesekali Reiga berbagi makanan dengan Felicia. Saat minumannya habis lebih dulu, ia yang menandaskan soda milik Felicia. Film berakhir setelah dua jam. Mereka berduyun-duyun keluar studio dengan obrolan seru seputar film terdengar di antara pengunjung.

“Fel, kita mengantar Putri ke lobi dulu. Dia mau naik taksi,” ucap Reiga saat mereka menuruni lantai dengan eskalator.

Felicia mengangguk dan ia terdiam saat terdengar jawaban Putri Jelita.

“Kamu nggak ngantar aku pulang, Rei?”

“Nggak bisa, ada Felicia.”

“Tapi, rumah Felicia nggak jauh dari mal ini. Justru akulah yang paling jauh. Seharusnya kamu anterin aku.”

“Putri, kamu bisa naik taksi.”

“Rei, kamu tahu aku nggak biasa naik taksi.”

Perdebatan keduanya masih berlangsung bahkan saat mereka sudah menginjakkan kaki di lobi dasar. Felicia menurut saat Reiga memintanya menunggu di dekat pusat informasi sementara laki-laki itu mengantar Putri Jelita ke arah taksi yang berderet di halaman mal.

“Kenapa kamu menghindariku, Rei?” Putri Jelita bertanya dengan mimik sedih saat mereka melangkah beriringan mencari taksi kosong. “Aku hanya ingin berteman denganmu.”

“Bukannya kita sekarang berteman?” jawab Reiga pelan.

“Nggak, kita sama sekali nggak berteman. Hatimu membeku, dingin, dan mengesalkan! Padahal aku hanya ingin berteman!”

Ucapan Putri Jelita yang penuh emosi membuat Reiga tertegun. Ia menatap wanita cantik di hadapannya sambil menghela napas panjang. Dulu, jika kejadian seperti ini berlangsung maka ia akan mengalah. Ia akan meninggalkan apa pun aktivitasnya demi sang kekasih. Ia tidak suka berdebat, apalagi bertengkar. Karena itulah, ia selalu berusaha memenuhi keinginan Putri Jelita. Namun, kini keadaan sudah berbeda.

“Di antara kita, nggak ada lagi yang harus diperbaiki,” ucap Reiga. “Ingatlah statusmu, Putri.”

“Rei.” Putri Jelita mengulurkan tangan dan mengelus lengan Reiga. “Aku masih mengharapkanmu.”

“Itu taksi giliranmu datang.” Reiga menunjuk pada mobil berwarna biru dan bergegas membuka pintu. “Pulanglah, hati-hati di jalan.”

Menunduk lesu, Putri Jelita melangkah menghampiri taksi. Di depan taksi ia menghentikan langkah dan tanpa diduga mengelus pipi Reiga.

“*I love you*.” Setelah berucap lirih, ia masuk taksi dan meninggalkan Reiga yang termangu sendiri.

Felicia merasa ada yang tidak beres saat Reiga yang biasanya penuh canda, kali ini terdiam sepanjang perjalanan. Ia tak tahu apa penyebab perubahan sikap Reiga, tetapi menduga ada hubungannya dengan kedatangan sang mantan kekasih. Reiga bahkan membatalkan rencana mereka untuk makan malam di luar.

“Nggak apa-apa ’kan kalau kita makan di rumah? Aku ngerasa capek banget!”

“Iya, Om. Santai aja, kita makan di rumah.”

Begitu sampai rumah, laki-laki itu langsung mengunci diri di kamar. Merasa kelaparan, Felicia ingin memasak sesuatu yang simpel. Akhirnya ia menggoreng telur untuk dimakan dengan dua lembar roti tawar yang dioles mayonaise. Ia duduk sendirian di meja makan dengan musik mengalun pelan dari ponsel yang ia letakkan di atas meja.

Cinta memang aneh, pikir Felicia sambil menggigit roti. Reiga dan Putri Jelita menurutnya adalah pasangan yang serasi,

dan keduanya memilih berpisah entah untuk alasan apa. Bukankah seharusnya dua orang yang saling mencinta akan berusaha untuk bersama? Setidaknya itu yang dilakukan papa dan mamanya.

Ia membayangkan sosok Putri Jelita yang menawan dan membandingkan dengan dirinya. Wanita sempurna yang akan menjadi dambaan setiap laki-laki. Senyum getir keluar dari mulutnya. Dilihat oleh siapa pun, pasti Reiga lebih memilih Putri Jelita dibanding dirinya.

Tiba-tiba satu pikiran gila terlintas di otaknya saat menyadari sesuatu. Malam ini, ia begitu kesal dan cemburu saat Reiga membawa Putri Jelita menonton dengan mereka. Meski ia tak mengungkapkan keberatan, tetapi jauh dalam hatinya ia merasa tidak suka.

"Lalu, ada hak apa aku nggak suka?" gumam Felicia pada diri sendiri. "Mereka dulu pernah saling mencintai, bisa jadi hingga sekarang cinta keduanya masih bertahan."

Dengan kesal ia mematikan musik. Dalam kesunyian, tidak terdengar suara apa pun selain decak lidahnya yang sedang mengunyah dan Felicia menyadari sesuatu. Entah kapan mulainya ia tidak tahu, tetapi ia menyimpan perasaan khusus pada Reiga. Sebuah rasa yang tumbuh perlahan dan ia mendadak merasa tidak nyaman.

Kesadaran menghantam dirinya seketika. Didera rasa sedih, ia meletakkan roti yang baru dimakan setengah dan menatap nanar pada piring di hadapan. Ia tak tahu bagaimana mengatasi perasaannya. Ia juga tidak bisa membayangkan reaksi Reiga jika tahu kalau dirinya menyimpan rasa pada laki-laki itu.

“Jatuh cinta dengan Om sendiri, aku memang gila,” sesal Felicia sedih. Meletakkan kepala di atas meja dengan mata menyorot ke arah pintu kamar yang ditempati Reiga.

Bab 12

Kampus heboh atau setidaknya sebagian mahasiswa di sana terlihat antusias, saat mereka kedatangan serombongan anak muda yang terkenal beken. Mereka mengenali sekelompok anak muda bertalenta yang rupanya terkenal di kalangan kaum milenial karena dianggap jenius dalam bermusik. Bahkan sang vokalis terkenal tampan. Segera setelah kelompok itu datang, para penggemarnya berkerumun untuk meminta tanda tangan dan berfoto bersama.

Felicia kebingungan saat beberapa orang mencarinya dan mengabarkan dengan histeris kalau ada cowok tampan menunggunya di halaman kampus. Ia yang merasa tidak punya janji dengan siapa pun, bertukar tatap bingung dengan Amber. Sampai akhirnya ia bangkit dari kursi dan melangkah beriringan menuju halaman karena didera rasa penasaran.

“Lo punya cowok baru?” tanya Amber bingung.

Nggak, mana ada?” jawab Felicia cepat.

Mereka melangkah beriringan di sepanjang lorong yang ramai.

“Pemain *band* indi yang lumayan terkenal di medsos. Siapa, sih?”

“Lah, lo tanya gue trus gue tanya siapa?”

“Yee, orang lo yang dicariin sama dia!” Amber mencubit pipi Felicia dengan gemas. Sementara sahabatnya hanya meringis kesakitan. Melewati para mahasiswa yang berkerumun di koridor, dan sebagian ada yang berjalan berlawanan arah, mereka tiba di halaman.

Felicia menyipit saat melihat sebuah mobil abu-abu dengan banyak orang berkerumun di sekililingnya. Amber menyenggolnya dan mereka terus mendekat. Hingga kerumunan tersibak dan seseorang yang dikenalnya melambai sambil tersenyum.

“Felicia!”

Senyum kaget merekah di bibir Felicia. Ia menghampiri mereka dan berteriak senang. “Andre, lo di sini?”

“Yoi, kami datang. Hai, Amber!” Andre kali ini menyapa Amber dengan ramah. Teman-temannya bahkan berteriak dengan heboh menyapa dua gadis yang baru saja datang.

“Hai, Gaes. Kalian kok ada di sini?” tanya Amber setelah mengenali Andre dan teman-temannya.

“Kami datang mau ngajak kalian main. Udah selesai kuliahnya? Yuk!” Andre bertanya antusias, mendekati Felicia yang terdiam.

“Mau ke mana?” Kali ini Amber yang bertanya antusias. “Kami sudah selesai, siap ikut kalian.”

“Pembukaan sebuah mal baru, kalian pasti pernah dengar. Sekalian kami mau manggung nanti jam empat sore.”

Amber dan Felicia bertukar pandang. Mereka mempertimbangkan ingin ikut atau tidak. Terutama Felicia yang selama ini dikenal jarang bepergian.

"Yuk, Fel," ucap Amber pelan. "ikut mereka. Lagian kita kenal Andre, 'kan?"

Felicia mengangguk. "Iya, sih. Tapi nanti pulang jangan sore-sore, ya."

"Iyaaa, gampang. Gue anterin lo ntar. Btw, lo kok kenal sama anggota *band* yang lain. Gimana ceritanya?"

"Oh, itu. Pernah ketemu mereka manggung di mal." Felicia menjawab hati-hati. Setidaknya ia merasa lega karena pernah mengatakan pada Andre dan teman-temannya agar menutup mulut soal hubungan pribadinya dengan Reiga.

"Pantas. Ayo, kita pergi sama mereka." Amber menyeret Felicia ke arah mobilnya, sementara Andre dan teman-temannya masuk ke mobil mereka. Kendaraan mereka beriringan keluar dari kampus dan melesat di jalan raya menuju mal.

Sepanjang siang, Felicia menikmati waktunya di mal. Mereka makan, ngopi, dan menjadi penonton dari *band* Andre. Sepanjang mereka berada di mal, Andre selalu berada di sisi Felicia. Mengajak mengobrol, menggoda, bahkan secara terang-terangan mengatakan pada teman-temannya yang lain kalau ia menyukai Felicia.

"Gimana, gimana? Kami cocok, nggak?" tanya Andre dengan tangan melingkari bahu Felicia.

"*Couple goal*."

“Serasi parah!”

Felicia hanya tersenyum tipis, menganggap Andre tak lebih dari sekadar bercanda. Namun nyatanya tidak demikian. Di sela waktu mereka mengobrol bersama, dengan mimik serius cowok itu berbisik di telinganya.

“Gue serius naksir lo.”

“Hei, baru kenal juga. Bisa-bisanya bercanda gitu,” Felicia mencoba berkilah.

“Memang perlu waktu mengenal berapa lamu buat pacaran?” tukas Andre tak mau kalah.

“Yaaah, paling nggak kita saling kenal dulu.”

“Makanya gue ngajak pacaran karena mau saling kenal.”

Pendekatan Andre dan cara cowok itu mendesak agar diterima perasaannya, hanya dijawab dengan senyum oleh Felicia. Ia merasa tidak enak jika harus berterus terang dengan mengatakan ada orang lain di hati dan pikirannya. Meski perasaan yang ia rasakan adalah rasa terlarang. Ia bergeming, meskipun Amber dengan antusias mendukung hubungannya dengan Andre.

“Dia itu cowok hebat, *humble*, dan baik. Beda banget sama Rio. Udah jangan lama-lama mikirnya, terima aja dan jadian.”

Hingga waktu pulang tiba, Felicia tidak memberi jawaban apa pun. Andre mengatakan akan berusaha hingga mampu meluluhkan hatinya.

Ungkapan perasaan Andre sedikit banyak memengaruhi Felicia. Ia sering melamun dengan mata menerawang. Bahkan saat ada Reiga di sampingnya. Pikirannya tercabik antara

menerima perasaan Andre dan mencoba berdamai dengan hatinya, atau tetap diam dan menunggu. Namun, ia sendiri tidak yakin dengan apa yang ia tunggu.

Semenjak mengungkapkan perasaannya, Andre sekarang lebih intens mengajaknya *chatting*. Tak henti-hentinya cowok itu memberikan perhatian melalui pesan singkat. Terkadang memberi sebuah puisi pendek yang romantis. Hati Felicia didera kebingungan.

"Es krim, mau rasa apa?" Reiga mengulurkan kantong plastik kecil berisi es krim pada Felicia yang duduk melamun di ruang tamu. "Dari tadi bengong aja, ada apa?"

Felicia mengambil es krim rasa cokelat dan memakannya perlahan. "Nggak mikir apa-apa, cuma bingung aja."

"Kenapa?"

Untuk dirinya sendiri Reiga memakan es krim rasa vanila.

"Kenapa cowok gampang banget bilang naksir?.Padahal baru ketemu beberapa hari."

Reiga mengernyit. "Siapa yang naksir kamu?"

"Nggak ada," tukas Felicia cepat. Ia menjilat es krim dan merasakan sensasi manis bercampur dingin menyentuh lidah. "Aku cuma tanya aja."

"Nggak mungkin kamu cuma tanya kalau memang nggak ada kejadian."

"Maksudnya?" Felicia menoleh heran.

"Maksudnya, mungkin saja ada teman yang mengalami dan kamu melihat sendiri, atau kamu yang baru saja ditembak cowok."

Mereka saling pandang dengan posisi duduk bersisian di kursi ruang tamu. Felicia tak habis pikir bagaimana Reiga bisa menebak dengan jitu pikirannya. Ia memalingkan wajah, menjilati es krim dan tidak menjawab pernyataan Reiga.

"Cinta itu, bisa menyerang dan membakar hati kita melalui segala cara. Ada yang awalnya bersahabat jadi cinta. Ada yang baru bertemu langsung jatuh cinta. Macama-macam, jadi nggak ada definisi khusus."

Penjelasan panjang lebar dari sang om membuat Felicia mengangguk-angguk. Ia menduga, mungkin Andre memang naksir padanya dari pertama berjumpa, meski ia tidak terlalu yakin itu. Karena mereka justru dekat semenjak sering mengobrol di kafe milik Reiga.

"Fel."

"Iya, Om."

"Es krimmu meleleh ke mana-mana, tuh. Ngelamun, sih!"

Felicia tersentak dari lamunan dan menyadari jika es krimnya meleleh hingga membasahi tangan. "Wah, lengket semua ini." Ia terburu-buru menghabiskan es krimnya dan membersihkan tangan dengan tisu.

"Tunggu, ada satu tempat belum bersih," ucap Reiga.

"Di mana?"

“Di sini.” Reiga menunjuk ujung bibir Felicia. Saat gadis itu berusaha untuk mengelap dengan tisu, ia menahannya. Tanpa diduga, ia melancarkan kecupan di sana.

“Dih, Om ngapain?” tanya Felicia menjilati tempat yang baru saja dikecup Reiga.

“Membantumu membersihkan bibir. Malah kamu jilat lagi, jadi kotor, ’kan? Sini aku bersihkan lagi.”

“Emangnya Om kucing, membersihkan pakai lidah?” protes Felicia saat Reiga kembali menyerangnya dengan ciuman.

“Iya, aku memang kucing.” Reiga meraih kepala Felicia dan membelai pipi gadis itu. “Kucing jantan ini ingin membersihkan kucing betina, meow.” Tidak memberi kesempatan pada Felicia untuk berkelit, ia melancarkan ciuman, kecupan, dan melumat dengan penuh hasrat bibir ponakannya.

Bibir dingin yang bertautan, cokelat dan vanila yang menyatu dalam kecupan. Felicia memejamkan mata, menikmati sentuhan bibir Reiga di mulutnya. Entah kapan mulainya ia tak tahu, tetapi ia menyukai berciuman dengan laki-laki gondrong yang sekarang menyibakkan rambut dan membuatnya tak dapat menahan desahan, saat sebuah kecupan mendarat di lehernya.

“Aku punya satu cara ampuh mengusir cowok yang kamu nggak suka,” ucap Reiga di sela ciuman mereka.

Felicia mengerjap. “Apa?”

“Dengan ini.” Dengan lembut, Reiga membuka satu kancing bagian atas blus Felicia dan menyentuhkan bibirnya di pangkal leher gadis itu. Kali ini ia mengisap cukup kuat untuk

menimbulkan efek yang diingankan. Ia bahkan bisa mendengar desah feminin dari mulut Felicia yang entah kapan berpindah di pangkuannya.

Saat ia melepaskan diri dari tubuh Felicia, dilihatnya mata gadis itu terbelalak.

“Ada apa?” tanyanya bingung.

Felicia mengusap-usap pangkal lehernya, bergegas bangkit dari pangkuan Reiga dan berucap tak percaya. “Om, ini kan yang dibilang cupang?”

Reiga mengangguk. “Memang, itu cupang.”

“Aaah, bagaimana mungkin Om ngasih cupangan ke akuuu! Bagaimana kalau ada yang lihat?”

“Tadi udah kubilang, sengaja kulakukan untuk membantumu mengusir cowok-cowok iseng.”

Dengan sengit, Felicia menggosok pangkal lehernya. Ia tak habis pikir apa yang akan dikatakan Amber jika sahabatnya itu melihat tanda merah di lehernya. Sudah pasti akan banyak pertanyaan terlontar disertai kecurigaan-kecurigaan. Tidak mungkin juga ia mengatakan pada sahabatnya, jika ia berciuman dan bercumbu dengan omnya sendiri. Apa kata duniaaa?

“Om, harusnya tadi bilang-bilang dulu kalau mau bikin cupang!” ucap Felicia kesal.

“Kenapa? Kurang? Sini, duduk lagi di pangkuanku biar aku bikin lebih banyak.” Reiga menjawab dengan senyum jail.

“Apaan, sih! Gimana kalau yang lihat bukan cowok-cowok itu tapi orang lain?”

“Siapa? Itu kan di pangkal leher. Kecuali kamu buka baju, nggak ada yang akan lihat. Memangnya kamu ada niat buka baju di depan orang?”

Penjelasan Reiga memang masuk akal. Namun, Felicia yang panik tetap berusaha menghilangkan tanda merah itu.

“Aku ada cara menghilangkan tanda itu lebih cepat.”

“Apa?”

Reiga menepuk-nepuk sofa di sampingnya. “Sini duduk. Aku ajari.”

Mata Felicia menyipit curiga, tetapi saat menatap wajah Reiga yang tenang, ia menuruti perintah laki-laki itu. “Pakai apa?” tanyanya ulang.

“Pakai ludah,” bisik Reiga.

Tidak memberikan kesempatan untuk Felicia melarikan diri, ia menyerang gadis itu dengan ciuman bertubi-tubi di pipi, bibir, dan terakhir di pangkal leher. Setengah jam kemudian, Felicia berteriak histeris saat ia mematut diri di depan kaca dan melihat setidaknya ada lima tanda merah di sekitar leher.

Kekesalan dan teriakan histeris Felicia hanya ditanggapi senyum kecil oleh Reiga. Dengan enteng ia menyodorkan artikel dari internet tentang berbagai cara menyamarkan bekas isapan di leher. Saat melihat Felicia mengoleskan *concealer* wajah milik Rosemaya di leher gadis itu, dalam pikirannya ia berucap lantang, *Siapa suruh pamer kalau ditembak cowok? Rasakan akibatnya!* Tentu saja, hanya diucapkan dalam benak saja, karena ia tak mungkin mengatakan terus terang pada ponakannya.

***

“Ke mana Felicia? Tumben lo sendiri?” Yuda bertanya sambil celingak-celinguk ke arah teras.

“Nanti dia nyusul, lagi beli sesuatu di supermarket dekat sini.”

“Oh, soalnya Andre dari tadi nanyain dia terus. Gue sampai bingung jawabnya.” Yuda berucap sambil menggoyangkan pengocok minuman di tangannya.

Reiga mengerutkan kening. “Andre, anak *band* itu?”

“*Yes*, tadi dia nongkrong di sini lama. Curhat gitu, karena mau curhat ama lo malu. Dia naksir Felicia dan tanya, ponakan lo udah punya pacar apa belum.”

“Trus, lo jawab apa?”

“Gue jawab baru putus dari cowoknya yang mesum. Bener omongan gue, 'kan?”

Reiga mengetuk-ketuk sebatang rokok di jarinya. Ia menatap Yuda dengan kesal, menganggap temannya terlalu banyak omong. Benaknya berpikir tentang pembahasan masalah cowok yang nembak dengan Felicia. Ia mempunyai dugaan, kalau cowok yang dikatakan Felicia adalah Andre. Jika benar, maka hubungan mereka yang berkembang ternyata di luar sepengetahuannya.

Ia menyalakan pemantik dan mengisap rokok di jari. Asap mengepul, menyelubungi wajahnya yang rupawan. Reiga tidak

menyadari tatapan para pengunjung wanita ke arahnya. Dengan rambut gondrong yang dibiarkan terurai, kaus hitam dan celana jin, penampilannya memang terlihat keren. Meski begitu, matanya menyorot dingin ke arah Yuda. Jika pandangan mata bisa membekukan tulang, Yuda sekarang sudah menjadi patung.

"Eh, ini AC yang kegedean nyalanya atau apa, ya? Kok gue ngerasa merinding." Yuda berteriak dari balik meja barista.

Reiga mendengkus jengkel, mengisap rokok dengan tenang hingga sesosok wanita mengenyakkan diri di depannya.

"Rei, kamu sendirian?"

Ia tersentak, menatap Putri Jelita dalam balutan blus putih dan rok hitam. Bagi banyak orang, jenis pakaian Putri Jelita akan terlihat membosankan, tetapi tidak bagi wanita itu. Dengan rambut digelung ke atas untuk menampakkan lehernya yang jenjang, Putri Jelita tersenyum manis.

"Aku lihat kamu lagi suntuk."

Reiga mematikan rokok ke dalam asbak dan menyandarkan tubuh ke kursi. "Kamu nggak sibuk? Kenapa akhir-akhir ini aku sering lihat kamu di sini?"

Putri Jelita mengangkat bahu. "Sibuk, tapi aku membatasi jam kerjaku hanya sampai jam tiga sore. Keluargaku tahu itu, dan mereka nggak maksa."

"Kamu nggak takut tunanganmu tahu kalau kamu sering kemari?"

"Darel? Dia sama sekali tidak peduli padaku." Ada nada getir seiring dengan kalimat yang keluar dari mulutnya. "Yang

dia pikir adalah bisnis dan bagaimana caranya membangun jaringan yang besar antara dia dan keluargaku."

Reiga meringis kecil. "Bagus kalau begitu. Tipe suami idaman."

"Idaman keluargaku, bukan aku!" tukas Putri Jelita keras. "Kamu jelas tahu, siapa yang aku inginkan!" Tanganya terulur untuk meraih tangan Reiga dan menautkan jemari mereka. "Rei ...."

Dari sudut matanya, Reiga melihat Yuda memberi kode. Sahabatnya itu menjulingkan mata seakan-akan mengatakan agar bertindak cepat, jangan menunggu lama-lama. Tangan Yuda kini bahkan melengkung dengan sikap seakan-akan sedang memeluk. Melihat tingkah laki-laki itu, ingin rasanya Reiga berdiri dan mengeplak bagian belakang kepalanya. Namun, ia tahan diri. Mengingat sedang berada di tempat umum.

"Rei, kamu lihatin apa?"

Mengalihkan pandangan dari Yuda yang bersikap konyol, Reiga menyadari jika tangan mereka masih bertautan. Ia ingin melepasnya saat dari pintu terdengar teriakan gembira.

"Om Yudaa, aku beli *popcorn*!" Felicia setengah berlari menghampiri Yuda. Di dekat meja, gadis itu tertegun saat melihat Putri Jelita sedang bergenggaman tangan dengan Reiga. Keningnya mengernyit dan sebuah senyum kecil keluar dari mulutnya.

"Hai, Kakak!" sapanya kaku.

Reiga berusaha melepas tangannya, tetapi Putri Jelita makin mempererat genggaman. Mau tidak mau ia

mendiamkannya, karena tidak ingin mempermalukan wanita di depannya sekaligus membuat keributan.

"Hai, Fel. Dari mana kamu?" sapa Putri Jelita ramah.

Felicia mengulum senyum, mendekati meja Reiga dengan enggan. "Dari supermarket. Eh, aku ke dapur dulu mau masak *popcorn*." Ia berbalik dan bersiap pergi saat terdengar teguran.

"Di luar hujan, Fel?"

Mendesah pasrah, Felicia menghentikan langkah lalu menghadap omnya dengan enggan. "Gerimis, Om."

Reiga mengangkat sebelah alis dan melambai dengan tangan kiri. "Sini, rambutmu basah."

"Nanti aku keringkan sendiri."

"Sini kubilang!" Reiga melepaskan genggaman Putri Jelita, meraih beberapa lembar tisu dan melambaikan ke arah Felicia. "Apa perlu aku paksa?"

Felicia merasa Reiga berlebihan. Meski begitu, ia tetap menghampiri meja mereka dan duduk di sebelah Reiga dengan tidak enak hati. Ia tidak ingin dianggap sebagai pengganggu sementara Reiga dan Putri Jelita sedang bermesraan.

"Gimana, sih? Bukannya telepon. Kan kalau hujan aku bisa jemput!" Reiga menggerutu sambil mengelap rambut Felicia dengan tisu.

"Idih, aku bisa ngelap sendiri, Om. Sini, tisunya." Felicia berusaha menghindar, tetapi tangan Reiga mencengkeram bahunya kuat. "Oom, bikin malu, ah." Ia merengek sambil menatap Putri Jelita dengan malu.

“Malu sama siapa? Kita saling kenal di sini.” Reiga membantah ucapan Felicia, dan terus mengelap rambut gadis itu hingga kering. “Lihat, nggak cuma rambutmu yang basah, bahumu juga.”

“Iyaaa, aku bisa sendiri, Om. Bukan anak kecil juga.”

Perdebatan keduanya terus berlangsung di bawah tatapan dua pasang mata. Jika Yuda menatap dengan pandangan heran karena Reiga begitu perhatian dengan ponakannya, justru hal berbeda dirasakan oleh Putri Jelita. Sekian tahun ia mengenal Reiga, tak pernah sekalipun laki-laki itu membantunya mengeringkan rambut. Dulu, mereka memang pernah bermesraan layaknya pasangan yang memadu kasih, tetapi tidak ada keintiman seperti yang terlihat sekarang. Ia ingin menyangkal, jika yang dilakukan Reiga hanya sebatas wujud kasih sayang antara om dan ponakan. Namun, apa yang terpancar dari mata laki-laki itu untuk Felicia, membuatnya khawatir. Terlebih sekarang, sang mantan kekasih mengusap pipi Felicia dengan senyum bahagia tersungging di bibir laki-laki itu. Perasaan tidak suka menguasainya seketika.

“Udah, Om. Aku ke belakang. Mau bikin *popcorn*.” Felicia bangkit dari kursi dan sebelum Reiga sempat melarang, ia melesat pergi.

“Eh, itu anak. Masih basah juga rambutnya,” gumam Reiga sembari meremas tisu dan membuangnya ke tempat sampah.

“Rei ....”

“Iya?” Ia mendongak, bertatap dengan Putri Jelita.

“Kamu sayang sekali sama ponakanmu.”

Pernyataan dari Putri Jelita membuat Reiga tersentak. Namun, ia berusaha menyembunyikan rasa kaget. Tangannya sibuk mengelap meja yang terkena percikan abu rokok, sementara matanya kini menangkap bayangan Andre yang menghampiri Felicia dan keduanya terlibat obrolan seru di dekat meja barista. Tanpa sadar, ia menatap mereka tak berkedip. Tidak menyadari Putri Jelita yang mengamatinya lekat-lekat.

Pertunjukan musik bawah tanah dimulai. Kali ini kelompok *band* Andre akan berkolaborasi dengan Reiga. Para pengunjung yang sudah membeli tiket, bergegas turun ke ruang bawah tanah. Mereka antusias saat mendengar Reiga akan naik pentas. Felicia berdiri berdampingan dengan Putri Jelita di dekat tembok. Mereka menatap Andre dan Reiga yang sedang menyetel alat musik. Sementara para pengunjung mulai memenuhi area depan panggung.

“Tampan juga ya, pacarmu,” ucap Putri Jelita agak keras.

“Eh, apa Kak?” tanya Felicia.

Putri Jelita menunjuk dengan dagu ke arah Andre. “Itu, sang vokalis. Pacarmu, bukan?”

“Bukaaan, kami berteman,” sangkal Felicia sambil menggoyangkan tangan.

“Oh, berteman. Aku lihat nggak gitu, loh. Dari tadi matanya terus-menerus ke arah kamu. Mencari-cari sosokmu.”

“Hahaha. Kakak salah lihat kali. Perasaan semua vokalis memang menghadap ke depan.”

“*No*, dia memang naksir kamu. Lihat, ’kan? Sekarang melambai ke arahmu. Aku yakin, nanti dia akan menyanyikan lagu kesukaanmu.”

Felicia tertegun melihat Andre melambai padanya. Ia teringat apa yang dikatakan cowok itu saat mereka mengobrol di atas. Kalau Andre akan menyanyikan lagu kesukaannya. Ia heran, bagaimana mungkin Putri Jelita bisa menebak semuanya dengan benar?

Saat ia menatap panggung, tanpa sengaja Reiga menangkap tatapan matanya. Sang om tidak bereaksi apa pun, tetap menggebuk drum dengan konsentrasi.

“Sepertinya hubungan kalian dekat, ya? Reiga sangat sayang sama kamu.”

Tersenyum malu, Felicia menjawab perkataan Putri Jelita. “Mungkin karena kami nggak punya saudara lain. Jadinya akrab.”

“Ah, sepertinya begitu.” Putri Jelita bersedekap. Menatap ke arah Reiga yang ia sadari, selalu memandang ke arah tempatnya berdiri. “Apa kamu juga sayang sama dia, Fel?”

Kali ini, jantung Felicia seperti meloncat keluar saat mendengar perkataan Putri Jelita. Ingatannya berputar tentang ciuman, cumbuan, bahkan kemesraan yang selalu dilakukan antara dirinya dan Reiga. Jika boleh berkata jujur, tentu saja ia akan mengatakan dengan terus terang jika dirinya amat menyayangi Reiga. Bukan sebagai ponakan kepada om, melainkan sebagai perempuan kepada laki-laki. Ia tahu, tak mungkin mengatakan apa yang ia rasakan pada Putri Jelita.

“Kenapa diam?”

Mengulas senyum kecil, Felicia menjawab singkat, “Sayang tentu saja, dia kan Om aku.”

“Hanya sebagai om dan ponakan?” tegas Putri Jelita.

Tidak ingin dicap aneh, Felicia mengangguk dengan berat hati. Ia ingin menyembunyikan perasaan rapat-rapat.

“Syukurlah, aku lega kalau begitu.”

Ia mendongak dan melihat Putri Jelita tersenyum ke arah panggung.

“Kamu tahu nggak, Fel? Aku berniat menjalin hubungan kembali dengan Reiga. Sepertinya dia juga setuju. Tinggal kami saling melupakan sakit hati di masa lalu dan membuka lembaran baru.”

Perkataan Putri Jelita membuat Felicia terdiam. Ia tidak tahu harus berkomentar bagaimana sementara jauh di lubuk hatinya, ia merasa tak menentu. Sebuah usapan lembut di bahu tanpa sadar membuatnya tersentak.

“Fel, bisa nggak kamu bantu aku?”

“Apa, Kak?” sahutnya lemah.

“Bantu aku mendapatkan hatinya Reiga kembali. Bukan aku nggak percaya diri, hanya saja seperti ada tembok penghalang tipis di antara kami. Aku yakin, jika kamu mau membantu, maka Reiga akan menyadari jika kami masih saling mencintai dan layak untuk bersama kembali.”

Hati Felicia bergemuruh, bersamaan dengan dimulainya pertunjukan. Suara entakan dram yang ditabuh oleh Reiga, membuat hatinya dientak rasa sedih. Tanpa sadar, matanya berkaca-kaca menatap sosok Reiga yang terlihat menawan di

bawah siraman lampu sorot. Ia sadar, ia telah jatuh cinta pada orang yang salah.

Bab 13

Mobil meluncur mulus di jalanan beraspal. Di bawah naungan matahari pagi yang bersinar menyejukkan. Dari dalam kendaraan terdengar musik R&B yang diputar keras dengan Felicia menggerakkan tubuh mengikuti irama lagu. Kepala gadis itu mengangguk-angguk dengan rambut melambai mengikuti gerakannya. Mereka sempat berhenti di *rest area* untuk membeli kopi dan sarapan sebelum melanjutkan perjalanan ke Cirebon. Minggu lalu, saat Felicia mengatakan niat mengunjungi sang nenek, Reiga mengajukan diri untuk mengantar. Mereka sengaja berangkat pagi buta, demi menghindari kemacetan.

"Om udah pernah ketemu Nenek, 'kan?"

Reiga dari belakang kemudi menjawab pelan, "Sudah, waktu resepsi pernikahan orang tuamu."

"Nah, itu dia. Beliau nenekku yang hebat!" Felicia berucap bangga.

"Memang, aku akui itu."

Ingatan Reiga tertuju pada seorang wanita berusia akhir enam puluhan yang masih enerjik di usianya. Nenek Rami, bagi mereka adalah seorang pelindung juga sosok panutan. Emir selalu menjunjung tinggi ibunya, begitu pula Felicia. Ia sendiri merasa amat menyukai sang nenek yang menurutnya ramah dan baik hati. Felicia menatap dengan gembira, pemandangan sawah dan popohonan dari kaca mobil. Ia tidak mampu

menahan diri untuk menggoyangkan tubuh seirama dengan musik.

“Nenekmu tahu nggak kalau orang tuamu pergi berlibur?”

“Tahu kayaknya,” jawab Felicia sambil menyeruput es kopinya yang mulai mencair. “Sebelum pergi, Papa dan Mama pamitan.”

“Berarti nggak kaget kalau nanti lihat kita datang berduaan.”

Felicia memandang Reiga dengan heran. “Kenapa kaget? Ada apa memangnya?”

Mengangkat bahu, Reiga terlihat sama tidak mengertinya. “Kali aja, dia nggak suka kita akrab.”

Menyandarkan kepala ke kursi, Felicia merentangkan tangan. Mengusap-usap atap dan menyusuri pinggiran kaca. “Kenapa harus nggak suka, Om? Kita kan keluarga.”

Tangan Reiga terulur mematikan musik. Seketika, kesunyian menyergap dan keduanya terdiam di kursi masing-masing.

“Menurutmu kita keluarga?” tanya Reiga pelan.

Tanpa berpikir dua kali, Felicia mengangguk. “Iya, kita keluarga. Kamu Om aku, adik dari Mamaku.”

“Meskipun kita sudah berciuman?”

“Itu hanya belajar.”

“Benarkah? Aku nggak merasa sedang belajar ciuman sama kamu, Fel.”

Perkataan Reiga membuat Felicia terdiam. Ia melengos, memandang jalanan luar yang ditumbuhi pepohonan. Saat ini, perasaannya sedang tak menentu. Terlebih saat mengingat pernyataan Putri Jelita padanya. Wanita itu memohon agar ia membantu merekatkan hubungan Reiga dan Putri Jelita kembali. Ia memang tidak menyanggupi, tetapi wanita itu bersikap seakan-akan ia menyetujui untuk membantu. Jauh di lubuk hatinya, ia merasa tak rela jika Putri Jelita harus bersanding dengan Reiga. Dari hatinya yang terdalam, ia ingin agar Reiga hanya menjadi miliknya. Namun, ia sadar diri tentang status hubungannya dengan sang om. Mereka akan banyak melukai perasaan orang jika terlibat dalam hubungan yang tidak semestinya.

"Fel, bengong?"

"Nggak, Om. Cuma lagi lihat pemandangan aja. Jarang-jarang banget ini, biasa di Jakarta cuma lihat gedung sama kendaraan."

"Kamu jarang pulang ke Cirebon?"

Felicia menggeleng. "Jarang, palingan setahun sekali. Papa terlalu sibuk kerja, sampai mencari waktu untuk cuti aja susah."

Reiga tersenyum tipis. "Kasihan, dekat padahal."

"Itu dia, kami memang kasihan. Papa dan anak perempuannya yang malang. Pada akhirnya kami keluar dari penderitaan setelah kedatangan seorang bidadari bernama Rosemaya." Felicia berucap dengan nada yang dilebih-lebihkan dan seperti sedang membacakan sajak.

"*Lebay*!" tukas Reiga.

“Dih, emang bener. Om mah nggak bakalan paham.”

“Menurutmu kita beli oleh-oleh apa buat Nenek?”

Pertanyaan Reiga membuat Felicia tersentak kaget. “Ah, lupa nggak beli oleh-oleh. Gimana ini, Om?”

Sisa perjalanan dihabiskan dengan mereka berdiskusi soal oleh-oleh untuk nenek. Dari mulai usulan tentang makanan, pakaian, atau perhiasan, akhirnya mereka memilih makanan. Keduanya sempat berhenti di toko yang menyediakan oleh-oleh. Tanpa ragu, Reiga membeli jajanan hingga dua kantong besar dan membuat Felicia keheranan.

“Banyak amat, Om?”

“Buat sepupu sama saudara kamu yang di sana.”

“Wow, tetap saja banyak!”

Menjelang siang, kendaraan mereka memasuki kota kabupaten. Jalanan tidak seramai jalan utama, meski begitu memiliki pemandangan asri yang luar biasa indah. Saat mobil memasuki area perkampungan, mereka menjadi objek keingintahuan para penduduk. Banyak orang sengaja keluar dari rumah, hanya sekadar ingin tahu ke mana mereka pergi. Sudah beberapa orang berkerumun di halaman tatkala mereka tiba di rumah nenek. Felicia turun dari mobil dengan kikuk. Ia tidak terbiasa dilihat banyak orang. Beberapa wanita bahkan bercakap-cakap dan menunjuk Reiga dengan gembira.

“Nenek, aku datang!” Felicia menyapa seorang wanita tua yang seluruh rambutnya sudah beruban. Wanita itu memakai sarung dengan atasan blus hitam sederhana berkancing besar.

“Cucuku sayaaang, sudah lama kamu nggak nengok Nenek.”

Felicia menghambur dalam pelukan sang nenek. Mereka berpelukan dengan bahagia. Rami menyunggingkan senyum saat mendengar celoteh Felicia.

“Kamu datang sama Reiga?”

“Iya, Nek. Itu orangnya masih di belakang.”

Felicia menegakkan tubuh dan tercengang saat mendapati Reiga berdiri kikuk dikerumuni para wanita. Laki-laki gondrong itu terlihat salah tingkah saat orang-orang di sekelilingnya berusaha untuk mengelus lengan atau mencubit pipinya. Pemandangan itu membuat Felicia tak mampu menahan tawa.

“Hei, Kalian. Jangan membuat cucuku malu!” Dengan suaranya yang serak, Rami berteriak pada para tetangga yang mengerumuni Reiga. “Nanti malam saja datang lagi untuk mengobrol. Biarkan dia istirahat dulu!”

Mendengar teriakan Rami, para tetangga satu per satu membubarkan diri. Reiga mengembuskan napas lega, lalu melangkah perlahan ke arah sang nenek yang berdiri bersisian dengan Felicia.

“Apa kabar, Nek?” Dengan sopan ia mencium punggung tangan Rami.

Rami mengangguk sambil tersenyum. “Pemuda yang tampan, pantas saja orang-orang itu naksir kamu. Ayo, sini masuk!”

Mereka beriringan masuk ke dalam rumah yang lumayan besar, disambut oleh saudara-saudara yang lain. Kantong berisi

oleh-oleh diserahkan dan segera menjadi rebutan. Rumah besar dengan penghuni lebih dari sepuluh orang itu langsung ramai. Mereka berebut untuk bicara dengan Felicia maupun Reiga. Semua memperkenalkan diri dari mulai paman, bibi, hingga para sepupu. Percakapan berlangsung satu arah dengan para penghuni rumah bertanya bertubi-tubi pada tamu mereka. Felicia menjawab dengan santai, tetapi tidak dengan Reiga yang kerepotan. Mereka membubarkan diri saat Rami memberi perintah untuk menyediakan makan siang.

Selesai makan siang, Felicia dan Reiga istirahat di kamar yang sudah disiapkan untuk masing-masing. Jika Reiga menempati kamar sendiri di bagian depan yang cukup luas, maka Felicia memilih tidur di kamar sang nenek.

Sorenya, mereka berjalan-jalan keliling kampung dengan jalan kaki. Sepanjang jalan banyak orang menyapa dan mengajak ngobrol. Dalam sekejap, Reiga menjadi idola para wanita di kampung itu karena ketampanannya.

“Kapan Papa dan Mamamu pulang?” tanya Rami saat makan malam bersama.

“Minggu depan kayaknya, kalau nggak molor lagi,” jawab Felicia dengan mulut mengunyah ikan gurami bakar yang dicocol dengan sambal.

“Selama mereka pergi, kamu tinggal bersama Reiga?”

Felicia mengangguk. “Iya, Om yang menjagaku. Disuruh sama Mama dan Papa, sih.”

Rami mengambil sepotong tempe goreng, mengalihkan pandangan dari cucu perempuannya ke arah Reiga yang sedang mengobrol seru dengan anggaota keluarga yang lain. Meski

orang kota, Reiga sama sekali tidak terlihat sombong, justru sebaliknya sangat ramah dan sopan. Laki-laki tampan itu meladeni setiap pertanyaan yang dilontarkan untuknya dengan sabar.

"Om, ada pete. Mau nggak?" Felicia mengacungkan wadah berisi pete goreng.

Reiga menoleh sambil bergidik lalu menggeleng. "Kamu aja yang makan."

"Kok gitu? Ini enak, loh!" teriak Felicia dari kursinya.

"Nggak, makasih. Kamu aja!"

Felicia terkikik lalu berbisik dengan sang nenek. "Si Om lucu, Nek. Dia anti banget sama pete. Tapi, nggak marah kalau aku makan. Suka beliin malah."

Rami mengangguk. "Bagus, kalian akrab."

"Banget, Om orangnya baik banget."

Dengan mulut mengunyah perlahan, Rami mendengarkan celoteh Felicia tentang Reiga. Pujian bertubi-tubi dilancarkan sang cucu perempuan untuk laki-laki gondrong yang kini tertawa terbahak-bahak karena lelucon seseorang. Ia juga memperhatikan kedekatan yang terjalin antara keduanya, dari mulai Felicia yang memilih ikan untuk Reiga dan mengatakan jika sang om tidak suka bagian ekor. Serta Reiga yang tidak menolak makanan apa pun yang diberikan Felicia untuknya. Rami menyimpulkan dugaan-dugaan dan ia menyimpannya dulu.

Hari kedua, Reiga mengajak Rami dan beberapa saudara berjalan-jalan menggunakan mobilnya. Mereka pergi

berkunjung ke tempat wisata keraton. Sepanjang hari mereka berkeliling kota dengan mobil dan pulang ke rumah dalam keadaan hujan deras.

“Main hujan-hujanan enak, nih.” Felicia berucap senang saat turun dari mobil dan membantu sang nenek turun sambil memegang payung.

“Jangan macam-macam, nanti flu!” sergah Reiga.

“Nggak, Om. Hujan di kampung beda sama kota!”

“Apa bedanya? Hujan ya tetap hujan nggak peduli turun di kampung atau kota.”

Perdebatan keduanya terus terjadi bahkan saat sudah sampai di rumah. Pada akhirnya, Felicia menyerah dan masuk kamar dengan wajah ditekuk. Selesai mandi dan berganti baju, ia merebahkan diri di atas ranjang.

“Nggak jadi hujan-hujanan?” tanya Rami padanya.

Felicia menggeleng. “Nggak boleh sama Om.”

“Kenapa?”

“Takut aku masuk angin katanya. Soalnya minggu lalu aku memang masuk angin karena hujan-hujanan pas pulang dari kampus.”

Rami duduk di samping ranjang, memijat kaki cucunya. “Lalu, dia bawa kamu ke dokter?”

“Nggak, Om bantu pijat bahu, kasih minyak kayu putih sama buatin aku teh panas. Habis itu keringetan langsung enak.”

“Dia perhatian sama kamu.”

“Memang.” Felicia menjawab dengan senyum merekah di bibir. “Om tahu persis apa yang aku mau dan apa yang aku tidak suka. Padahal, kami baru saling akrab sebulan ini. Oh, apa Nenek tahu? Dia mau loh beliin aku pembalut saat aku lagi haid. Padahal, banyak cowok gengsi dan malu saat lakukan itu. Kecuali suami istri, ya.”

Rami menatap tak berkedip pada wajah Felicia yang bercahaya saat bercerita tentang Reiga dan segala kebaikan laki-laki itu. Kecurigaan dan dugaannya menguat, tetapi ia masih memendamnya.

Keesokan harinya, Reiga dan Felicia pamit pulang ke Jakarta. Sebelum berpisah, Rami mengelus pundak Reiga dan berucap lembut, “Jaga ponakanmu, Reiga. Kamu tahu ’kan, Feli itu masih anak-anak?”

“Iya, Nenek. Tentu saya akan menjaganya,” jawab Reiga sopan.

“Bagus. Ingat juga satu hal kalau kamu adalah om baginya. Berarti keluarga, bukan orang lain.”

Reiga tertegun. Ia seperti menangkap satu kode tersirat dari omongan Rami. Namun, ia mengabaikan dan menganggap itu hanya nasihat seorang nenek untuk cucunya. Meski begitu, perasaan tidak enak terus menghantui hingga mereka meluncur di jalan tol. Kekhawatirannya terpecah saat melihat Felicia bermain TikTok dan berjoget gembira di dalam mobil. Seketika, perasaan bahagia meluap di hatinya.

***

“Enak banget lo, liburan ke kampung.” Amber mengatakan rasa irinya saat Felicia bercerita tentang kepergiannya ke rumah sang nenek.

“Sesekali, dong. Bosan kali di Jakarta melulu.”

“Trus, Andre nggak nyariin lo?”

Felicia mengernyit. “Nyariin gue? Mau ngapain? Gue pamitan pas mau pergi.”

Amber mencolek pundak Felicia dan mengedip. “Jadi, sejauh mana hubungan kalian?”

“Hubungan apaan?” tanya Felicia balik.

“Jangan sok polos. Andre udah nembak, belum?”

Perasaan malu menghinggapi Felicia. Seketika ia ingat pernyataan Andre yang ingin menjalin hubungan dengannya. Sampai sekarang ia belum menjawab perasaan cowok itu karena memang tidak ingin menyakiti. Namun, jika dipikir lagi memang seharusnya ia bicara terus terang.

“Kok bengong? Hayooo, ngaku! Udah ditembak, ’kan?”

Felicia mengusap-usap lehernya dan bicara malu-malu. “Udah, memang.”

“Tuh, ’kaaan? Terus gimana?” desak Amber tidak sabar.

“Apanya yang gimana?”

“Lo tolak atau terima?”

Sengaja membiarkan Amber penasaran, Felicia tidak langsung menjawab pertanyaan sahabatnya. Setelah ia menerima cubitan di pinggang, membuatnya bicara.

"Gue tolak, dong. Gue masih trauma pacaran. Entar kayak Rio lagi."

Dengan gemas, Amber meraih wajah Felicia dan menangkup dengan dua tangannya. "Apanya yang sama? Hah! Jelas-jelas beda. Andre itu jauh lebih baik dan lebih *cool* daripada mantan lo yang berengsek itu!"

Felicia menggeleng cepat, menyingkirkan tangan Amber dari wajahnya. "*Whatever*-lah, gue nggak mikirin itu dulu."

"Napa? Jangan-jangan lo suka sama cowok lain?"

Kali ini Felicia terdiam. Ia menunduk dan pura-pura sibuk memasukan peralatan tulis ke dalam tas. Sementara ingatannya justru tertuju pada Reiga dan kedekatan mereka. Sampai sekarang ia bahkan belum memberi tahu Amber soal hubungannya dengan Reiga. Ia merasa belum siap dan Reiga mendukung rencananya.

Kini, saat ditanya tentang apakah dirinya suka dengan cowok lain? Jika boleh jujur ia akan menjawab *iya* dengan suara keras dan tegas. Ada Reiga yang kini bersemayam dalam pikiran dan hatinya, dan ia sedang berusaha mematikan perasaan itu.

Sebuah kejutan menunggunya saat pulang kuliah. Felicia ternganga mendapati Andre menjemputnya. Sedangkan tidak ada pesan atau telepon dari cowok itu sebelumnya.

"*Sorry*, Fel. Gue emang sengaja mau bikin kaget lo! Ayo, kita jalan-jalan."

“Mau ke mana?” tanya Felicia bingung. Otaknya berkecamuk mencari cara menolak ajakan Andre.

“Oh, jalan-jalan aja. Yuk, gue maksa, nih!” Andre tersenyum sambil membuka pintu mobil.

Tidak ingin membuat malu Andre yang telah berusaha berbuat baik untuknya, Felicia masuk ke dalam mobil. Ia memakai *seat belt* dan merogoh tas saat merasa ponselnya bergetar. Satu pesan dari Reiga muncul di layar yang menyala.

[Fel, malam ini kamu makan sendiri, ya. Aku ada acara reuni.]

[Oke, Om.]

[Selesai kuliah langsung pulang!]

[Iya, tapi mau jalan bentar sama teman. Nggak akan pulang malam!]

“Siapa? Om lo?” tanya Andre saat mobil meluncur mulus meninggalkan kampus.

Felicia mengangguk. ”Iya, ngasih tahu jangan pulang malam-malam.”

“Wow, perhatian banget, ya.”

“Namanya juga keluarga.”

Andre mengetuk-ketuk setir, melirik gadis di sampingnya. Kegembiraan terpancar jelas dari wajah itu. “Gue juga punya om, tapi nggak seperhatian Om lo, sih.”

Senyum tipis mengembang.dari mulut Felicia. Ia tidak ingin membahas lebih lanjut tentang hubungannya dengan Reiga. Terlebih bicara pada Andre. Tidak ada orang yang boleh tahu tentang ia dan Reiga kecuali dirinya sendiri.

"Kita mau ke mana?" tanyanya untuk mengalihkan pembicaraan.

"Kita ke mal, gue mau *perform*. Trus, habis itu ada salah satu temen yang lagi ultah dirayain di hotel. Kita ke sana nanti."

"Dih, gilaaa. Gue nggak bawa baju ganti. Masa mau ke pesta?" Felicia menatap penampilannya dalam balutan celana jin dan blus biru. "Ini mah, mau kuliah bukan mau pesta."

"Tenaaang, kita mau ke mal. Di sana lo bisa beli baju baru."

Felicia menggoyangkan kedua jarinya di depan Andre. "Nggak bisa, Ndre. Gue nggak sekaya itu buat beli baju baru."

"Ada gue, bisa pakai kartu gue entar."

"Gue nggak mau!"

"Gue maksa!"

"Kok lo suka maksa, sih?" ucap Felicia heran.

Andre tertawa lirih. "Karena gue suka lo."

Felicia mengulum senyum. Ia memilih tidak menanggapi pernyataan cinta dari Andre. Ini bukan pertama kalinya cowok itu mencurahkan perasaan, dan ia memilih bermain aman dengan tidak mengatakan apa pun.

Ia memalingkan wajah, menatap jalanan yang padat kendaraan. Mobil sedang berhenti di lampu merah. Matahari masih terik, tetapi ia curiga malam akan turun hujan mengingat

ada sedikit mendung di langit. Ia tidak sanggup memalingkan muka karena sadar, Andre sedang menatapnya lekat-lekat.

Ia memencet tombol stereo di dasbor mobil dan mulai menyalakan radio. Alunan musik R&B yang mengentak riang, mencairkan suasana kaku di antara mereka. Tanpa sadar, Felicia berdendang mengikuti irama musik.

"Kamu suka lagu ini juga?" tanya Andre.

"Iya, *Surface* dari *Sunday Best*. Lagu yang enak buat didengar dan simpel."

"Emang mereka masuk katagori R&B?"

"Nggak, sih. Musik pop biasa kalau kata gue."

Keduanya bercakap tentang musik dan lagu sepanjang perjalanan. Satu jam kemudian, mereka tiba di mal. Andre membawa Felicia menemui rekan satu band-nya yang sudah menunggu di lobi. Karena memang sudah mengenal mereka dengan baik, Felicia berbaur dengan akrab bersama mereka.

Perform dimulai pukul empat sore dan selesai satu jam berikutnya. Setelah makan camilan dan minum kopi, Andre mengajak Felicia ke toko baju. Tidak peduli bagaimana Felicia berusaha menolak, ia memaksa.

Pukul tujuh malam, Felicia yang sudah berganti memakai gaun ungu gelap dengan corak besar dan tanpa lengan, kembali berada di dalam mobil Andre yang akan membawa mereka ke hotel. Ia yang tak pernah pergi ke pesta besar sebelumnya, berusaha meredakan kegugupan. Ia harus bisa dan mampu melewati malam ini tanpa membuat masalah.

***

Ruangan besar itu pecah oleh tawa. Mereka berkumpul di sebuah meja panjang yang sengaja dibuat khusus untuk mereka. Beragam makanan dan minuman tersaji di meja, dengan orang-orang yang duduk menghadap meja, lebih sibuk mengobrol daripada makan.

Reiga menerima sepiring *steak* ikan tuna. Setelah menaburi lada hitam dan irisan jeruk nipis, ia mulai memotong dan mengunyah perlahan. Di sekelilingnya, percakapan bergulir seru diselingi perdebatan-perdebatan kecil. Mereka adalah teman satu komunitas saat di perguruan tinggi. Tidak ada yang satu jurusan, tetapi kebersamaan masa lalu membawa ikatan tersendiri.

“Enak nggak ikannya?” tanya Putri Jelita yang duduk di sebelahnya.

Reiga mengangguk. “Lumayan, *fresh* ikannya.” Ia melirik *steak* Putri Jelita yang masih utuh. “Kamu kenapa belum makan?”

“Asyik mengobrol sampai lupa makan.”

“Nanti dingin jadi alot dagingnya.”

Putri Jelita mengibaskan rambut ke belakang, melirik potongan kecil ikan salmon di atas piring Reiga. “Boleh nyobain sepotong, nggak?” tanyanya.

Reiga mengangguk. “Ambil aja.”

“Itu yang di garpumu, sini aku makan.”

Dengan sedikit bingung, Reiga menatap bergantian dari garpunya yang menusuk potongan ikan lalu ke arah Putri Jelita yang sudah membuka mulut. Menuruti kata hati, ia enggan menyuapi wanita di sebelahnya, tetapi ia juga tidak ingin mempermalukan sang mantan kekasih. Sedikit ragu-ragu, ia menyodorkan potongan ikan ke mulut Putri Jelita, dan membiarkan wanita itu memakannya.

"Uhui, *so sweet*."

"Pakai acara suap-suapan."

"Ciee, cinta lama bersemi kembali."

Seketika suasana meja berubah. Dari semula penuh perdebatan kini penuh tawa menggoda. Semua mata menatap Reiga dan Putri Jelita yang duduk berdampingan.

"Sumpah demi apa. Gue dulu nge-ship banget sama kalian dan berharap kalian itu menikah." Seorang wanita bertubuh gemuk dengan rambut disanggul dan duduk tepat di depan Reiga, bicara sambil tertawa lirih. "Menurut gue dan semua yang duduk di sini, kalian itu *couple goals*."

Ucapan wanita itu mendapat banyak anggukan setuju dari orang lain. Reiga hanya tertawa lirih, kembali menyantap *steak*.

"Masalahnya, waktu berlalu dan hati orang juga bisa berubah." Putri Jelita menjawab diplomatis.

"Memang bisa berubah, dan seiring berjalannya waktu ternyata kalian sadar tidak bisa dipisahkan. Akhirnya ... CLBK!" Wanita itu menimpali ucapan Putri Jelita dengan suara yang keras dan mendapatkan dukungan heboh dari teman-temannya.

Putri Jelita tertawa kecil, melirik malu-malu ke arah Reiga yang makan dengan tenang. Sementara teman-temannya yang lain, kini bercerita tentang kenangan masa lalu mereka. Semua sepakat mengatakan jika Putri Jelita dan Reiga memang pasangan serasi.

"Saking serasinya mereka, gue sampai ada niat buat punya cowok kayak Reiga." Kali ini yang bicara adalah mantan ketua organisasi, seorang wanita tinggi dan kurus yang duduk di kursi ujung. "Tapi, gue sadar kalau ternyata sosok laki-laki seperti Reiga, ya hanya ada satu. Nggak ada lagi." Wanita itu tertawa renyah.

"Sudah, kalian jangan muji aku terus!" Reiga akhirnya buka mulut. "Jangan lupa dimakan, nanti dingin."

"Cie, mengalihkan pembicaraan."

"Padahal dia suka kalau dibahas."

Lagi-lagi meja heboh oleh suara tawa dan cuitan menggoda. Reiga mengangkat bahu, pasrah menerima bully-an kali ini. Di sampingnya, Putri Jelita justru sebaliknya. Wajah wanita itu merona karena rasa bahagia.

"Aku berdoa, semoga Reiga dan Putri Jelita bisa CLBK."

"Kalau perlu menikah!"

"Amiin!"

Reiga tidak menanggapi gurauan mereka. Ia merogoh ponsel dan mengirim pesan untuk Felicia. Memastikan jika gadis itu sudah ada di rumah dan tidak pulang terlambat. Ia mengernyit saat papan pesan hanya centang satu. Ia berniat

menelepon saat terdengar teguran dingin dari belakang punggungnya.

“Putri, sedang apa kamu di sini?”

Semua terdiam memandang laki-laki di belakang Reiga. Ia yang penasaran menoleh dan menatap seorang laki-laki pertengahan tiga puluhan dengan kacamata menggantung di telinga. Laki-laki itu berpenampilan resmi dengan jas hitam dan dasi terikat di leher. Reiga sedikit kaget saat mengenali laki-laki itu.

“Darel, kok kamu di sini?” Putri Jelita bangkit dari kursi dan menyapa laki-laki di belakangnya dengan gugup.

“Kenapa? Kamu kaget?” Laki-laki itu menjawab angkuh.

Tidak ada yang bicara saat Darel mengedarkan pandang ke sekeliling meja dan akhirnya menemukan mata Reiga dan keduanya bertatapan dengan tajam. Aura permusuhan di antara keduanya terlihat jelas.

Bab 14

"Ternyata begini yang kamu lakukan saat di belakangku."

"Darel, jangan mengatakan sesuatu yang kamu nggak tahu." Putri Jelita mengelus lembut lengan tunangannya. "Ini hanya reuni biasa. Ngomong-ngomong, kamu ada acara apa di sini?" Dari sudut matanya, ia melihat empat laki-laki berjas yang ia duga adalah teman-teman Darel. Keempatnya berdiri di dekat meja kosong dan kini menatap ke arah mereka.

"Reuni? Atau pertemuan yang sengaja kamu rencanakan dengan dia?" Mengabaikan pertanyaan sang tunangan, Darel menunjuk Reiga yang duduk di depannya dengan dagu.

"Bukan begitu. Kamu lihat 'kan, kami rame-rame." Putri Jelita mengedarkan pandangan malu pada teman-teman di mejanya. Ia sama sekali tidak menyangka akan kehadiran Darel yang tiba-tiba dan membuat suasana jadi canggung. "Sayang, kita bicara di sana." Ia berucap lembut sambil menunjuk teras restoran.

Darel mengernyit, tidak memedulikan ajakan Putri Jelita maupun tatapan ingin tahu dari teman-teman tunangannya. "Kenapa harus ada dia, Putri? Bukannya aku pernah bilang kamu sama sekali nggak boleh ketemu dia?" Kali ini menunjuk terang-terangan ke arah bagian kepala Reiga.

"Reiga dan aku satu kuliah dulu," jawab Putri Jelita.

“Alasan. Bilang saja kalian ingin berselingkuh di belakangku!”

“Darel! Bukan begi--”

“Sebaiknya kalian keluar kalau ingin berantem. Dan bisa nggak, jangan bawa-bawa aku?” Merasa gerah karena namanya dibawa-bawa, Reiga bangkit dari kursi dan menatap bergantian ke arah Putri Jelita dan Darel. “Kami hanya bertemu untuk makan. Ada teman-teman yang lain sebagai buktinya.” Masih dengan suara lembut, Reiga menunjuk teman-temannya.

Darel berkacak pinggang. “Ada banyak restoran yang lain, kenapa kalian memilih restoran di dalam hotel? Pasti ada maksud terselubung!”

“Jaga ucapanmu! Kamu bilang begitu berarti merendahkan tunanganmu sendiri!” sela Reiga keras.

“Jangan sok ngatur-ngatur!” Darel berucap tak kalah keras.

Putri Jelita menyelinap masuk di antara Reiga dan tunangan. Ia merasakan tusukan rasa malu karena pertengkaran keduanya. Terlebih semua terjadi karena salah paham. Ia malu menjadi tontonan banyak orang.

Suasana restoran mendadak sunyi, denting peralatan makan beradu pun terhenti. Semua orang yang ada di ruangan, dari mulai pengunjung sampai pelayan memperhatikan dengan was-was. Mereka bahkan takut beranjak dari tempat masing-masing, seakan-akan takut akan pecah pertengkaran yang lebih hebat jika itu mereka lakukan. Begitu juga teman-teman Darel yang tidak beranjak dari tempat mereka. Terlebih melihat sikap Darel yang berdiri menantang.

"Sayang, kamu salah paham. Ayo, kita bicara di luar."

Darel mengibaskan tangan Putri Jelita. Menatap sinis pada tunangannya. "Dari tadi kamu terus-menerus membelanya. Ada apa denganmu, Putri? Bilang saja kalau kamu masih cinta sama dia!"

"Bu-bukan begitu!" Putri Jelita berucap gugup. "Kami hanya berteman, tidak lebih!"

"Halah! *Bullshit*! Kalian pikir aku nggak tahu apa yang kalian lakukan di belakangku?"

Reiga yang sedari tadi terdiam, kini menghela napas panjang. Ia merasa malu dirinya dikaitkan dengan pertengkaran sepasang kekasih. Namun, di sisi lain ia juga tidak tega melihat Putri Jelita yang menunduk dengan wajah memerah karena malu. Terlebih kini semua mata di restoran menatap mereka bertiga. Dipikir lagi, ia merasa seakan-akan sedang bermain drama dan posisinya adalah laki-laki perebut kekasih orang.

"Tolong, jaga bicaramu. Setidaknya, hargai tunanganmu!" tegur Reiga pelan. "Kita di tempat umum, jangan membuat malu."

"Jangan mengguruiku! Kamu yang sok baik ini selalu mengganggu tunanganku!" sergah Darel kasar. Jemarinya menunjuk dada Reiga dengan keras. "Kalian pikir aku nggak tahu apa yang kalian lakukan di belakangku?"

"Darel, *please*," rintih Putri Jelita. "Semua hanya salah paham. Kita pulang saja. Ayo, aku pulang sama kamu."

Reiga mengangkat tangan. "Terserah apa pun yang kamu katakan tentang kami. Bisa aku buktikan jika tuduhanmu salah.

Sekarang, tolong redam emosimu. Ada banyak orang yang melihat."

Menggeram marah, Darel berniat mencengkeram leher kemeja Reiga. Namun, tidak mudah ia lakukan karena Reiga menepis tangannya. Keduanya berdiri dengan tubuh kaku.

"Put, ajak tunanganmu pulang. Sepertinya dia mabuk alkohol," ucap Reiga saat samar-samar tercium aroma alkhohol dari mulut Darel.

Putri Jelita mengangguk, wajahnya kali ini memucat takut. "Darel, ayo kita pulang! Kamu mabuk."

Tanpa diduga Darel melayangkan pukulan. Bukan ke arah Reiga melainkan pada Putri Jelita. Dua pukulan keras yang membuat wanita itu terjatuh. Jerit ketakutan bergaung di restoran. Reiga bertindak cepat, mendorong Darel keras dan nyaris membuat laki-laki itu terjungkal.

"Sekuriti, tolong amankan pengacau ini. Dia mabuk!" teriak Reiga pada staf restoran.

"Lepaskan aku! Kurang aja kaliaaan!" Darel memberontak saat beberapa staf dan pelayan restoran berusaha menariknya keluar. "Laki-laki sialan! Awas kalau sampai nanti kita ketemu lagi!"

Suara teriakan Darel menggema di restoran, bahkan masih terdengar saat sosok laki-laki itu menghilang di teras diikuti oleh teman-temannya. Reiga menarik napas lega dan duduk di sebelah Putri Jelita. Wanita itu menangis dengan wajah lebam, sementara teman-teman mereka kini mengerumuninya.

"Put, mau kuantar ke dokter?" tanyanya prihatin.

Putri Jelita menggeleng, air mata mengalir di pipinya. "Ma-maaf, sudah membuat rusak acara kita," ucapnya terbata.

"Nggak masalah, Put. Mending langsung ke dokter aja. Sebelum parah."

"Kalau perlu visum langsung dan penjarakan tunanganmu itu!"

Berbagai komentar hanya ditanggapi dengan gelengan kepala oleh Putri Jelita. Ia mengernyit menahan sakit. Ujung bibirnya berdarah dan ia menghapus dengan tisu.

"Ayo, aku antar." Reiga bangkit dari kursi dan meraih lengannya. "Jangan lupa tasmu. Yang lain pasti mengerti kalau kita tinggal sekarang."

Anggukan dan pernyataan setuju keluar dari mulut teman-teman semeja. Mereka bahkan mengucapkan keprihatinan dan berharap Putri Jelita cepat ditangani dokter. Merangkul ringan pundak Putri Jelita, Reiga menuntun wanita itu keluar. Langkah mereka diikuti oleh pandangan ingin tahu dari pengunjung restoran. Tentu saja, setelah memberikan tontonan untuk dikomentari, sudah pasti mereka menjadi objek keingintahuan.

"Kita ke dokter," ucap Reiga saat mereka menyusuri lorong hotel menuju tempat parkir.

"Nggak, Rei. Antar aku pulang!" Putri Jelita menolak halus.

"Luka-lukamu?"

"Aku bisa merawatnya sendiri. *Please*, antarkan aku pulang."

"Kamu yakin?"

Putri Jelita menangguk kecil. Reiga terdiam, tetap menuntunnya dan tidak lagi memaksa untuk pergi ke dokter. Ia menghargai pilihan Putri Jelita, bisa jadi wanita itu punya pertimbangan lain. Mereka menyusuri lorong tanpa bicara. Reiga tidak mengelak saat Putri Jelita memegang erat lengannya. Hingga di satu tikungan ke pintu belakang, keduanya nyaris bertubrukan dengan pasangan yang datang dari arah lain.

"Fel, kamu ngapain di sini?" Reiga bertanya heran pada Felicia yang berdiri bersebelahan dengan Andre. Belum selesai rasa herannya, ia menatap bingung pada penampilan Felicia dalam balutan gaun pesta.

"Om, kok ada di sini?" Felicia balik bertanya. Ia menatap Putri Jelita yang bergayut di dada Reiga. Sementara tangan laki-laki itu melingkari dengan mesra pundak sang wanita. Perasaan aneh menyergapnya seketika.

"Kamu malah tanya aku? Bukannya harusnya kamu udah pulang? Jam berapa ini?!" Suara Reiga yang meninggi membuat Felicia kaget.

Di sampingnya, Andre pun tak kalah terkejut. "Maaf, Pak. Eh bukan, Kak. Tadi saya ajak Felicia ke pesta."

"Tanpa izin dariku?" tanya Reiga dingin.

Andre menunduk, sementara Felicia menyipit. "Sudah, aku minta izin tapi dari awal kirim sampai sekarang pesan itu bahkan nggak dibuka. Jangan nuduh sembarangan, Om!"

"Fel, sabar." Andre meraih lengan gadis yang sedang marah di sampingnya. Menatap tak enak hati pada Reiga yang terdiam.

“Rei, bisa kita pergi sekarang?” Putri Jelita menutupi wajah dengan satu tangan dan berbisik pada Reiga. “Wajahku sakit.”

“Iya, kita pergi sekarang,” jawab Reiga tersadar dari lamunan. Matanya masih menatap Felicia yang kini membuang muka.

“Andre, kamu antar Felicia pulang!” perintahnya tegas.

Andre mengangguk. “Baik Om, eh, Pak. Bukan, Kakak. Saya antar Felicia.”

Felicia memutar bola mata. Mendengkus ke arah Reiga. “Nggak disuruh pun kita pasti pulang. Yuk, Ndre!” Tanpa menunggu jawaban Reiga, Felicia meraih lengan Andre dan menariknya ke arah pintu. Keduanya melangkah cepat tanpa menoleh lagi ke belakang. Sosok keduanya menghilang di balik pintu kaca.

“Rei ...,” tegur Putri Jelita.

“Iya, kita pulang.”

Sepanjang jalan menuju apartemen Putri Jelita, pikiran Reiga diliputi rasa khawatir. Dengan jemari mengetuk-ketuk setir mobil, ingatannya tertuju pada sang ponakan. Ia tidak mengerti kenapa Felicia ada di hotel selarut ini bersama Andre. Gadis itu bahkan mengganti bajunya dengan gaun mengembang yang indah. Wajahnya pun dipoles dengan *make-up* yang membuatnya makin terlihat cantik. Penasaran dengan pesan izin yang dikatakan Felicia dikirim ke ponselnya, ia membuka ponsel dan memang ada pesan masuk dari gadis itu yang belum ia buka.

[Om, aku ada acara ulang tahun di hotel bareng Andre. Nanti pulang agak telat, ya.]

Selesai membaca pesan, Reiga mengutuk dirinya sendiri karena terlalu emosi. Namun, ia tidak dapat menyalahkan diri sendiri karena kaget melihat kemunculan Felicia bersama Andre. Selama ini ia tahu Andre suka dengan Felicia. Namun, ia mengira ponakannya tidak suka dengan cowok itu. Siapa sangka, justru kini mereka dekat. Perasaan cemburu dan aneh, membuat otaknya tidak lagi berpikir logis dan memuntahkan amarah begitu saja.

"Rei, ada apa? Kenapa diam?"

Teguran dari sampingnya membuat Reiga menoleh. "Nggak ada apa-apa. Sebentar lagi kita sampai apartemenmu."

Putri Jelita mengangguk. "Aku pikir, kamu khawatir sama Felicia."

Senyum kecil tersungging di bibir Reiga. "Tentu saja khawatir, dia masih anak-anak. Apa kata Kakakku kalau aku nggak bisa jaga dia?"

"Anak-anak itu sudah kuliah, Rei. Kamu saja yang mengekang terlalu berlebihan."

"Begitukah? Aku nggak ngerasa." Reiga mengalihkan pandang ke arah jalan raya di depannya. Ia tidak ingin perasaannya pada Felicia diketahui Putri Jelita.

"Kamu terlihat posesif, bukan seperti om pada ponakan, tapi laki-laki pada perempuan."

"Kamu salah lihat kalau begitu," jawab Reiga kalem.

Putri Jelita mendesah, menyandarkan kepala pada punggung kursi. Rasa sedih menguasainya, bukan hanya karena sikap sang tunangan yang begitu barbar, tetapi juga sikap Reiga yang aneh menurutnya. Ia tidak buta, selama mengenal Reiga ia tahu persis bagaimana sikap laki-laki itu saat jatuh cinta. Dan, menurutnya Reiga memang sedang jatuh cinta. Bukan padanya melainkan pada Felicia. Selama beberapa kali kebersamaan mereka, ia sering memergoki pandangan yang diarahkan Reiga untuk ponakan tirinya. Tatapan membara penuh kasih sayang yang tidak ada hubungannya dengan keluarga. Ia juga melihat sikap Reiga saat bersama Felicia benar-benar berbeda. Penuh perasaan dan juga perhatian, hal yang sekarang tidak ia dapatkan lagi dari Reiga.

Lamunannya terpecah saat mobil memasuki pelataran parkir apartemen. Bertindak layaknya seorang *gentleman*, Reiga membuka pintu untuknya dan memapah menuju lift. Sepanjang jalan menuju unit Putri Jelita, keduanya terdiam. Hingga sampai di depan pintu, Reiga membuka suara.

“Aku temani sampai sini saja. Kamu bisa panggil asisten rumah tanggamu atau dokter yang kamu kenal.”

Putri Jelita mencengkeram lengan Reiga kuat dan menggelengkan kepala. “Nggak, jangan tinggalin aku sendiri. *Please*, temani aku malam ini, Rei.”

“Kamu bisa minta ditemani sama yang lain,” tolak Reiga halus.

“Nggak mau, aku maunya sama kamu!” Air mata mengalir deras dari mata Putri Jelita. Ia menatap Reiga dengan pandangan memohon. Dengan bibir bergetar, ia kembali memohon. “*Please*, Rei. Hanya untuk malam ini.”

Merasa kasihan dan tidak tega, Reiga akhirnya mengangguk. “Mana kuncimu?”

Dengan tangan gemetar, Putri Jelita merogoh tas dan mengeluarkan kunci. Lalu menyerahkan pada Reiga. Ia terdiam saat laki-laki itu membantu membuka pintu dan memapahnya masuk. Ruangan yang semula gelap menjadi terang benderang saat lampu dinyalakan.

“Kamu duduk di sofa, biar aku kompres. Di mana ada kain bersih?” tanya Reiga sambil menggulung lengan kemeja.

“Di dapur, rak paling atas.”

Reiga bergegas ke dapur, membuka rak paling atas dan menemukan kain bersih. Ia membuka kulkas dan meletakkan es batu di dalam kain lalu kembali ke ruang tamu.

“Kamu ada obat penghilang luka? Salep biasanya.”

Putri Jelita menggeleng. “Nggak ada, besok aku beli di supermarket.”

“Kenapa nggak bilang? Kita bisa mampir ke supermarket tadi.”

“Maaf.”

Reiga menarik sofa bulat dan duduk di hadapan Putri Jelita. Ia membantu wanita itu mengompres wajah.

“Sakit?” tanyanya saat melihat Putri Jelita meringis.

“Sedikit.”

“Apa hal seperti ini sering terjadi?”

Pertanyaan dari Reiga tidak dijawan oleh Putri Jelita. Wanita itu memejamkan mata, menahan peruh akbiat sentuhan dingin di wajahnya. Mendadak ia bergidik, saat teringat kembali kerasnya pukulan Darel di wajahnya.

"Sering rupanya."

Ucapan Reiga membuat Putri Jelita membuka mata. "Hanya saat dia di luar kendali karena pengaruh alkohol."

"Dan kamu membiarkannya melakukan itu? Demi apaaa? Apa karena kamu terlalu cinta sampai pasrah begitu?"

Putri Jelita menggeleng. Ia meraih tangan Reiga yang bebas dan menggenggamnya. "Aku sama sekali nggak cinta sama dia," ucapnya sendu.

Reiga terdiam, tetap membantu mengompres wajah Putri Jelita. Ruang tamu sepi, hanya terdengar suara lirih percakapan mereka.

"Kamu jelas tahu siapa yang aku cintai, Rei."

"Kamu sudah bertunangan," tukas Reiga lembut. "Meski laki-laki itu kasar dan kamu membiarkannya. Kita tidak membicarakan hal lain."

"Semua orang tahu kenapa aku bertunangan dengan Darel, semua karena kamu!" Kali ini Putri Jelita berucap tegas. Meski begitu, bibirnya gemetar menahan perasaan. "Karena kamu memilih mundur daripada memperjuangkan cinta kita. Seandainya waktu itu kamu tidak menjauh, tidak memutuskanku. Aku tentu tidak perlu bertunangan dengan Darel."

Ruangan kini dipenuhi isak tangis Putri Jelita. Wanita itu terlihat sengsara dengan wajah lebam dan mata basah. Reiga berusaha menghilangkan rasa bersalah dalam sanubarinya, meski mengakui jika perkataan wanita itu sedikit banyak ada benarnya. Semua orang tahu hubungannya dengan Putri Jelita yang terjalin semenjak mereka kuliah. Mereka bahkan merencanakan pernikahan selagi Reiga mengambil pendidikan S2. Namun, keadaan berubah setelah orang tua Putri Jelita ikut campur.

"Jangan menangis," ucap Reiga perlahan. "Nasi sudah menjadi bubur. Yang bisa mengubah keadaan hanya kamu seorang, apakah kamu masih ingin bersama manusia *toxic* seperti dia, atau menjalani hidupmu sendiri."

Putri Jelita mengusap air mata di ujung pelupuk. Menarik napas berat dan mengembuskan perlahan. Ia sedang mencoba menata emosinya. "Seandainya aku memutuskan pertunangan dengan Darel, apakah kita bisa bersama kembali?"

Perkataan Putri Jelita membuat Reiga tertegun. Gerakannya untuk mengompres sempat terhenti hingga air menetes ke leher Putri Jelita. Ia tersadar, meraih beberapa lembar tisu di atas meja dan menempelkannya di wajah Putri Jelita.

"Rei, bisakah?" desak Putri Jelita. "Aku akui, nggak bisa lupa sama kamu. Bahkan setelah aku bertunangan. Satu-satunya orang yang ada di pikiranku hanya kamu."

Reiga menggeleng. "Hubungan kita sudah masa lalu."

"Kita jadikan lagi masa depan asal kamu mau!"

"Itu nggak mungkin."

“Kenapa nggak? Nyatanya sampai sekarang kamu masih sendiri. Aku bahkan dengar dari Yoga, semenjak putus denganku kamu nggak menjalin hubungan dengan wanita mana pun, itu artinya apa, Rei?”

Reiga menyumpah dalam hati. Ia mencatat dalam otaknya, akan memaki-maki Yoga jika bertemu dengan laki-laki itu. Ia tidak suka dengan mulut Yoga yang seperti ember bocor. Bercerita tentang kehidupan pribadinya seenak udel.

“Sebaiknya besok kamu ke dokter, biar dikasih salep. Kalau nggak, nanti wajahmu lebam.”

Putri Jelita melengos, ia tahu Reiga berusaha mengalihkan pembicaraan. Hatinya terasa sakit dan dadanya sesak karena penolakan halus laki-laki itu.

“Rei, boleh aku bertanya satu hal?” ucapnya setelah jeda percakapan yang panjang.

“Ya?”

“Kenapa dulu kamu memutuskanku?”

Reiga tidak menjawab. Ia membiarkan pertanyaan Putri Jelita menggantung di udara. Ia meneruskan mengompres wajah wanita itu. Lalu menyarankan Putri Jelita mengganti baju. Setelahnya, ia tetap menemani bahkan membuatkan minuman hangat untuk wanita itu. Beberapa saat kemudian, ia berdiri di ujung ranjang dan menatap diam pada sosok Putri Jelita yang tertidur di atasnya. Ia memandang sosok rupawan yang terlihat rapuh dan menderita di hadapannya. Sosok wanita yang pernah ia puja bertahun-tahun lalu. Namun, akhirnya ia memilih untuk melepaskan wanita itu karena perbedaan prinsip yang amat jauh antara dirinya dengan papa Putri Jelita. Ia yang terbiasa

mandiri, tidak suka jika harus hidup di bawah bayang-bayang dan perintah orang lain, bahkan atas nama cinta sekalipun.

Ia akui, sangat sakit hati saat Putri Jelita bertunangan dengan orang lain, beberapa bulan setelah ia memutuskan hubungan. Namun, perasaannya kini sudah berubah. Ada orang lain yang ingin ia jaga, selain Putri Jelita. Mengingat tentang Felicia, membuat Reiga bergegas pergi meninggalkan apartemen Putri Jelita.

Felicia terjaga di atas ranjangnya. Waktu sudah menunjukkan pukul satu dini hari dan sama sekali belum ada tanda-tanda kemunculan Reiga. Ia bergerak gelisah, memiringkan tubuh dan menghadap ke arah pintu. Terbayang dalam ingatannya, tentang Reiga dan Putri Jelita yang menempel erat di dada laki-laki itu. Wanita yang biasanya ramah, kali ini menghindar untuk bertatapan muka dengannya. Ia menghela napas, mencoba meredakan tusukan rasa kesal karena melihat sikap Reiga yang begitu protektif pada Putri Jelita. Ia menggerutu dalam hati, merasa jika sang om sangan munafik. Selama ini selalu bersikap seperti tak peduli pada Putri Jelita saat di depannya. Namun, hal yang sebaliknya terjadi saat di belakangnya.

Ia terduduk di ranjang saat mendengar deru mobil memasuki halaman. Mau tidak mau, senyum sinis muncul dari bibirnya. Rupanya, Reiga sengaja mengganti motor dengan mobil demi Putri Jelita. Karena geram, ia membiarkan saat pintu diketuk dari luar.

“Fel, ini aku. Buka pintu!”

Suara Reiga terdengar samar-samar. Felicia bergeming di tempatnya.

“Fel, kamu tidur?”

Tak lama, ponselnya bergetar dan nama Reiga muncul di layar. Salahnya, ia lupa mematikan suara dan dering ponsel terdengar nyaring membelah malam.

“Sial!” gumamnya meraih ponsel dan menolak panggilan Reiga. Ia turun dari ranjang lalu melangkah santai untuk membuka pintu.

“Maaf, aku bikin kamu kaget, ya?” ucap Reiga saat kembali menutup pintu.

Felicia tidak menjawab, membalikkan tubuh dan melangkah pergi.

“Fel! Kamu pulang jam berapa tadi?”

“Nggak ingat!” jawabnya ketus tanpa menoleh.

“Kenapa? Apa kamu pergi ke tempat lain sama Andre? Aku sudah suruh kamu pulang.”

Ucapan Reiga membuat Felicia menoleh heran. “ Hei, Om. Sadar diri, dong. Siapa yang pulang telat? Ngomel-ngomel nggak jelas.”

Untuk sesaat Reiga terdiam, menatap Felicia yang berdiri kaku di tengah ruang tamu. “Aku tanya karena khawatir. Kamu pergi sama cowok malam-malam.”

Felicia berkacak pinggang, menatap heran pada Reiga. “Terus, masalahnya apa? Aku nggak boleh pergi sama cowok

lain, tapi kamu bebas bermesraan dengan perempuan lain, gitu? Egois itu namanya, Om!”

Ucapan keras Felicia yang sarat emosi membuat Reiga mengernyit. Ia heran karena tidak biasanya Felicia bersikap aneh seperti ini.

“Kamu kenapa? Bukannya kamu kenal Putri Jelita?” tanyanya bingung.

“Oh, ya? Om juga kenal Andre. Lalu, apa masalahnya kalau aku jalan sama dia?”

“Boleh, tapi tidak sampai larut malam,” jawab Reiga tegas.

Felicia tertawa garing. “Hah, lucu sekali Anda, Pak Dosen. Aku pulang jam sebelas dibilang larut malam. Lalu, ini jama berapa? Jam dua pagi, bukan lagi larut tapi udah berganti hari. Dari mana, Pak Dosen? Dari rumah mantan pacarmu? Kalau begitu, jangan marah kalau aku kencan sama Andre!”

Mengabaikan Reiga yang termangu di tengah ruang tamu, Felicia berbalik dan beranjak ke kamar.

“Felicia, berhenti! Aku belum selesai bicara.” Reiga bergerak cepat, meraih lengan Felicia dan ditepiskan oleh gadis itu.

“Udah pagi, Om. Ngantuk akuu!”

“Oke, oke. Aku nggak akan bicara banyak. Aku cuma mau bilang, kasih tahu aku kalau memang kamu mau jalan sama Andre. Biar aku bisa pantau.”

Felicia melirik sinis. “Pantau? Aku bukan jalan raya yang gampang macet jadi harus dipantau. Aku juga bukan jenis gadis

bengal yang harus selalu dipantau. Kenapa aku butuh dipantau?"

Reiga menarik napas panjang, sungguh ia merasa bicara dengan Felicia menguji kesabarannya. "Karena kamu keluargaku. Sudah semestinya aku memantaumu. Apa kamu dengar?"

"Ya, ya ... basi kalau bicara keluarga!" Felicia mengibaskan tangan, tetap melangkah menuju kamarnya. Di depan pintu ia tertegun saat merasakan tangan Reiga di bahunya.

"Fel."

Ia berbalik, menatap laki-laki tampan yang selama sebulan ini selalu menemaninya. Ia tahu, ada yang berubah di antara mereka, ia sadar itu. Ia menyimpan harapan besar, dan malam ini harapannya dihancurkan oleh Reiga.

"Om, nggak ada namanya keluarga antara dua orang yang pernah berciuman. Om kan pintar. Harusnya lebih paham dari aku yang bodoh ini!"

"Fel, duduklah. Biar aku jelaskan," ucap Reiga.

"Nggak ada yang perlu dijelaskan. Aku sudah tahu Om mau bilang apa. Kita satu keluarga, aku ponakannmu. Anak dari kakakmu. Okee, paham aku."

Felicia bergerak cepat menutup pintu, tetapi Reiga menghalangi dengan kaki.

"Jangan masuk dulu, kita bicara!"

"Nggak ada lagi yang mau dibicarakan." Felicia mendorong pintu dengan paksa. "Minggir, Om. Atau aku jepit kakimu!"

“Hei, semenjak sama Andre kamu jadi suka membantah!” ucap Reiga kesal. “Aku hanya ingin bicara.”

“Aku nggak butuh penjelasan. Minggir!”

Setelah terjadi aksi dorong mendorong, pintu menutup dengan suara keras. Felicia terduduk dengan kepala bersandar pada pintu. Ia memejamkan mata, berusaha menahan rasa marah dan sedih. Perkataan Reiga yang menegaskan hubungan keluarga di antara mereka membuatnya sakit hati. Ia kini menyadari satu hal, ia cemburu pada Putri Jelita karena ia jatuh cinta pada omnya sendiri. Namun, siapa sangka Reiga justru menolaknya.

“Sial! Sial! Sial!” Felicia mengetuk-ketuk kepalanya sambil menggumam dengan air mata berlinang.

Bab 15

Pertengkaran mereka bertahan hingga keesokan harinya. Felicia bersikap dingin dan menjaga jarak, bahkan enggan keluar kamar. Bukan hanya itu, jika biasanya ia suka memasak untuk Reiga, kali ini bahkan tidak tertarik menyentuh kompor. Saat makan siang pun, ia memilih keluar untuk makan bubur ayam dekat rumah daripada harus memasak. Rasa sakit hatinya masih terasa, terutama saat teringat perkataan dan perlakuan Reiga yang berbeda antara dirinya dan Putri Jelita. Ia masih tidak dapat menerima kenyataan jika Reiga memilih kembali dengan sang mantan pacar, karena selama ini jika ditanya soal wanita itu, sang om akan menjawab diplomatis.

"Dia hanya bagian dari masa lalu, nggak akan pernah lagi jadi masa depan."

Mengingat perkataan Reiga membuat hatinya kesal. Selama ini, ia amat memuja Reiga. Menjunjung tinggi laki-laki itu dan makin hari rasa sayangnya terhadap sang om semakin besar. Namun, nyatanya ia dikecewakan. Saat berada di dalam kamarnya yang sepi, dengan Reiga berada entah di mana, Felicia merenung. Ia menyadari satu hal jika sudah jatuh cinta dengan omnya sendiri. Ia tidak tahu mulai kapan rasa itu tumbuh, tetapi ia merasa makin hari perasaannya makin tak terbendung.

Menahan bingung, Felicia meletakkan kepala ke atas meja dan bergumam pelan, “Cinta datang, kala senja lebih menggoda dari fajar yang ceria. Cinta menyapa saat purnama lebih menggairahkan dari sekadar bulan sabit. Cinta datang, menghancurkan hatiku.”

Ia tak tahu, dari mana mendapatkan kata-kata puitis itu, ia hanya tahu dirinya menanggung rindu. Di saat bersamaan juga merasa kesal.

Kejutan datang sore hari, saat Felicia sedang merenung di kamar dan Reiga yang sibuk dengan pekerjaan duduk di ruang tamu. Tanpa memberi kabar sebelumnya, Rosemaya dan Emir pulang dari bulan madu mereka. Rumah yang sepi mendadak ramai oleh kehadiran mereka. Felicia menghambur keluar kamar untuk memeluk mama dan papanya. Berbagai oleh-oleh yang dibeli dari seluruh penjuru Nusantara mereka keluarkan.

“Ini kain songket yang bagus buat Felicia sama Reiga.”

Masing-masing orang menerima hadiah untuk dikagumi. Setelahnya, Rosemaya mengeluarkan makanan dan mereka berempat menikmati hidangan sore di meja makan.

“Ini ayam betutu, Mama bawa dari Bali. Enak banget.” Rosemaya menyendok ayam untuk Felicia. “Kamu mau Rei?” Ia bertanya pada adiknya.

“Boleh.”

Reiga menyodorkan piring pada sang kakak sambil melirik Felicia yang makan sambil menunduk di sebelahnya. Hari ini, mereka berdua sama sekali belum bicara. Gadis itu menolak untuk bertatap muka dengannya, dan mengurung diri seharian di kamar. Sebenarnya, jika sedang tidak banyak pekerjaan ia

bisa saja mendobrak kamar Felicia dan memaksanya mendengar penjelasan. Namun, pekerjaan menumpuk membuat waktunya tersita.

“Bagaimana kalian berdua di rumah? Aman?” tanya Emir sambil memandang bergantian pada anak perempuannya dan Reiga.

“Aman, Pa.” Felicia menjawab singkat sambil mengunyah daging ayam.

“Nggak ada pertengkaran atau adu jotos?” Lagi-lagi Emir bertanya penasaran.

Felicia menggeleng dan menjawab sambil tersenyum. “Nggak, aku kan anak baik.”

“Sudah, kamu ini interograsi terus. Anak lagi makan juga.” Rosemaya menyela suaminya. Ia menatap berseri-seri ke arah Felicia dan Reiga yang sedang makan ayam dengan lahap. Mendadak dahinya mengernyit. “Rei, Putri Jelita ada di sini?”

Sendok Felicia terhenti di udara, ia menatap Rosemaya sejenak lalu kembali menunduk.

“Kok Kakak tahu?” tanya Reiga pelan.

“Iya, dia mengirim pesan padaku. Katanya pingin ketemu, kangen.”

Untuk sesaat ruang makan tidak ada percakapan, hanya terdengar denting peralatan makan beradu. Felicia seperti menahan napas, mendengar percakapan mama tirinya dan Reiga. Sementara laki-laki di sampingnya justru makan dengan tenang. Rosemaya memandang adik laki-lakinya lekat-lekat, mencoba menelaah dari ekspresi datar Reiga.

“Putri Jelita wanita yang baik. Saranku, pertimbangkan baik-baik jika kalian ingin balikan.”

Felicia menahan napas, perkataan Rosemaya mengejutkannya. Ia melirik Reiga sambil menahan debaran aneh di dada. Ada harap-harap cemas, menunggu jawaban dari laki-laki itu.

“Pak, apa besok mulai langsung kerja?” Bukannya menjawab pertanyaan sang kakak, Reiga malah mengajak bicara Emir.

Emir mengangguk. “Iya, besok langsung kerja. Di kantor pekerjaan sudah menumpuk.”

“Selama bepergian ada diganggu nggak?”

“Setiap jam telepon, belum grup WA kantor yang berisik.”

Keduanya terus bercakap sambil menghabiskan makanan mereka. Satu jam kemudian, Reiga pamit pulang ke apartemennya. Felicia mendesah sedih, menyadari jika kini jarak antara ia dan omnya makin lebar. Laki-laki itu bahkan tidak mengirim pesan yang berniat mengajaknya bicara.

Dua hari berlalu dari terakhir mereka bertemu, Felicia menahan rindu. Jika dalam sebulan belakangan ia terbiasa melihat Reiga mondar-mandir di rumah, kini sosok laki-laki itu tidak ada lagi. Setiap saat ia mengecek ponsel hanya untuk memastikan ada pesan di sana. Namun, nihil. Tidak ada satu pun pesan. Meski menahan kecewa, ia tetap kuliah dan beraktivitas seperti biasanya.

Di hari kelima setelah kepulangan Reiga, ia menerima pesan dari Andre. Cowok itu mengajaknya kencan. Ia menolak, tetapi Amber yang ikut membaca pesannya memberi pengertian.

"Lo jalan aja ama Andre, kali aja bisa timbul cinta."

"Dih, mana ada begitu."

"Emangnya lo nggak pingin punya pacar?"

"Entahlah." Felicia menunduk sedih, ia tidak tahu perasaannya saat ini tentang pacar. Apakah setelah kandasnya hubungan dengan Rio dan Reiga yang menolaknya, ia masih ada keinginan untuk punya pacar? Rasanya, ia masih belum sanggup untuk menahan sakit hati. Terlebih jika harus bersaing dengan wanita lain dan pada akhirnya malah membuatnya kecewa. Amber menatap tengkuk Felicia yang tertutup anak rambut. Mengamati sahabatnya yang seperti sedang bersedih. Ia tidak tahu penyebabnya karena Felicia enggan bercerita.

"Lo patah hati?" tebaknya perlahan.

Felicia menggeleng. "Nggak, cuma belum minat aja pacaran."

"Baiklah, nggak usah dipaksa kalau gitu. Paling nggak, kalau memang nggak mau pacaran ama Andre, tolak secara baik-baik."

"Iyaaa, oke."

Felicia beranjak malas dari kursi saat menerima pesan dari Andre yang mengatakan cowok itu sudah menunggu di tempat parkir. Ia merintih dalam hati, membayangkan harus jalan kaki karena tempat parkir lumayan jauh dari kelasnya. Dengan lesu

ia pamit pada Amber dan melangkah tanpa semangat untuk menemui Andre.

"Gue nggak bisa nganter, ya. Ada janjian mau main sama teman ke apartemen barunya."

"Iya, gue jalan dulu."

Pukul tiga sore, mendung menggantung di langit. Ia khawatir akan kehujanan dalam perjalanan. Sepanjang mata memandang, banyak mahasiswa berseliweran. Felicia bergegas, karena takut hujan. Di tempat yang dituju, ia celingukan mencari sosok Andre. Memutari satu per satu mobil yang terparkir di sana dan berusaha mengingat warna dan jenis kendaraan Andre.

"Fel, sini!"

Ia menoleh ke arah suara Andre yang terdengar dari bawah pohon. Dengan senyum kecil tersungging, ia melangkah mendekati cowok itu.

"Udah nunggu lama?"

Andre merentangkan kedua lengannya. "Nggak. Gue sabar nunggu lo, kok."

"Apaan, sih? *Lebay* banget." Felicia memukul lengan Andre dengan tasnya.

Perbuatannya membuat Andre mendadak berjongkok dan berteriak panik. "Aduh, tolong! Gue dipukul, tolong!"

"*Lebaaay*! Andre *lebay*."

“Demi lo,” jawab Andre sambil mengedip. Ia bangkit dari tempatnya berjongkok dan menatap Felicia sambil tersenyum. “BTW, lo cantik banget hari ini.”

“Gombal terus!” sahut Felicia.

“Serius, tapi emang biasanya juga sudah cantik.”

Rayuan Andre yang diucapkan keras membuat beberapa pejalan kaki menoleh ke arah mereka. Felicia yang mendengarnya ikut malu. Seketika ia sadar jika mereka berada di pinggir jalan dan tak jarang ada orang berlalu-lalang.

“Jangan gombal terus.” Felicia mengibaskan tangan. “Coba bilang, datang mau ngapain?”

“Mau ngajak lo jalan.”

“Ke mana? Mau hujan, loh.”

“Justru itu, kita jalan sekarang biar nggak kehujanan.”

Felicia mengernyit. “Coba bilang ke mana dulu.”

Andre melengkungkan kedua telunjuknya membentuk hati dan berucap sambil mengedip, “Ke hatimu. Eaaa ....”

Tak mampu menahan tawa, Felicia tertawa geli. Ia mengakui jika Andre memang tipe cowok yang menyenangkan untuk diajak bicara. Tidak pernah memaksa, dan satu lagi bersama Andre mampu membuatnya tertawa. Dalam kepalanya ia berpikir, jika bukan karena ada Reiga dalam hati, ia akan mempertimbangkan untuk menerima Andre sebagai pacar. Tentu saja ia akan bahagia. Sayangnya hati tidak bisa diajak kompromi.

Di bawah pohon mahoni, dengan angin bertiup keras menerbangkan daun-daun kering, Felicia berdiri dengan senyum tersungging. Mendengar tawa dan candaan Andre, sedikit banyak mengurangi rasa sedih karena Reiga. Ia memang butuh tertawa untuk melepaskan rasa berat di dada, dan hiburan datang dalam bentuk Andre. Cowok itu jika dilihat lagi memang tampan, meski tidak semenawan Reiga. Dalam balutan kemeja garis-garis biru putih dan celana abu-abu, Andre memang enak dipandang.

"Ayolah, Fel. *Please* pergi sama gue sekarang," rengek Andre dengan dua tangan tertangkup di dada.

Felicia menyelipkan rambut ke belakang telinga. "Mau ke mana, sih?"

"Jalan-jalan dan makan. Yuk!"

Belum sempat ia beranjak, dari arah belakang muncul serombongan mahasiswa. Sepertinya mereka juga sedang mencari mobil di tempat parkiran. Felicia terdiam, berniat membiarkan rombongan itu lewat hingga terdengar suara teguran.

"Fel, ngapain lo di sini?"

Ia menoleh kaget dan mendapati Rio berdiri tak jauh darinya. Cowok itu memandang bergantian padanya dan Andre dengan tatapan menyelidik. Sementara orang-orang lain tetap melanjutkan langkah mereka. Meninggalkan Rio hanya bertiga dengan Andre dan Felicia.

"Bukan urusan lo!" tukas Felicia keras.

"Galak amat lo! Mentang-mentang punya cowok baru!" Rio berucap pelan dengan senyum sinis tersungging di mulut. "Bilang aja nggak mau diganggu, Fel."

"Bagus kalau lo sadar diri!" Andre bergerak maju, berjarak tiga langkah dari Rio. "Pergi deh sekarang, ganggu aja!"

"Siapa lo? Sok ngatur-ngatur gue!" sergah Rio keras.

Felicia yang melihat adanya bahaya, maju ke tengah dan merentangkan tangan. Ia takut menjadi tontotan jika sampai terjadi pertengkaran, terlebih lagi baku hantam di antara dua cowok di hadapannya.

"Lo berdua! Gue mohon buat tenang," ucapnya lembut untuk menenangkan situasi. "Andre, lo ke mobil, gue nyusul!" Felicia mengangguk ke arah Andre. Lalu berpaling pada Rio. "Sedangkan lo, Rio. *Please*, tinggalin kami sendiri. Apa yang mau kami lakukan itu bukan urusan lo!"

Perintah Felicia tidak membuat Rio beranjak dari tempatnya berdiri. Ia menatap tak berkedip pada Felicia. Cowok itu terlihat sedang memikirkan sesuatu untuk diucapkan.

"Coba bilang sama gue, apa lo sama dia udah ciuman? Atau masih frigid kayak waktu sama gue dulu?"

Ucapan Rio membuat Felicia marah, ia berbalik dan siap memaki saat Andre menerjang maju dan mencengkeram kerah kemeja Rio.

"Mau lo apa, Banci? Beraninya sama cewek! Lagian, urusan kami bukan urusan lo!"

Rio memucat, senyum sinis tersungging di mulut. "Apa lo tahu Felicia itu mantan gue?"

"Gue nggak peduli."

Felicia berusaha mencegah pertengkaran dengan menepuk punggung Andre lembut. "Sudah, abaikan dia. Yuk, kita pergi!"

Rio kini menatap Felicia. "Gue dah janji sama Om lo buat menjauh. Tapi, nggak sangka kalau pengganti gue ternyata cuma badut kayak dia--"

Belum selesai ucapan Rio, cowok itu diempaskan ke tanah oleh Andre. "Jangan banyak bacot lo! Lawan gue kalau lo emang cowok. Atau, udah berubah jadi banci?"

"Stop, Ndre! Ayo pergi!" Felicia berucap ngeri, saat melihat Rio bangkit dari tanah dan mengepalkan kedua tangan.

Perkiraannya benar. Ia menjerit saat Rio mengayunkan pukulan mengenai wajah Andre. Saling pukul dan saling serang terjadi. Felicia hanya bisa berteriak untuk melerai.

"Stop! Kalian berdua! Jangan membuat keributan di sini!" Saat Andre dan Rio sama-sama terjatuh karena pukulan, ia sekali lagi berdiri di antara mereka. "Kalian kayak anak kecil. Ini di kampus, nanti bisa jadi tontonan!"

"Minggir, Fel. Biar gue kasih pelajaran banci itu!" Andre menegakkan tubuh dan bersiap menyerang.

"Tolonglah, Andre. Yuk, kita pergi!" Felicia memohon dengan sedih.

"Minggir! Cewek bisanya cuma nangis doang!" sembur Rio tak sabar.

Felicia menoleh padanya, tepat saat Rio menerjang maju. Andre berusaha menyingkirkan Felicia, tetapi besarnya kekuatan saat mendorong membuat gadis itu terjatuh. Jeritan

kaget keluar dari mulut Felicia. Tidak hanya itu, sebuah tendangan dari Rio nyaris bersarang di pundak Felicia yang terduduk di tanah jika bukan sebuah lengan menghalangi Rio dan mengempaskan cowok itu.

"Berhenti kalian! Atau kubuat babak belur!"

Felicia yang semula menutup wajah, perlahan mendongak dan menatap Reiga yang menjulang di antara mereka. Postur tinggi laki-laki itu seperti mengintimidasi Andre dan Rio. Keduanya serta-merta berdiri kaku di hadapan Reiga.

"Hanya pengecut yang berkelahi hingga lupa melindungi wanitanya." Reiga berucap dingin, mengulurkan tangan untuk membantu Felicia berdiri. "Kalau sampai terjadi apa-apa dengan Felicia, kalian akan kucincang!"

Semua membatu, tidak peduli pada deru angin yang menerbangkan serbuk debu dan daun gugur. Mata mereka terpaku pada sosok Reiga yang mendadak muncul entah dari mana.

"Kuantar kamu pulang. Biarkan dua idiot ini meneruskan pertarungan mereka."

"Om ...." Felicia menelan ludah untuk meredakan ketakutan. Tangan Reiga terasa hangat dalam genggamannya.

"Yuk!"

Meninggalkan Andre dan Rio yang berdiri mematung, Reiga menuntun Felicia menuju motornya dan membantu gadis itu naik ke boncengan. Motor melesat di jalan kampus yang diapit pohon di sisi kanan dan kiri. Sepanjang jalan tidak ada yang bicara. Felicia yang merasa kaget duduk kaku di belakang

punggung Reiga. Gerimis mulai turun perlahan, membasahi rambut dan pakaian mereka.

“Om, turunkan aku di halte. Aku mau pulang naik bus!” Felicia berteriak. “Hujan, Om. Nanti basah kalau naik motor!”

“Biasanya kamu nggak peduli kalau basah!” jawab Reiga keras.

“Iya, tapi ini lain!”

Namun, Reiga tidak mengindahkan teriakannya. Motor melaju dengan kecepatan tinggi, seakan-akan berlomba dengan rintik hujan. Berselang-seling dan berkejaran dengan laju kendaraan di jalan raya. Percuma Felicia berteriak agar Reiga menurunkannya, karena laki-laki itu menyetir hingga hujan benar-benar turun deras lalu membelokkan motor ke arah warung kecil yang tutup. Letak warung diapit oleh pohon-pohon, jika tidak jeli maka tidak akan terlihat dari jalan raya. Reiga memarkir motor di depan warung dan menyeret Felicia turun lalu membawa gadis itu berteduh.

“Om gila, ya!” sembur Felicia keras, mengatasi deru hujan. “Aku sudah bilang turunkan aku di halte. Lihat, baju dan rambutku basaaah!”

Reiga mengibaskan rambut panjangnya dan menatap tak peduli pada Felicia yang mengamuk.

“Biasanya, kamu juga nggak peduli kalau kena hujan.”

“Itu lain! Sekarang ini beda!” tukas Felicia.

Tidak mengerti dengan apa yang diucapkan Felicia, Reiga mendekat. Ia tak peduli gadis itu melangkah mundur hingga membentur dinding warung yang retak.

“Ada apa, Om?” tanya Felicia bingung.

“Ada apa? Kamu masih tanya ada apa? Yang ingin aku tanyakan, ada apa sama kamu? Marah nggak keruan lalu melemparkan diri di antara dua laki-laki. Gadis macam apa kamu?”

Felicia melotot. Ia kaget bukan kepalang mendengar perkataan Reiga. Tak pernah ia mendengar hinaan sebegitu nyata keluar dari mulut si om.

“Bukan aku yang melemparkan diri di antara mereka. Tapi, mereka yang membuatku bermasalah. Lagi pula, apa urusannya sama Om kalau aku ada masalah?!”

Reiga mengulurkan tangan, meraih dagu Felicia. Ia sedikit memaksa meski gadis itu berusaha menepis.

“Apa urusanku? Aku adalah keluargamu. Sudah seharusnya kalau--”

“Ah, *bullshit*! Jangan sok baik, Om!” tukas Felicia tajam. Air mata menggenangi sudut pelupuknya. Entah kenapa ia merasa begitu sakit hati saat mendengar kata keluarga dari mulut Reiga. ”Sudah terlambat untuk menganggap kita hanya keluarga. Eh tapi, nggak juga. Karena sekarang ada sang mantan, maka semua orang jadi keluarga. Baguuus!”

Reiga mengernyit tidak mengerti. “Masalah kita nggak hubungannya dengan Putri Jelita. Kenapa kamu menangis?” Ia kembali mengulurkan tangan dan kali ini berhasil ditepis oleh Felicia.

“Oh ya? Bela terus sang mantan! Dia paling hebat, paling cantik. Urusan kita memang nggak ada hubungannya dengan dia, tapi karena kamu bersikap menafik, semua jadi masalah!”

Ucapan keras Felicia yang sarat emosi membuat Reiga tertegun. Ia meraih pundak gadis itu, dan sedikit memaksa meski ditepiskan.

“Aku memang munafik,” ucapnya sambil berusaha memeluk Felicia. “Aku bingung dengan perasaanku sendiri. Tentang kamu, tentang kita,” ucapnya di atas kepala Felicia.

Hati Felicia terasa pedih, seperti ada sayatan pisau yang menyakitinya.

“Nggak usah bingung, Om. Kita selesaikan masalah kita dan nggak perlu lagi saling akrab. Kamu ingin kembali pada mantanmu? Silakan! Aku nggak peduli.” Selesai berucap, tanpa bisa dicegah tangisan Felicia pecah di dada Reiga. “Tolong, kasih tahu aku harus ba-bagaimana. Ka-kalau aku jatuh cin-ta dengan omku sendiri.” Felicia tergugu. Ia menepis tangan Reiga yang ingin mengusap rambutnya. “Lepasin aku, Om! Aku mau pulang!”

“Fel, dengarkan aku!” ucap Reiga.

“Nggak mau, aku tahu Om mau menolakku. Buat apa dibicarakan la-lagi!”

Tidak sabar dengan sikap Felicia yang memberontak, Reiga meraih dagu gadis itu dan menyergap dengan satu ciuman yang kasar. Ia terus mendesak, tidak peduli pada Felicia yang memberontak berusaha melepaskan diri. Setengah memaksa, ia membuka mulut Felicia dengan mulutnya dan mengulum bibir gadis itu.

Curah hujan semakin deras jatuh membasahi bumi. Tidak memedulikan sekitar, Reiga mengimpit Felicia ke dinding dan setengah mengangkat gadis itu ia mengisap kuat. Ia meneruskan ciuman saat Felicia mulai melemas di pelukannya. Ia tidak berhenti, meski desah mendamba keluar dari mulut gadis itu.

"Bibirmu ranum memabukkan," bisiknya mesra. Ia mengulum mesra bibir bawah Felicia. "Membuatku ingin berciuman seperti ini, lagi dan lagi." Ia menjulurkan lidah dan membelai lidah gadis itu.

"Om, akuu--"

Ucapan Felicia terputus saat Reiga kembali melumat bibirnya. Tangan laki-laki itu kini bergerilya untuk membelai punggung, pundak dan melonggarkan kancing bagian atas blus Felicia. Ia kemudian mencumbu rahang, mengecup leher, dan terakhir mengisap pundak Felicia hingga gadis itu mengerang.

Tidak cukup hanya itu, tangannya meraba dada Felicia dari luar dengan lembut. "Blusmu basah. Bentuk dadamu tercetak jelas dan membuatku hilang akal."

"Om ...." Lidah Felicia terasa kelu, saat merasakan tangan besar Reiga mengelus dadanya dan sensasi aneh menjalari tubuh.

Reiga mengimpitnya makin dekat dan berbisik, "Aku cinta padamu, Fel. Aku jatuh sejatuh-jatuhnya pada hatimu."

Tidak memberi kesempatan pada Felicia untuk menjawab, Reiga kembali melumat bibir gadis itu. Seakan-akan untuk membuktikan kepemilikannya. Keduanya bermesraan, berciuman, di bawah kurungan hujan yang deras di sekitar

mereka. Membawa kesejukan tidak hanya pada tanah kering, bumi yang panas, tetapi juga ke hati mereka.

Bab 16

Reiga masih bisa mengingat jelas kenangan dua tahun lalu saat pertama kali datang ke area yang tidak ia kenal. Hujan deras disertai angin mengguyur bumi, menciptakan banjir dan pohon tumbang di mana-mana. Sore itu, ia baru saja memarkir mobil di dekat sebuah warung rokok dan bersiap mengeluarkan ponsel untuk menelepon, saat seorang gadis berdiri di depan mobilnya.

Ia ingat betul bagaimana penampilan gadis itu. Dengan rambut dikuncir ekor kuda, celana panjang dan kemeja yang dipakainya sedikit basah karena hujan. Sementara payung hitam berada dalam genggaman. Gadis itu sebenarnya berniat melewatinya, tetapi entah melihat apa, ia terlihat memutari mobil Reiga dan berjongkok di depan got.

Reiga yang penasaran, akhirnya menggeser duduk dan menatap gadis itu dari balik kaca mobil. Ia tak berkedip, saat sang gadis bersusah payah menolong anak kucing yang hampir tenggelam. Demi kucing itu pula, gadis itu meletakkan payung dan masuk ke got.

"Uh, Sayang. Akhirnya dapat juga kamu. Yuk, kita pulang!"

Sampai akhirnya, kucing itu terangkat dari dalam got dan gadis itu memeluknya untuk memberi kehangatan. Di bawah gerimis yang turun membasahi tanah, tak memedulikan baju dan rambut yang basah, gadis itu menolong kucing. Untuk

sesaat, Reiga terpana. Menatap wajah mungil rupawan dengan senyum paling menawan, saat gadis itu tersenyum dengan kucing dalam dekapan dan berlalu di bawah naungan payungnya. Ia sendiri alergi dengan kucing, tetapi nyata begitu tersentuh saat sebuah nyawa mungil berhasil diselamatkan.

Siapa sangka, putaran nasib membawanya dalam kejadian tak terduga. Di rumah mungil berpagar kayu, ia kembali bertemu dengan gadis itu. Saat sang kakak mengenalkannya, ia hanya bisa terpana.

"Rei, kenalkan ini Felicia. Anakku, yang berarti juga ponakanmu."

Ia terdiam saat gadis itu tersenyum malu dan memanggil om untuk pertama kali. Debaran di dadanya makin menggila karena gadis mungil yang selalu tersenyum ceria. Pada akhirnya ia harus menjauh karena pekerjaan, dan berharap debarannya menghilang seiring waktu berlalu.

Kini, gadis itu tergolek di atas ranjangnya. Memakai baju yang terlalu besar untuk ukuran tubuhnya, ia menyadari satu hal, jika debaran di dadanya tidak pernah benar-benar menghilang. Hanya bersembunyi, menunggu waktu yang tepat untuk menampakkan diri dan menguasai hatinya dengan hasrat membara.

Bagai harimau jantan membaui sang betina, ia melangkah ke arah ranjang. Saat melewati meja, ponselnya bergetar. Ia terhenti sejenak untuk membuka ponsel dan mendapati sebuah *email* berbahasa asing. Reiga membaca dengan tekun, lalu membalas cepat dan kembali meletakkan ponsel di meja sebelum meneruskan langkah.

Secara perlahan, ia berbaring di samping Felicia. Setelah mereka kehujanan, ia membawa gadis itu ke apartemennya dan meminjamkan kaus untuk dipakai. Tidak kuasa menahan diri, ia merengkuh Felicia dalam pelukan dan menyadari betapa lembut tubuhnya.

"Om, sudah mandi?" Felicia mendongak.

"Kenapa kamu bangun?" Tangan Reiga mengelus puncak kepala gadis dalam dekapannya.

"Memang nggak tidur, tadi cuma rebahan aja." Suara Felicia teredam oleh dada bidang Reiga yang tidak ditutupi apa pun.

"Mikirin sesuatu?"

Felicia terdiam sejenak lalu mengangguk. "Iya, bagaimana kalau Papa dan Mamaku tahu tentang kita."

Reiga mengangkat dagu Felicia dan mengecup bibirnya. "Kamu takut?"

"Nggak, hanya nggak mau bikin mereka sakit hati atau marah."

Reiga mengusap rambut Felicia. Dalam benaknya bayangan Rosemaya dan Emir timbul di permukaan. Ia sendiri belum ada bayangan bagaimana cara untuk memberitahu mereka perihal perasaannya dengan Felicia. Ia akan mengungkapkan itu suatu hari nanti, melalui caranya agar tidak menyakiti pihak mana pun.

"Kita akan pikirkan caranya nanti, jangan khawatir masalah itu dulu. Kita nikmati hubungan kita sekarang. Bisa?"

Felicia tersenyum dan mengangguk. Dengan lembut ia menyusuri bahu, lalu punggung, dan turun ke pinggang Reiga. Ia begitu menikmati menyentuh kulit Reiga yang polos tak tertutup apa pun.

"Apa kamu tahu jika yang kamu lakukan sekarang berarti membangunkan sesuatu?" ucap Reiga serak.

Felicia menatap tak mengerti. "Membangunkan apa? Nggak ada yang tidur."

Dengan gemas Reiga mengecup dahi Felicia dan berbisik, "Membangunkan gairahku. Apa kamu tahu jika laki-laki mudah bergairah karena satu sentuhan?"

Wajah Felicia merah padam seketika. Ia sama sekali tidak menyangka maksud dari perkataan Reiga. Namun, meski ia belum pernah bersama laki-laki sebelumnya, ia tidak begitu bodoh untuk mengerti ucapan laki-laki yang sekarang mendekapnya.

"Ups, kalau begitu aku lepaskan!" Ia mengangkat tangan.

"Terlambat," ucap Reiga dengan senyum lembut tersungging. "Kamu harus bertanggung jawab."

"Ma-maksudnya?"

Dalam satu gerakan, Reiga membuat Felicia telentang. Tidak memberi kesempatan pada gadis itu untuk mengelak, ia menindih dengan posesif dan melumat bibir Felicia. Dua tubuh panas bersatu dengan bibir bertautan mesra. Lidah saling membelai, dan mereka mengisap serta mengulum dengan seribu kemesraan tercurah.

Felicia mendesah, saat ciuman Reiga berpindah ke pipi, dagu, dan lehernya. Ia merasakan sensasi aneh saat Reiga menjilat telinganya dan jilatan laki-laki itu turun ke leher. Ia terengah, merasakan sensasi panas di pangkal lehernya saat ciuman Reiga bersarang di sana. Ia merangkul kepala Reiga dan membelai rambut panjang laki-laki itu yang dikuncir.

"Om …." Tanpa sadar ia mengerang, saat Reiga bermain-main di rahang dan lehernya. Ia tak kuasa menahan diri pada reaksi tubuhnya yang sungguh tak tahu malu. Dadanya seperti menegang tanpa balutan bra dan terasa aneh saat kaus yang ia pakai menggesek puncaknya.

"Bolehkan aku membelainya?" bisik Reiga lembut.

Merasa malu dengan keinginannya, Felicia mengangguk sambil memejam. Ia menunggu dengan penuh antisipasi, saat tangan besar Reiga mengelus perutnya dan bergerak naik masuk ke dalam kaus. Ia menegang, saat tangan Reiga meremas lembut dadanya dan menyalurkan rasa panas. Seperti ada energi listrik yang menyetrum tubuhnya. Tanpa sadar ia mendesah dan menggigit bibir, lalu meraup kepala Reiga dan mencium laki-laki itu. Ia pasrah saat kaus terlepas dari tubuhnya dan ia menutup dadanya dengan menyilangkan tangan.

"Malu, Om," ucapnya dengan wajah memerah saat Reiga berusaha menyingkirkan tangannya.

"Malu kenapa? Aku toh sudah pernah lihat," jawab Reiga sambil tersenyum.

"Iya, dan kamu bilang hanya sebesar buah apel." Mengingat kenangan itu tanpa sadar Felicia mendengkus kesal.

“Buah apel Washington yang besar dan merona. Terlihat segar dan mengundang orang untuk mencicipinya.”

Sedikit memaksa, Reiga menyingkirkan tangan Felicia dan mengecup mesra puncak dada gadis itu. Ia bisa mendengar desah napas Felicia yang tak beraturan, ia sendiri pun berusaha menahan gejolak di dadanya. Namun, apa yang ia lihat terlalu indah untuk dilewatkan. Perlahan dan lembut, ia meremas, membelai, dan mengulum puncak dada yang berdiri tegak seakan-akan menantang mulutnya untuk bekerja. Ia memainkan puting Felicia dan sengaja membuat gadis itu melenguh keras. Ia sendiri merasa kalah saat bukti gairahnya terasa sesak di dalam celana yang ia pakai. Reiga merasa gila, dan akan terus melakukan kegilaan jika apa yang mereka lakukan sekarang berlanjut.

“Om ....” Suara Felicia terdengar serak. Gadis itu telentang dengan mata terpejam sementara kedua tangannya menyusuri punggung Reiga.

Menarik napas, Reiga melebarkan kaki Felicia yang tertutup celananya dan memosisikan dirinya tepat di tengah gadis itu. Lalu, dengan lembut ia memeluk Felicia.

“Aku sangat terangsang, bergairah, tapi kita harus membatasi diri untuk tidak terlalu jauh sekarang. Biarkan aku di sini sebentar.”

Felicia menganggguk. Ia memejam dan merasakan sensasi panas di pangkal pahanya saat disentuh oleh pangkal paha Reiga. Ia bisa merasakan laki-laki itu bergerak di atas tubuhnya. Ia hanya bisa mendesah, menggelinjang karena sentuhan, dan merasakan ada yang basah di bagian bawah tubuhnya saat Reiga bergerak di sana. Ia gila, terbakar hasrat dan jatuh dalam

nafsu untuk memiliki saat Reiga melumat bibirnya dalam satu ciuman yang panas. Ia masih terdiam dengan jantung berdetak tak keruan dan kulit licin karena keringat saat Reiga mengangkat tubuh dari atas tubuhnya. Laki-laki itu membantunya memakai kaus, dan berbisik lembut sebelum ke kamar mandi.

"*I love you*. Tidurlah sebentar sebelum bajumu selesai dicuci."

Felicia mengangguk tanpa kata, lalu menggulingkan tubuh ke arah dinding dan perlahan jatuh dalam tidur yang lelap. Dengan tubuh yang terasa ringan tak menentu karena sentuhan.

Di kamar mandi, Reiga mengguyur tubuh di bawah pancuran air hangat. Ia menggosok, tidak hanya rambut gondrongnya tapi juga kulitnya. Ia memaki dan menyumpah dalam hati, nyaris hilang kendali karena tubuh Felicia yang lembut. Ia tahu, Felicia akan pasrah dan membiarkannya saat ia mencopot celana gadis itu dan mereka bergumul lalu ia bisa menuntaskan gairah. Namun, ia tidak akan melakukan perbuatan itu pada gadis lugu yang baru pertama merasakan sentuhan laki-laki. Tanpa sadar ia memukul kepalanya sendiri. Mengutuk diri karena nyaris tidak dapat mengungkung nafsu untuk menguasai. Setelah menahan diri untuk sekian lama, demi mendapatkan hati Felicia, ia tidak akan merusaknya karena perbuatan yang kotor. Felicia lebih dari itu untuk dihargai.

Seperti sebelumnya, selesai makan dan baju Felicia yang dicuci telah kering, Reiga mengantar gadis itu pulang. Ia sudah memberitahu Rosemaya akan mengantar Felicia pulang karena kebetulan bertemu gadis itu saat pulang.

“Apa kita akan naik mobil lagi? Padahal aku kangen naik motor,” ucap Felicia saat mereka berpelukan di dalam lift.

Reiga mengusap puncak kepalanya dan tersenyum. “Kalau nggak hujan, kita naik motor. Aku juga mau mampir ke kafe.”

“Sampaikan salamku untuk Om Yuda.”

“Yuda atau Andre?” goda Reiga jail.

“Apaan, sih? Nanti ada yang cemburu lagi.” Felicia memukul lembut lengan Reiga.

Mereka masih saling berpelukan saat pintu lift membuka. Dengan mesra Reiga menuntun Felicia keluar dari lift. Saat menyusuri lobi, suara teguran menghentikan langkah mereka.

“Felicia?”

Keduanya menoleh ke arah datangnya suara dan Felicia memucat saat memandang Amber yang terbelalak ke arahnya. Pelukan Reiga terlepas dan Felicia menggigit bibir menahan rasa kaget.

“Amber ....” Sapaan yang keluar hanya berupa gumaman lirih.

“Apa maksudnya, Fel? Kenapa lo bisa sama Pak Reiga?” Amber menunjuk gemetar ke arah Reiga dan Felicia bergantian. Gadis itu bukan hanya kaget, tetapi juga gemetar secara bersamaan. Sama sekali tidak menduga dengan apa yang ia lihat.

“Amber, bisa gue jelasin,” ucap Felicia lembut. Ia berpamitan pada Reiga lalu menyambar lengan Amber. Untuk sesaat sahabatnya meronta dan ia setengah memaksa mengajaknya menjauh dari Reiga.

Mereka berdiri berhadapan di dekat dinding kaca, tepat di samping lift. Ada dua buah pot besar berisi pohon palem mengapit jendela panjang. Sementara kursi kayu yang dipelitur mengilat diletakkan menghadap lift. Mungkin dimaksudkan untuk orang duduk saat menunggu lift datang.

Amber berkacak pinggang, menatap tak berkedip ke arah Felicia. Ia membutuhkan penjelasan dan sikap Felicia membuatnya tidak sabaran.

"Kok diam? Coba lo jelasin, kenapa lo bisa nikung gue!"

Felicia terbelalak. "Nikung gimana maksudnya?"

"Hei, lo jelas tahu kalau gue suka sama Pak Reiga. Selama ini lo pura-pura baik sama gue, bersikap cuek, dan seolah-olah nggak peduli sama Pak Dosen, nyatanya apaaa? Lo mesra-mesraan sama dia!"

Keduanya berpandangan dalam diam saat tiga orang lewat di dekat mereka. Tidak ingin menjadi tontonan, Felicia memilih untuk tidak menjawab lebih dulu. Setelah memastikan keadaan kembali sepi, ia menarik napas dan mengatur omongan.

"Lo salah kalau bilang gue nikung. Karena hubungan gue sama Om nggak pernah tahu akan begini."

Amber mengernyit, melebarkan telinga untuk memastikan ia tidak salah dengar.

"Coba lo bilang sekali lagi. Om? Lo panggil Pak Reiga om?"

Felicia menangguk kecil. "Iya, dia Om gue. Adik dari Mama Tiri gue."

Jika ada petir menyambar, tidak akan membuat Amber kaget seperti sekarang. Ia menatap Felicia tak percaya, hingga

tak mampu bicara. Setelah pulih dari rasa kaget, ia berucap pelan. Ada semacam rasa sakit hati terpeta dari wajah dan terdengar dari suaranya.

"Lo ada hubungan keluarga sama Pak Reiga dan selama ini lo diam-diam saja? Tega, ya, lo sama gue. Pasti kalian mentertawakan gue saat kalian bersama. Amber bego yang jatuh cinta sama dosennya sendiri!"

Felicia mengangkat tangan dan menggelengkan kepala. "Nggak, sumpah kami nggak gitu. Gue menghargai perasaan lo ke Om. Gue nggak mungkin nertawain lo, Amber."

Senyum sinis keluar dari mulut Amber. Gadis itu yang semula berkacak pinggang, kini bersedekap. Raut wajahnya mengeras dan terlihat sekali emosi dari sana.

"Gitu? Lo nggak tertawain gue? Tapi, lo nikung gue. Lo demen sama Om lo sendiri, 'kan? Kalau nggak mana ada ponakan dan om peluk-pelukan mesra kayak tadi!"

Kali ini, perkataan Amber membungkam mulut Felicia. Ia tak lagi mampu menyangkal. Dadanya terasa sesak saat melihat sorot kebencian dari mata sahabatnya. Ia akui, ia memang salah. Tidak pernah berterus terang perihal hubungannya dengan Reiga. Ia selalu menunda-nunda untuk memberi tahu Amber tentang kebenarannya. Kini, bom waktu yang ia simpan meledak dan menghancurkan tidak hanya dirinya, tetapi juga melukai Amber. Perasaan bersalah menyelusup dalam relung hati. Mencengkeram kuat, dan ia tak mampu menahan getar kesedihan.

“Maafin gue, Amber. Gue sama sekali nggak nyangka akan jadi gini,” ucapnya sambil menunduk. Menahan air mata yang menggenang di pelupuk.

“Oh, nggak nyangka gue tahu lebih awal gitu?” ucap Amber dingin. “Kalau hari ini gue nggak lihat dengan mata kepala gue sendiri, lo pasti bakalan terus bohong. Ya 'kan, Fel?”

Tidak mampu menjawab, Felicia memejam dan air mata menuruni pipi. Amber adalah satu-satunya sahabat di kampus yang ia punya. Dan kini, karena ketidakjujurannya, ia bukan hanya kehilangan sahabat, tetapi juga pendukung kehidupannya paling baik.

“Maaf.” Hanya itu yang mampu ia ucapkan.

Amber mendengkus kasar, melambaikan tangan di depan Felicia yang terisak. “Gue nggak butuh maaf dari lo. Dasar tukang tikung! Males banget temenan ama lo. Cewek munafik!”

Setelah puas memaki dan menumpahkan perasaan hatinya, Amber membalikkan tubuh dan setengah berlari meninggalkan Felicia. Ia terdiam, saat terdengar suara memanggilnya. Ia berhenti sejenak di depan Reiga yang mematung di dekat lift. Menatap laki-laki tampan yang selama beberapa bulan ini selalu hadir dalam mimpi-mimpinya. Mulutnya terbuka hendak mengatakan sesuatu lalu mengurungkan niatnya.

“Amber, dengarin gue dulu!”

Suara Felicia terdengar mendekat. Menarik napas demi menahan air mata yang hendak tumpah, Amber berlari melintasi lobi dan menghilang di balik pintu utama.

Meninggalkan Felicia yang menatap kepergiannya dengan air mata berlinang.

“Ba-bagaimana, Om? Dia marah.”

Reiga menepuk punggung Felicia, menghapus air mata gadis itu dengan punggung tangan. “Sudah, jangan menangis. Mungkin sekarang dia masih syok. Besok pasti akan baik-baik saja.”

Felicia menggeleng keras. “Nggak mungkin kalau besok langsung membaik. Amber itu cinta mati sama Om. Dan dia sekarang mikir aku nikung dia!”

“Memangnya kamu nggak jelaskan hubungan kita?”

“Sudah, tapi sepertinya dia merasa marah dan kecewa. Gimana ini Om, cuma dia satu-satunya sahabatku.”

Reiga meraih pundak Felicia dan menuntunnya ke arah pintu. Sepanjang jalan menuju parkiran, keduanya tidak saling bicara karena ada beberapa orang yang sedang berdiri di dekat pintu. Setelah mencapai tempat parkir motor, Reiga menyerahkan helm pada Felicia. Mengusap lembut rambut gadis itu dan mendongakkan wajahnya.

“Sudah, hapus air matamu. Jangan nangis lagi. Nanti akan banyak pertanyaan kalau Papa dan Mamamu lihat kamu menangis.”

Felicia mengangguk kecil, menghapus air mata dengan punggung tangan dan membiarkan Reiga membantunya memakai helm.

“Soal Amber, biarkan saja dulu. Kalau memang dia benar sahabat sejatimu, dia tidak akan pernah lama-lama

membencimu. Mungkin dia sekarang masih marah dan kecewa karena tidak menyangka tentang hubungan kita. Aku yakin, seiring berjalannya waktu dia akan mengerti," ucap Reiga panjang lebar sambil merapikan rambut di sekeliling wajah Felicia dan mengeluarkannya dari kerah baju.

"Benarkah begitu?" tanya Felicia penuh harap.

Reiga mengangguk, tersenyum menguatkan. "Iya, kita harap begitu. Kamu juga, jangan gengsi atau malu untuk minta maaf saat bertemu dengannya besok."

"Iya, Om."

"Udahan nangisnya? Ayo, kita pulang!"

Mereka menaiki motor yang melaju dengan kecepatan tinggi menembus malam dingin karena bias hujan. Felicia meringkuk di belakang punggung Reiga dengan pikiran melayang pada Amber. Dadanya terasa sesak karena rasa bersalah yang menggayut memberati nurani. Ia tak henti menyalahkan diri sendiri karena sudah bersikap bodoh. Jika sekarang keadaan dibalik, ia menjadi Amber, maka ia akan melakukan hal yang sama. Bisa jadi memaki lebih keras karena merasa dizalimi. Jadi, yang sekarang bisa ia lakukan hanya menunggu waktu yang tepat untuk melontarkan kata maaf pada sahabatnya.

Karena sepanjang jalan melamun, tak terasa motor memasuki halaman rumahnya dalam waktu tidak sampai satu jam. Ia meloncat turun dari kendaraan dan tanpa menunggu Reiga, ia berlari lebih dulu ke dalam.

"Ma, aku pulang!" teriaknya keras. Ia sengaja membuat suaranya terdengar ceria demi menyamarkan rasa sedih.

“Ayo, cuci tangan! Bentar lagi masakannya matang.” Rosemaya menoleh dari atas kompor. Wajah wanita itu memerah karena panas api.

Felicia memeluknya dari belakang dan menghirup aroma masakan yang dibuat mama tirinya. “Ehm, kari ayam. Sudah lama kita nggak makan itu.”

“Sengaja ini dibuat untuk kamu. Sana, cuci tangan. Sebentar lagi Papa pulang.”

Felicia membuka keran wastafel dapur dan mencuci tangan. Di belakang punggungnya terdengar suara percakapan. Rupanya, Reiga masuk bersamaan dengan Emir.

“Ayo, pas sekali kalian datang. Cuci tangan dan kita makan!”

Felicia bergerak sigap mengeluarkan piring dan mengatur di atas meja. Emir dan Reiga sudah mencuci tangan, keduanya duduk berhadapan. Obrolan tentang rokok, bola, dan isu politik menjadi bahasan mereka. Setelah peralatan makan tersusun rapi di atas meja, giliran nasi, kari ayam, kerupuk dan lalapan dikeluarkan lalu diletakkan di tengah meja.

Mereka menyantap hidangan makan malam sambil mengobrol. Felicia berusaha menelan makanannya karena tidak ingin mengecewakan sang mama tiri yang sudah capek-capek memasak. Di sampingnya, Reiga makan dengan lahap, seperti tidak terpengaruh oleh kejadian yang baru saja mereka alami dengan Amber.

“Mama tadi ke dokter?” tanya Emir di sela percakapan mereka.

Seketika.Felicia mendongak. Ia menatap Rosemaya dengan khawatir. “Mama sakit?”

Rosemaya menyunggingkan senyum kecil. “Aku memang ke dokter tadi. Tapi, aku nggak sakit.”

Reiga mengangkat sebelah alis menatap kakaknya yang tersenyum berseri-seri. “Nggak sakit kenapa ke dokter?” tanyanya ingin tahu.

Kali ini bukan hanya tersenyum, Rosemaya bahkan tertawa kecil. Sikapnya membuat semua yang duduk di depannya saling pandang dengan bingung. Emir mengulurkan tangan, mengelus lengan istrinya.

“Ada apa, Ma? Tadi aku sampai khawatir di kantor saat dengar kamu ke dokter. Aku pikir kamu kelelahan karena perjalanan kita.”

Rosemaya menangkup tangan suaminya. Meremas lembut dan menatap penuh cinta pada laki-laki itu. “Dokter memang menyarankan agar aku tidak mudah lelah, Pa. Harus sering-sering beristirahat. Kalau perlu *bed rest* total.”

Felicia bertukar pandang bingung dengan Reiga.

“Kalau bukan sakit, karena apa?” tanya Emir tidak mengerti.

Lagi-lagi Rosemaya tertawa kecil. Wajahnya berbinar bahagia. Ia menutup mata sejenak lalu mengucapkan perkataan yang mengejutkan semuanya.

“Aku hamil. Sudah jalan empat minggu.”

Seakan-akan tidak percaya dengan apa yang didengarnya, Emir memutar tubuh dan duduk menghadap istrinya. “Apa, Ma? Kamu hamil?”

Rosemaya mengangguk kuat. “Iya, Pa. Kita akan punya bayi.”

Tanpa basa-basi, Emir memeluk istrinya dan keduanya bertukar tawa bahagia. Sementara Felicia memucat di kursinya. Begitu pula Reiga. Keduanya terlalu kaget mendengar berita yang baru saja diumumkan oleh Rosemaya hingga tak mampu bicara.

Dalam hati Felicia merintih. Satu sisi, ia senang mamanya akan punya bayi dan akan mendapatkan saudara seperti yang ia idam-idamkan dari dulu. Namun, di sisi lain ia juga bersedih. Kini, hubungannya dengan Reiga akan semakin sulit menjadi kenyataan dengan adanya bayi itu.

Rupanya, kekhawatirannya terbaca oleh Reiga. Karena ia merasakan tangan laki-laki itu meremas lembut telapaknya di bawah meja. Senyum menenangkan tersungging di mulut laki-laki itu.

“Selamat, Kakakku. Akhinya, aku punya ponakan baru,” ucap Reiga lantang dan melepaskan tangan dari telapak Felicia.

Rosemaya melepas pelukan suaminya dan menatap Felicia yang terdiam. “Fel, kamu nggak senang punya adik?” tanyanya khawatir.

Pertanyaan Rosemaya yang lembut dan penuh kekhawatiran, menyingkirkan rasa merana di hati Felicia. Ia bangkit dari kursi, memutari meja dan memeluk mamanya dari belakang.

“Felicia bahagia sekali, Ma. Akan ada anggota baru di rumah ini.”

Malam itu, rasa bahagia yang menguar dari bayi yang dikandung Rosemaya, seperti menggugurkan kekhawatiran Felicia. Dengan tulus ia berdoa, agar keluarganya selalu bahagia seperti saat ini.

Bab 17

Berita kehamilan Rosemaya seperti nyala api unggun yang menghangatkan seisi rumah. Felicia memperhatikan, sang papa yang bahagia menyambut bayi terlihat seperti laki-laki yang sepuluh tahun lebih muda. Begitu pula sang mama, senyum tak pernah lepas dari wajah wanita itu saat bicara tentang bayi yang dikandungnya.

"Kami sudah menabung, dan Papa setuju untuk membeli rumah baru yang lebih besar." Rosemaya mengutarakan niatnya, suatu pagi saat mereka sarapan bersama.

"Mau pindah ke mana, Ma?" Felicia menggigit roti lapisnya sambil bertanya.

"Ada sebuah rumah yang sedang kami incar, jika kredit disetujui bank bisa jadi kami beli. Tidak jauh dari sini, rumah lebih besar dengan tiga kamar tidur. Karena kelak kamu dan adikmu membutuhkan kamar sendiri-sendiri."

"Trus, rumah ini dijual?"

"Tentu saja, untuk menambah biaya renovasi dan uang DP rumah baru." Emir yang sedang minum kopi, menjawab pertanyaan anak perempuannya.

Felicia mengangguk. Baginya tidak masalah hidup di mana saja asalkan tetap bersama keluarganya. Lebih bagus lagi jika Reiga tetap di sampingnya. Hubungan mereka memang baru

seumur jagung, tetapi mampu membuatnya bahagia. Ia nyaris tidak dapat menyembunyikan isi hati dan rasa bahagia dari keluarganya, jika tidak ingat akan ada masalah besar kalau kedua orang tuanya tahu. Masih terlalu dini untuk bicara dengan mereka, terlebih saat sekarang Rosemaya sedang mengandung. Ia tidak ingin membuat wanita yang ia sayangi itu menjadi stres.

Mengunyah perlahan, Felicia mengunci tekad dalam dada untuk menyimpan rapat-rapat rahasia hubungannya dengan Reiga. Ia membutuhkan waktu, semoga saja suatu saat kebenaran bisa ia ungkap. Namun, ia menyadari satu hal, bahwa kebenaran yang dipendam terlalu lama akibatnya akan sangat tidak baik. Itu terbukti pada hubungan pertemanannya dengan Amber. Ia hanya bertemu sekali dengan gadis itu setelah pertengkaran mereka di apartemen. Sambutan yang dingin, acuh, dan menjauh, itu yang ia terima dari Amber. Yang lebih membuatnya sengsara, sahabat baiknya itu memblokir ponselnya.

Felicia sedih, merasa kehilangan seorang sahabat, tetapi juga tahu diri jika dirinya pantas menerima balasan dari Amber. Ia telah berbohong dua kali pada sahabatnya. Pertama perihal fakta kalau Reiga adalah omnya dan yang kedua, ia telah menjalin hubungan terlarang dengan laki-laki itu. Menatap sedih pada sosok Amber yang menjauh, ia berharap suatu saat akan menerima kata maaf dari sahabatnya. Belajar dari kesalahannya, ia tak ingin mengulang hal yang sama dengan Andre. Maka, ia menyetujui saat cowok itu mengatakan ingin menemuinya di kafe dan mengajak bicara serius.

Pulang kuliah, Felicia minta izin pada orang tuanya untuk mengunjungi tempat usaha Reiga. Berjanji saat pulang kemalaman akan diantar oleh sang om. Menggunakan *busway*, dilanjut dengan ojek *online* ia tiba di kafe pukul empat sore. Ia datang tanpa memberitahu Reiga lebih dulu.

Belum banyak pengunjung di sana, hanya beberapa meja terisi. Yuda yang biasanya selalu ada, kali ini sosoknya entah ada di mana. Pelayan kafe mengatakan laki-laki itu sedang membeli sesuatu dan akan kembali malam nanti.

"Bos Rei ada di gudang." Pelayan muda itu menunjuk tempat di belakang meja barista.

Setelah mengucapkan terima kasih, Felicia menuju gudang dan membuka pintunya. Aroma kopi bercampur krim menyergap penciuman. Ditambah dengan berbagai aroma sirup dari mulai vanila hingga buah-buahan.

"Wah, baunya enak sekali di sini," ucap Felicia sambil menghirup udara.

Reiga yang sedang berjongkok di depan toples kaca besar berisi kopi, menoleh heran. "Kamu datang kok nggak bilang-bilang?"

Felicia mengangkat bahu. "Sengaja, karena awalnya emang nggak ada niat datang, sih."

"Trus? Naik apa tadi?"

Ia mendekat ke arah Reiga dan berjongkok di samping laki-laki itu. "Mau ketemu sama Andre, mau bahas sesuatu. Tadi naik *busway*."

Reiga menatapnya lekat-lekat lalu kembali menimbang biji kopi dan memasukkan dalam toples yang lebih kecil. “Lain kali bilang saja, biar kita bisa barengan. Terlalu jauh dari kampus kalau naik *busway*.”

Dengan senyum tersungging, Felicia mengelus punggung Reiga. “Iya, Om. Tenang aja, toh sekarang aku udah di sini.”

Ia bangkit dari tempatnya berjongkok, lalu berkeliling di gudang yang mempunyai dua jendela kaca yang tertutup gorden. Cahaya lampu membuat ruangan terang benderang. Satu per satu, ia memeriksa isi toples dan mengendus baunya. Ada beberapa bubuk minuman yang ia sukai, tetapi ada beberapa yang membuatnya mengernyit. Berbagai bungkusan disusun rapi dalam rak besi berikut label nama yang ditempel untuk memudahkan orang mencari yang mereka mau.

“Banyak juga stoknya. Biasa untuk berapa lama, Om?” Felicia bertanya ingin tahu. Memandang tumpukan di atas rak.

“Tergantung jenis minuman, paling digemari itu cokelat dan vanila.”

“Oh, gitu. Aku lebih suka *yogurt*, sih.”

Reiga bangkit dari tempatnya berjongkok, menghampiri Felicia dan membuka satu bungkus kecil lalu menciduk isinya dengan sendok yang ia pegang.

“Coba ini, varian baru *yogurt* stroberi.” Ia mengulurkan sendok ke arah mulut Felicia. “Kamu pasti suka.”

Felicia membuka mulut dan mencicipi bubuk di atas sendok. Ia mencecap lidah dan mengangguk. “Enak memang, manis seger.”

"Benar 'kan, kubilang? Kamu pasti suka."

Reiga menciduk satu sendok lagi dan memasukkan ke mulutnya. Lalu tanpa diduga meraih pinggang Felicia dan menyergap gadis itu dengan ciuman. Untuk sesaat Felicia kaget, sebelum membuka mulut sepenuhnya dan mencecap aroma *yogurt* stroberi dari mulut Reiga.

"Lebih enak lagi dari mulutku," bisik Reiga sensual. Menggigit bibir bawah Felicia dan mendengar gadis itu mendesah.

"Memang, aku suka," jawab Felicia sambil mengalungkan lengan ke leher Reiga dan memperdalam ciuman mereka.

Entah untuk berapa lama mereka saling mengulum, melumat, dan mengecup. Reiga setengah mengangkat tubuh Felicia dan menghlimpitnya ke dinding. Ia meraba dengan posesif, leher, pundak, dan pinggang gadis itu. Ia memainkan lidah Felicia dengan kedua tangan menangkup pinggul gadis itu dan menempelkannya ke pinggulnya.

"Om, itu ...." Felicia kehabisan napas. Wajahnya memerah dengan napas memburu di antara ciuman Reiga yang memabukkan.

"Seminggu kita nggak mesraan, aku kangen," bisik Reiga menggigiti telinga Felicia.

"Aku juga." Felicia bergerak dengan berani, menempelkan tubuh lebih erat ke arah Reiga.

Seakan-akqn mendapat angin, Reiga menjauhkan tubuh Felicia dan mengakhiri ciuman mereka. Tangannya meraba

lembut rahang, dada, dan membuka satu kancing kemeja Felicia lalu menempelkan bibirnya di pangkal leher gadis itu.

Deru napas tak beraturan terdengar dari mulut Felicia saat Reiga menurunkan mulutnya ke arah dada. Kemejanya kini telah terbuka sepenuhnya dan ia mengerang lebih panjang saat mulut laki-laki itu mengecup puncak dadanya. Hingga dering ponsel yang terdengar nyaring, menghentikan kemesraan mereka.

Reiga mengangkat wajah, menatap Felicia yang berwajah sayu dengan dada tegak menantang yang begitu indah. Ia menelan ludah, berusaha menahan diri. Setengah gemetar ia menutup kancing kemeja Felicia dan membelai lembut bibir gadis itu yang bengkak karena ciumannya.

“Aku merasa kehilangan kewarasan saat bersamamu. Jangan kaget,” ucapnya pelan.

Felicia menganggguk kecil. Tak mampu berkata-kata. Setelah pakaiannya kembali rapi, Reiga menyugar rambut dan mencari ponselnya yang masih berdering keras. Ia menemukan benda itu di sudut rak dan tanpa melihat nama pemanggil, ia menerimanya.

“Hallo.”

“Rei, kamu di mana?” Suara Putri Jelita terdengar dari ujung telepon.

“Di kafe, kenapa?”

“Gawat, Darel sedang menuju ke sana. Entah mau ngapain dia. Kamu hati-hati, Rei. Aku menyusul segera.”

Reiga menarik napas panjang, terdiam sesaat lalu berujar, “Kamu nggak usah datang. Biar aku hadapi sendiri.”

“Tapi, Rei--”

“*Bye*.”

Tidak memberi kesempatan pada Putri Jelita memperpanjang bantahan, ia menutup telepon. Berpaling pada Felicia yang masih berdiri di tempatnya.

“Jangan kaget kalau nanti ada sedikit keributan,” ucapnya sambil mengelus puncak kepala Felicia. “Usahakan kamu bicara sama Andre di area bawah tanah.”

“Kenapa, Om?” tanyanya heran.

Reiga mengangkat bahu. “Pulang nanti aku cerita. Yuk, kita keluar.”

Diliputi tanda tanya besar, Felicia mengekor Reiga keluar dari gudang. Sampai di depan, meja-meja yang semula kosong kini mulai terisi. Namun, sosok Yuda belum kelihatan batang hidungnya. Ia berniat duduk di meja dekat dinding saat terdengar suara panggilan.

“Fel, aku di sini!” Andre melambai dari meja dekat pintu masuk.

Felicia mengurungkan niat untuk duduk, menghampiri cowok itu. Tidak melihat mata Reiga yang menatap tajam saat melihatnya mendatangi meja Andre.

“Udah lama?” tanya Felicia. Ia mengenyakkan diri di depan Andre yang hari ini memakai kaus putih dan bertopi hitam.

“Nggak kok, baru saja. Kayaknya pas gue datang lo lagi di gudang.”

“Iya, lihat Om periksa kopi.” Saat ia bicara begitu, ia teringat akan ciuman panas mereka dan wajahnya terasa panas. Ia mengambil beberapa lembar tisu dan mengipasi wajah.

“Eh, mukamu merah. Panas? Perasaan ada AC,” tanya Andre heran.

Tawa aneh keluar dari mulut Felicia. “Nggak, tadi di gudang panas.”

“Oh gitu. Boleh gue tanya sesuatu sama lo?”

Felicia menatap serius cowok di depannya lalu mengangguk. “Iya, ada apa?”

Andre menunduk, mengetuk-ngetuk meja. Sepertinya sedang berusaha mencari kata-kata yang tepat untuk diungkapkan.

“Lo dulu pacaran sama Rio?”

“Iya, udah putus,” jawab Felicia kalem. “Kenapa memangnya? Lo kenal dia juga?”

“Iya, kami saling kenal.”

“Kalian bermusuhan?” Felicia bertanya curiga.

Andre mengangguk. “Gue kenal dia waktu sama-sama ikut audisi vokalis sebuah *band* terkenal. Kami sama-sama tersingkir, kenalan, lalu akrab. Saking akrabnya gue kenalin dia ke temen-temen dan cewek gue waktu itu. Lo tahu apa yang terjadi?”

Felicia menggeleng, sama sekali tidak ada bayangan tentang arah pembicaraan Andre. Namun, fakta bahwa cowok

itu mengenal mantan pacarnya tidak terlalu mengherankan jika diingat lagi pertengkaran mereka hari itu.

"Dia nikung gue," tutur Andre pelan. "Di belakang gue dia main gila sama cewek gue. Saat gue pergoki mereka, gue kalap dan kami baku hantam. Setelah itu kami tidak pernah akur lagi."

Dengan iba, Felicia menatap Andre yang menunduk. Ia bisa memahami perasaan cowok itu tentang rasanya diselingkuhi, mengingat ia mengalami hal sama saat Rio main gila dengan Miranda.

"Itu yang bikin kamu kalap pas ketemu dia minggu lalu?"

Andre mendongak dan mengangguk pelan. "Iya, maafin gue udah lupa diri. Gue kesal juga karena dia maki-maki lo seenaknya. Gue harap lo nggak benci gue karena itu."

Senyum manis penuh pengertian mengembang di mulut Felicia untuk cowok di depannya. Ia tidak ada alasan untuk membenci Andre yang pernah mengalami hal yang sama dengannya. Sama-sama pernah dikhianati oleh pacar masing-masing.

"Santai aja, gue paham, kok."

Kali ini Andre yang tersenyum, membuka topi dan mengacak rambut. "Duh, gue malu banget sebenarnya cerita ke lo masalah ini."

"Dih, kenapa gitu?"

"Yaaah, kesannya kayak nggak *macho*."

"Apa hubungannya antara jujur sama *macho*?"

“Eh, Om lo marah nggak karena kami berantem depan lo waktu itu?”

Felicia menggeleng. “Nggaklah, cuma kesal iya.”

“Jadi nggak enak.”

“Kasih kucing kalau nggak enak.”

Keduanyw bertukar tawa gembira. Andre memesan dua gelas minuman dan membaginya dengan Felicia meski gadis itu menolak. Dari balik meja barista, Reiga menatap keduanya dengan intens. Saat melihat Andre mengacak rambutnya dan tersenyum ke arah Felicia, ingin rasanya ia menggebrak meja mereka. Terlebih saat melihat Felicia tertawa gembira di hadapan Andre, perasaan tidak suka menguasainya. Namun, sebagai orang yang sudah cukup umur, ia menahan diri dari emosi.

Ia mendongak dari kesibukannya meracik minuman saat pintu kafe menjeplak terbuka. Seorang laki-laki berkacamata masuk dan mengedarkan pandang ke sekeliling ruangan. Matanya memancarkan keangkuhan dan jelas sekali terlihat meremehkan. Reiga melepas celemek dan menghampiri orang yang baru saja datang.

“Darel, ada yang bisa aku bantu?” sapanya dingin.

Darel tidak menjawab, hanya menatapnya tajam dari balik bingkai kacamata. Laki-laki itu mengawasinya bak seorang petarung yang sedang mengukur kekuatan lawan.

“Ke mana kalian malam itu? Aku dengar kamu mengantar tunanganku pulang.”

“Memang, karena kamu memukulnya hingga babak belur,” jawab Reiga santai. “Mau bicara sambil duduk? Sangat nggak enak kalau berdiri gini.”

“Halah, jangan sok akrab! Dasar laki-laki tak tahu diri, perebut wanita orang!” Makian Darel yang diucapkan dengan nada tinggi menarik perhatian pengunjung kafe.

Reiga merasa wajahnya memanas, bukan karena takut, tetapi karena malu. Terlebih saat ia menangkap pandangan Felicia yang kebingungan diarahkan padanya.

“Kamu orang berpendidikan, tentu tidak mau mempermalukan diri sendiri,” tegur Reiga dingin. “Di sini bukan rumah atau kantormu di mana kamu bisa berteriak seenak jidat. Ini wilayahku!”

Darel berusaha mencengkeram leher Reiga, tetapi ditepiskan. “Lalu, kenapa, hah! Biar saja semua orang tahu kalau kamu perebut tunangan orang!”

“Tidak ada yang direbutkan di sini. Aku dan Putri Jelita hanya berteman.”

“Berteman katamu? Setelah berdua-duaan sepanjang malam di apartemen?”

“Jaga mulutmu!” Reiga merasa jengkel sekarang. Ia makin tidak sabar menghadapi laki-laki temperamental di hadapannya. “Pergi sekarang! Atau, aku akan memaksamu merangkak keluar dari sini!”

“Berani kamu menantangku?!” Darel berteriak. Wajah laki-laki itu memerah dan sikapnya terlihat beringas. Tidak peduli pada tatapan ingin tahu dari orang-orang yang ada di ruangan.

Reiga bersedekap dan memandang dengan sinis. “Buat apa aku takut sama kamu? Seorang pecundang yang suka memukuli wanitanya!”

“Bangsat!” Darel menyergap maju.

Terdengar teriakan kecil dari Felicia saat melihat laki-laki itu mencengkeram leher Reiga. Namun, Reiga bertindak gesit. Menepis tangan Darel dan memiting tangan laki-laki itu hingga jerit kesakitan terdengar darinya. Pintu kafe membuka, Putri Jelita terperangah dan setengah berlari mendekati dua laki-laki yang siap adu jotos.

“Darel, kendalikan dirimu. Ingat ini di mana.” Ia berusaha menenangkan tunangannya.

“Minggir kamu, Wanita Sialan! Ini semua gara-gara kamu terlalu genit!” Darel menepis tangan Putri Jelita dan membuat wanita itu hampir tersungkur.

Felicia yang merasa keadaan makin memanas, menghampiri Putri Jelita dan membantu wanita itu berdiri. “Kak, ada yang luka?” tanyanya cemas.

Putri Jelita menggeleng, menatap ketakutan pada Reiga yang berdiri dengan wajah kaku lalu Darel yang berucap menantang.

“Ayo, kita selesaikan secara jantan!”

“Aku nggak perlu membuktikan apa pun padamu,” jawab Reiga dingin. Ia menunjuk dengan dagu ke arah Putri Jelita. “itu, pacarmu sudah datang. Bawa saja dia pergi.”

Putri Jelita maju selangkah dan menggeleng gugup. “Rei, aku--”

Reiga melambaikan tangan. “Pergilah, Putri. Bawa tunanganmu pergi dari sini. Jangan membuat tempat usahaku hancur karena keributan ini.”

Air mata turun perlahan di pipi Putri Jelita. Ia menatap ke arah Reiga yang terlihat membencinya lalu pada Darel yang masih menggumam sambil menyumpah-nyumpah.

“Ayo, kita pulang. Kita selesaikan urusan kita di rumah,” ajak Putri Jelita pada tunangannya.

Darel berkacak pinggang. “Kenapa? Kamu takut aku membunuh selingkuhanmu?”

Putri Jelita menggeleng. “Kalau kamu nggak mau pulang sekarang, aku akan menelepon Papamu!” Seakan-akan ingin membuktikan ucapannya, dengan gemetar ia mengambil ponsel dari dalam tas.

“Wanita Sialan!” Dengan geram, Darel meraih pergelangan tangan Putri Jelita dan menyeretnya ke pintu. ”Jangan harap masalah ini selesai! Tunggu aku lain kali!” Berteriak mengancam, sosok Darel dan Putri Jelita menghilang di balik pintu.

Felicia tertegun bingung. Ia menatap pintu yang menutup lalu bergantian memandang Reiga yang tertegun. “Om, nggak mau nyusul mereka?” tanyanya pelan.

“Buat apa?” jawab Reiga enggan.

“Takut ada apa-apa sama Kak Putri. Kayaknya orang tadi sadis.”

Belum selesai ucapan Felicia, terdengar bentakan dari halaman. Mengabaikan Reiga, ia berlari ke arah pintu dan

membukanya, lalu terpana saat melihat Putri Jelita menangis di samping mobilnya. Sementara sebuah sedan hitam mengilat terlihat meninggalkan halaman kafe. Reiga menyusul di belakangnya. Keduanya tertegun lalu secara bersamaan menghampiri Putri Jelita. Namun, terlambat karena wanita itu buru-buru masuk ke dalam mobil. Menyalakan mesin dan meninggalkan kafe tanpa berpamitan.

Felicia menarik napas, menatap iba pada bagian belakang mobil Putri Jelita yang kini menghilang di jalan raya. Ia tidak mengerti dengan masalah yang terjadi antara orang-orang dewasa. Ia hanya menangkap satu hal, Putri Jelita dan orang kasar berkacamata tadi punya hubungan khusus.

"Om, orang tadi siapa?" tanyanya setelah jeda keheningan dengan mereka berdiri berdampingan di tempat parkir.

"Darel, tunangan Putri Jelita."

Kekagetan mewarnai Felicia. Ia ternganga dan sama sekali tidak menduga akan kenyataan yang baru saja ia terima. Ingatannya tertuju pada ucapan Putri Jelita yang meminta restu untuk kembali pada Reiga. Namun, nyatanya wanita itu sudah bertunangan. Hubungan rumit antara Reiga, Putri Jelita, dan laki-laki berkacamata membuat Felicia dilanda kebingungan.

Mereka masuk ke dalam kafe, saat sosok Yuda muncul dengan menenteng banyak kantong belanjaan. Felicia mendapati Andre menghilang. Ia menduga, bisa jadi cowok itu sedang latihan di ruang bawah tanah. Ia duduk di meja dan mengamati Reiga yang meracik minuman sambil bicara dengan Yuda. Ia berusaha menebak-nebak pikiran Reiga. Ingin tahu apa isi hati laki-laki itu terhadap dirinya dan Putri Jelita. Ia belum pernah menanyakan secara langsung tentang perasaan Reiga

pada Putri Jelita. Karena menurutnya, selama hati Reiga adalah miliknya, ia tidak peduli pada masa lalu laki-laki itu. Teringat kembali perkataan Darel tentang Reiga dan Putri Jelita yang menginap semalaman. Juga kecurigaan laki-laki itu jika tunangannya kembali menjalin hubungan dengan sang mantan kekasih, Felicia pun dilanda keraguan, tetapi berusaha ia tepis.

"Hei, tadi ada kerusuhan apa? Kenapa muka Om kamu ditekuk gitu?" Yuda menghampirinya dan berbisik ingin tahu.

Menimbang sesaat, Felicia memutuskan untuk bicara terus terang pada Yuda. Toh, laki-laki itu tahu tentang masalah Reiga dari dulu.

"Tadi, tunangan Kak Putri datang dan mereka bertengkar."

"Wow, Darel datang?" tanya Yuda sambil bersiul.

Felicia terperangah. "Om kenal sama dia? Maksudku Darel itu?"

Yuda mengangguk. "Kenal tentu saja, berita pertunangan mereka lumayan heboh waktu itu. Dan aku sempat ketemu di beberapa acara. Putri Jelita memperkenalkan kami. Dia lumayan sombong!"

"Oh gitu. Dia nggak suka sama Om."

"Bisa dimaklumi. Karena meski sudah bertunangan, tapi Darel tahu persis kalau Putri Jelita masih cinta sama Reiga."

Peercakapan keduanya terputus saat Reiga mendekat dengan ponsel di tangan. Rupanya sedang menerima panggilan telepon.

"Apa, kecelakaan? Putri Jelita?" Reiga berucap dengan kaget. Wajahnya menegang. Yuda bertukar pandang dengan

Felicia, mereka ikutan tegang. Suara Reiga kembali terdengar. “Iya, saya mengenalnya. Ada di mana sekarang? Oh, baik. Saya ke sana.”

Laki-laki gondrong itu menutup ponsel, menatap bergantian ke arah Yuda dan Felicia lalu berucap dengan bibir gemetar.

“Putri Jelita kecelakaan, sekarang ada di Rumah Sakit Citra. Aku ke sana dulu naik motor.” Selesai berucap, ia meraih jaket dan memakainya.

“Bagaimana keadaannya?” tanya Yuda.

“Parah, sedang tidak sadarkan diri,” jawab Reiga penuh kekhawatiran. Ia memandang Felicia, mengelus puncak kepala gadis itu. “Kamu menyusul sama Yuda nanti naik mobil ke rumah sakit. Aku duluan.”

Felicia mengangguk. “Iya, Om.”

Tidak menunggu lama, Reiga melesat pergi. Meninggalkan Felicia terpaku di tempatnya duduk.

“Hari ini banyak drama. Setelah Darel lalu Putri kecelakaan. Semoga dia baik-baik saja.” Yuda berucap sambil menatap Felicia. “Kamu tunggu di sini. Kita ke rumah sakit setelah pekerjaanku selesai.”

Yuda meneruskan pekerjaan, meninggalkan Felicia duduk dengan pikiran berkecamuk. Reaksi Reiga yang terlihat begitu khawatir saat mendengar kabar tentang Putri Jelita, juga sikap laki-laki itu yang bergegas pergi ke rumah sakit, seperti menegaskan satu hal padanya. Masih ada rasa di antara sang om dan mantannya. Ia berharap dugaannya salah.

Bab 18

Felicia menatap tak berkedip pada ruangan dengan pembatas kaca di depannya. Di atas ranjang tergolek Putri Jelita dan Reiga yang duduk di sampingnya. Mereka ada di ruangan IGD, dan hanya satu orang yang boleh masuk. Ia memperhatikan dalam diam, saat tangan Reiga bertautan dengan Putri Jelita. Wanita itu terlihat lemah dengan banyak perban di sekujur tubuh. Rupanya, kecelakaan yang dialami menimbulkan luka-luka cukup serius.

"Ini minum, dari tadi kamu diam aja."

Yuda menyodorkan sebotol air mineral padanya. Mengucapkan terima kasih dengan lirih, ia meneguk perlahan.

"Keluarga Putri Jelita sedang ada di Singapura semua. Itu mengapa yang ditelepon Reiga."

Penjelasan Yuda membuat Felicia menoleh. "Tunangannya?"

Yuda mengangkat bahu. "Sepertinya Putri Jelita nggak mau diurus oleh laki-laki itu."

"Apa karena dia kasar?"

"Entahlah, bisa jadi. Kamu lihat sendiri 'kan, Reiga bisa mengurusnya dengan baik."

Yang dikatakan Yuda ada benarnya. Reiga terlihat sibuk mondar-mandir di ruang IGD. Berpindah dari ranjang pasien, ke

tempat dokter, dan kadang menghilang untuk beberapa saat lalu datang lagi dengan sekantong obat. Jika tidak ada kegiatan lain, maka laki-laki gondrong itu akan duduk di samping ranjang pasien. Dengan Putri Jelita menggenggam tangannya.

Felicia menarik napas panjang, mengabaikan tusukan rasa perih di dada. Ia berusaha untuk tidak cemburu, mengingat keadaan Putri Jelita yang sedang sakit. Namun, ia bukan robot yang tidak bisa merasakan apa pun meski dicubit. Bergeming di tempatnya berdiri, Felicia mendengarkan celoteh Yuda dalam diam.

"Seandainya Putri Jelita bisa memutuskan hubungan pertunangannya, mereka bisa jadi akan kembali bersama."

"Siapa?" tanya Felicia sambil menoleh cepat.

"Kedua orang itu." Tunjuk Yuda ke arah dalam dengan dagu. "Aku tahu persis keduanya masih saling sayang. Orang tua Putri Jelitalah yang menjadi penghalang."

Sesuatu menggelitik hati Felicia, hal yang ingin ia tanyakan dari dulu. Namun, ia tidak tahu harus bertanya pada siapa.

"Kenapa mereka berpisah?"

Sesaat hening, keduanya masih berdiri di tempat dengan mata sama-sama menatap ke arah ranjang Putri Jelita. Reiga mencopot jaket dan menyampirkannya ke kursi. Sementara para perawat hilir mudik dari satu ranjang ke ranjang dengan membawa alat-alat medis. Salah seorang dokter bangkit dari kursi dan menghampiri ranjang Putri Jelita. Entah apa yang mereka bicarakan, kini Reiga pergi mengikuti sang dokter dan duduk serius di meja dekat dinding.

“Mereka berpisah karena orang tua Putri Jelita memaksa Reiga untuk mengikuti kemauan mereka. Saat Reiga mengatakan ingin menjadi dosen atau pendidik, mereka menolak. Mengatakan dengan tegas kalau yang mereka inginkan adalah menantu pebisnis. Perusahaan mereka banyak, dan ingin agar Reiga mengelola salah satunya.”

“Om nggak mau?” tebak Felicia.

Yuda mengangguk. “Betul sekali. Om kamu menolak tegas.”

“Kenapa? Bukannya kalau gitu enak? Jadi nggak repot-repot lagi cari kerjaan atau apa.”

Tawa kecil keluar dari mulut Yuda. Ia sempat terbatuk lalu meneguk air perlahan. Mata Felicia masih mengawasi keadaan IGD. Reiga yang semula bicara dengan dokter, sudah kembali ke samping ranjang. Lagi-lagi, saling menggenggam tangan dengan Putri Jelita. Felicia membenci dirinya sendiri karena merasa cemburu dengan kedekatan mereka. Reiga sudah menegaskan perasaannya. Harusnya ia percaya, tetapi kenyataannya ia merasa amat cemburu sekarang.

“Fel, kamu mikir apa?”

Teguran Yuda membuat Felicia tersentak.

“Om belum jawab tadi pertanyaanku. Kenapa Om Reiga menolak?”

“Kamu kenal Reiga seperti apa? Dia tidak suka diatur. Bisa dibilang, meski cinta mati sama Putri Jelita, dia tidak akan mau melakukan hal yang tidak disukai. *Passion* dia itu mengajar, buka kafe, usaha sendiri yang bukan warisan orang tua.”

Pemahaman melintas di benak Felicia. Yang dikatakan Yuda tentang Reiga sepenuhnya benar. Laki-laki itu tidak akan suka diatur-atur dan dikekang.

"Jadi, mereka berpisah karena itu?"

"Iya, lalu Putri Jelita yang merasa sakit hati, merasa tidak diinginkan, akhirnya berniat membuat Reiga cemburu."

"Dengan menerima pertunangan orang lain."

"Betul. Akhirnya Reiga ke luar kota, Putri Jelita ke Singapura. Dan mereka bertemu sekarang. Dengan rasa cinta yang sepertinya masih ada."

Hati Felicia bagai patah berkeping-keping. Menyadari dirinya tidak akan menang melawan cinta Putri Jelita. Meski Reiga mengatakan hati laki-laki itu untuknya, tetap saja ia merasa tidak percaya diri. Tanpa berpamitan pada Reiga, Felici pulang naik taksi. Sepanjang jalan pikirannya mengembara tak tentu arah dengan hati yang sakit, tetapi tak berdarah.

Sesampainya di rumah, tidak ada satu pun pesan atau telepon dari Reiga yang menanyakan keadaannya. Mendesah kecewa, Felicia merebahkan tubuh di atas ranjang dan perlahan jatuh tertidur disertai mimpi menggelisahkan tentang rumah sakit, Reiga, dan Putri Jelita.

Keesokan paginya saat Felicia sedang sarapan sebelum ke kampus, Rosemaya mengatakan sesuatu yang membuat hatinya gembira.

"Minggu depan Nenek datang. Kita akan bawa beliau jalan-jalan."

“Apa Nenek tahu kalau Mama hamil?” tanya Felicia dengan wajah berseri-seri. Kabar kedatangan sang nenek membuatnya bersemangat. Meski ia masih sedih karena sampai sekarang tidak ada kabar dari Reiga. Entah apa yang dilakukan laki-laki itu sekarang.

“Iya, beliau tahu dan merasa bahagia.”

Tentu saja semua orang bahagia dengan kehadiran sang bayi, itu yang dipikirkan Felicia saat menggigit rotinya. Ia pun bahagia karena akan punya saudara. Rumah mereka akan ramai dengan bertambahnya satu anggota baru.

Dari arah ruang tamu terdengar celoteh sang papa sedang mengobrol di telepon, sementara Rosemaya sibuk dengan ponsel. Mendadak wanita itu mendongak lalu berucap lantang, “Fel, coba sini. Bukannya ini temanmu?”

“Apa, Ma?”

“Sini, buruan lihat!”

Dipenuhi rasa ingin tahu, Felicia bangkit dari kursi dan menghampiri Rosemaya. Di ponsel wanita itu kini terpampang sebuah berita tentang pelajar yang ditangkap karena narkoba. Ada satu pelaku yang ciri-cirinya mirip dengan Amber. Felicia serta-merta menegakkan tubuh dan meraih ponselnya sendiri. Ia mencoba membuat panggil ke Amber, tetapi detik itu juga sadar jika nomornya sudah diblokir.

“Ada apa sama Amber? Kok bisa dia terperosok begitu?” gumam Rosemaya heran.

Felicia menggeleng. “Nggak tahu, Ma. Aku lagi coba cari tahu.”

Meski ia khawatir, tetapi tidak ada satu pun yang bisa dilakukan. Dalam keadaan putus asa, Felicia berangkat ke kampus. Sampai di sana, berita menyebar bagai api membakar kayu. Semua orang bergosip, semua orang berspekulasi tentang perilaku Amber. Bahkan beberapa dari mereka terang-terangan mencibir. Keadaan di kampus membuat Felicia jengkel setengah mati. Tidak ada satu pun orang yang bisa dimintai tolong terkait sahabatnya. Nyaris sepanjang hari itu ia tidak konsentrasi. Merasa lapar, ia masuk ke kantin sendirian. Belum banyak mahasiswa berkumpul. Meja panjang dari kayu, dengan kursi-kursi plastik masih banyak yang kosong. Sementara kedai-kedai yang menyajikan makanan beraneka ragam masih terlihat santai. Sebuah panggilan datang dari Andre saat makanan yang ia pesan diantar ke meja.

"Apa lo tahu kabar tentang Amber?" tanya Andre tanpa basa-basi.

Felicia mengangguk. "Iya, dan dia blokir nomor gue. Bikin gue bingung gimana mau hubungi dia."

"Kenapa? Kok bisa sampai blokir-blokiran?"

"Ada masalah cewek. Apa lo bisa bantu gue buat nemuin dia?"

"Bisa, kebetulan orang tua gue kenal sama orang tua Amber. Gue jemput lo, kita temui dia."

Prospek akan bertemu Amber membuat Felicia senang. Ia menghabiskan makanannya berupa bubur ayam dengan sate dalam waktu cepat, lalu bergegas meninggalkan kantin. Tidak menghiraukan panas terik, ia menuju tempat parkir mobil. Menunggu dengan sabar di bawah pohon dengan mata

mengawasi orang yang berlalu-lalang. Bahkan di kampus ini pun, ia tidak menjumpai Reiga. Mendadak, Felicia merasa melankolis saat teringat sang om.

***

Ruangan pasien VIP terasa sunyi. Hanya ada satu ranjang dan satu meja dengan laci untuk menyimpan barang-barang, juga satu kursi hitam di sampingnya. Di dekat pintu masuk ada satu set sofa beludru yang sepertinya diperuntukkan bagi pengunjung atau orang yang ingin menjenguk. Ada sebuah buket bunga dalam vas besar di atas meja kaca depan sofa.

Reiga berdiri mematung di ujung ranjang. Menatap Putri Jelita yang berbaring dengan mata terpejam. Ada selang infus yang terpasang di lengan dan tubuh wanita itu dipenuhi memar kehitaman. Ia mengucek mata, berjaga semalaman di kamar ini membuatnya lelah. Ponsenya bahkan mati karena kehabisan baterai dan ia tidak ada alat komunikasi untuk menghubungi Yuda atau Felicia.

Semalam, setelah mengurus Putri Jelita hingga mendapatkan kamar rawat, ia mencari Felicia dan gadis itu sudah pergi. Yuda mengatakan Felicia mengantuk dan ingin pulang cepat. Padahal, ia berniat mengantar gadis itu. Saat ia berniat pulang juga, langkahnya tertahan oleh Putri Jelita yang menangis tersedu-sedu ingin ditemani.

“Tolong, Rei. Jangan tinggalkan aku. Aku takut sendirian.”

Tidak tega melihat keadaan Putri Jelita, ia memutuskan tetap tinggal dan menginap di ruang inap.

“Rei, kamu masih di sini?” Putri Jelita terjaga dan menatap sayu pada Reiga yang sedang melamun.

“Iya, aku menunggumu bangun untuk pamit pulang.”

“Pulang? Mau ngapain pulang?” tanya Putri Jelita dengan suara lemah. Mata wanita itu berkaca-kaca. “Emang nggak bisa temani aku di sini?”

Reiga tersenyum simpul, memandang pada wanita cantik yang sekarang terlihat tak berdaya. Rambut Putri Jelita tergerai di atas bantal dengan wajah pucat. Keadaannya yang terlihat menyedihkan membuat hati Reiga terketuk.

“Aku pulang buat ganti baju, sama ambil *charger* ponsel. Lihat, sampai mati begini.” Reiga mengacungkan ponsel.

Putri Jelita terdiam sesaat lalu mengangguk sabar. “Kamu boleh pulang, tapi janji harus balik lagi.”

“Iya, aku sore balik. Kebetulan nggak ada kelas hari ini. Memangnya kamu nggak mau memberi kabar keluargamu?”

“Sudah, dan sepertinya mereka marah makanya nggak peduli.” Putri Jelita berucap sambil memalingkan muka menghadap dinding. Ada kesedihan yang sedang disembunyikan.

Reiga mengerutkan kening, menatap bingung. “Marah kenapa?”

“Marah karena aku meminta putus pertunangan dengan Darel. Mereka tidak setuju.”

Reiga terdiam, tidak ingin bertanya lebih lanjut. Merasa bukan kapasitasnya untuk ikut campur terlalu jauh dalam urusan orang. Putusnya pertunangan Putri Jelita bukanlah sesuatu yang harus ia tahu. Setelah berpamitan, Reiga menyusuri lorong rumah sakit dengan lelah. Ia tidur di sofa yang kecil dan itu membuat tubuhnya sakit. Ia menyusun rencana, sesampainya di rumah akan mandi, makan, sambil menelepon Felicia, lalu tidur sebentar sebelum kembali ke rumah sakit. Namun, nyatanya rencana hanya tinggal rencana. Begitu selesai makan dan mandi, Putri Jelita menelepon dengan histeris memintanya kembali ke rumah sakit. Kedatangan Darel ke rumah sakit, membuat wanita itu panik. Dengan terpaksa, ia kembali memacu motor menuju rumah sakit dan berharap pertemuannya dengan Darel kali ini tidak berakhir dengan pertumpahan darah.

***

“Bagaimana? Dia ada di rumah atau rumah sakit?” Felicia bertanya pada Andre yang baru saja keluar dari rumah Amber. Mereka datang berdua melalui pintu belakang karena pintu depan dijaga ketat dari wartawan.

Andre membuka pintu dan menyuruh Felicia keluar. “Dia ada di dalam. Rupanya pakai belum lama dan nggak banyak, makanya nggak masuk penjara. Cuma setuju buat rehabilitasi.”

“Kita ketemu dia? Bisa?”

“Bisa, cuma lo aja yang bisa masuk kamarnya. Nanti gue tunggu di ruang makan.”

Setelah mengunci pintu, keduanya melangkah beriringan menuju pintu kecil di mana ada dua penjaga yang membantu membuka pintu. Felicia mengikuti langkah Andre menyusuri lorong samping dapur dan berujung pada sebuah ruang makan. Kedatangan mereka disambut seorang pelayan perempuan yang mengajak Felicia menuju kamar lantai dua dan meninggalkan Andre di sana. Felicia mengenali rumah ini karena sebelumnya sudah pernah datang. Mereka menaiki tangga melingkar dan berhenti di depan pintu kamar Amber. Pelayan mengetuk beberapa kali, tetapi tidak ada jawaban. Pelayan itu mengetuk semakin keras dan akhirnya terdengar suara lemah dari dalam.

"Masuk!"

Saat pintu membuka, Felicia ternganga melihat keadaan kamar yang berantakan. Baju, sepatu, tas, dan berbagai barang berhamburan di lantai. Sementara sosok Amber duduk meringkuk di lantai. Ragu-ragu sesaat ia mendekati sahabatnya dan memanggil lembut.

"Amber, gue datang."

Mendengar sapaannya, Amber kaget dan menoleh. Mata gadis itu melotot dan wajahnya memerah. Dengan jari gemetar ia menunjuk ke arah Felicia.

"Mau apa lo datang, hah? Lo mau menghina gue?!"

Felicia menggeleng. "Nggak, gue datang karena khawatir."

Serta-merta Amber bangkit dari lantai. "Khawatir kenapa? Takut gue bunuh diri?"

"Bukan, takut lo nangis sendirian."

Tawa keras keluar dari mulut Amber. Dia menatap ke arah Felicia dengan sinis lalu berujar lantang, “Gue masih hidup. Lo nggak usah takut! Sana pulang!”

Felicia ternganga. Ia menatap Amber yang kini membalikkan tubuh dan memunggunginya. Ia mendesah kalah, pada akhirnya harus menelan kekecewaan karena ditolak. Saat bersiap pergi, ia menatap sekali lagi pada sahabatnya dan melihat jika bahu Amber terguncang. Gadis itu menangis. Tidak peduli akan ditolak kembali, Felicia melangkah lebar dan memeluk sahabatnya. Untuk sesaat Amber menegang, lalu membalikkan tubuh dan memeluk Felicia. Tangis gadis itu pecah.

“Gue sendiriii, gue maluuu!”

“Ada gue di sini,” ucap Felicia sambil menangis.

“Gue takuut, Fel. Bagaimana kalau dipenjara? Gue takuut!”

Mereka berdua bertangisan entah berapa lama. Felicia mendengarkan keluh kesah sahabatnya dalam diam. Ternyata selama ini Amber kesepian. Kedua orang tuanya memutuskan bercerai dan tak satu pun yang berniat membawanya. Itu yang membuatnya masuk dalam pengaruh narkoba.

Felicia mengutuk diri sendiri, sebagai sahabat dekat ia bahkan tidak tahu masalah yang menimpa Amber dan membuat gadis itu terjerumus. Sepanjang jalan di dalam mobil Andre, ia terus-menerus menangis. Merasa sebagai sahabat yang gagal. Tidak peduli bagaimana Andre menghiburnya, ia tetap bersedih. Andre mengantarnya hingga rumah. Cowok itu berkata ingin mampir. Tanpa ragu Felicia mengangguk. Saat mereka sampai di pintu, keberadaan Reiga yang duduk santai di sofa membuatnya

kaget. Laki-laki itu juga terlihat kaget saat melihatnya datang bersama Andre.

Kekagetan mereka dibuyarkan oleh kedatangan Rosemaya dari arah dapur.

“Halo, siapa ini? Pacar Felicia, ya?” sapa wanita itu ramah.

Felicia menggeleng ngeri. “Bukan, Maaa. Ini teman.”

“Ah, teman apa teman? Baru pertama kali kamu bawa teman cowok datang. Berarti dia spesial. Ya 'kan, Rei?” Rosemaya mengoda sambil menepuk pelan punggung Reiga yang mematung di atas sofa.

“Bukan begituu,” rengek Felicia.

“Apa kabar, Tante?” Andre menyapa ramah.

“Kabar baik. Ayo duduk, biar kubuatkan minum.”

Sungguh sebuah percakapan yang kaku. Saat Felicia duduk berhadapan dengan Andre, sementara Reiga di sampingnya terlihat tak peduli. Felicia sampai kehabisan kata untuk bicara. Untunglah kehadiran Rosemaya mencairkan suasana. Wanita itu mengajak Andre mengobrol atau lebih tepatnya menginterograsi. Segala sesuatu tentang cowok itu dari hal kecil sampai besar, dikorek oleh Rosemaya. Felicia menatap kasihan pada Andre yang terlihat malu dan kebingungan menjawab pertanyaan mamanya yang bertubi-tubi.

“Aku ke dapur dulu, mau masak. Kalian ngobrol saja. Ini dimakan apelnya.” Rosemaya menunjuk irisan apel di atas meja dan melenggang ke arah dapur.

Di ruang tamu tersisa Andre yang duduk dengan kikuk, mencuri-curi pandang pada Reiga yang makan apel dengan

tampang tak peduli. Felicia menatap gemas pada sang om yang menurutnya sengaja bersikap dingin karena ingin mengintimidasi. Reiga tahu kalau Andre segan padanya, dan ia menggunakan hal itu sebagai senjata untuk membuat Andre ketakutan.

“Andre, dimakan apelnya.” Felicia memecahkan kekakuan dengan menyodorkan piring berisi apel. Ia tersenyum saat Andre mengambil dua potong apel dan memakannya.

“Enak, 'kan? Manis apelnya.”

Andre mengangguk. “Iya, renyah juga.”

“Apel Felicia juga renyah.” Mendadak Reiga menyahut.

Perkataan laki-laki itu membuat Felicia dan Andre melongo. “Kamu nggak tahu ’kan, Felicia punya apel?”

Jika panas wajah bisa membakar rumah, maka dinding ruang tamu sudah terbakar sekarang. Felicia merasa wajahnya memanas dan ia melotot geram pada Reiga.

“Om! Apa-apaan, sih?” sentaknya kesal.

Andre yang tidak mengerti menatap bergantian pada Reiga yang masih tenang mengunyah apel lalu pada Felicia yang melotot marah. Tidak paham dengan situasi yang terjadi, ia bertanya bingung, “Felicia punya kebun apel?”

“Nggak ada!” sahut Felicia.

“Ada,” jawab Reiga pelan, “Dia suka main *game* tanam menanam dan kegemarannya adalah menanam apel. Lumayan, sih. Renyah dan manis.”

Rasa malu menyelimuti Felicia. Ia tahu Reiga sengaja memancing rasa geramnya. Setelah hampir 24 jam mereka tidak bertegur sapa, sekarang seenak jidat membuatnya marah. Untunglah Andre bersikap tahu diri, dengan tidak berlama-lama bertamu. Cowok itu pamit pulang dan ia mengantar sampai depan pintu. Saat berbalik, ia berkacak pinggang dan berujar dengan nada geregetan ke arah Reiga. “Apa maksudnya bahas-bahas apel, Om? Sengaja bikin aku malu?”

Reiga melirik ke arah dapur dan tidak terlihat sosok Rosemaya di sana. Secepat kilat ia meraih tubuh Felicia dan setengah memaksa membuat gadis itu menunduk.

“Kamu punya apel dan apel itu milikku, ingat itu!” Bersamaan dengan ucapannya, ia menyarangkan satu kecupan di bibir Felicia dan melepaskan gadis itu kembali.

Napas Felicia menderu, menahan marah. Saat ia hendak memaki, dari arah dapur terdengar teriakan.

“Makan malam sudah siap!”

Dengan terpaksa ia mengurungkan amarah dan menatap kesal ke arah Reiga yang melenggang masuk menuju dapur.

"Besok kamu sudah bisa keluar dari sini."

"Nggak bisa menginap lebih lama?"

Reiga menghentikan aktivitasnya yang sedang mengetik di laptop dan memandang lurus ke arah Putri Jelita. Wanita itu duduk bersandar pada ranjang pasien yang ditinggikan di bagian kepala. Wajah pucat, rambut digelung ke atas, dan memakai baju pasien warna biru, ia terlihat rapuh.

"Di sini bukan hotel, Putri. Lagi pula, memang keadaanmu sudah membaik."

Putri Jelita memejam, mencoba meredakan tekanan di dada. Mendadak tenggorokannya terasa kering. Dengan tangan yang bebas, ia berusaha meraih gelas air di atas nakas. Sedikit kesusahan untuk bergerak.

"Kamu mau minum?" Reiga bangkit dari sofa dan membantunya mengambil gelas berisi air lalu menyodorkan padanya. "Bilang saja, biar aku bantu."

Setelah minum, Putri Jelita menyerahkan gelas pada Reiga dan berujar pelan, "Rei, siapa yang mengurusku kalau aku pulang? Kamu tahu keluargaku tidak peduli."

Reiga tertegun, memandang Putri Jelita yang menatapnya mengiba. Bola mata mata wanita itu berkaca-kaca dengan raut muka yang terlihat tertekan.

“Tetap harus keluar, Putri. Aku akan membantumu mencari orang untuk menjaga. Kita bisa menyewa suster atau seorang asisten rumah tangga untukmu.”

Putri Jelita menggeleng kuat, meraih lengan Reiga. “Nggak mau, aku maunya sama kamu. Kalau pulang, aku maunya pulang ke tempatmu. *Please*, Rei.”

“Itu tidak mungkin. Kita bukan suami istri jadi nggak mungkin tinggal bersama.”

“Kalau begitu, jadikan aku istrimu. Kita menikah!”

Ucapan Putri Jelita tentang pernikahan membuat Reiga tertegun. Ia menarik napas panjang, meraih kursi dan duduk di samping wanita itu. Dalam hati berpikir, bagaimana cara yang baik untuk menolak permintaan Putri Jelita. Sebab ia tahu persis, mereka tidak mungkin bersama. Ada orang lain yang berada dalam pikiran dan hatinya.

“Putri, hubungan kita sudah masa lalu,” tutur Reiga lembut, “kita nggak mungkin bersama dan mengulang kisah.”

Kali ini Putri Jelita menggeleng kuat. Air mata turun deras di pipi. “Nggak, Rei. Aku masih cinta sama kamu. Nggak bisa begitu saja lupa sama kamu. Beberapa tahun ini, pikiran dan hatiku hanya kamu dan kamu.”

“Kamu sudah bertunangan!”

“Aku benci manusia itu!” Putri Jelita memalingkan wajah, isaknya semakin kuat. “Semua salahmu! Seandainya kamu mau berjuang untukku, tentu aku tidak akan menerima pertunangan itu!”

Reiga mendesah,.menyadari posisi sulit dirinya. Bicara dengan Putri Jelita sekarang, akan menambah luka dan sakit hati wanita itu, tetapi harus ia lakukan. Tidak mungkin baginya terus-menerus memberi harapan palsu, sementara hatinya milik wanita lain.

“Aku jatuh cinta dengan orang lain.” Akhirnya, ia mengucapkan kata-kata yang selama ini tersimpan.

Putri Jelita menoleh cepat. Menatap Reiga dengan pandangan tak percaya. “Apa katamu? Jatuh cinta dengan wanita lain?”

Reiga mengangguk pelan. “Iya.”

“Mu-mulai kapan? Siapa dia?” tanya Putri Jelita tergagap.

Untuk sesaat Reiga terdiam, menyandarkan punggung pada kursi. Pikirannya berkelebat pada Felicia dan perasaannya pada gadis itu. Jika ditanya mulai kapan ia jatuh cinta, jawabannya adalah semenjak pertama berjumpa. Kini, makin hari ia makin merasa jatuh pada rasa yang berkembang dalam jiwanya.

“Rei, kenapa diam? Siapa dia?” cecar Putri Jelita. Ia menatap wajah Reiga yang terdiam dan ekspresi laki-laki itu seperti menyadarkannya akan sesuatu. “Jangan bilang kamu jatuh cinta sama Felicia.”

Reiga tidak bereaksi meski ia kaget karena Putri Jelita mengetahui fakta dirinya dan Felicia. Bisa jadi, memang selama ini perasaannya terbaca begitu jelas, hingga mampu diterka orang lain.

“Rei? Benarkah?”

“Iya, benar.”

Akhirnya ia mengakui yang sebenarnya dan melihat raut wajah Putri Jelita makin memucat. Wanita itu menutup wajah dan terisak lebih kencang.

“Putri, kendalikan dirimu.”

Dengan wajah berada dalam tangan, sambil terisak Putri Jelita berucap, “Bagaimana aku bisa mengendalikan diri kalau kini aku sendiri? Keluargaku membuangku, lalu kamu juga membuangku.”

“Hei, nggak ada yang ingin membuang siapa pun di sini.”

“Tapi itu buktinya, Rei. Kenapa, Reiii? Aku cinta setengah mati sama kamu dan begitu mudah kamu berpaling.”

Reiga tidak menjawab. Ia mendengarkan makian, ratapan, dan tangisan Putri Jelita. Ia tidak suka menyakiti wanita itu, tetapi kebenaran harus diungkapkan. Ia tidak mau dicap sebagai laki-laki pemberi harapan palsu. Ia tidak tahu berapa lama Putri Jelita menangis. Saat keadaannya sudah tenang, ia merapikan barang-barangnya dan pamit pulang. Ada masalah lain yang harus ia selesaikan. Putri Jelita tidak memberi reaksi apa pun saat ia berpamitan. Wanita itu menolak memandangnya. Dengan berat hati ia tetap pergi.

***

Felicia gembira, keadaan Amber makin hari makin membaik. Demi menghibur sahabatnya, setiap hari ia rela datang diantar oleh Andre. Karena kondisi Amber yang tidak

memungkinkan untuk keluar rumah, maka mereka bertiga hanya bisa mengobrol di kamar gadis itu. Kesedihan, rasa malu, bisa jadi perasaan tertekan masih terbias nyata pada diri Amber. Orang tuanya bahkan menyarankan untuk konseling dan gadis itu menerima tanpa membantah. Felicia tahu, Amber terguncang karena perceraian orang tuanya, lalu melarikan diri dari masalah dengan cara yang salah. Kini, sanksi sosial berupa rumor buruk tersebar tentang dirinya dan membuatnya makin tidak berdaya.

“Kalau boleh memilih, gue pingin mati saja,” ucap Amber saat Felicia membantunya menyisir rambut.

“Jangan begitu. Lo belum pacaran apalagi ciuman. Mana enak mati dalam keadaan perawan?” Felicia menjawab cuek, menatap puncak kepala sahabatnya.

Jawabannya membuat Amber tercengang, meraih tangannya dan bertanya serius, “Jangan bilang lo udah ciuman?”

Felicia menatap bayangannya di depan cermin dengan kikuk, sementara Amber bertanya ingin tahu.

“Fel, benar lo udah ciuman? Sama Pak Dosen Tampan?”

Tidak mampu menahan senyum, Felicia mengangguk. “Iya, sama dia.”

“Gilaaa! Benar-benar gila! Gue kalah jauh sama Felicia yang terkenal cupu. Ke mana aja gue sampai nggak tahu kalau lo udah ciuman?”

“Hei, emang orang ciuman harus bilang-bilang?” dengkus Felicia tak percaya.

Amber tercengang lalu mengangguk. “Iya juga, mengingat hubungan kalian yang tidak biasa. Lo yakin, mau pacaran sama Pak Reiga? Dia om lo sendiri.”

Felicia memeluk sahabatnya dari belakang. Mengamati wajah Amber yang polos tanpa riasan. Wajah gadis itu kini terlihat seperti usianya kalau tanpa bedak dan lipstik yang tebal. Ia juga gembira, pada akhirnya Amber bisa menerima kenyataan kalau ia dan Reiga menjalin hubungan.

“Gue nggak tahu hubungan kami dibawa ke mana, tapi saat ini gue bahagia.”

“Ah, gue nggak bisa bilang apa-apa. Ini gila banget buat gue. Bayangin kalau gue jadi mama lo trus suatu saat lo sama Pak Reiga menikah. Dia pasti bingung mau manggil lo anak atau adik ipar.”

Ucapan Amber membuatnya gemas, ia menggelitik gadis itu dan tawa mereka pecah di seluruh kamar. Tidak lama, seorang pelayan mengetuk kamar dan mengatakan jika psikolog datang untuk menemui Amber. Felicia pamit pulang, diantar oleh Andre yang selama ia ngobrol di bawah, cowok itu duduk di ruang tengah, sibuk mengerjakan tugas kuliah. Mau tidak mau ia mengakui kalau Andre adalah cowok yang baik dengan tingkat kesabaran tinggi.

“Kayaknya dia udah baikan,” tutur Andre saat mereka memakai helm. Sore ini ia membawa motor untuk mengantar Felicia. Bukan mobil seperti biasanya.

“Iya, sudah bisa ketawa.”

“Syukurlah. Ketemu lo kayaknya bikin stres dia sedikit mereda.”

"Dia butuh teman bicara."

Keduanya melanjutkan pembicaraan dari atas motor. Andre membawa kendaraannya melaju dengan kecepatan sedang. Ia sengaja melakukannya karena senang bisa berlama-lama bicara dengan Felicia. Hal yang tidak mungkin mereka lakukan saat di tempat lain. Karena entah apa yang terjadi, Felicia akhir-akhir ini menolak ajakannya untuk berkencan.

Saat kendaraan yang dibawa Andre memasuki halaman, Felicia mengernyit. Ada motor besar Reiga terparkir di sana. Ia tidak menduga jika sang om akan datang di jam begini. Karena setahunya, Reiga sedang bersama Putri Jelita di rumah sakit. Sudah beberapa hari semenjak wanita itu dirawat, Reiga selalu ada di sana. Ia juga tahu kalau laki-laki itu menginap di rumah sakit. Mengabaikan rasa cemburu yang mendadak datang, ia meloncat turun dari motor.

"Andre, makasih ya, sudah nganter jemput gue bolak-balik beberapa hari ini ke rumah Amber."

"Hei, sungkan amat jadi orang." Andre mengibaskan tangan. "Gua akan bantu apa pun yang gue bisa buat kalian. Tapi, ada bayarannya."

Felicia menyerahkan helm pada Andre dan berucap sambil tersenyum, "Mau apa bayarannya, Pak Ojek?" tanyanya usil.

"Ah, nggak mahal, kok. Cuma mau jalan aja sama kamu. Yuuk!"

Tertawa kecil, Felicia mengangguk. "Baiklah. Kapan-kapan, ya."

"*Yes*! Gue tunggu." Mengepalkan tangan ke udara, Andre terlihat gembira.

Setelah cowok itu berlalu dan motornya menghilang di belokan, Felicia melangkah masuk. Ia berpikir apa yang sedang dilakukan Reiga di rumahnya. Kemarin, laki-laki itu datang hanya untuk membuatnya jengkel, bahkan saat pulang pun tidak berpamitan padanya. Kali ini entah apa yang ia mau.

Ia tercengang mendapati Reiga berdiri menghadap jendela. Berarti laki-laki itu melihat kedatangan Andre. Berusaha menenangkan diri, ia menyapa, "Om, nggak di rumah sakit? Tumben jam segini datang."

Reiga menoleh tanpa kata, mata elang laki-laki itu menatap tajam tak berkedip. Sikap tubuhnya kaku. "Enak ya, yang baru pulang pacaran."

Felicia mengernyit. "Apaan, sih? Orang Andre cuma ngantar ke rumah Amber."

"Oh, hanya mengantar tapi mesra-mesraan juga di atas motor?"

Ucapan Reiga membuat Felicia tercengang. Mengabaikan laki-laki itu, ia masuk ke dapur. Meletakkan tas yang ia bawa, membuka kulkas, dan menuang minuman dingin. Dalam satu tegukan besar, ia menandaskan air dalam gelas.

"Apa pacarmu nggak beliin kamu minum? Pulang-pulang langsung haus gitu."

Diliputi perasaan geram, Felicia membanting pintu kulkas lalu berkacak pinggang di depan Reiga.

”Kamu kenapa sih, Om? Dari tadi ngomel-ngomel dan ngoceh nggak jelas!”

“Aku kenapa?” Reiga mendekat, memepet tubuh Felicia antara dirinya dan meja dapur. “Kamu masih tanya kenapa sedangkan kamu asyik-asyikan sama orang lain?”

“Hei, aku nggak asyik-asyikan sama Andre. Dia cuma antar jemput ke rumah Amber. Yang salah di sini tuh kamu! Siapa yang setiap hari ke rumah sakit sampai menginap? Siapa yang setiap hari bersama mantan pacar sampai lupa memberi kabar? Siapaaa?!”

Luapan kemarahan Felicia mengagetkan Reiga. Gadis di hadapannya kini berkacak pinggang sambil mengomel dengan wajah merah. Rasa geram terpeta nyata di sana.

“Kamu tahu Putri Jelita sakit. Aku hanya merawatnya.”

“Oh ya? Alasan aja terus, Om! Ingat, dia juga punya keluarga dan tunangan. Sepertinya Om nggak peduli. Kenapa, masih cinta, hah?”

“Kamu ini kenapa? Omonganmu nggak masuk akal.”

“Yang nggak masuk akal di sini tuh kamu, Om! Kamu menuduh dan mengataiku macam-macam dengan Andre, sementara kamu nggak pertimbangkan perasaanku sama sekali.“ Dengan ucapan penuh emosi, Felicia menepuk dadanya. “Kenapa? Masih menganggap aku hanya ponakan? Hingga kamu kira nggak bisa ngerasa cemburu dan sakit hati?”

Sesuatu mengetuk perasaan Reiga. Ia mengulurkan tangan berniat meraih pundak Felicia, tetapi ditepiskan oleh gadis itu.

“Dengarkan aku, Fel. Hubunganku dengan Putri Jelita hanya teman biasa.”

“Oh ya? Teman tapi sayang, gitu?” cemooh Felicia. “Minggir, aku mau ke kamar!” Felicia berusaha mendorong tubuh Reiga agar menyingkir, tetapi susah. Laki-laki itu bergeming di tempatnya. “Minggir, Om! Atau aku injak!”

Saat ia menaikkan sebelah kaki berniat untuk menginjak, tanpa diduga Reiga mengangkat tubuhnya ke atas meja. Tubuh laki-laki itu berada di antara kedua lututnya. Ia meronta dan tercengang saat bibir Reiga menyerbu dengan ciuman yang panas.

“Om, apa-apaan ini?” teriaknya tersengal dan lagi-lagi Reiga menyergapnya dengan bibir yang kasar, tetapi memabukkan.

Tidak memedulikan penolakannya, Reiga mengunci tubuhnya di atas meja. Laki-laki itu mengulum, melumat, dan membakar amarahnya dalam satu ciuman panjang dan memabukkan. Ia yang semula berusaha menolak, kini hanya menerima dengan pasrah saat bibirnya dibuai dalam belaian tak berkesudahan.

“Aku cemburu,” bisik Reiga di antara kecupan mereka. “Sekali lagi aku cemburu. Aku memang laki-laki sialan yang pencemburu yang tidak bisa mengontrol hati.”

“Om ….” Felicia mendesah saat mulut Reiga kini bergerilya di lehernya.

“Kamu harus tahu, Fel. Antara aku dan Putri Jelita tidak ada lagi rasa apa-apa.” Dengan satu sentakan, Reiga mengangkat kaus yang dipakai Felicia dan meremas lembut dada gadis itu.

Mata mereka saling memandang dengan Felicia menggigit bibir bawah untuk menahan erangan. “Di hatiku hanya ada kamu, bukan dia atau orang lain.”

Dalam satu jentikan jari, bra Felicia terbuka. Reiga menciumnya dengan tangan meremas lembut dada gadis itu. Erangan terdengar nyaring di dapur kecil. Tubuh Felicia berpeluh. Gadis itu menjerit kecil saat mulut Reiga kini berpindah ke dada dan bermain-main di puncaknya yang menegang. Entakan demi entakan gairah melandanya, hasrat menerjang kuat saat mulut panas Reiga bertemu dengan dadanya yang lembut. Gigi laki-laki itu menggores kulitnya dan menimbulkan sensasi aneh yang menyenangkan. Sensasi aneh kini berpindah di area intimnya. Felicia merasa malu mengakui, tetapi entah kenapa rasa nyaman di bawah pusar membuatnya membisikkan sesuatu ke telinga Reiga.

“Om, usap aku.”

Reiga yang sedang menggigiti telinga sambil meremas dadanya menoleh. “Di mana?” tanya laki-laki itu serak.

Felicia menggeleng, merasa malu dengan pikirannya sendiri. Seakan-akan mengerti dengan apa yang diinginkan Felicia, Reiga menyapukan tangannya ringan di pangkal paha gadis itu yang tertutup celana jin. Lembut, tetapi menggetarkan dan membuat tubuh Felicia menegang.

“Kamu menggemaskan. Kita harus hentikan sebelum lupa diri,” ucap Reiga menggigit lembut bibir bawah Felicia dan menegakkan tubuh gadis itu. Dengan lembut ia membantu mengaitkan bra dan menarik kausnya ke bawah lalu menurunkan tubuhnya dari meja. Tangan Felicia merangkul lengannya dan mereka saling mengecup ringan.

“Besok Putri Jelita pulang dari rumah sakit dan aku tidak akan menemuinya lagi. Tapi, kamu juga janji nggak boleh lagi pergi berdua dengan Andre. Ke mana pun kamu mau pergi, bilang saja. Biar aku yang mengantarmu.”

“Iya, Om. Aku janji.”

“Aku minta maaf sudah membuatmu cemburu. Minta maaf juga karena jadi laki-laki nggak peka.”

Ucapannya membuat Felicia terkikik geli. “Siap, Komandan. Dimaafkan.”

“Sekarang, bisa nggak buatin aku mi? Aku lapar.”

Setelah melepas pelukan Reiga, Felicia membuka laci dan mengambil dua bungkus mi instan, mengambil dua butir telur dan beberapa cabe di kulkas. Ia sibuk memasak sementara Reiga berdiri di sampingnya.

“Itu cabenya apa nggak kebanyakan?”

“Jangan lemah, Om. Ini cuma tiga biji.”

“Hei, memangnya kalau laki-laki nggak suka pedas dibilang lemah?”

“Iya, kebanyakan begitu.”

“Kalau gitu, Papamu juga. Setahuku dia juga nggak suka pedas.”

Felicia melirik, dengan tangan memotong bumbu. “Iyakah? Buktinya bisa punya anak. Berarti nggak lemah.”

“Hei, kamu menantangku, ya? Sini aku buktikan kalau mau punya anak!” Reiga merangkul Felicia dari belakang dan menggelitik gadis itu.

“Idih, Om. Hentikan! Geli tahu!” Felicia tertawa.

“Siapa suruh nantangin?”

Keduanya bertukar tawa sambil berpelukan hingga tidak menyadari tiga pasang mata menatap tingkah mereka sambil terbelalak. Emir bahkan menjatuhkan tas yang ia pegang dan terdiam kaku di pintu tengah.

“Reiga, Felicia? Kalian sedang apa?” tanya Rosemaya kaget. Wajah wanita itu memerah dengan telunjuk mengarah pada keduanya dengan gemetar.

Reiga dan Felicia tersentak secara bersamaan. Keduanya saling melepas pelukan dan kini berdiri dengan bingung dan malu di depan Rosemaya, Emir, dan Rumi yang baru saja datang dari kampung. Ketegangan terasa begitu menyeramkan di dapur. Seakan-akan tidak ada orang yang berani untuk menarik napas. Reiga menatap takut pada Emir yang memucat, Rosemaya yang terbelalak, dan sang nenek yang mematung.

Bab 20

Tidak ada percakapan, senyum penyambutan, atau bahkan tawa yang biasa menghias rumah kecil itu. Lima orang yang duduk di atas sofa terdiam kaku. Sesekali terdengar suara kendaraan atau teriakan orang dari arah luar. Dengung kipas adalah satu-satunya suara yang mendominasi ruangan. Bahkan, sepertinya napas pun mereka tahan agar tidak diembuskan terlalu kencang. Terutama Felicia, yang menunduk bagaikan kelinci masuk perangkap. Wajahnya pucat dengan bola mata menatap lantai. Sebelahnya, Reiga pun tak kalah tegang, hanya saja laki-laki itu lebih berani untuk mengangkat wajah.

Mendadak, Rosemaya bangkit dari sofa. Menatap bergantian pada adik dan anak tirinya. Mendesah sambil menghela napas panjang, ia berkata dengan suara gemetar, "Rei, bisa kamu jelaskan sekarang? Apa yang terjadi antara kamu sama Felicia?"

Pertanyaan sang kakak menyadarkan Reiga dari lamunan. Ia menatap bergantian pada sang nenek dan Emir yang terdiam, kakaknya yang berdiri dengan wajah marah dan Felicia yang menunduk takut.

"Rei, kenapa diam?"

Reiga menghela napas panjang. "Kak, aku dan Felicia … kami pacaran."

“Ya Tuhaaan ….” Rosemaya mengerang sambil menutup wajah. Tubuhnya mendadak limbung, beruntung Emir sigap menyangga dan mendudukkannya di sofa. “Mulai kapan?” tanyanya setelah duduk di samping suaminya, dengan tangan Emir membelai lembut bahu.

“Baru beberapa minggu.” Lagi-lagi Reiga menjawab pelan.

“Bagaimana mungkin, Rei? Kamu tahu Felicia siapa? Tegaaa kamu ya, menikung kami.”

“Ma … ini bu-bukan salah Om sepenuhnya. Aku … juga mau.” Felicia menyela.

Rosemaya menatap anak tirinya sekilas lalu kembali menatap adiknya. “Kamu diam, Fel. Aku ingin tahu dari mulut adikku sendiri. Bagaimana mungkin, saat kami memintanya untuk menjagamu, dia malah mengkhianati kepercayaan kami. Kalian itu keluarga, apa kalian tahuuu?”

Suara Rosemaya yang mengerang, kali ini disertai getar kesedihan membuat Reiga tak sanggup bicara. Emir berpandangan dengan ibunya yang dari tadi terdiam, lalu berpaling pada anak dan adik iparnya yang kini duduk bagaikan dua pencuri ketahuan mengambil sesuatu. Ia pun merasa kaget dengan kenyataan yang baru didengar, tetapi masalah yang telanjur terjadi harus diatasi.

“Felicia, apa kamu tahu siapa Reiga?” tanya Emir pelan.

Felicia mengangguk. “Tahu, Pa. Dia adik Mama.”

“Kalau begitu, kamu juga tahu kalian itu keluarga?”

“Iya, Pa.”

“Lalu, kenapa bisa terjadi?”

“Ini bukan salah Felicia, Pak. Aku yang salah!” Reiga menyela tegas ucapan kakak iparnya. “Aku yang menggodanya hingga kami begini sekarang.”

“Kenapa kamu kurang ajar begitu, Rei?!” Rosemaya berteriak dan menuding adiknya. “Perbuatanmu nggak sepadan dengan tingginya pendidikanmu. Dia anakku, Rei. Ponakanmu sendiri!”

“Kak ....”

“Sudah, diam! Aku datang jauh-jauh bukan untuk mendengar kalian berdebat!” Ucapan Rumi menghentikan pertikaian. Seketika ruang tamu kembali sunyi saat wanita tua itu bersuara. Matanya yang keriput menyorot tenang, tetapi ada secuil kejengkelan tersirat di sana. “Felicia, ambilkan Nenek minum. Dari tadi datang aku nggak dikasih minum sama sekali.”

Rosemaya bangkit dari sofa. “Ah. Maaf, Bu. Biar--“

“Kamu duduk, Rose. Biar Felicia yang ambil!”

“Iya, Nek. Maaf.” Felicia bangkit dari tempatnya dan menghilang di dapur. Lima menit kemudian datang dengan segelas air putih dan menyerahkannya pada sang nenek. Setelah minum beberapa teguk, Rumi meletakkan gelas di meja dan berdeham.

“Masalah ini termasuk masalah besar. Bukan percintaan biasa mengingat hubungan keluarga di antara kita. Reiga, apa kamu sudah pikirkan sebelum mendekati cucuku?”

Pertanyaan Rumi yang diarahkan pada Reiga membuat laki-laki itu terdiam. Perlahan, Reiga menggeleng. “Sering terpikir, Nek. Tapi--”

“Cinta mengalahkan logika?”

“Bisa dibilang begitu. Maaf.” Reiga menunduk.

Rumi tidak mampu berkata-kata lagi. Ia terus terang syok saat mendapati kenyataan yang baru saja terjadi. Meski sudah pernah merasakan ada yang tidak beres antara hubungan Reiga dan Felicia, ia tidak menduga akan sedalam ini. Ia menatap anak laki-laki yang sedari tadi terdiam di samping Rosemaya dan bertanya lirih, “Emir, bagaimana ini?”

Emir menggeleng, terlihat frustrasi. “Entahlah, Bu. Satu anakku, satu adik iparku. Jika menuruti marah, ingin aku menghajar keduanya. Tapi, mereka bukan anak-anak lagi.”

“Maumu bagaimana?” tanya Rumi.

“Mereka nggak boleh ketemu lagi!” ucap Rosemaya tegas. “Rei, mulai sekarang kamu nggak boleh ke rumah ini lagi!”

“Kaaak!”

“Mama … kok gitu?”

Reiga dan Felicia memprotes bersamaan. Tidak mengindahkan keduanya, Rosemaya bangkit. Ia mengusap perut dan wajahnya terlihat pucat.

“Tidak ada bantahan. Suamiku boleh saja merasa kasihan pada kalian. Begitu juga Nenek. Tapi, aku tidak. Putuskan hubungan kalian, dan kalian nggak boleh ketemu kalau tidak ada kami! Titik!”

“Kak, ini terlalu frontal!” protes Reiga.

Rosemaya menunjuk pintu dengan jari gemetar. “Pulang! Jangan datang kalau tidak kusuruh!”

“Ma! Semua bukan hanya salah Om!” Felicia berusaha membela Reiga. Dan, pembelaannya kembali ia telan dalam tenggorokan saat melihat Rosemaya meringis kesakitan.

“Sayang, kamu kenapa?” Emir berteriak panik. Ia bangkit, dengan sigap membopong tubuh Rosemaya dan membawanya ke kamar.

Semua mendadak panik. Rosemaya muntah-muntah, Rumi sibuk membuat ramuan untuk sang menantu. Felicia salah tingkah dan merasa khawatir dengan mamanya. Reiga berpamitan pelan pada Rumi yang sibuk memasak rempah-rempah lalu menghilang.

Dalam kekalutan yang terjadi, Felicia berdiri di sudut kamar dengan air mata menggenang. Perasaan bersalah bercokol di hati. Ia bukannya tidak menyangka akan mendapat penolakan dari orang tuanya, hanya saja tidak mengira keadaan akan separah ini. Ia lebih terima kemarahan daripada kesedihan. Mereka boleh marah, mengamuk, tetapi ia tidak sanggup saat melihat orang tuanya sedih. Bisa jadi, ia dan Reiga dianggap tidak menghormati dan mengingkari kepercayaan mereka.

Keadaan memburuk dari hari ke hari. Rosemaya yang sedang dalam fase hamil muda, terkena stres dan membuat kondisinya menurun. Untunglah ada Rumi di rumah yang membantunya. Sang nenek yang setiap malam tidur bersama Felicia, selalu mengingatkan dirinya untuk menjaga jarak dari Reiga. Akibatnya, seminggu ini Felicia sama sekali tidak bertemu laki-laki itu. Perasaan rindu mencengkeramnya kuat, tetapi ia berusaha tegar. Di kampus pun, Reiga tidak berusaha menemuinya. Hanya sempat mengirim pesan bahwa laki-laki itu sedang butuh waktu berpikir. Felicia mencoba menjaga

perasaannya dan mengenyahkan rasa khawatir, mengatakan pada diri sendiri bahwa keadaan akan membaik.

***

“Kenapa Felicia akhir-akhir ini nggak pernah datang lagi?”

“Sedang sibuk ujian kayaknya.”

“Oh ya? Mahasiswa teladan. Andre jadi patah hati karena ponakan lo nggak pernah nongol lagi.” Yuda menunjuk dengan dagu ke arah cowok bertopi yang duduk di sudut. “Dari kemarin katanya *chat* nggak dibalas, ditelepon nggak diangkat. Galau banget tuh bocah!”

Reiga yang menunduk di atas catatan, menoleh sekilas pada Andre lalu kembali menekuni catatannya. Sementara tangannya sibuk menulis, pikirannya justru melayang pada Felicia. Sama halnya dengan Andre, ia pun menyimpan kerinduan pada gadis itu. Seminggu mereka tidak bertemu dan ia memang sengaja tidak menampakkan diri di depan Felicia. Ada banyak hal yang sedang ia pikirkan, terutama menyangkut hubungan mereka setelah kini seluruh keluarga tahu. Terekam jelas dalam ingatan, Rosemaya yang memucat dan harus dibopong ke kamar. Emir yang terdiam dan menatapnya dengan pandangan tak percaya. Juga Rumi yang bersikap kaku, hal yang tidak pernah ia lihat sepanjang mengenal wanita itu.

“Lo nggak ke tempat Putri Jelita? Udah baikan belum?”

“Udah kayaknya,” jawab Reiga sambil lalu.

“Nggak ke sana lagi?”

“Ada keluarga dan tunangannya. Ngapain gue ikut campur?”

Yuda yang semula mengelap gelas, meletakkannya di dalam rak lalu menghampiri Reiga. Ia berdiri di samping sahabatnya, menatap lekat-lekat pada laki-laki tampan yang ia anggap orang paling dekat dalam hidup setelah keluarga.

“Sebenarnya, hubungan kalian itu bagaimana? Gue lihat, Putri Jelita masih cinta mati sama lo.”

Reiga melirik sekilas. “Nggak ada hubungan apa-apa antara kami.”

“Lo nggak mau balikan sama dia?”

“No, masa lalu sudah berlalu.”

“Wew. Dia tahu, nggak?”

Reiga menyerah, meletakkan pulpen. Meraih gelas berisi kopi yang dibuatnya saat baru datang ke kafe dan kini mulai mendingin karena ditinggal bekerja. Menyesap sedikit lalu meletakkan kembali. Ia mengedarkan pandang ke ruangan yang masih sepi sementara musik pop mengalun pelan dari stereo. Ada dua anak buahnya yang sedang mengelap meja dan menatap kursi. Matanya tertuju pada Andre yang duduk sendiri menunduk di atas ponselnya.

“Waktu di rumah sakit udah gue tegasin ke dia, kalau kami nggak mungkin bersama.”

Yuda mengangguk. “Putri Jelita bisa terima?”

"Entahlah." Reiga sambil mengangkat bahu. “Dia jelas sudah bertunangan, meski dia bilang melakukan itu karena

terpaksa, karena orang tua. Tapi, dia punya pilihan untuk menolak kalau memang itu menyakitinya."

"Lo tahu 'kan kalau dia tunangan karena patah hati sama lo?"

Reiga menoleh ke arah Yuda, menyipitkan mata. "Udah gue bilang, itu pilihan dia."

"Memang. Coba dulu lo nggak nolak dia."

Reiga menyandarkan tubuh ke meja, mendesah resah. Ia sebenarnya malas membicarakan masa lalu, tetapi Yuda sepertinya belum puas jika ia belum bicara jujur.

"Gue jatuh cinta sama cewek lain. Jadi, nggak mungkin balik sama Putri Jelita."

Jika ada petir menyambar, Yuda tidak akan sekaget ini. Ia ternganga, menatap Reiga tak berkedip. Setelah beberapa saat, ia mengembuskan napas dan mencoba bicara.

"Sama siapa? Kok gue nggak tahu lo lagi PDKT sama cewek."

"Lo kenal orangnya." Reiga memutar tubuh, meraih kembali gelas kopinya. Banyak bicara membuat tenggorokannya kering.

"Siapa? Yang gue tahu cewek yang sering lo bawa cuma Felicia. Jangan-jangan--" Ucapan Yuda mengambang di udara. Ia menatap Reiga tak berkedip. "Rei, lo belum gila, 'kan?"

"Gue udah gila," desah Reiga pelan.

"Yakin, lo? Wtf ... *sorry* kasar! Tapi, gilaaa lo benar-benar gilaaa! Dia ponakan lo sendiri!" Yuda berucap sambil mengacak-

acak rambut. Menatap gemas pada sahabatnya yang berdiri tenang sambil menyeruput kopi.

“Gue tahu dia ponakan gue, tapi gue--”

“Cinta?”

“Bisa dibilang gitu.”

Selanjutnya, Reiga hanya mendengarkan dalam diam saat Yuda mengomel panjang lebar tentang perasaannya pada Felicia. Ia enggan berkomentar karena merasa lelah harus menerima omelan dari banyak pihak. Sudah cukup nasihat dan kemarahan dari keluarga, ia tidak perlu menambah beban dari Yuda. Laki-laki itu berhenti mengomel saat pintu kafe membuka. Sosok yang baru saja muncul membuat keduanya tertegun. Dalam balutan blus putih dengan rok batik, Putri Jelita datang menghampiri. Wajah wanita itu memucat meski sudah dipoles bedak.

“Rei ...,” sapanya lembut.

“Putri, ngapain datang? Harusnya istirahat saja,” tegur Yuda keluar dari balik meja dan menghampiri Putri Jelita. “Kalau ada perlu apa-apa, panggil kami. Kamu harusnya masih istirahat.”

Putri Jelita menggeleng lemah dan tersenyum ke arah Yuda. “Aku udah membaik.”

“Mau bicara sama Reiga?”

“Iya.”

“Duduk kalau gitu. Biar aku buatin minuman.”

Setelah Yuda berlalu, Reiga mendekat dan mengajak Putri Jelita duduk di meja dekat jendela. Untuk sesaat mereka hanya berpandangan tanpa kata, sampai akhirnya Putri Jelita menghela napas panjang dan berujar lirih, “Rei, aku patah hati.”

“Maaf,” jawab Reiga spontan.

“Kamu menghancurkan mimpi dan harapan yang aku bangun selama tiga tahun kita berpisah.”

Reiga yang kebingungan harus bereaksi bagaimana, hanya terdiam menatap wanita cantik yang menunduk dengan wajah sedih. Ada perasaan bersalah menyelusup di relung hati, menyadari mereka sudah berubah seiring waktu berlalu.

“Apa kamu tahu perasanku nggak pernah berubah, Rei?” Putri Jelita mendongak, menatap Reiga tajam.

“Maaf.”

“Kenapa dari tadi kamu hanya minta maaf? Sikapmu kayak gini bikin aku makin merana, tahu nggak? Aku merasa jelas-jelas sedang ditolak!”

Putri Jelita mencabut beberapa lembar tisu dan mengelap air mata yang menggenang di pelupuk. Ia selalu merasa seperti ini saat bicara dengan Reiga. Perasaan sedih dan terabaikan kuat menerjang membuatnya tak berdaya.

“Bisa aku tanya sesuatu, Rei? Jawablah sekali saja dengan jujur.”

Reiga mencondongkan tubuh ke arah Putri Jelita. Memandang wanita yang dulu menghiasi mimpi dan harinya. “Ada apa?”

“Pernahkah kamu mencintaiku?”

Menangguk tanpa keraguan, Reiga menjawab tegas. “Iya, pernah.”

Kelegaan terlihat di wajah Putri Jelita. Senyum wanita itu muncul sempurna. “Lalu, kenapa kamu memilih pergi di saat harus memilih antara aku dan Papaku? Kalau waktu itu kamu memintaku pergi bersamamu, aku pasti ikut.”

Pertanyaan Putri Jelita membuat ingatan Reiga berkelebat pada masa lalu. Penolakan orang tua wanita itu yang berujung pada putusnya hubungan mereka. Saat itu, ia dengan egonya lebih memilih pergi daripada harus berada di bawah kendali orang lain. Anehnya, ia tidak pernah menyesali keputusannya meski mengorbankan perasaan cinta dalam dada.

“Rei ....”

Menghela napas panjang, Reiga meraih tangan Putri Jelita dan menggenggamnya. “Bisa dikatakan aku pengecut. Tidak yakin akan sanggup memenangkan perdebatan dengan orang tuamu. Aku juga nggak mau memisahkan kamu dengan orang tuamu karena itu akan membuat kita semua sengsara.”

“Tapi kamu bisa mencoba. Papaku pasti mengerti kalau kamu mau mencoba.”

Reiga menggeleng. “Itu tidak mungkin, Putri. Kamu jelas tahu bagaimana orang tuamu, bukan? Apa mungkin mereka mau menikahkan anaknya dengan seorang laki-laki miskin yang sedang membangun karier? Aku bahkan tidak punya harta apa-apa untuk dibanggakan.”

Putri Jelita memejam, merasakan tusukan kesedihan. “Kamu bisa memintaku menunggu.”

“Awalnya aku berniat begitu, tetapi saat tahu kamu memilih Darel, aku membuang niatku jauh-jauh dan berdoa untuk kebahagiaanmu.”

“Dan, aku sama sekali nggak bahagia.” Melepaskan tangan Reiga, Putri Jelita meletakkan kepalanya di atas meja. “Aku mencoba melupakanmu dan gagal. Mencoba bahagia dan gagal juga. Sepertinya hidupku selalu penuh kegagalan.”

“Jangan bicara begitu. Kamu punya potensi dan masa depan yang panjang.”

“Apa artinya tanpa kamu, Rei?”

Percakapan mereka terputus saat Yuda datang membawa minuman. Laki-laki itu mengernyit ke arah Reiga dan hanya dibalas dengan kedikan bahu. Setelah Yuda berlalu, Putri Jelita mengangkat kepalanya.

“Rei, bisakah kamu memberiku satu kali kesempatan lagi?”

Permohonan Putri Jelita membuat Reiga tertegun. Ia tidak pernah membenci wanita di hadapannya. Bagaimanapun mereka pernah punya masa lalu bersama.

“Maaf.” Hanya itu yang bisa ia ucapkan.

Senyum kecil penuh kepahitan muncul cepat dan menghilang dalam hitungan detik dari mulut Putri Jelita. Wanita itu mengernyit saat lengannya yang diperban terbentur meja.

“Kamu menolakku karena Felicia, sedangkan kamu tahu kalau hubungan kalian terlarang. Apa kamu siap patah hati kedua kali, Rei? Apa kamu akan membuat Felicia mengalami nasib sepertiku? Diempaskan dalam tangis karena laki-laki yang tidak ingin berjuang untuk kami?”

Tidak ada jawaban dari Reiga. Tidak peduli bagaimana Putri Jelita memohon, laki-laki gondrong itu bergeming dalam diamnya. Hingga akhirnya perasaan lelah menghampiri. Setelah yakin Reiga tidak akan mengubah keputusan, Putri Jelita bangkit dari kursi dengan lesu.

"Aku pulang, Rei. Maaf sudah ganggu kamu."

"Kamu bawa mobil?"

"Nggak, tadi naik taksi."

"Biar aku antar." Reiga ikut bangkit.

"Jangan, tetaplah di sini. Jangan lagi bersikap baik dan manis padaku. Jangan membuatku terus-menerus menyimpan harap." Putri Jelita tersenyum, meski begitu tidak bisa menyembunyikan kesedihan. "Mungkin, ini terakhir kalinya aku ganggu kamu. Dan kamu benar. Aku harus mengubah keadaanku sekarang. Sampai ketemu lagi, Rei."

Reiga tertegun, menatap wanita yang melangkah tersaruk keluar kafe. Hatinya bagai diremas kesedihan saat sosok Putri Jelita menjauh. Ia ingin merengkuh, menenangkan, tetapi ia juga sadar keadaan tak lagi sama. Ada sosok lain yang kini mengisi harinya. Jauh dari dalam lubuk hati, ia hanya mampu mengucap kata maaf bagi mantan kekasihnya.

Di teras, Putri Jelita menatap awan berarak. Angin semilir menerpa tubuh dan membalut dalam kesegaran. Hatinya merintih kesakitan, begitu juga tubuhnya yang penuh luka-luka. Harapan yang ia bawa saat menemui Reiga, kini hancur berkeping-keping di dasar hati dan membuatnya terluka lagi. Kesadaran menerpa, bahwa hubungannya dengan Reiga sudah menemui jalan buntu. Takdir mereka bersama, tidak akan

pernah tercipta. Ia tersentak saat bahunya tanpa sengaja disenggol. Seorang cowok bertopi menatapnya sambil nyengir.

"*Sorry*, Kak. Nggak sengaja." Tanpa menunggu jawaban, cowok itu berlalu dan menghampiri motor hitam yang terparkir di halaman.

Entah apa yang mendasarinya, Putri Jelita menghampiri anak muda itu. Memandang sayu, ia berucap lirih, "Boleh aku menumpang motormu?"

Andre yang sedang memakai helm, menatap wanita cantik dengan lengan diperban di hadapannya, Ada memar-memar di wajah yang coba disamarkan dengan sapuan *make-up*. Untuk sesaat ia bingung, sebelum akhirnya mengangguk.

"Baiklah. Ayo, Kak."

Ia mengulurkan satu helm pada Putri Jelita dan menyalakan mesin. Keduanya meninggalkan halaman kafe dengan berboncengan motor. Sepanjang jalan, Andre menutup mulut, tidak menanyakan apa pun pada wanita yang kini memeluknya erat. Ia merasa ada yang salah, dan seperti sedang terjebak dalam satu kesedihan yang dalam saat mendengar isakan di belakang punggungnya. Putri Jelita menangis. Andre membiarkannya dan membawa motor melaju cepat tanpa arah tujuan. Hanya angin penuntun mereka, karena yang ia tahu adalah bagaimana memperpanjang jarak untuk memberi kesempatan pada wanita di belakangnya menumpahkan kesedihan.

Bab 21

Kondisi tubuh yang lemah dengan tekanan darah rendah membuat Rosemaya harus dirawat di rumah sakit. Felicia meratapi diri karena merasa sudah membuat sang ibu tiri jatuh sakit. Memang Rosemaya tidak menyalahkannya, tetapi ia tetap merasa tidak enak hati. Menganggap jika semua masalah yang terjadi karena dirinya.

"Mamamu harus banyak istirahat. Di rumah sakit dia akan dapat infus dan vitamin." Rumi menghibur cucunya yang bersedih. Malam itu hanya ada mereka berdua di rumah karena Emir menjaga istrinya di rumah sakit.

Felicia mengangguk, mencoba mengenyahkan rasa khawatir dari dalam dada. Mencoba menghibur diri sendiri dengan mengatakan bahwa semua bukan salahnya. Tetap saja ia tidak enak hati. Bagaimanapun ada andil dirinya hingga membuat Rosemaya stres.

Pikirannya melayang pada Reiga. Sore tadi mereka bertemu di rumah sakit. Seminggu tak melihatnya, Felicia didera rindu, tetapi ia bersikap tahu diri. Sama sepertinya, Reiga pun sepertinya merasa bersalah, terlihat dari sikapnya yang cenderung diam dan raut muka khawatir saat melihat sang kakak terbaring di atas ranjang pasien. Meski Emir mengatakan Rosemaya akan baik-baik saja, tetap saja mereka ketakutan.

"Nek, apa cinta itu salah?"

Pertanyaan Felicia membuat Rumi yang semula sedang mengelap meja, menghentikan gerakan. Ia menatap tak berkedip pada cucu perempuannya. Entah disadari atau tidak, Felicia kini beranjak dewasa dengan tubuh sintal layaknya wanita dan wajah yang menawan. Tidak heran jika Reiga terpikat padanya.

"Apa kamu menanyakan soal kalian? Kamu dan Reiga?"

Felicia mengangguk perlahan.

"Merasa bersalah? Karena Rosemaya drop?"

Lagi-lagi Felicia mengangguk sedih. Gadis itu menunduk, menatap permukaan meja makan yang baru saja dilap oleh sang nenek.

"Sebenarnya, nggak ada yang salah dengan perasaanmu pada Reiga. Hanya saja, hubungan kalian yang tidak tepat."

Rumi menjering air hingga mendidih, memasukkan sejumput daun teh dan tanpa menyaringnya meletakkan dalam dua gelas lalu memasukkan sesendok gula.

"Minumlah ini. Teh tubruk dari Cirebon, wangi."

Felicia menerima gelas yang diulurkan padanya dan menangkup dengan dua tangan.

"Kamu mencintai Reiga?" tanya Rumi tanpa tedeng aling-aling.

Embusan napas panjang keluar dari mulut Felicia. Ia memutar gelas di tangan lalu mengangguk dan berucap lirih, "Iya, Nek."

“Kalian tahu konsekuensinya menjalin hubungan dengan seseorang yang dianggap kerabat sendiri? Bagaimana kalau ternyata hubungan kalian ada kendala, putus di tengah jalan? Siapa yang akan dipilih oleh orang tuamu? Adik atau anak?”

Penjelasan panjang lebar dari Rumi membuat Felicia makin tidak enak hati. Ia bukannya tidak pernah memikirkan hal ini sebelumnya. Sering terpikir malah, tetapi cinta menutup hati dan perasaan.

“Nek, apa aku harus berpisah dari Om? Rasanya nggak sanggup.”

Suara Felicia yang bergetar, menandakan ada lapisan emosi yang terkikis perlahan. Rumi menatap cucunya, menyadari betul jika orang sedang jatuh cinta akan sulit menemukan logika. Dan, Felicia sedang dalam fase itu. Segala sesuatu dalam dunia gadis itu bukan hanya tentang kuliah dan keluarga, tetapi Reiga lebih mendominasi.

“Kalau keadaan dibalik, kamu yang harus memilih antara Reiga dan kedua orang tuamu. Mana yang kamu pilih?”

Tidak ada jawaban. Felicia terdiam di tempatnya. Menyeruput teh dalam gelas dan merasakan kehangatan menyebar ke hati melalui tenggorokannya. Ia tidak bisa berpikir. Jika benar harus memilih, mana yang akan ia pilih? Keluarga atau cinta?

Keadaan Rosemaya pulih setelah dirawat beberapa hari. Pada hari kelima diperbolehkan pulang. Selama waktu itu pula, Felicia menahan diri untuk tidak menemui Reiga. Hanya saling berkirim kabar lewat pesan. Reiga pun selama sang kakak

dirawat, datang menjenguk saat Felicia tidak ada di sana. Sebisa mungkin mereka menghindari pertemuan. Felicia menahan ego dan keinginan pribadi demi kesehatan sang mama tiri. Ia tahu, Reiga pun melakukan hal yang sama. Dampak dari keputusannya adalah sikapnya makin hari makin murung dan itu tak luput dari perhatian sang papa. Semua tahu, Emir berada dalam posisi sulit. Antara sang istri, anak, dan adik iparnya.

***

Reiga menatap lembaran berkas di tangannya. Termenung sesaat pada tulisan yang tertera di sana. Setelah menunggu berbulan-bulan, akhirnya yang ia inginkan tercapai. Kabar yang datang saat hatinya dilanda kemelut, membuat berbagai rencananya kacau. Menyandarkan tubuh pada sofa, ia mengisap rokok di tangan. Kepulan asap dengan aroma tembakau sedikit menenangkannya. Setidaknya membantunya berpikir lebih jernih. Setelah masalah dengan Putri Jelita selesai, kini masalah paling besar harus diselesaikan yaitu keluarganya sendiri. Tidak ingin menyakiti siapa pun, ia akan membuat keputusan untuk kebahagiaan bersama, terutama Felicia. Memikirkan gadis itu membuat dadanya berdesir. Sudah lama sekali dari terakhir kali ia jatuh cinta, dan kini jalan terjal menghadang mereka.

[Om, aku nggak mau pisah sama kamu. Tapi, Mama bagaimana?]

Pesan-pesan yang dikirim gadis itu selama mereka tidak dapat bertemu, menambah beban kesedihannya.

[Om, apa kita akan baik-baik saja? Apa keluarga kita akan tetap baik-baik saja?]

Ia tidak punya jawaban yang pasti untuk pertanyaan Felicia. Namun, ia tidak akan menyerah, hanya perlu waktu untuk berpikir. Menimbang sejenak, ia mematikan rokok, membuang puntung di asbak ke tempat sampah, lalu merapikan kertas-kertas di atas meja. Setelah mengganti baju dengan kaus dan jaket, ia membawa motor melaju dalam kecepatan tinggi. Membutuhkan waktu kurang lebih satu jam hingga tiba di rumah mungil dengan kandang kucing besar berada di teras. Seekor kucing tidur melingkar di dalamnya. Reiga hanya melirik sekilas sebelum mengetuk pintu. Yang membuka pintu adalah Felicia.

Untuk sesaat mereka berpandangan sebelum Reiga bertanya lembut, “Gimana kabarmu?”

Felicia mengulum senyum. “Baik, Om.”

Reiga menahan diri untuk tidak merengkuh Felicia dalam dekapannya. “Orang tuamu ada?”

Gadis itu mengangguk dan membuka pintu lebar-lebar. “Ada di ruang makan.”

Sebelum ke dalam, Reiga berhenti di ambang pintu. Mengulurkan tangan untuk menyentuh pipi Felicia dan mengelus kulitnya yang halus. Mereka berdiri berdekatan tanpa kata, seakan-akan ingin menumpahkan segenap rindu yang tersimpan di dada. Melepaskan sentuhannya, Reiga masuk ke dalam rumah dan langsung menuju ruang makan. Di sana semua keluarganya duduk menikmati camilan. Saat melihat kedatangannya, Rumi mengembangkan senyum ramah.

“Reiga, sini duduk. Nenek buatin kamu teh.”

Reiga mengangguk hormat. “Iya, Nek. Terima kasih.”

Ia mengenyakkan diri di samping sang kakak. Menatap dalam-dalam pada wajah Rosemaya yang sedikit pucat, tetapi secara keseluruhan keadaannya sudah membaik. Di belakangnya, Felicia mengambil kursi dan duduk di samping sang papa.

“Kamu sudah makan?” tanya Rosemaya padanya.

“Sudah, di rumah. Sudah membaik? Masih muntah?” Reiga bertanya pada sang kakak.

Rosemaya mengangguk. “Sudah, tinggal *bed rest* aja. Makanya toko kemungkinan akan tutup untuk sementara.”

Percakapan terhenti saat Rumi meletakkan segelas teh tubruk di depan Reiga. Wanita tua itu menduduki kursi kosong di sebelah Felicia. Mereka berlima mengelilingi meja makan kecil dengan masing-masing memegang gelas teh di tangan. Ada sepiring pisang goreng dan kacang rebus sebagai pelengkap cemilan.

“Sebenarnya, aku datang mau ngomong sesuatu.” Reiga berucap setelah jeda kesunyian. "Mungkin, kalian semua akan kaget saat mendengarnya."

Ia menatap sang kakak ipar. Emir adalah laki-laki paling baik dan paling sabar yang ia kenal. Sungguh beruntung Rosemaya menikah dengannya.

“Pak, sebelumnya aku minta maaf, sudah membawa masalah ke keluarga ini. Dari lubuk hati terdalam, aku benar-benar minta maaf,” ucap Reiga tulus.

Emir tidak menjawab, hanya mengangguk kecil. Lalu Reiga menatap Rumi yang berada di samping Felicia.

"Nenek juga, maaf sudah membuat kaget. Harusnya saat Nenek datang, aku menyambut dengan kegembiraan, bukan menimbulkan kemarahan."

Rumi melambaikan tangan. "Nenek tidak pernah marah sama kamu, Rei."

Senyum kecil tercipta di mulut Reiga. "Terima kasih, Nek."

Setelah menghela napas, ia meraih tangan Rosemaya dan menggenggamnya. Merasakan tangan sang kakak sungguh hangat. Semenjak orang tua mereka meninggal, mereka saling menguatkan satu sama lain. Rosemaya adalah kakak dan pendukung yang paling penting dalam hidupnya.

"Kak, aku minta maaf sudah membuatmu bersedih. Tapi, Kakak harus tahu jika semua terjadi di luar kendali kami. Maksudku, perasaanku dan Felicia."

Dari ujung matanya, Reiga melihat Felicia terkesiap dan Rosemaya tersenyum dengan bibir gemetar.

"Lalu, apa mau kamu, Rei? Ingin tetap melanjutkan hubungan dengan Felicia? Kalian jelas tahu itu akan membawa banyak masalah."

Reiga menatap Felicia yang kini menunduk. Ia bisa merasakan kesedihan gadis itu karena perkataan Rosemaya.

"Kak, dari mana kamu tahu kalau hubungan kami akan mendatangkan masalah?"

Rosemaya menghela napas. "Ayolah, Rei. Kamu tahu stigma masyarakat akan seperti apa."

“Kami tidak peduli,” ucap Reiga menunjuk dadanya dan Felicia. “yang penting adalah kalian bukan masyarakat.”

Bantahan Reiga membuat Rosemaya tidak berdaya. Ia mengenal dengan benar sifat sang adik. Jika sedang menginginkan sesuatu maka Reiga tidak akan menyerah begitu saja. Ia menatap sang suami dan meminta bantuan melalui pandangannya yang mengiba.

Kode yang diberikan bisa ditangkap oleh Emir. Tak lama laki-laki itu berkata tegas, “Kamu tahu Felicia masih muda. Jalan hidupnya masih panjang. Apa kamu akan memerangkapnya dalam hubungan yang terlalu dini?”

“Papa, bukan gitu!” Felicia menyela perkataan sang papa. Namun, gadis itu terdiam saat Reiga mengangkat tangan. Memberi tanda untuk diam.

Reiga berdeham, mengambil gelas teh dan menyeruput isinya. Ia merasa sedang diadili di sebuah persidangan. Yang membuatnya tenang, mereka adalah orang-orang terdekatnya yang sudah pasti akan selalu menginginkan yang terbaik.

“Pak, aku serius dengan Felicia. Tidak peduli apa kata orang tentang kami, karena menurutku yang terpenting adalah kalian. Selama kalian menerima kami, aku tidak peduli orang lain.”

“Niatmu apa kalau begitu, Rei? Felicia anakku, kamu adik iparku. Seandainya terjadi sesuatu dengan hubungan kalian, itu juga berpotensi merusak hubungan keluarga kita.”

“Iya, aku paham. Aku juga tahu kalau Felicia masih muda. Jalannya masih panjang untuk meraih masa depan. Tapi aku bisa menunggu.”

Ketegasan dari Reiga membuat suasana ruang makan sunyi seketika. Felicia bahkan tidak berani membuka mulut karena takut menyela pembicaraan yang penting. Ia hanya menatap bergantian ke wajah orang-orang yang ia sayangi, dari Rumi, Rosemaya, dan sang papa yang mendengarkan dengan wajah tegang. Lalu, berpaling pada laki-laki gondrong yang begitu tegas membela perasaannya.

"Menunggu sampai dia sarjana? Atau apa?" cecar Emir.

"Dua-duanya," jawab Reiga tegas. "Karena itu, selama masa menunggu aku akan memantaskan diriku. Hingga suatu saat jika waktunya tiba, kalian bisa melepas Felicia dengan tenang."

Rosemaya menggeleng. "Kenapa kamu begitu kekeh semua akan baik-baik saja? Siapa yang menjamin perasaan kalian tidak akan berubah sering berjalannya waktu?"

"Karena itu aku sudah mengambil keputusan, Kak." Reiga menatap kakaknya dalam-dalam. "Aku ingin menguji perasaan kami."

"Maksudnya?" tanya Felicia menyela omongan Reiga.

Reiga menarik napas panjang, mengedarkan pandang sebelum mengeluarkan selembar kertas dari dalam saku. "Permintaan beasiswaku ke Jerman disetujui. Aku akan pergi ke sana bulan depan."

Felicia memucat, begitu juga Rosemaya dan suaminya. Rumi yang sedari tadi hanya duduk mendengarkan, kini mendongak kaget.

“Maksudnya apa, Om? Kamu mau pergi ke Jerman lalu ninggalin aku gitu?” tanya Felicia dengan bibir bergetar.

“Benar begitu, Rei?” tanya Rosemaya menegaskan.

“Iya, benar begitu.”

Felicia mendadak bangkit dari kursi, menggelengkan kepala dengan cepat. “Nggak, bukan begini cara menyelesaikan masalah kita, Om.”

“Fel, kamu tenang. Dengarkan aku bicara,” ucap Reiga pada gadis yang sedang kalut di hadapannya.

“Tapi--”

“Fel, duduklah. Dengarkan aku sebentar.”

Rumi mengulurkan tangan, menarik lembut lengan Felicia dan mendudukkan kembali gadis itu di sampingnya. “Lanjutkan,” ucapnya serak.

“Terima kasih, Nek. Mungkin seperti Felicia, kalian semua syok mendengar berita ini, tapi aku sudah memutuskan untuk mengambil beasiswa. Jika dalam waktu beberapa tahun ini selama kami berpisah ternyata perasaan kami tidak berubah, kalian harus memberi restu.”

“Oh, Om. Kenapa mempertaruhkan perasaan kita pada waktu?” Felicia berucap sambil menutup wajah. Gadis itu terlihat sedih dan menahan tangis. Keputusan Reiga membuat perasaannya sengsara.

“Untuk membuktikan kita bisa, Fel. Jika tidak begini, maka mereka tidak akan tahu kita mampu.”

Tidak ada sorak kebahagiaan karena Reiga akan pergi menempuh jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Semua orang seakan-akan larut pada kesedihan karena Felicia kini terisak. Rosemaya bahkan meneteskan air mata dan menyandarkan kepala pada bahu adiknya yang kukuh.

"Kenapa harus begini, Rei?" ucapnya dengan air mata berlinang. "Kamu mau ninggalin kami?"

Reiga meraih puncak kepala sang kakak dan mengecupnya perlahan. "Maafkan aku, Kak. Semua aku lakukan demi membuktikan pada kalian kalau perasaanku dengan Felicia serius."

Felicia menghapus air mata yang berlinang di pipi dengan punggung tangan. "Seenak saja kamu membuat keputusan tanpa memberitahu dulu. Kamu pikir aku akan setuju, Om?"

"Kamu harus setuju, Fel. Demi kita," jawabnya lembut. Ia tak tahan menatap gadis yang ia cintai berlinang air mata.

"Kamu mempertaruhkan hubungan kita!"

"Memang, dan biarkan waktu serta Tuhan yang mengaturnya."

Felicia terisak lebih kencang. Gadis itu bangkit dari kursi dan setengah berlari menuju kamarnya. Tak lama, bunyi pintu dibanting membuat mereka terdiam.

Kesedihan yang menyayat, dirasakan oleh seluruh penghuni rumah. Bahkan setelah Reiga pulang, Felicia belum berhenti menangis. Rosemaya yang bersedih, bertanya pelan pada suaminya apakah mereka egois karena memisahkan dua

orang yang saling mencintai. Dengan tegas Emir menjawab, pilihan ada di tangan Reiga dan Felicia, bukan mereka.

Bab 22

Jika minggu lalu rumah dalam keadaan muram karena Rosemaya di rumah sakit, maka minggu ini karena Reiga. Felicia yang bersedih, menolak untuk bicara dengan laki-laki itu. Ia hanya mengurung diri di kamar dan mengobrol dengan Amber via aplikasi pesan. Yang bisa dilakukan hanya menumpahkan kesedihan pada sang sahabat. Perasaannya gundah gulana karena keputusan Reiga untuk kuliah ke luar negeri tanpa meminta pendapat darinya. Hatinya berkecamuk, antara perasaan ingin menahan agar laki-laki itu tetap di sampingnya atau membiarkan Reiga pergi demi masa depan mereka. Ia paham, apa pun yang dilakukan laki-laki itu pastilah yang terbaik untuk mereka. Hanya saja, hatinya menolak untuk menerima dengan lapang dada tanpa rasa sedih.

Suatu siang, pintu kamarnya diketuk. Rosemaya muncul dari balik pintu. Wanita itu tak lagi terlihat pucat dalam balutan daster batik merah.

"Fel, ada Reiga di depan."

Felicia yang sedang merapikan pakaian di lemari, menoleh sambil mengernyit. "Aku nggak mau ketemu, Ma."

Rosemaya menghela napas, mendekati anak perempuanya yang sedang mencebik. Ia paham apa yang dirasakan Felicia, dan sebagai orang tua, ia harus menunjukkan jalan terbaik untuk mereka.

“Mama tahu kamu marah dan kesal, tapi cobalah berpikir jernih. Apa yang dilakukan Reiga adalah untuk kalian. Kalau memang kamu nggak setuju atau kesal, ungkapkan. Jangan diam saja dan membuat orang lain bertanya-tanya.”

Nasihat sang mama membuat Felicia tertegun. Ia tahu, apa yang dikatakan Rosemaya benar adanya. Beberapa hari ini ia memang bersikap terlalu kekanak-kanakan karena sedih.

“Pergilah, temui dia. Kalian harus bicara empat mata dan dari hati ke hati.”

Terdiam sesaat, akhirnya Felicia mengangguk. Ia sadar, sudah waktunya menyelesaikan masalah. Tidak ada gunanya menunda hingga berlarut-larut. Setelah Rosemaya keluar kamar, ia mengganti baju dengan terusan sedengkul warna biru. Tidak terlalu pendek untuk digunakan naik motor. Memoles wajah dengan bedak dan lisptik tipis di bibir, Felicia meraih tas selempang dan ke depan untuk menemui Reiga. Laki-laki itu mendongak dari ponselnya saat melihat kedatangannya.

“Om, ayo pergi,” ajaknya lembut.

Reiga mengangguk. Laki-laki itu berpamitan pada Rumi dan Rosemaya lalu mengiringi langkah Felicia menuju motor besar yang terparkir di halaman.

Felicia tidak tahu akan dibawa ke mana. Sepanjang jalan yang dilakukan hanya memeluk punggung Reiga dengan erat. Perasaan cinta dan takut kehilangan membanjirinya, membuatnya tidak ingin melepas pelukan.

Reiga membawanya makan di sebuah restoran *fast food*. Selama menyantap makanan, tidak ada pembicaraan khusus tentang apa pun. Keduanya menikmati kebersamaan seakan-

akan tidak ada perpisahan yang menghadang di depan mata. Reiga juga tidak menyinggung sikapnya yang menjauh selama beberapa hari ini. Laki-laki itu bersikap seperti biasanya.

"Amber ingin ketemu Om sebelum masuk tempat rehabilitasi. Om mau nggak ketemu dia?" tanya Felicia sambil menggigit ayam goreng.

"Kapan?"

"Terserah, Om. Kayaknya dia berangkat tiga hari lagi."

"Sekarang kalau kamu mau."

"Bisakah?"

"Tentu."

Setelah menghabiskan makanan, keduanya kembali meluncur di atas motor dan membelah jalanan ibu kota. Kali ini, perasaan Felicia menjadi lebih baik. Bibirnya sudah mulai tersenyum dan tertawa. Mereka tiba di rumah Amber dan disambut kegembiraan tak terkira oleh gadis itu. Amber bahkan melonjak di tempatnya saat melihat kedatangan Reiga yang diharapkannya.

"Pak Rei. Senang sekali melihat Anda." Tanpa malu-malu, Amber menggenggam tangan Reiga dan melepaskannya setelah mendapat pelototan dari Felicia. "Anda tampan sekali."

"Ehm ...." Felicia berdeham keras.

Amber melirih sahabatnya lalu mengangkat bahu. "*Sorry*, gue nggak bisa nahan perasaan seneng."

"Iya, tapi pegangan jangan lama-lama."

"Lo cemburuan banget, Fel. Posesif."

“Wow, jelas!”

Reiga hanya tersenyum mendengar perdebatan dua gadis di hadapannya. Ia tidak pernah mengenal Amber dengan akrab sebelumnya, hanya tahu kalau gadis itu adalah teman dekat Felicia.

“Pak Dosen ....” Amber berucap lembut di depan Reiga. “Kalau suatu saat Felicia tidak lagi menginginkan Anda, saya menerima dengan tangan terbuka.”

“Wew! Apa-apaan ini? Sahabat macam apa lo!” sergah Felicia.

“Lah, namanya juga usaha, Fel. Makanya ngambek jangan lama-lama, entar gue colong Pak Reiga!”

Keduanya terus berdebat sambil tertawa. Amber terlihat bahagia saat Felicia memeluk Reiga erat. Sama sekali tidak ada kecemburuan dalam hatinya melihat kebersamaan mereka, karena baginya memiliki sahabat seperti Felicia adalah hal berharga. Saat orang lain menjauhinya karena terkena masalah, Felicia justru merangkul dengan kasih sayang. Ia tidak akan lupa itu.

“Selama gue pergi rehabilitasi, lo baik-baik saja di kampus, ya? Nanti kalau gue dah sembuh kita bersama lagi.”

Felicia memeluk Amber dan tersenyum. “Tentu, gue tunggu lo. Semoga cepat sembuh.”

Saat keduanya berpamitan pulang, Amber mengantar sampai pintu dengan wajah berseri-seri. Tidak lupa mengucapkan selamat jalan pada Reiga, karena takut tidak bisa bertemu lagi saat laki-laki itu pergi. Selepas dari rumah Amber,

Reiga menanyakan pada Felicia ingin pergi ke mana lagi. Jawaban gadis itu hanya sesuatu yang singkat.

"Ke apartemenmu."

Tidak banyak kata, Reiga memacu motor menuju apartemennya. Setelah memarkir motor, keduanya melangkah beriringan di lobi dan berdiri bersebelahan di dalam lift yang kosong. Tidak ada pembicaraan antara keduanya, Felicia seperti enggan bicara.

"Mau pesan makanan dulu?" tanya Reiga saat membuka pintu.

"Santai, masih kenyang."

Begitu pintu menutup di belakang mereka, Reiga kaget saat Felicia memeluknya dari belakang. Kepala gadis itu diletakkan di punggungnya.

"Fel ...."

Secara perlahan, Reiga melepaskan pelukan gadis itu dan berbalik. Mereka berdiri berhadapan dalam temaran karena lampu belum dinyalakan. Tangan Reiga mengelus lembut bibir Felicia dan entah siapa yang memulai keduanya mendekat dan berciuman. Seakan-akan ingin meluapkan perasaan, Felicia mengulum, mengisap, dan melumat dengan berani bibir Reiga. Tinggi mereka yang tidak seimbang membuatnya harus berjinjit. Ia tetap mencium, saat tubuhnya diangkat oleh Reiga dan keduanya terjatuh di atas sofa. Reiga menindihnya dengan posesif. Bibir laki-laki itu menjelajahi bibir, rahang, dan lehernya. Felicia mendesah, mengerang penuh damba. Saat mereka saling melepaskan diri, Felicia mendorong tubuh Reiga

menjauh. Dengan mata menatap sendu, ia membuka satu per satu kancing dress-nya.

“Fel, kamu ngapain?” tanya Reiga tak percaya saat melihat bagian atas *dress* telah diturunkan hingga ke pinggang.

Mengabaikan rasa malu, Felicia mengulurkan tangan. “Om, peluk aku. *Please*.”

Napas Reiga yang memburu terdengar nyaring di ruangan yang sepi. Dengan perlahan ia membuka kaus yang dipakai dan melemparkannya ke lantai, lalu kembali merebahkan diri di atas tubuh Felicia. Bibirnya menyergap dalam ciuman yang panjang. Sementara tangannya menyentuh, membelai, dan meremas tiada henti.

“Om, sentuh aku,” bisik Felicia dengan suara berat saat Reiga menyentuh pangkal lehernya.

“Di mana?” tanya Reiga jail.

“Di mana-mana.”

Dengan perlahan, Reiga membuka kait bra Felicia dan menyingkirkan benda itu ke lantai bergabung dengan kausnya. Untuk sesaat ia tertegun melihat betapa ranum dada Felicia yang sedang menegang. Tidak mampu menahan diri, ia meremas lembut. Menyurukkan kepala dan menciumi belahan dada yang menggoda. Lalu beralih pada puting yang menegang dan mengulumnya. Ia mendengar Felicia mengerang saat ia mengisap kuat.

“Om, sentuh akuu,” desah Felicia dengan tangan mencengkeram rambut Reiga.

“Di mana?” Reiga mengangkat mulut dari dada gadis itu.

Mata Felicia berkabut karena gairah. Ia menatap Reiga dengan perasaan penuh cinta. Rasa takut karena kehilangan, membuatnya ingin memiliki laki-laki itu sepenuhnya. Dengan gemetar, ia meraih tangan Reiga dan meletakkan di pusat kewanitaannya yang berdenyut mendamba.

"Di sini, Om. Sentuh aku."

"Kamu mau?"

"Iya, mau."

Menegakkan tubuh, Reiga membantu Felicia meloloskan *mini dress* dari tubuh gadis itu. Hingga tersisa hanya celana dalam yang tipis. Untuk sesaat ia tertegun, sebelum menurunkan tangan untuk membelai ringan di bawah pusar lalu turun ke bagian atas celana dalam warna putih itu. Felicia terengah tak terkendali, saat tangan Reiga menyelusup masuk dan membelai lembut kewanitaannya. Punggungnya bergerak tak keruan sambil menggigit bibir bawah menahan erangan.

"Kamu basah," bisik Reiga lembut.

Felicia membuka mata, mengusap wajah laki-laki itu sementara tangan Reiga masih membelai di bawah.

"Om, ayo kita lakukan."

"Apa?"

"Bercinta."

Reiga terbelalak, tangannya berhenti sesaat. "Fel, bercinta bukan sesuatu yang main-main."

Dengan lembut Felicia mengecup bibir Reiga dan mengelus perut laki-laki itu yang rata. “Aku tahu, Om. Dan aku sudah siap untukmu. Sebelum kamu pergi, aku ingin dimiliki.”

“Tapi--”

Dengan mata sendu, Felicia memandang kekasihnya. “A-aku juga takut tapi, aku ma-u.” Detik itu juga ia menunduk malu. “Kalau Om nggak mau, aku ....”

“Kamu yakin?” tanya Reiga serak. Tangannya meraih kepala Felicia dan membelai rambutnya.

Felicia mengangguk. “Seratus persen.”

Tidak bertanya dua kali, Reiga kembali menyergap Felicia dengan ciuman yang panas. Sementara tangannya terus membelai dan bibirnya mencumbu. Desahan Felicia terdengar seksi saat ia membuka celana dalam gadis itu. Tubuh Felicia yang polos membuatnya tertegun. Ia kembali menindih dengan posesif, meluncurkan kecupan dari ujung rambut sampai ujung kaki gadis itu. Saat gairahnya berada di luar kendali, ia menanggalkan celana dan pakaian dalamnya. Ia tersenyum saat melihat Felicia melotot karena baru pertama melihat tubuhnya.

“Ini akan sakit, karena kamu baru pertama kali melakukan ini,” ucap Reiga dengan tangan membelai lembut kewanitaan Felicia dan merasakan gadis itu sudah siap. “Tapi, aku akan berusaha untuk selembut mungkin.”

Terakhir kali, sebelum kembali menindih, Reiga melancarkan kecupan di area paling sensitif milik Felicia yaitu kewanitaannya dan mendengar gadis itu mendesah. Ia membuka paha gadis itu dan memosisikan diri di tengah. Dengan mulut saling melumat, Reiga mulai menyatukan

mereka. Untuk sesaat ia menegang saat Felicia mengernyit kesakitan. Namun, gairah mengalahkan segalanya. Saat posisi mereka kembali nyaman dengan Felicia mulai bergerak mengikutinya, ia menghunjam dengan keras.

Tubuh berpeluh, bibir mendesah dengan menyebut kata cinta, keduanya kehilangan kewarasan. Tidak ada kata terucap selain erangan yang memabukkan. Felicia yang belum pernah melakukannya, merasa diterjang badai besar saat kenikmatan menyapunya. Ia memeluk dengan erat, sementara merasakan Reiga keluar masuk dalam dirinya. Mereka bersama, menyatu dalam gairah panjang yang manis.

***

"Nggak lapar?" Reiga mengelus tubuh telanjang Felicia yang berada di balik selimut. Setelah percintaan pertama, ia menggendong gadis itu dari sofa dan merebahkannya di atas ranjang.

"Sedikit."

"Mau makan apa?"

"Apa saja."

Tidak tahan untuk kembali memeluk, ia menggulingkan tubuh Felicia kembali menghadapnya dan melancarkan kecupan manis.

"Aku akan memesan makanan sekalian bikin kopi, kamu berbaring dulu."

Felicia menggeliat. “Iya, bangunin kalau makanannya datang.”

Sepeninggal kekasihnya, Felicia termenung menatap langit-langit. Ia kembali terbayang apa yang telah mereka lakukan lagi dan rona merah menghiasi wajahnya. Ia tidak menyesal sudah melakukannya, menyerahkan diri sepenuhnya pada Reiga. Didorong rasa takut yang besar karena tidak ingin kehilangan. Bagaimana kalau Reiga meninggalkannya? Tentu ia akan rugi. Pelbagai pikiran buruk berkelebat dan berusaha ditepiskan. Cinta bukan tentang untung dan rugi. Cinta tentang bagaimana saling memberi dan menerima, tanpa kedua belah pihak saling terbebani.

Semenjak Reiga memutuskan pergi ke luar negeri, ia memang merasa sakit hati. Perasaan tidak dinginkan, tidak diindahkan, dan ditinggalkan menyeruak kuat. Beberapa hari berlalu dalam tangis hingga nasihat sang papa membuat mata dan hatinya terbuka.

“Reiga melakukan itu demi masa depan kalian. Biar kamu sarjana dulu sebelum melanjutkan ke jenjang yang lebih serius.”

Saat itu, Felicia yang sedang menunduk, menatap papanya dengan heran. “Papa setuju aku sama Om?”

Emir mengangguk tegas tanpa keraguan. “Nggak ada laki-laki mana pun yang bisa Papa percaya melebihi Reiga. Semisalnya memang kalian berjodoh, Papa bisa apa?”

Ucapan sang papa membuat Felicia tersenyum haru. Jika Emir saja sebagai orang tua bisa memahami sikap Reiga, kenapa ia tidak bisa? Perlahan, rasa penerimaan muncul meski masih terselip ketakutan saat nanti mereka benar-benar berpisah.

“Hei, makanan sudah datang.” Panggilan Reiga dari ambang pintu membuyarkan lamunan Felicia.

Ia menyibak selimut, memakai kaus Reiga yang kebesaran untuk tubuhnya yang mungil, dan pergi ke ruang makan. Reiga sudah menyiapkan kopi susu yang panas, dan juga nasi padang kesukaan mereka. Keduanya makan dengan lahap dan berbincang sambil minum kopi. Felicia pamit mandi saat Reiga merapikan bekas makanan mereka.

Menyetel suhu air hangat suam-suam kuku, Felicia membiarkan rambut dan tubuhnya diguyur kesegaran. Ia mengulum senyum saat mendapati beberapa tanda merah di tubuh, yang merupakan hasil perbuatan Reiga. Mereka bercinta untuk pertama kali, mungkin wajar jika sedikit aneh. Ia pun merasakan keanehan di tubuh karena itu. Ia tidak sadar pintu kamar mandi terbuka dan mendadak merasakan tubuhnya dipeluk dari belakang. Ada Reiga dengan rambut terurai dan telanjang mendekapnya erat.

“Om, minggir dulu. Mau mandi ini.” Ia menggeliat geli.

“Sampai kapan kamu mau manggil aku om?” bisik Reiga lembut. Menjilat bagian belakang telinga Felicia dan membuat gadis itu berjengit.

“Yaaah, mau dipanggil apa? Udah terbiasa manggil om.”

“Panggil sayang, dong.” Reiga memutar tubuh Felicia dan mengecup bibir gadis itu.

“Om Sayaaang.” Felicia berucap sambil memonyongkan bibir.

“Nggak pakai om. Sayang aja.”

“Dih, apaan, maunya gitu.”

“Iyalah.”

Tangan Reiga terulur untuk mematikan *shower*, membelai rambut Felicia yang basah lalu turun ke bahu.

“Eh, bisa nggak nanti aja pegang-pegangnya? Aku mau mandi,” elak Felicia saat Reiga mulai meremas dadanya.

“Aku juga mau mandi.” Dengan sedikit memaksa, Reiga mendorong Felicia ke dinding.

“Mana ada mandi be-begini?” Felicia terengah saat merasakan tangan Reiga bergerak lembut di kewanitaannya.

“Begini bagaimana?”

“Itu, anu. Aaah ....”

Reiga melumat mulut Felicia dengan satu ciuman yang panas, turun ke pangkal leher, dan mengisap kecil. Lalu ke dada dan memainkan lidahnya di puncak dada gadis itu. Suara erangan memenuhi kamar mandi yang kecil. Ia terus menunduk dan kini berjongkok di depan Felicia.

“Om, mau apa?” tanya gadis itu gugup.

“Mau apa? Memujamu.”

Dengan lembut Reiga membuka pangkal paha gadis itu dan merasakan tubuh Felicia menegang. Lalu, dengan lembut ia menyarangkan kecupan di sana. Tidak hanya itu, ia membelai, menjilat, dan memuja dengan lidah dan erangan Felicia bergaung di dalam kamar mandi.

Tubuh Felicia menegang saat mencapai puncak, lalu melemas dalam pelukan Reiga. Dengan lembut Reiga

memeluknya lalu membimbing ke arah kloset. Ia menutup kloset dan duduk di atasnya. Dengan lembut mencium bibir Felicia dan memosisikan gadis itu di atasnya. Mereka menyatukan diri, hangat, kuat, dan manis secara bersamaan. Erangan dan desahan berbaur dengan keringat dan gairah tak berkesudahan. Penyatuan dua insan untuk saling memiliki, selamanya.

Bab 23

"Gue nggak nyangka lo beneran mau pergi." Yuda berucap murung pada sahabatnya. Ia menghelap napas panjang, merasakan sedikit kesedihan di dasar hati. "Kafe kita baru mulai, *Man*. Dan lo tinggalin gitu aja."

Reiga mengernyit heran. "Sejak kapan lo jadi *melow*? Kayak gue mau pergi selamanya aja. Lagian, kafe ini ada lo yang kelola, udah cukup, 'kan?"

Yuda mendengkus pelan, menyandarkan tubuh ke meja dan menatap Reiga yang sedang meracik minuman. Kafe belum banyak pengunjung, ada beberapa orang memesan makan siang yang terlambat dan minuman es.

"Kak Rose ngasih izin lo pergi?"

"Udah pasti itu."

"Mungkin karena dia sekarang mau punya anak. Jadi, nggak terlalu peduli sama lo."

"Hahaha. Bisa jadi."

"Hubungan lo sama Felicia gimana?"

Reiga mendongak dari kesibukannya mencampur serbuk minuman dengan susu dan menatap ke meja dekat pintu. Ada Felicia yang sedang mengobrol dengan Andre di sana. Secara garis besar ia tahu apa yang dibicarakan keduanya karena gadis itu sudah memberitahu sebelumnya. Meski begitu, ia tetap

tidak bisa menyimpan rasa cemburu melihat kekasihnya duduk berduaan dengan laki-laki lain.

“Hubungan kami baik-baik saja.”

“Keluarga kalian setuju?”

“Awalnya nggak. Lo tahu sendiri kakak gue sampai masuk rumah sakit karena stres. Sekarang, sudah nggak ada penolakan lagi.”

“Termasuk bokap sana nenek Felicia juga setuju?”

Reiga mengangguk. “Mereka setuju.”

“Gilaaa! Mulus amat hubungan lo ama Felicia. Kalau gue jadi bokapnya, gue hajar sampai babak belur lo. Berani godain anak gadis gue.”

“Beruntung gue, bokapnya bukan lo!”

Keduanya tertawa bersamaan. Tepat saat pintu kafe berdentang terbuka dan dua gadis masuk lalu mengambil meja tak jauh dari meja barista. Dua gadis itu menatap malu-malu ke arah Reiga dan Yuda yang sedang mengobrol. Senyum penuh arti dilontarkan keduanya pada dua laki-laki di belakang meja.

“Wah, semoga kafe ini tetap rame meski lo nggak ada,” ucap Yuda dengan mata menerawang.

“Kenapa emangnya?”

“Secara, daya tarik lo kuat banget di sini. Gue tahu cewek-cewek datang buat lo, itu yang dua juga sama,” ucap Yuda sambil menunjuk dengan dagu secara tak kentara pada dua pelanggan yang baru datang. “Belum lagi para penikmat musik yang selama ini nonton pertunjukan lo.”

Reiga meletakkan minuman yang baru ia buat ke atas nampan dan memberi tanda pada pegawainya untuk mengantarkan ke meja pemesan. Membuka keran dan mencuci tangan.

"Ada Andre. Anak itu daya tariknya juga kuat. Lo bisa gunakan dia."

Yuda melirik ke arah Andre yang terlihat bicara serius dengan Felicia. "Eh, kayaknya Felicia nolak dia, ya?"

"Bukan nolak, memberi pengertian tepatnya."

"Trus, Putri Jelita gimana? Dia tahu lo mau pergi?"

Kali ini Reiga menggeleng. "Nggak perlu gue kasih tahu secara pribadi. Kelak dia akan tahu sendiri. Sidah saatnya kami benar-benar memutuskan benang merah yang selama ini berusaha mengikat kami. Dia harus bisa menerima pilihannya."

"Kasihan, tapi lo bener, sih."

"Jangan lupa, sepupunya dia si Doni udah konfirmasi mau *review* kopi kita di youtube-nya. Nanti gue kasih kontak lo kalau dia tanya gue."

"Iya, dan gue harus tetap tegar selama lo pergi!" teriak Yuda sambil mengepalkan tangan.

"*Lebay* lo!"

Keduanya kembali bertukar tawa. Melanjutkan pembicaraan tentang banyak hal dan mengenang masa lalu. Reiga percaya seratus persen pada Yuda, akan mampu mengelola kafe mereka. Ia tahu, sahabatnya adalah seorang pekerja keras dan juga pemilik yang baik untuk usaha mereka.

Felicia melirik ke arah Reiga dan Yuda yang bicara serius di meja barista. Tanpa sadar, senyum menguar di bibirnya saat melihat keakraban mereka. Ia tahu, Reiga sedang berpamitan pada Yuda sebelum kepergiannya ke Jerman.

"Fel ...."

Panggilan Andre membuat Felicia tersentak dari lamunan. Kembali mengarahkan pandangan ke cowok bertopi di depannya.

"Ya, Andre."

Andre terlihat gugup, meremas tangan lalu membuka topi dan mencondongkan tubuh ke arah Felicia. "Gimana jawaban lo?"

Felicia mengernyit. "Jawaban gue? Soal apa?"

"Soal kita. Gue udah ungkapin semua perasaan gue dan lo sampai sekarang nggak ada jawaban."

"Oh, itu." Felicia menggigit bibir bawah, menahan rasa tidak enak hati karena harus bicara jujur dengan Andre. Mau tidak mau, suka tidak suka ia harus mengatakan yang sesungguhnya meski ia tidak suka melakukannya. Ia mendongak, menatap mata cowok yang selama ini selalu baik padanya. Ia menghargai kebaikan itu hingga tidak ingin menyakitinya.

"Andre, lo baik banget. Gue akui itu."

"Yaaah, alamat ini," desah Andre sambil menyandarkan tubuh ke punggung kursi.

"Hei, kenapa?"

“Kalau ada cowok nembak cewek trus jawaban pertama *Gue tahu lo baik* itu alamat mau ditolak.”

Felicia tercengang, sama sekali tidak menyangka dengan dugaan Andre yang tepat sasaran. "Tapi, lo emang baik. Sayang aja gue udah punya ... pacar."

Andre mendesah kecewa, menatap gadis cantik yang terlihat tak enak hati di depannya. Mereka memang belum lama saling mengenal, tetapi dari pertama melihat Felicia, ia sudah jatuh hati. Gadis ramah, lembut, dan sederhana dalam bersikap juga dalam berpakaian. Di antara pergaulannya yang glamor, ia menyukai kesederhanaan yang ditunjukkan Felicia.

“Bisa gue tahu dia siapa?” tanya Andre dengan suara berat. “Orang yang ngalahin gue.”

“*Please*, Andre. Nggak ada yang kalah atau menang di sini. Lo sama gue tetap bersahabat. Gue makasih banget atas bantuan lo soal Amber dan selama ini udah jadi temen yang baik.”

“Yeah, hanya teman yang baik. Sedangkan gue berharap lebih.”

“Maaf,” ucap Felicia tak enak hati. “Jangan gitu, Ndre. Gue tetap mau bersahabat sama lo.”

Keduanya terdiam. Felicia memandang cowok di depannya yang duduk dengan wajah ditekuk. Ia merasa tidak enak hati harus menolak perasaan Andre, tetapi ia jelas tidak mungkin menerimanya. Karena di hatinya hanya ada Reiga seorang.

“Minum ini. Kalian ngobrol terus, lupa minum.” Keduanya tersentak saat Reiga datang tanpa diduga dan mengantarkan lemon *tea* untuk keduanya.

“Makasih, Om!” ucap Felicia spontan.

“Pak, maaf ngerepotin.” Andre berkata ramah.

Reiga hanya menjawab dengan senyuman dan meninggalkan keduanya. Mata Felicia terus mengiringi kepergian laki-laki itu dan tersadar saat Andre berdeham.

“Rasanya gue tahu lo suka sama siapa. Tanpa lo kasih tahu gue.”

“Benarkah?”

“Iya, lo suka sama om lo sendiri, ’kan?”

Mengangguk tanpa kata, Felicia membenarkan perkataan Andre.

“Kalau saingannya sama Pak Reiga, gue jelas kalah. Mau gimana lagi, gue yang terlambat kenal lo. Gue yakin kalau kita kenal lebih cepat lo pasti milih gue!”

Ucapan Andre yang panjang lebar dan penuh percaya diri membuat Felicia tercengang. Tidak tahan untuk tidak tertawa, gadis itu terbahak-bahak. Jauh dalam hatinya ia merasa lega, karena Andre menerima penolakannya dengan baik.

“Lo PD amat, sih?” ucapnya di sela tawa.

Andre menepuk dadanya sendiri. “Wow, jelas itu. Nggak usah diragukan lagi. Gue sedih lo tolak, tapi gue punya keyakinan gue sendiri.”

Felicia mengacungkan dua jempolnya. “Lo keren pakai banget, sumpah!”

“Iya, gue keren emang. Nggak usah berkaca-kaca gitu ngomongnya.”

“Dih, siapa yang berkaca-kaca?”

Seperti biasanya, keduanya kembali mengobrol dengan ceria. Seakan-akan tidak ada masalah tentang perasaan atau cinta yang ditolak. Selesai menandaskan lemon *tea* yang disuguhkan Reiga, Andre pamit pulang. Karena memang hari ini tidak ada jawdal manggung.

Dalam sapuan angin sore, Andre membawa motornya melaju kencang di jalanan. Ia berharap, angin membawa gundahnya pergi. Meski ditolak dengan baik-baik dan mereka masih tetap bersahabat, tak urung ia merasa sedih karena cintanya tak terbalas. Felicia adalah gadis yang baik, dan mereka terlambat saling mengenal, itu saja. Dalam kegamangan, ia memacu motor lebih cepat dan berhenti di sebuah apartemen mewah. Di seberang gerbang ia tertegun, menatap ke arah halaman gedung yang tidak terlalu ramai. Ia sendiri tidak mengerti kenapa langkahnya bisa membawa kemari. Padahal, ia hanya pernah datang sekali. Saat ia hendak beranjak, dari arah dalam keluar mobil sedan putih dan berhenti tepat di depannya.

“Hai, ngapain kamu?” Seorang wanita cantik dengan rambut sebahu menyapa dari balik kemudi.

Andre tersenyum. “Mau ketemu Kakak,” jawabnya spontan.

Putri Jelita memandang tak percaya pada pemuda yang tersenyum di atas motor. Ia berpikir sejenak lalu menelengkan kepala. “Parkir motormu di apartemen. Ayo, ikut aku!”

“Hah, Kakak ajakin aku?”

“Iya, buruan!”

Tanpa disuruh dua kali, Andre menuju parkiran apartemen dan menitipkan motornya di sana. Ia berlari kecil ke mobil sedan yang menunggu dan duduk nyaman di samping Putri Jelita yang menyetir.

“Kita mau ke mana, Kak?” tanyanya antusias.

“Makan, nonton, mau?” tanya Putri dari balik kemudi.

“Wow, jelas. *Let’s go*!”

Tawa hangat menguar di ruang mobil yang sempit. Tanpa saling basa-basi keduanya bercengkerama. Entah apa yang akan terjadi esok hari, tetapi saat ini Andre merasa gembira berada di sisi wanita cantik yang tersenyum dari balik kemudi, padanya. Cintanya boleh saja ditolak pergi, tetapi ia yakin selalu akan ada cinta yang baru untuknya. Andre bernyanyi mengikuti irama musik yang mengalun dari stereo dengan Putri Jelita menggoyangkan kepala. Sementara kendaraan yang membawa mereka, melaju kencang menembus jalanan.

***

“Sudah ngomongnya sama Andre?” Reiga menghampiri Felicia yang berdiri menghadap jendela. Wajah gadis itu bersinar karena pantulan matahari senja.

“Sudah, dan dia menerima dengan baik,” jawab Felicia sambil tersenyum, “malah cenderung percaya diri.”

“Maksudnya?”

Felicia terkikik. “Dia bilang, kamu menang karena lebih dulu mengenalku. Kalau dia lebih dulu, pasti aku memilihnya.”

Reiga menggelengkan kepala dengan heran. “Aduh, percaya diri sekali dia. Harusnya dia tahu, tidak peduli kalau kamu kenal dia lebih cepat, pasti aku yang mendapatkanmu lebih dulu.”

“Hahaha. Apaan sih, Om?”

Musik terdengar lembut mengalun di seantero ruangan. Dipenuhi rasa cinta, Felicia meraih tangan Reiga dan menggenggamnya. Sebentar lagi, kekasihnya akan pergi. Meski belum rela melepas sepenuhnya, ia harus siap jiwa dan raga.

“Aku punya sesuatu untukmu,” ucap Reiga melepaskan tangan dari genggaman Felicia dan merogoh saku celana.

“Apaan, Om?”

“Om? Kamu panggil om?” protes Reiga sambil menaikkan sebelah alis.

“Ah, maaf. Ya, Sayang. Kamu punya apaaa?” goda Felicia malu-malu.

“Sini tangannya.” Reiga meraih tangan Felicia dan menyematkan sebuah cincin padanya. “Ini hanya sekadar tanda

mata. Anggap saja cincin ini sebagai simbol hatiku yang mengikat hatimu."

Tindakannya membuat Felicia terperangah. Terdiam penuh haru, Felicia menatap cincin dengan batu berlian di atasnya. Cincin indah yang kini melingkar di jari manisnya. Begitu harunya, ia sampai tak sanggup berkata-kata.

"Fel ...."

Ia mendongak, mengulum senyum dan menatap Reiga dengan wajah berbinar bahagia. "Omku Sayang, *i love you,"* ucapnya dengan penuh perasaan. "Tidak peduli ke mana kamu pergi, aku akan menyusulmu ke sana."

Ucapan sederhana dari Felicia membuat Reiga tersentuh. Ia merangkul gadis itu dalam haru dan buru-buru ia lepaskan karena sadar mereka sedang berada di kafe. Tanpa kata, ia menarik lengan Felicia dan membawanya ke arah gudang.

"Kita mau ke mana?" tanya Felicia bingung.

"Ke suatu tempat yang hanya ada kamu dan aku."

Begitu pintu gudang ditutup, Reiga menyarangkan sebuah ciuman yang lembut di bibir gadis itu. Mereka berangkulan bersandar pada pintu. Keduanya saling mengecup dan mengulum, dengan wajah berbinar bahagia.

"Apa kamu mau menungguku?" bisik Reiga di sela ciuman mereka.

"Uhm, bukan hanya menunggu. Tapi, aku akan menyusulmu," jawab Felicia sambil menggigit bibir bawah Reiga. "Biar nggak ada cewek-cewek bule yang naksir kamu."

“Bagus, aku suka dikejar.” Kali ini mulut Reiga bergerilya di leher kekasihnya.

“Oh, ya? Biarpun nanti aku menempelmu, mengikutimu ke mana pun kamu pergi?”

Reiga mengangkat wajah dari leher Felicia dan melumat bibir gadis itu. Tidak memberi kesempatan untuk mengelak, ia mengisap dan memperdalam ciumannya. Sementara tangannya kini berada di pinggul Felicia dan mengangkat tubuh gadis itu. Felicia terengah, kakinya melingkari pinggang Reiga sementara bibirnya dikulum dan dikecup. Ia membiarkan dirinya terlena dalam cumbuan panas dan memabukkan dari bibir dan tubuh laki-laki yang ia cintai. Hingga pada satu titik ia menyadari, ia tidak akan bisa menjalani hari-hari tanpa Reiga.

“Fel ....”

“Iya, Sayang.”

“Aku mencintaimu,” desah Reiga di antara kecupan mereka. “Aku tidak keberatan kamu mengikutiku ke mana pun aku pergi. Aku yang akan menarikmu mendekat kalau kamu menjauh. Akan memelukmu kalau kamu beranjak pergi, dan akan menciummu seperti ini selama kamu mau.”

Felicia mengusap wajah tampan di pelukannya, lalu menyusuri rambut gondrong dan berakhir dengan membelai leher bertato yang menyembul keluar. Ia begitu bahagia, dibanjiri perasaan cinta. Untuk pertama kalinya dalam hidup, ia bersedia memberikan apa pun yang ia punya agar tetap bisa bersama dengan Reiga. Ia yakin, mereka akan tetap bersama dalam suka dan duka, saling mendukung satu sama lain baik saat hari berbadai maupun cerah. Ia sudah menyerahkan

seluruh hatinya pada Reiga, dan yakin sepenuhnya kalau laki-laki yang sekarang memeluknya juga melakukan hal yang sama.

"I do," ucap Felicia lembut.

Tanpa bicara lagi, keduanya melebur dalam kemesraan. Tidak memedulikan ingar bingar musik dari balik pintu. Esok hari, bisa jadi masalah yang lebih besar akan menghadang. Akan banyak aral melintang di depan mereka, tetapi saat ini mereka saling memiliki dan berjanji dalam hati akan saling mendukung selamanya.

Dua tahun kemudian ....

Gelegar tawa berbaur dengan musik dari sepasang penyanyi di atas panggung, ditimpa dengan percakapan dari setiap sudut taman yang dihias dengan bunga, balon, dan kain tule. Di dekat pagar taman ada meja panjang tempat diletakkannya bermacam-macam makanan, mulai dari *western food* sampai masakan lokal. Beberapa pelayan berseragam rompi merah dan celana hitam dengan kemeja hitam, mondar-mandir dengan nampan di tangan untuk melayani para tamu.

Sepasang pengantin berdiri berdampingan di pelaminan. Sang mempelai wanita terlihat menawan dalam gaun pengantin putih keemasan dengan ekor memanjang, rambut Felicia disanggul dengan tiara kecil tersemat di kepala. Sang mempelai laki-laki memakai jas dengan warna senada. Keduanya saling memandang penuh senyum sementara para tamu datang mengucapkan selamat.

Rosemaya duduk di meja khusus para anggota keluarga. Menatap penuh sayang pada pasangan mempelai di depan mereka. Felicia terlihat cantik rupawan dengan Reiga di sampingnya. Akhirnya, setelah hubungan pasang surut selama dua tahun, mereka memutuskan untuk menikah. Di sebelah Rosemaya ada *baby stroller* dengan seorang bayi montok tertidur di dalamnya. Sang bayi rupanya kelelahan mengikuti

prosesi pernikahan dan memilih tidur saat senja mulai menggantung di langit.

“Bu, bukankah mereka terlihat bahagia?” tanya Rosemaya pada Rumi yang duduk di sampingnya. Wanita tua itu sedang menikmati makanan di piring.

Rumi mengangguk. “Reiga menepati janjinya, mempersunting Felicia begitu anakmu itu sarjana. Kita sebagai orang tua bisa apa kalau memang mereka sudah ada niat baik?”

“Memang, kita hanya mendukung untuk kebaikan mereka.” Rosemaya berpaling ke arah suaminya yang sedari tadi menunduk. “Iya ’kan, Sayang? Mereka terlihat bahagia.”

Emir tak bereaksi, hanya menunduk di atas piringnya. Pada awalnya, Rosemaya heran melihat kemurungan suaminya, tetapi bisa memaklumi saat tahu alasan di balik kesuraman itu.

“Makan, Pa. Jangan cemberut terus.”

Seperti tidak tahan ingin melakukan sesuatu, saat terdengar rengekan bayi, Emir bergerak sigap mengambil dan menggendong sang bayi, menimangnya dalam dekapan. Ingatan Emir tertuju puluhan tahun silam, saat Felicia masih kecil. Ia menyayangi anak semata wayang seperti menjaga harta paling berharga dalam hidupnya. Terlebih saat mama Felicia meninggal dan hanya tertinggal mereka berdua. Saat itu, ia mencurahkan seluruh tenaga dan hidup untuk menjaga dan melindungi anak gadisnya, hingga akhirnya jodoh mempertemukan dengan Rosemaya. Tidak ada orang tua yang tidak bahagia saat melihat anak gadisnya menikah. Ia pun bahagia apalagi Felicia menikah dengan laki-laki yang ia kenal luar dan dalam. Jauh di lubuk hati ia tahu kalau Reiga akan

mampu menjaga dan membahagiakan anaknya sama seperti dirinya atau bisa jadi lebih. Tetap saja, sebagai orang tua ia merasa sedih saat anak gadisnya berumah tangga dan akan pergi meninggalkannya.

Emir masih sibuk dengan pikirannya bahkan saat para tamu mulai menyusut dan tertinggal hanya saudara dan kerabat dekat.

“Kalian langsung ke Jerman begitu acara selesai?”

Felicia menatap sahabatnya yang datang dalam balutan gaun hitam dan terlihat begitu anggun menawan. Dua tahun ini Amber banyak berubah dan makin menunjukkan kedewasaan.

“Nggak. Kami ada rencana bulan madu dulu. Mungkin sekitar seminggu di Bali baru ke Jerman.”

“Wow, keren! Gue jadi pingin nikah juga.”

“Buruan, cari calon!”

“Huft, nggak ada laki-laki setampan Pak Reiga.”

Felicia melotot ke arah Amber lalu keduanya bertukar tawa bahagia. Dengan senyum tersungging, Amber memeluk sahabatnya. “Gue bakalan kangen dan kesepian ditinggal sama lo.”

“Kita bisa *chat* dan *video call*. Lagi pula, lo dah mulai sibuk juga, ’kan?”

“Iya, minggu depan udah mulai magang kerja.”

“Itu dia, kita tetap bersama biar pun terpisah benua.”

Felicia meletakkan kepala di bahu Amber dengan perasaan sayang meluap-luap. Selama dua tahun ini, Amber adalah

sahabat satu-satunya tempat mencurahkan perasaan. Kepergian Reiga ke Jerman seperti ada lubang kosong di hatinya dan Amberlah orang yang membantu mengisi hari-hari dengan keceriaan.

Mata Felicia mengawasi suaminya yang sedang berbincang dengan Yuda di sudut taman. Kedua sahabat itu terlihat bicara serius, bisa ditebak pasti tidak jauh dari soal kafe karena memang sudah beberapa hari Yuda datang hanya membahas soal itu.

“Fel, jangan lupa untuk selalu bahagia.” Amber bergumam di sampingnya.

“Terima kasih. Lo emang sahabat yang baik.”

“Siapa tahu kalau lo nemu bule yang baik di sana, bisa kenalin gue.”

“Hahaha. Pasti itu, biar lo juga bisa tinggal di Jerman.”

Mereka bertukar tawa bahagia, bercerita tentang masa lalu dan juga jalan untuk masa depan. Setelah sekian lama bersahabat, mereka menyadari bahwa seiring waktu berjalan hubungan keduanya makin erat. Saat Felicia sedih dengan kepergian Reiga ke Jerman, ada Amber yang menghibur. Begitu pula saat Amber harus menjalani hari-hari yang berat karena pengaruh narkoba, ada Felicia yang selalu mendukung dan menemani. Kini, Felicia memutuskan untuk menikah muda. Sebagai seorang sahabat, Amber hanya bisa mendoakan yang terbaik untuknya.

Dituntun oleh Amber, Felicia mendatangi meja keluarga. Duduk di samping sang papa yang sedang menimang adik laki-

lakinya. Tangannya terulur untuk membelai wajah sang bayi yang montok.

“Pa, kenapa murung begitu?” tegur Felicia pada sang papa yang terdiam.

“Dia sedih karena kamu mau pergi, Fel.” Rosemaya menjawab sambil mengerling ke arah suaminya. “Anak gadis satu-satunya mau pergi, papa mana yang nggak sedih?”

“Aku tiap tahun pulang, Pa.” Felicia mengelus lengan sang papa dan mendekatkan kursi untuk merebahkan kepala di bahunya. ”Suamiku juga setuju dengan itu.”

Emir tetap membisu, meski anak dan istrinya membisikkan penghiburan. Kesedihan memang terlihat jelas di wajahnya yang mulai menua. Hingga perhatiannya dialihkan oleh kedatangan Reiga yang mengenyakkan diri di samping Felicia.

“Lihat, Sayang. Papaku cemberut,” ucap Felicia pada suaminya.

Reiga menatap mertua yang juga kakak iparnya dengan senyum penuh arti. “Mungkin kecapean,” jawabnya pelan.

“Bisa jadi. Acara dua hari berturut-turut bisa bikin Papa capek.”

“Mana ada begitu?” sela Emir keras. ”Mempersiapkan acara pernikahan kalian itu sesuatu yang menyenangkan.” Akhirnya ia buka suara.

“Kalau begitu, jangan cemberut, Sayang.” Rosemaya berujar. “Felicia masih akan menemani kita dua minggu ke depan.”

Semua yang duduk mengelilingi meja bundar itu terdiam. Amber dan Yuda yang duduk bersebelahan hanya bertukar senyum kecil. Begitu pula Rumi yang sedari tadi terdiam menyimak percakapan mereka. Saat Reiga memeluk pundak Felicia, terdengar raungan dari mulut Emir yang mengagetkan mereka semua.

“Reigaaa, kamu keterlaluan. Kamu jauh-jauh kuliah ke Jerman, bisa mendapatkan bule dari sana untuk kamu bawa pulang. Tapi, kamu malah bawa Felicia pergiiii!”

Mereka tersentak dengan raut wajah kebingungan, tercabik antara perasaan ingin tertawa, tetapi juga terharu. Melihat bagaimana kini Emir berangkulan dengan Felicia, sementara seorang bayi meronta-ronta di tengah mereka. Mereka memahami bagaimana perasaan Emir ditinggal pergi oleh Felicia.

“Pak, saya janji akan sering membawa Felicia pulang.” Reiga bangkit dari kursi dan berjongkok di samping Emir. “Kalau memang nanti ada karier yang bagus di sini, selesai pendidikan kami mempertimbangkan menetap di Indonesia.”

Sebuah acara pernikahan yang berakhir dengan penuh keharuan. Dengan langit senja menampakkan cahaya tembaga yang berkilau indah.

Setelah Emir bisa ditenangkan, Reiga menuntun istrinya ke arah pagar dan keduanya berdiri berdampingan dalam suasana temaram. Dalam balutan angin semilir yang menyejukkan, Reiga memeluk istrinya dan berucap mesra, “Aku akan selalu menjaga

dan mencintaimu, Nyonya Reiga Pratama. Dalam keadaan sakit maupun sehat. Dalam sedih dan bahagia."

"Terima kasih, Suamiku," jawab Felicia penuh haru.

Pada akhirnya, perjuangan mereka untuk menemukan cinta satu sama lain, kini menuju tahap yang lebih menantang, yaitu pernikahan. Dalam hati keduanya berbisik, semoga mereka bisa bersama selamanya, hingga maut memisahkan.

Tentang Penulis

Nama Nev Nov, saat ini berdomisili di Jakarta. Ia adalah ibu rumah tangga biasa dengan mimpi luar biasa untuk punya anak-anak super kaya.

Cerita-ceritanya bisa dinikmati di *platform* Wattpad dengan nama akun Nev Nov, Komunitas Bisa Menulis di Facebook dan grup pribadi *Nev Nov Stories*. Juga *page* Catatan Nev Nov. *Dear Om* ini adalah cerita kesebelas yang dicetak dalam versi buku. Untuk mendapatkan cerita lainnya dalam bentuk digital bisa dicari di *Google playbook* dengan mengklik nama penulis: Nev Nov.